

Digital Publishing/KG-3/160

JULIA QUINN

On the Way to the Wedding

MENUJU PERNIKAHAN

Bridgertons

Menuju Pernikahan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Julia Quinn

Menuju Pernikahan



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ON THE WAY TO THE WEDDING

by Julia Quinn

© 2006 by Julie Cotler Pottinger

All rights reserved.

MENUJU PERNIKAHAN

oleh Julia Quinn

618182008

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Martha Widjaja

Desain sampul: Marcel A. W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, November 2010

Cetakan kedua: Januari 2018

www.gpu.id

512 hlm; 18 cm

ISBN 9789792264166

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Untuk Lyssa Keusch.
Karena kau penyuntingku.
Karena kau kawanku.*

*Dan juga untuk Paul.
Hanya karena kau ada.*

Prolog

*London, tak jauh dari Gereja St. George,
Hanover Square
Musim panas, 1827*

PARU-PARUNYA serasa terbakar.

Gregory Bridgerton berlari. Melalui jalan-jalan London, tak menyadari pandangan penasaran orang-orang yang melihatnya, ia terus berlari.

Ada ritme asing yang kuat dalam gerakannya—*satu dua tiga empat, satu dua tiga empat*—yang mendorongnya, memacunya bahkan ketika pikirannya tetap terfokus pada satu hal dan satu hal semata.

Gereja.

Ia harus pergi ke gereja.

Ia harus menghentikan pernikahan itu.

Sudah berapa lama ia berlari? Satu menit? Lima? Ia

tidak tahu jawabannya, tidak bisa memusatkan pikiran pada apa pun selain tujuannya.

Gereja. Ia harus pergi ke gereja.

Acara itu sudah dimulai pada pukul sebelas. Hal ini. Upacara ini. Hal ini yang seharusnya tak pernah terjadi. Tapi gadis itu tetap melakukannya. Dan ia harus menghentikannya. Ia harus menghentikan *gadis itu*. Ia tidak tahu bagaimana caranya, dan yang pasti tidak tahu mengapa, tapi gadis itu tengah melakukannya, dan perbuatan itu keliru.

Gadis itu harus tahu bahwa tindakannya keliru.

Gadis itu *miliknya*. Mereka ditakdirkan untuk bersatu. Gadis itu tahu. Sial, gadis itu mengetahuinya.

Berapa lama upacara pernikahan berlangsung? Lima menit? Sepuluh? Dua puluh? Ia tak pernah memperhatikan sebelumnya, pastinya tak pernah terpikir untuk menengok jam tangannya pada awal dan akhir upacara.

Tak pernah mengira ia akan membutuhkan informasi tersebut. Tak pernah mengira hal itu akan menjadi begitu penting baginya.

Sudah berapa lama ia berlari? Dua menit? Sepuluh?

Ia meluncur di tikungan menuju Regent Street, mengumamkan sesuatu yang maksudnya adalah "Permisi," saat menubruk pria dengan penampilan terhormat, hingga tasnya jatuh ke tanah.

Biasanya Gregory akan berhenti untuk membantu pria itu, membungkuk untuk mengangkat tasnya, tapi tidak hari ini, tidak pagi ini.

Tidak sekarang.

Gereja. Ia harus ke gereja itu. Ia tak bisa memikirkan hal lain. Tidak boleh. Ia harus—

Brengsek! Ia berhenti mendadak saat sebuah kereta kuda memotong lajunya. Sambil menaruh tangan di paha—bukan karena menghendakinya, tapi lebih karena tubuhnya yang kehabisan napas memaksanya—ia menghirup udara dalam-dalam, berusaha melepaskan tekanan yang menyesakkan dadanya, perasaan terbakar, terkoyak yang mengerikan itu saat—

Kereta itu bergerak melewatinya dan ia pun berlari kembali. Ia sudah dekat sekarang. Ia bisa melakukannya. Tak mungkin lebih dari lima menit berlalu sejak ia meninggalkan rumah tadi. Mungkin enam. Rasanya seperti tiga puluh, tapi tak mungkin lebih dari tujuh menit.

Ia harus menghentikan hal ini. Ini kekeliruan. Ia harus menghentikannya. Ia *akan* menghentikannya.

Ia bisa melihat gereja itu sekarang. Dari kejauhan, menaranya yang kelabu berdiri tegak ke arah langit biru cerah. Seseorang telah menggantungkan bunga-bunga di sejumlah lentera. Ia tak bisa menebak jenisnya—yang jelas warnanya kuning dan putih, kuning kebanyakan. Bunga-bunga itu melimpah ruah ke segala arah, membuncah dari keranjang. Mereka tampak semarak, meriah bahkan, padahal itu semua begitu keliru. Ini bukan hari yang indah. Ini bukan acara yang patut dirayakan.

Dan ia *akan* menghentikannya.

Ia memperlambat langkah sampai kecepatannya membuat ia bisa berlari menaiki tangga tanpa terjerembap, lalu menyentak pintu hingga terbuka lebar, semakin lebar, nyaris tak mendengar bantingannya saat pintu terempas ke dinding luar. Mungkin seharusnya ia berhenti sejenak untuk mengambil napas. Mungkin seharusnya ia masuk diam-diam, memberi diri waktu untuk

mengamati situasi sejenak, mengira-ngira sudah sejauh mana acara berjalan.

Gereja itu menjadi hening. Sang pastor menghentikan khotbahnya yang menjemukan, dan setiap punggung di setiap bangku gereja berputar sampai setiap wajah menoleh ke belakang.

Ke arahnya.

"Jangan," ucap Gregory sambil terengah-engah, tapi napasnya sudah terkuras habis, ia nyaris tak bisa mendengar perkataannya sendiri.

"Jangan," katanya, lebih keras kali ini, sambil berpegangan pada tepi bangku gereja dan terhuyung-huyung ke depan. "Jangan lakukan itu."

Gadis itu tidak mengatakan apa pun, namun Gregory melihatnya. Ia melihat gadis itu, mulutnya menganga karena kaget. Ia melihat buket gadis itu terlepas dari tangannya, dan Gregory tahu—demi Tuhan ia tahu gadis itu berhenti bernapas.

Gadis itu terlihat cantik sekali. Rambut pirangnya seolah menangkap cahaya, dan bersinar dengan kilau yang mengisi Gregory dengan kekuatan. Gregory menegakkan tubuh; meski masih kesulitan bernapas, ia sudah bisa berjalan tanpa bantuan sekarang, sehingga ia pun melepaskan bangku gereja.

"Jangan lakukan itu," kata Gregory lagi, sambil bergerak ke arah gadis itu dengan anggun dan perlahan-lahan, sebagai pria yang tahu apa yang diinginkannya.

Yang tahu apa yang seharusnya terjadi.

Tapi tetap saja gadis itu tidak berbicara. Tak seorang pun yang bicara. Ini benar-benar aneh, keadaan ini. Tiga ratus orang yang paling suka bergosip di London, ber-

kumpul dalam satu gedung, dan tak satu pun mampu mengucapkan sesuatu. Tak satu pun dapat mengalihkan pandangan saat Gregory berjalan menyusuri lorong di antara kedua sisi bangku gereja.

"Aku mencintaimu," kata Gregory, di sana, di hadapan semua orang. Siapa yang peduli? Ia tak akan merahasiakan hal ini. Ia tak akan membiarkan gadis itu menikah dengan orang lain tanpa memastikan seluruh dunia tahu bahwa gadis itu telah menjerat hatinya.

"Aku mencintaimu," kata Gregory lagi, dan dari sudut matanya ia bisa melihat ibu dan adik perempuannya, duduk dengan sopan di bangku gereja, mulut mereka menganga karena terkejut.

Ia terus berjalan. Menyusuri lorong, semakin lama semakin percaya diri, semakin mantap.

"Jangan lakukan itu," katanya sambil keluar dari lorong, lalu berdiri di bawah kubah gereja. "Jangan menikah dengan dia."

"Gregory," bisik si gadis. "Mengapa kau melakukan ini?"

"Aku mencintaimu," kata Gregory, karena hanya itu yang bisa dikatakan. Hanya itu yang penting.

Mata gadis itu berkaca-kaca, dan Gregory bisa melihat napas gadis itu tersekat di kerongkongannya. Gadis itu mendongak ke pria yang berusaha ia nikahi. Alis pria itu naik saat dia mengangkat sebelah bahunya dengan perlahan, seolah mengatakan, *Terserah kau.*

Gregory merendahkan diri, lalu menekuk satu lututnya. "Menikahlah denganku," katanya, menaruh segenap jiwanya dalam perkataannya. "Menikahlah denganku."

Ia berhenti bernapas. Seluruh gereja berhenti bernapas.

Gadis itu mengalihkan matanya kepada Gregory. Kedua mata itu amat besar, jernih, dan semua yang menurut Gregory baik, manis, dan jujur.

"Menikahlah denganku," bisik Gregory, untuk terakhir kalinya.

Bibir gadis itu bergetar, namun suaranya terdengar jelas ketika menjawab—

Satu

Ketika Tokoh Kita jatuh cinta

Dua bulan sebelumnya

TIDAK seperti kebanyakan pria kenalannya, Gregory Bridgerton percaya pada cinta sejati.

Bodoh jika ia tidak percaya.

Mengingat hal berikut ini:

Kakak lelaki sulungnya, Anthony.

Kakak perempuan sulungnya, Daphne.

Kakak lelaki yang lain, Benedict dan Colin, belum lagi saudara-saudara perempuannya, Eloise, Francesca, dan (menyebalkan tapi begitulah faktanya) Hyacinth, semua—*semuanya*—bahagia dan dimabuk cinta dengan pasangan mereka.

Bagi kebanyakan lelaki, urusan seperti itu hanyalah remeh-temeh merepotkan, namun bagi Gregory, yang

terlahir dengan jiwa sangat periang, meski terkadang (menurut adik perempuannya) menyebalkan, ia tak punya pilihan selain meyakini yang sudah jelas:

Cinta itu ada.

Cinta bukanlah sekadar imajinasi yang diciptakan untuk mencegah penyair mati kelaparan. Cinta mungkin bukan sesuatu yang dapat kita lihat, cium, atau sentuh, namun dia ada di luar sana, sehingga hanya soal waktu sebelum Gregory juga menemukan wanita impiannya dan berkeluarga, memiliki banyak anak, beranak-pinak, dan memiliki hobi menyusahkan seperti kerajinan kertas dan koleksi parutan buah pala.

Meski, jika dilihat lebih dekat, yang sepertinya terlalu detail untuk konsep begitu abstrak, impian Gregory sebenarnya belum mencakup seorang wanita. Yah, maksudnya wanita dengan ciri-ciri spesifik dan jelas. Ia tidak tahu apa-apa soal wanita impiannya, yang seharusnya akan mengubah drastis hidupnya, menjadikannya pria bahagia yang membosankan sekaligus terhormat. Ia tidak tahu apakah wanita itu akan tinggi atau pendek, berambut gelap atau pirang. Ia lebih senang membayangkan wanita itu cerdas dan mempunyai selera humor tinggi, tapi di luar itu, apa lagi yang bisa diketahui? Wanita itu mungkin pemalu atau blakblakan. Dia mungkin senang menyanyi. Atau mungkin juga tidak. Mungkin dia penunggang kuda dengan wajah kemerahan karena sering berada di luar ruangan.

Gregory tidak tahu. Menyangkut wanita itu, wanita mustahil, menyenangkan, dan yang hingga sekarang belum hadir itu, Gregory hanya tahu ketika menemukannya...

Ia pasti akan mengetahuinya.

Gregory tidak mengerti mengapa ia bisa tahu; ia hanya yakin bahwa ia akan merasakannya. Sesuatu yang begitu penting, mengguncang dunia, dan mengubah hidupnya.... yah, hal itu pasti takkan menampilkan diri dengan suara pelan. Peristiwa itu akan muncul dengan kekuatan penuh dan intens, seperti entakan sekumpulan batu bata. Satu-satunya pertanyaan adalah, kapan.

Dan sementara itu, Gregory merasa tak ada salahnya bersenang-senang selagi menantikan kedatangan wanita itu. Seseorang kan tak perlu hidup seperti biarawan ketika menunggu cinta sejatinya.

Gregory, secara umum, merupakan pria yang bisa dikategorikan tipikal pria London, dengan tunjangan yang cukup—meski tidak berlebihan—memiliki banyak teman, dan berkepal dingin sehingga tahu kapan harus berhenti main judi. Ia dipandang sebagai pria yang cukup layak dikejar dalam pasar perjodohan, meski bukan pilihan puncak (putra keempat tak pernah menarik banyak perhatian), dan ia selalu menjadi kandidat favorit ketika para sosialita membutuhkan pria bujangan untuk menggenapkan jumlah tamu yang diundang ke jamuan makan malam.

Sehingga membuat tunjangan Gregory, yang tadi disebutkan, sedikit bertambah jumlahnya—keadaan yang selalu menguntungkan.

Mungkin seharusnya ia memiliki tujuan hidup yang lebih jelas. Semacam pengarah, atau bahkan tugas penting untuk diselesaikan. Tapi itu bisa menunggu, bukan? Sebentar lagi, ia yakin, semua akan menjadi jelas. Ia

akan tahu persis apa yang ingin ia lakukan, dan dengan siapa ia ingin mengerjakannya, sementara itu, ia—

Tidak akan melewatkan waktu untuk bersenang-senang. Tidak untuk saat *ini*, setidaknya.

Penjelasannya sebagai berikut:

Gregory saat ini duduk di kursi kulit yang cukup nyaman, meski sebenarnya itu tak terlalu penting selain fakta keadaan nyaman tersebut menciptakan suasana kondusif untuk melamun, yang pada gilirannya kondusif untuk tidak mendengarkan kakak Gregory, yang, perlu diketahui, berdiri kurang-lebih satu meter jauhnya, menceramahkan sesuatu atau hal lainnya, yang hampir pasti melibatkan beberapa sinonim kata *tugas* dan *tanggung jawab*.

Gregory tidak terlalu menyimak. Ia memang jarang melakukannya.

Yah, tidak juga, terkadang ia memperhatikan, tetapi—

"Gregory? Gregory!"

Ia mendongak sambil mengerjap. Kedua lengan Anthony bersedekap, bukan pertanda baik. Anthony adalah Viscount Bridgerton, dan sudah menyandang gelar itu lebih dari dua puluh tahun. Meski demikian, Gregory akan menjadi orang pertama yang yakin bahwa, sebagai yang terbaik di antara saudara lelakinya, Anthony lebih cocok menjadi tuan tanah.

"Maaf telah mengganggu pemikiranmu, apa pun itu," ujar Anthony datar, "tapi mungkinkah—meski kecil peluangnya—kau mendengar kata-kataku?"

"Ketekunan," ulang Gregory sambil mengangguk dengan sikap yang ia anggap cukup serius. "Tujuan."

"Betul sekali," jawab Anthony, dan Gregory memberi selamat diri sendiri atas penampilan yang sangat hebat itu. "Memang sudah waktunya kau mulai menentukan tujuan hidup."

"Tentu saja," gumam Gregory. Hal itu terucap terutama karena waktu makan malam sudah lewat, padahal ia kelaparan, ditambah, ia juga mendengar ipar perempuannya menyajikan kudapan ringan di taman. Lagi pula, tak ada gunanya berdebat dengan Anthony. Sama sekali tidak.

"Kau harus membuat perubahan. Tentukan arah hidup baru."

"Betul." Mungkin akan ada *sandwich*. Saat itu, Gregory bisa menelan sekitar empat puluh *sandwich* mungil dengan pinggiran dipotong.

"Gregory."

Suara Anthony mengandung nada *itu*. Nada yang, meski mustahil dijelaskan, cukup mudah dikenali. Dan sudah waktunya Gregory memperhatikan.

"Baiklah," kata Gregory, sungguh menakjubkan bagaimana satu suku kata dapat menunda suatu kalimat lengkap. "Kurasa aku akan masuk seminari."

Kalimat itu membuat Anthony terdiam. Terpaku, membeku, dingin. Gregory berhenti sejenak untuk menikmatinya. Sayang ia harus menjadi pendeta untuk mewujudkannya.

"Apa maksudmu?" Anthony akhirnya bersuara juga.

"Bagaimanapun, aku tak punya banyak pilihan," kata Gregory. Dan ketika kata-kata itu meluncur, Gregory sadar itu pertama kalinya ia mengucapkannya. Entah mengapa, mengucapkannya membuat kata-kata tersebut

terasa lebih nyata, lebih permanen. "Pilihannya adalah akademi militer atau seminari," sambungnya, "dan, yah, harus dikatakan—aku penembak yang sangat buruk."

Anthony tidak mengatakan apa-apa. Mereka berdua tahu itu benar.

Setelah keheningan yang canggung sesaat, Anthony lalu bergumam, "Masih ada pedang."

"Ya, tapi menilik peruntunganku, aku bakal ditugaskan ke Sudan." Gregory bergidik. "Bukannya aku terlalu pemilih, tapi sungguh, di sana panas sekali. Maukah *kau* pergi ke sana?"

Anthony segera menolak, "Tidak, tentu saja tidak."

"Dan," Gregory menambahkan, mulai menikmati pembicaraan ini, "ada Mother yang perlu dipikirkan."

Anthony terdiam sejenak. Lalu: "Mother tahu keadaan di Sudan... apa maksudmu?"

"Mother tidak akan terlalu menyukai kepergianku, kemudian, pasti kau tahu, kaulah yang harus menggenggam tangannya setiap kali beliau khawatir, atau mengalami mimpi buruk mengerikan tentang—"

"Jangan diteruskan," potong Anthony.

Gregory membiarkan seulas senyum muncul dalam hati. Sungguh tak adil bagi ibunya, yang, harus dikatakan, tak pernah sekali pun berkata bisa melihat masa depan melalui sesuatu sekabur mimpi. Tapi Mother *pasti* membenci kepergian Gregory ke Sudan, dan Anthony *pasti* harus mendengarkan ibunya merisaukan hal itu.

Dan karena Gregory sebenarnya tak berniat meninggalkan pantai Inggris yang berkabut itu, hal ini sebenarnya tak perlu dibahas.

"Baiklah," kata Anthony. "Baiklah. Aku senang kita akhirnya bisa melakukan percakapan ini."

Gregory mengamati jam.

Anthony berdeham, dan ketika berbicara, ada sedikit nada tak sabar dalam suaranya. "Dan karena kau akhirnya memikirkan masa depanmu."

Gregory merasa rahangnya berdenyut. "Aku baru 26 tahun," ia mengingatkan Anthony. "Jelas masih terlampau muda untuk mendengar kata *akhirnya* dipakai berulang kali."

Anthony hanya menaikkan sebelah alis. "Apa aku perlu menghubungi Uskup Agung? Mencarikanmu paroki?"

Dada Gregory mendadak sesak sehingga terbatuk. "Eh, tidak," katanya, setelah mampu berkata-kata lagi. "Setidaknya, bukan sekarang."

Satu sudut mulut Anthony bergerak. Tapi hanya sedikit, dan tak bisa diartikan, bahkan secara umum, sebagai senyuman. "Kau bisa menikah," katanya lembut.

"Bisa saja," Gregory menyetujui. "Dan aku akan melakukannya. Bahkan, aku sudah merencanakannya."

"Benarkah?"

"Ketika aku menemukan wanita yang tepat." Lalu, di hadapan wajah Anthony yang ragu-ragu, Gregory menambahkan, "Tentu kau, dari semua orang, akan menyarankan perjodohan atas dasar cinta dan bukan kenyamanan."

Anthony bisa dikatakan dikenal mabuk kepayang kepada istrinya, yang entah mengapa juga dimabuk kepayang terhadap suaminya. Anthony juga cukup dikenal loyal pada ketujuh adiknya, jadi Gregory seharusnya tak perlu mendadak terharu ketika Anthony berkata lembut,

"Kuharap kau memperoleh setiap kebahagiaan yang kunikmati."

Gregory untungnya tak perlu menjawab karena diselamatkan gemuruh keras perutnya. Ia menampilkan raut muka malu. "Maaf. Aku melewatkan makan malam."

"Aku tahu. Kami kira kau bakal datang lebih awal."

Gregory berusaha tidak mengernyit. Hampir saja.

"Kate agak kesal sekarang."

Itu bagian yang terburuk. Kekecewaan Anthony merupakan satu hal. Namun jika dia bilang istrinya sakit hati...

Well, saat itulah Gregory tahu bahwa ia dalam masalah. "Aku terlambat berangkat dari London," gumamnya. Ia jujur, namun tetap saja, tak ada alasan atas sikap buruk. Ia diharapkan tiba di pesta rumah saat makan malam, dan tak berhasil mewujudkannya. Gregory nyaris berkata, "Aku akan memperbaikinya," namun menggigit lidahnya pada saat-saat terakhir. Entah mengapa, jawaban tersebut malah akan memperburuk keadaan, Gregory tahu itu, rasanya seolah ia memandang enteng keterlambatannya, berasumsi semua kelalaian bisa dibereskan dengan seulas senyuman dan kata-kata manis. Yang sering kali dapat ia lakukan, namun entah mengapa kali ini—

Ia tak mau melakukannya.

Jadi, sebaliknya, Gregory hanya mengatakan, "Maafkan aku." Dan menyampaikannya dengan tulus.

"Dia ada di taman," kata Anthony agak kasar. "Kurasakan dia bermaksud mengadakan acara dansa—di halaman, percaya, tidak?"

Gregory bisa percaya. Ide itu kedengaran sangat cocok dengan iparnya. Kate bukan orang yang akan membiarkan saat-saat indah berlalu begitu saja, dan dengan cuaca yang, tak biasanya, begitu cerah, mengapa tak menggelar acara dansa mendadak di luar ruangan?

"Pastikan kau berdansa dengan siapa pun yang dia inginkan," kata Anthony. "Kate takkan senang jika ada gadis muda merasa tersisih."

"Tentu saja tidak," gumam Gregory.

"Aku akan bergabung denganmu seperempat jam lagi," kata Anthony sambil berjalan lagi ke mejanya, tempat tumpukan kertas menanti. "Ada beberapa hal di sini yang belum kuselesaikan."

Gregory berdiri. "Akan kusampaikan itu pada Kate." Interogasi tersebut jelas telah berakhir, jadi ia meninggalkan ruangan menuju taman.

Sudah cukup lama sejak Gregory terakhir datang ke Aubrey Hall, rumah leluhur keluarga Bridgerton. Para anggota keluarga berkumpul di sini, di Kent, untuk Natal, tentu saja, namun nyatanya, tempat itu bukan rumah bagi Gregory, dan tak pernah demikian. Setelah ayahnya wafat, ibunya mengambil tindakan tak biasa dengan memindahkan keluarganya, memilih menghabiskan sebagian besar waktunya di London. Ibunya tak pernah mengatakan apa-apa, namun Gregory selalu menduga rumah tua yang anggun itu menyimpan terlalu banyak kenangan.

Hasilnya, Gregory selalu lebih kerasan di kota ketimbang di pedesaan. Rumah Bridgerton di London merupakan rumah masa kecilnya, bukan Aubrey Hall. Meski begitu, ia menikmati kunjungannya ke Aubrey Hall, dan

selalu mengikuti kegiatan-kegiatan di desa, seperti ber-kuda dan berenang (ketika danau cukup hangat), dan yang cukup aneh, ia menyukai perubahan ritme kehidupan di sana. Ia suka suasana di desa yang tenang dan bersih setelah berbulan-bulan hidup di kota.

Dan ia juga suka kenyataan bisa meninggalkan tempat itu ketika suasana menjadi *terlalu* tenang dan bersih.

Pesta rumah digelar di halaman rumput selatan, atau begitulah yang disampaikan kepala pelayan ketika Gregory tiba tadi. Halaman itu sepertinya tempat yang baik untuk acara di luar ruangan—tanahnya datar, memiliki pemandangan ke arah danau, dan ada beranda besar dengan banyak bangku untuk mereka yang tidak begitu energik.

Ketika mendekati aula panjang yang membuka ke arah luar, Gregory dapat mendengar gumaman pelan suara-suara yang berdengung melalui pintu-pintu Prancis. Ia tak tahu berapa banyak orang yang diundang iparnya ke pesta ini—mungkin sekitar dua puluh sampai tiga puluh orang. Cukup kecil untuk menciptakan suasana akrab, namun masih cukup besar hingga seseorang bisa menyelinap pergi jika menginginkan kedamaian dan ketenangan tanpa menimbulkan ruang kosong pada acara itu.

Ketika Gregory melewati ruang resepsi, ia menarik napas dalam, sebagian karena berusaha membayangkan makanan macam apa yang diputuskan Kate untuk disajikan. Takkan banyak tentu saja; Kate pasti sudah membuat para tamu kenyang saat makan malam.

Makanan manis, duga Gregory ketika mencium bau

kayu manis saat menginjak ubin kelabu pucat beranda. Ia mengembuskan napas kecewa. Ia kelaparan, dan sepotong besar daging kedengarannya seperti surga saat itu.

Tetapi ia datang terlambat, dan itu bukan salah siapa pun selain dirinya sendiri, dan Anthony akan memenggal kepalanya jika tidak segera menghadiri pesta tersebut, jadi ia harus puas dengan kue dan biskuit.

Semilir hangat angin berdesir di kulit Gregory saat ia melangkah ke luar. Hawa saat itu luar biasa panas untuk bulan Mei; semua orang membicarakannya. Jenis cuaca yang sepertinya mencerahkan suasana hati—yang tak disangka begitu menyenangkan sehingga orang tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Dan memang, para tamu yang berjalan ke sana kemari kelihatan bergembira; dengungan rendah percakapan diwarnai gemuruh dan gelak tawa yang kerap terdengar.

Gregory memandang ke sekeliling, mencari kudapan sekaligus seseorang yang dikenalnya, terutama iparnya, Kate, yang menurut aturan sopan santun harus ia sapa terlebih dulu. Namun saat matanya menyapu tempat tersebut, ia malah melihat...

Dia.

Dia.

Dan Gregory tahu. Ia tahu gadis itulah orangnya. Gregory membeku, tertegun. Udara tak mengalir dari tubuhnya; sebaliknya, udara seolah menghilang perlahan hingga tak bersisa, dan Gregory hanya bisa berdiri, merasa kosong, serta menginginkan lebih banyak.

Gregory tak dapat melihat wajah gadis itu, bahkan profilnya. Ia hanya dapat melihat punggung gadis itu,

lekuk lehernya yang sangat memesona, beberapa helai rambut pirang ikal yang jatuh di pundak.

Dan yang bisa Gregory pikirkan hanya—*aku sudah ditaklukkan*.

Terhadap wanita lain, hati Gregory sudah tertutup. Intensitas, gelora, luapan perasaan telah menemukan wanita yang tepat—baru kali ini Gregory rasakan.

Mungkin ini bodoh. Mungkin ini sinting. Mungkin ini keduanya. Tapi Gregory sudah menunggu. Demi momen ini, ia telah menunggu begitu lama. Dan tiba-tiba jelaslah—mengapa ia tak masuk akademi militer atau seminari, atau mengambil tawaran yang sering kakaknya ajukan, yaitu mengelola sebidang tanah kecil milik keluarga Bridgerton.

Ia tengah menanti. Itulah alasannya. Astaga, Gregory bahkan tak sadar betapa selama ini ia tak melakukan apa-apa selain menantikan saat ini.

Dan inilah dia.

Di situlah *dia*.

Dan Gregory tahu.

Ia tahu.

Gregory melangkah pelan menyeberangi halaman, makanan dan Kate terlupakan dari benak. Ia berhasil mengumumkan sapaan pada satu atau dua orang yang ditemuinya dalam perjalanan, meski tanpa memperlambat laju langkah. Ia harus menghampiri gadis itu. Ia harus melihat wajahnya, menghirup aromanya, mengetahui seperti apa suaranya.

Lalu, tibalah Gregory di sana, berdiri hanya beberapa meter dari gadis itu. Ia terengah, takjub, entah mengapa puas hanya karena berdiri di dekat gadis itu.

Gadis itu tengah berbicara pada wanita muda lain dengan gerak-gerik yang menunjukkan mereka berkawan cukup baik. Gregory berdiri di sana sesaat, hanya mengamati kedua wanita itu sampai mereka perlahan menoleh dan menyadari kehadirannya.

Ia tersenyum. Sedikit saja, dengan lembut. Dan berkata...

"Apa kabar?"

Lucinda Abernathy, yang lebih dikenal oleh, yah, semua orang yang mengenalnya, sebagai Lucy, menahan erangan ketika memandang pria yang berdiri di belakangnya, kemungkinan untuk menunjukkan tatapan mabuk kepayang kepada Hermione, sebagaimana, yah, semua orang yang bertemu Hermione.

Kadang Lucy kesulitan karena berteman dengan Hermione Watson. Gadis itu mengumpulkan hati yang patah sebagaimana pastor tua di biara mengoleksi kupu-kupu.

Satu-satunya perbedaan, tentu saja, Hermione tidak menusuk koleksinya dengan peniti kecil mengerikan. Sebetulnya, Hermione tak pernah berharap mencuri hati begitu banyak pria, dan dia tentu tak pernah berencana mematahkan satu pun hati itu. Hal tersebut... terjadi begitu saja. Lucy sudah terbiasa sekarang. Hermione adalah Hermione, dengan rambut pirang pucat bak mentega, wajah berbentuk hati, dan sepasang mata besar warna hijau yang begitu memesonakan.

Lucy, di sisi lain, adalah... Yah, ia bukan Hermione,

itu jelas. Ia hanya dirinya sendiri, dan sering kali, itu sudah cukup.

Lucy adalah, nyaris dalam semua aspek yang kasatmata, sedikit *kurang* dari Hermione. Sedikit kurang pirang. Sedikit kurang ramping. Sedikit kurang tinggi. Warna matanya kurang menonjol—abu-abu kebiruan, sebetulnya, cukup menarik ketika dibandingkan dengan siapa pun selain Hermione, namun itu tak banyak gunanya, mengingat ia tak pernah pergi ke mana pun tanpa Hermione.

Lucy memperoleh kesimpulan menakjubkan itu suatu hari ketika ia tidak memperhatikan pelajaran Komposisi dan Kesusastraan Inggris di Akademi Miss Moss untuk Wanita Muda Luar Biasa, tempat ia dan Hermione belajar selama tiga tahun.

Lucy sedikit kurang dari Hermione. Atau mungkin, dengan bahasa yang lebih halus, ia hanya *tidak* sempurna.

Lucy pikir ia cukup menarik, jika dilihat sebagai tipe gadis Inggris yang sehat dan tradisional, namun pria jarang (oh, baiklah, tidak pernah) berdiri terpaku di depannya.

Hermione, sebaliknya... yah, untung tingkah lakunya sangat baik. Jika tidak, mustahil berteman dengannya.

Yah, itu dan fakta bahwa Hermione tak bisa berdansa. Dansa *waltz*, kuartet, minuet—apa pun. Jika melibatkan musik dan gerakan, Hermione tak bisa.

Dan itu *menyenangkan*.

Lucy tak menganggap dirinya dangkal, dan jika ada yang bertanya, ia berkeras akan spontan melompat ke depan kereta kuda demi teman tersayang itu. Namun

ada semacam rasa adil yang memuaskan saat mengetahui fakta gadis tercantik di Inggris itu punya dua kaki kiri, paling tidak yang satu seperti tongkat.

Bisa dikatakan begitu.

Dan sekarang, ada satu lagi di sini. Pria, tentu saja, bukan kaki. Tampan pula. Tinggi, meski tidak terlalu berlebihan, dengan rambut cokelat hangat dan senyum yang cukup menyenangkan. Serta kilau di matanya, warna yang tak bisa Lucy ketahui dalam cahaya redup malam hari.

Kenyataannya, Lucy tak bisa sungguh-sungguh *melihat* matanya, karena pria itu tidak memandangnya. Pria itu memandangi Hermione, sebagaimana yang selalu dilakukan kaum pria.

Lucy tersenyum sopan, meski tak dapat dibayangkan pria itu bakal memperhatikan, kemudian menunggu pria itu membungkuk dan memperkenalkan diri.

Pria tersebut lalu melakukan hal paling janggal. Setelah menyebutkan namanya—Lucy seharusnya tahu pria itu keturunan Bridgerton dari wajahnya—pria itu membungkuk dan mencium tangannya terlebih dulu.

Napas Lucy tertahan.

Kemudian, tentu saja. Ia menyadari apa yang dilakukan pria itu.

Oh, pria itu *hebat*. Dia benar-benar hebat. Tak ada, *tak ada*, yang akan membuat Hermione menyukai seorang pria lebih cepat daripada pujian kepada Lucy.

Sayang, hati Hermione sudah dipersembahkan kepada pria lain.

Yah, paling tidak akan menyenangkan melihat bagaimana kelanjutan semua ini.

"Aku Miss Hermione Watson," ucap Hermione, dan Lucy menyadari taktik Mr. Bridgerton sangat cerdas. Dengan mencium tangan Hermione sesudahnya, pria itu bisa berlama-lama melakukannya, dan Hermione, ya ampun, temannya itu bakal menjadi orang yang diharapkan memperkenalkan diri.

Lucy nyaris terkesan. Tanpa mempertimbangkan faktor lain, tindakan tersebut menunjukkan pria itu sedikit lebih cerdas daripada pria kebanyakan.

"Dan ini temanku tersayang," lanjut Hermione, "Lady Lucinda Abernathy."

Hermione mengatakannya dengan cara dia selalu mengatakannya, penuh cinta dan loyalitas, serta mungkin setitik nada putus asa, seolah ingin berkata—*Ya Tuhan, liriklah Lucy juga.*

Tapi, tentu, mereka tak pernah melakukannya. Kecuali saat pria-pria itu menginginkan nasihat mengenai Hermione, perasaannya, dan cara meraih hatinya. Ketika hal itu terjadi, Lucy selalu laris.

Mr. Bridgerton—Mr. Gregory Bridgerton, koreksi Lucy dalam hati, karena, sejauh yang ia ketahui, total ada tiga Mr. Bridgerton, tanpa menghitung sang viscount tentu saja—menoleh dan mengejutkan Lucy dengan senyum menawan dan tatapan hangat. "Apa kabar, Lady Lucinda?" gumamnya.

"Baik sekali, terima kasih," setelah itu Lucy ingin menendang diri sendiri karena terang-terangan tergagap sebelum mengucapkan S dalam *sekali*, tapi ya ampun, pria-pria itu tak pernah memandangnya setelah menatap Hermione, tak pernah.

Apa mungkin pria itu tertarik kepadanya?

Tidak, mustahil. Mereka tak pernah begitu.

Dan sungguh, apakah itu penting? Tentu akan sangat menyenangkan jika seorang pria jatuh cinta setengah mati padanya sekali-sekali. Sungguh, Lucy takkan *keberatan* diperhatikan. Tapi sejujurnya, Lucy sudah bertunangan dengan Lord Haselby dan hal tersebut sudah berlangsung selama bertahun-tahun, jadi tak ada gunanya memiliki pengagum yang mabuk kepayang. Hal itu takkan ada perkembangan.

Selain itu, tentu bukan salah Hermione jika dilahirkan dengan wajah bak malaikat.

Jadi Hermione adalah si pemikat, dan Lucy kawan yang tepercaya, sementara seluruh dunia setuju dengan hal itu. Atau jika tidak setuju, paling tidak keadaannya cukup terprediksi.

"Apa kau salah satu tuan rumah kami?" Lucy akhirnya bertanya, karena tak seorang pun berkata-kata setelah semua selesai dengan basa-basi wajib "Senang bertemu denganmu".

"Sayangnya bukan," jawab Mr. Bridgerton. "Meski ingin sekali berkata turut serta menyelenggarakan acara ini, aku tinggal di London."

"Keluargamu beruntung sekali memiliki Aubrey Hall," kata Hermione sopan, "meski rumah ini milik kakakmu."

Saat itulah Lucy mengetahuinya. Mr. Bridgerton menyukai Hermione. Lupakan kenyataan pria itu mencium tangan Lucy terlebih dulu, atau bahwa pria itu sungguh-sungguh memandangnya ketika ia mengatakan sesuatu, yang tak mau repot-repot dilakukan kebanyakan pria. Seseorang hanya perlu melihat cara pria itu memandang

Hermione ketika gadis itu berbicara untuk mengetahui dia juga telah bergabung dalam barisan pengagum Hermione.

Pandangan pria itu sedikit menerawang. Mulutnya menganga. Dan ada intensitas di sana, seakan dia ingin merengkuh Hermione dan menuruni bukit bersamanya, masa bodoh dengan kerumunan orang di sekeliling dan sopan santun.

Kontras dengan cara pria tersebut memandang Lucy, yang dengan mudah bisa digolongkan sebagai ketidak-tertarikan yang sopan. Atau mungkin maksudnya—*Mengapa kau menghalangi jalanku, sehingga mencegahku merengkuh Hermione dan menuruni bukit bersamanya, masa bodoh dengan kerumunan orang di sekeliling dan sopan santun?*

Itu bukan sesuatu yang mengecewakan, sebenarnya. Hanya... tidak... tidak mengecewakan.

Seharusnya ada kata untuk perasaan itu. Sungguh, seharusnya ada.

"Lucy? Lucy?"

Dengan agak malu Lucy sadar ia tidak memperhatikan pembicaraan. Hermione memandang penasaran, kepalanya miring dengan cara khas yang membuat pria mabuk kepayang. Lucy pernah mencobanya sekali. Hal itu malah membuatnya pusing.

"Ya?" gumam Lucy, karena sepertinya ekspresi verbal dinantikan.

"Mr. Bridgerton mengajakku berdansa," kata Hermione, "tapi aku sudah bilang bahwa aku *tidak bisa*."

Hermione selalu berpura-pura tumitnya terkilir atau pusing untuk menghindari lantai dansa. Itu bukan ma-

salah, hanya saja dia melemparkan semua pengagumnya kepada Lucy. Itu bukan masalah, *pada awalnya*, namun kini hal tersebut sudah begitu lumrah sampai Lucy curiga pria-pria itu berpikir mereka disetir kepadanya karena rasa iba, yang jauh dari alasan sebenarnya.

Lucy adalah, jika boleh ia katakan, pedansa yang cukup piawai. Dan juga pembicara yang cakap.

"Dengan senang hati aku akan mengajak Lady Lucinda berdansa," kata Mr. Bridgerton, karena, sungguh, apa lagi yang bisa ia katakan?

Dan Lucy pun tersenyum, tidak sepenuhnya tulus, namun tetap ia tersenyum, mengizinkan pria itu menuntunnya menuju beranda.

Dua

Ketika Tokoh Wanita Kita jelas-jelas menunjukkan ketidakpedulian pada semua hal berbau romantis.

GREGORY adalah pria terhormat sejati, dan ia menyembunyikan kekecewaannya dengan baik ketika menawarkan lengannya pada Lady Lucinda, kemudian mengawal gadis itu ke halaman yang sudah disulap menjadi lantai dansa. Lady Lucinda, Gregory yakin, wanita muda yang sangat hangat dan menyenangkan, namun dia bukan Miss Hermione Watson.

Padahal Gregory sudah menunggu seumur hidupnya untuk bertemu dengan Miss Hermione Watson.

Namun tetap saja, hal ini *dapat* dianggap menguntungkan bagi misi Gregory. Lady Lucinda jelas kawan terdekat Miss Watson—Miss Watson dengan antusias berbicara tentang kawannya itu selama percakapan singkat mereka, di mana sepanjang itu Lady Lucinda menatap ke arah sesuatu di belakang pundak Gregory, se-

pertinya tidak mendengarkan sepatah kata pun. Dan dengan empat saudara perempuan, Gregory tahu satu atau dua hal mengenai wanita, di mana pengetahuan paling penting adalah berkawan dengan teman sang wanita idaman selalu merupakan gagasan yang bagus, asal mereka *sungguh-sungguh* berteman baik, dan bukan hal aneh yang dilakukan wanita ketika mereka pura-pura berteman, padahal sebenarnya hanya menunggu saat terbaik untuk saling menusuk tulang rusuk masing-masing.

Makhluk misterius, kaum wanita itu. Kalau saja mereka dapat belajar untuk menyampaikan apa yang sebenarnya mereka maksudkan, dunia akan menjadi tempat yang jauh lebih sederhana.

Namun Miss Watson dan Lady Lucinda memang memberikan kesan bahwa mereka sungguh-sungguh bersahabat dan loyal, tanpa memperhitungkan lamunan Lady Lucinda. Dan jika Gregory ingin belajar lebih banyak tentang Miss Watson, Lady Lucinda Abernathy jelas tempat yang tepat untuk memulainya.

"Apakah kau sudah lama menjadi tamu di Aubrey Hall?" tanya Gregory sopan saat mereka menunggu musik dimulai.

"Baru kemarin," jawab Lady Lucinda. "Dan kau? Kami tidak melihatmu di acara mana pun sejauh ini."

"Aku baru tiba sore ini," jawab Gregory. "Setelah makan malam." Ia meringis. Sekarang setelah tidak lagi memandangi Miss Watson, Gregory ingat ia lapar sekali.

"Kau pasti sangat kelaparan," seru Lady Lucinda. "Apakah kau mau mengelilingi beranda saja ketimbang

berdansa? Aku janji kita bisa berjalan melewati meja kudapan.”

Gregory rasanya ingin memeluk wanita itu. ”Kau, Lady Lucinda, wanita muda yang luar biasa.”

Lady Lucinda tersenyum, namun senyumnya tampak aneh, dan Gregory tak bisa menduga apa artinya. Wanita itu menyukai pujiannya, Gregory cukup yakin tentang itu, namun ada hal lain juga yang dia rasakan, sesuatu yang mirip penyesalan, mungkin juga kepasrahan.

”Kau pasti mempunyai saudara lelaki,” kata Gregory.

”Memang,” Lady Lucinda menegaskan, tersenyum mendengar kesimpulan Gregory. ”Dia empat tahun lebih tua dariku dan selalu kelaparan. Aku heran kami masih punya persediaan makanan di lemari ketika dia di rumah sepulang sekolah.”

Gregory menaruh tangan Lady Lucinda di lekuk siku-nya, dan bersama-sama mereka berjalan ke luar beranda.

”Arah sini,” kata Lady Lucinda, sambil sedikit menarik lengan Gregory ketika pria itu berusaha menuntun mereka ke arah yang berlawanan dengan jarum jam. ”Kecuali kau lebih suka makanan manis.”

Gregory merasa wajahnya menjadi lebih cerah. ”Apa ada makanan yang gurih?”

”*Sandwich*. Kecil, tapi cukup lezat, terutama telur-nya.”

Gregory mengangguk, dengan setengah melamun. Ia melihat Miss Watson dengan ujung matanya, sehingga agak sulit baginya untuk memperhatikan hal lain. Khususnya karena gadis itu tengah dikelilingi sejumlah pria. Gregory yakin para pria itu hanya menunggu seseorang

memindahkan Lady Lucinda dari sisi gadis itu sebelum bergerak masuk untuk melancarkan pendekatan.

"Eh, apakah kau sudah lama mengenal Miss Watson?" tanya Gregory, berusaha agar sikapnya tidak terlalu terang-terangan.

Lady Lucinda terdiam sesaat, lalu menjawab, "Tiga tahun. Kami sama-sama murid di akademi Miss Moss. Atau tepatnya kami *dulu* sama-sama murid di sana. Kami sudah menyelesaikan studi kami tahun ini."

"Bolehkah aku berasumsi bahwa kalian berencana melakukan debut kalian di London musim semi nanti?"

"Ya," jawab Lady Lucinda, sambil mengedikkan dagu ke arah meja yang dipenuhi berbagai makanan kecil. "Kami menghabiskan beberapa bulan terakhir mempersiapkan diri, seperti yang suka disebut ibu Hermione, menghadiri pesta rumah dan acara pertemuan kecil."

"Memesal diri?" tanya Gregory sambil tersenyum.

Bibir Lady Lucinda melekok sebagai jawaban. "Persis. Aku pasti bisa menjadi tempat lilin yang amat indah sekarang."

Gregory geli mendengarnya. "Hanya tempat lilin, Lady Lucinda? Kuharap, kau tidak memandang rendah dirimu sendiri. Paling tidak, kau salah satu jambangan perak mewah yang sepertinya dibutuhkan semua orang di ruang duduk mereka akhir-akhir ini."

"Aku adalah jambangan, kalau begitu," kata Lady Lucinda, nyaris seolah mempertimbangkan gagasan tersebut. "Kalau begitu Hermione itu apa ya, aku ingin tahu?"

Permata. Berlian. Berlian yang dibalut emas. Berlian yang dibalut emas dan dikelilingi oleh...

Gregory memaksa diri menghentikan arah pikirannya. Ia bisa membuat akrobat puisinya nanti, ketika ia tak diharapkan menjadi lawan bicara dalam sebuah percakapan. Percakapan dengan wanita muda yang berbeda. "Aku yakin aku tidak tahu," kata Gregory ringan, menawarkan piring pada Lady Lucinda. "Bagaimanapun, aku kan baru berkenalan dengan Miss Watson."

Lady Lucinda tak mengatakan apa pun, namun alisnya sedikit terangkat naik. Dan saat itu, tentu saja, Gregory sadar dirinya tengah melirik dari atas pundak Lady Lucinda untuk melihat Miss Watson dengan lebih baik.

Lady Lucinda mengembuskan napas pelan. "Mungkin kau sebaiknya tahu bahwa dia jatuh cinta pada orang lain."

Gregory menyeret tatapannya kembali ke wanita yang seharusnya ia perhatikan saat ini. "Apa maksudmu?"

Lady Lucinda mengangkat bahu dengan lembut saat meletakkan beberapa *sandwich* kecil di piringnya. "Hermione. Dia jatuh cinta pada orang lain. Kupikir kau mau tahu."

Gregory ternganga menatap Lady Lucinda, lalu, dengan mengabaikan setiap butir akal sehatnya, memandangi kembali Miss Watson. Itu tindakan paling terang-terangan, sekaligus menyedihkan, namun Gregory tak bisa menahan diri. Ia hanya... Ya Tuhan, ia hanya ingin memandangi gadis itu dan memandangnya, dan tak pernah berhenti melakukannya. Jika ini bukan cinta, Gregory tak bisa membayangkan apa ini.

"Ham?"

"Apa?"

"*Ham.*" Lady Lucinda menawarkan seiris kecil *sandwich* dengan tang penjepit makanan. Wajahnya begitu tenang dan mengesalkan. "Apakah kau mau satu?" tanya wanita itu.

Gregory mengerutu, lalu menyorongkan piring. Kemudian, karena tidak bisa menutup topik itu begitu saja, ia pun berkata dengan kaku, "Aku yakin itu bukan urusanku."

"Tentang *sandwich*?"

"Tentang Miss Watson," kata Gregory sambil mengeratkan gigi.

Meski, tentu saja, Gregory tak bermaksud begitu. Sejauh yang ia pikir, Hermione Watson memang urusannya, atau paling tidak akan menjadi urusannya, dalam waktu sangat dekat.

Agak meresahkan mengetahui *gadis itu* rupanya tidak tersambar halilintar yang telah menerjang Gregory. Tak pernah terbayangkan oleh Gregory bahwa ketika ia sungguh-sungguh jatuh cinta, orang yang dicintainya mungkin tidak akan merasakan hal yang sama, dan dengan spontanitas yang sebanding pula. Namun setidaknya penjelasan ini—pemikiran Miss Watson bahwa dia jatuh cinta pada orang lain—sedikit menghibur harga diri Gregory. Lebih baik berpikir Miss Watson jatuh hati kepada orang lain ketimbang sama sekali tak acuh kepadanya.

Yang perlu dilakukan hanyalah membuat Miss Watson sadar bahwa siapa pun lelaki lain itu, dia bukan orang yang tepat untuknya.

Gregory bukan orang yang memandang tinggi diri sendiri secara berlebihan sehingga berpikir bisa menakluk-

kan hati wanita mana pun yang ia sukai, tapi yang pasti ia tak pernah memiliki *kesulitan* dengan lawan jenis, dan mengingat sikapnya kepada Miss Watson, rasanya terlalu mustahil jika perasaannya akan bertepuk sebelah tangan. Ia mungkin harus berusaha keras untuk memenangkan hati dan tangan gadis itu, tapi itu hanya akan membuat kemenangannya lebih manis.

Atau begitulah yang Gregory katakan pada diri sendiri. Tapi sejujurnya, jika sama-sama cinta, situasinya akan menjadi jauh lebih sederhana.

"Jangan sedih," kata Lady Lucinda, memanjangkan leher sedikit selagi mengamati berbagai jenis *sandwich*, mencari, kemungkinan besar, sesuatu yang lebih eksotis ketimbang babi Inggris.

"Aku tidak sedih," potong Gregory cepat, kemudian menunggu Lady Lucinda kembali memusatkan perhatian padanya. Ketika gadis itu tak kunjung melakukannya, Gregory berkata lagi, "Sungguh, tidak."

Lady Lucinda menoleh, menatap Gregory dengan tulus, lalu berkedip. "Hm, respons yang bagus, harus kukui. Kebanyakan pria akan hancur ketika mengetahuinya."

Gregory mengerutkan dahi. "Apa maksudmu, kebanyakan pria hancur ketika mengetahuinya?"

"Persis seperti yang kukatakan," jawab Lady Lucinda, sambil memandangnya dengan tidak sabar. "Atau jika tidak hancur, mereka menjadi marah tanpa alasan." Lady Lucinda mengeluarkan dengusan khas wanita. "Seolah hal itu bisa dianggap kesalahan Hermione."

"Kesalahan?" ulang Gregory, karena sejujurnya, ia kesulitan mengikuti pembicaraan Lady Lucinda.

"Kau bukan lelaki pertama yang membayangkan dirinya jatuh cinta pada Hermione," kata Lady Lucinda, dengan ekspresi agak jemu. "Itu terjadi sepanjang waktu."

"Aku tidak *membayangkan* diriku jatuh cinta—" Gregory menghentikan diri, berharap Lady Lucinda tidak memperhatikan penekanannya pada kata *membayangkan*. Ya Tuhan, apa yang terjadi padaku? rutuk Gregory. Ia biasanya mempunyai selera humor. Bahkan tentang diri sendiri. Khususnya tentang diri sendiri.

"Kau tidak begitu?" Lady Lucinda terdengar terkejut dan senang. "Wah, ini sesuatu yang baru."

"Mengapa," tanya Gregory dengan mata menyipit, "itu sesuatu yang baru?"

Lady Lucinda menanggapi dengan: "Mengapa kau mengajukan begitu banyak pertanyaan?"

"Aku tidak begitu," protes Gregory, meski pada kenyataannya demikian.

Lady Lucinda menghela napas, lalu mengejutkannya dengan berkata, "Aku minta maaf."

"Maksudmu?"

Lady Lucinda melirik *sandwich* berisi *salad* telur di piringnya, lalu kembali menengadah pada Gregory, urutan yang tidak menyenangkan Gregory. Posisi Gregory biasanya berada di atas *salad* telur. "Kupikir kau ingin berbicara tentang Hermione," kata Lady Lucinda. "Maafkan aku jika keliru."

Yang membuat Gregory terjebak dalam dilema rumit. Ia bisa saja mengakui telah jatuh cinta setengah mati pada Miss Watson, sesuatu yang agak memalukan, bahkan untuk pria seromantis dirinya. Atau ia bisa me-

nyangkal semuanya, yang jelas takkan dipercaya Lady Lucinda. Atau ia bisa berkompromi, dan mengaku agak tertarik pada Miss Watson, yang mungkin biasanya akan Gregory anggap sebagai solusi terbaik, hanya saja tindakan itu bisa menghina Lady Lucinda.

Bagaimanapun, Gregory sudah bertemu dengan kedua gadis itu pada saat yang sama. Dan ia tidak jatuh cinta setengah mati pada *Lady Lucinda*.

Tapi kemudian, seolah bisa membaca pikirannya (yang terus terang membuat Gregory takut), Lady Lucinda melambai dan berkata, "Tolong jangan mengkhawatirkan perasaanmu. Aku sudah sangat terbiasa dengan hal ini. Seperti yang kubilang, ini terjadi *sepanjang* waktu."

Buka hati, masukkan belati tumpul. Lalu putar.

"Belum lagi," lanjut Lady Lucinda santai, "aku sendiri praktis sudah bertunangan." Kemudian gadis itu menggigit *salad* telurnya.

Gregory mendapati diri bertanya-tanya pria macam apa yang mengikat dirinya pada makhluk aneh ini. Ia sebenarnya bukan mengasihani lelaki itu, hanya... bertanya-tanya.

Kemudian Lady Lucinda mengeluarkan pekikan kecil, "Oh!"

Mata Gregory mengikuti mata gadis itu, ke tempat Miss Watson sebelumnya berdiri.

"Aku ingin tahu ke mana dia pergi," kata Lady Lucinda.

Gregory segera menoleh ke arah pintu, berharap bisa melihat Miss Watson sekilas untuk terakhir kali sebelum gadis itu menghilang, tapi dia sudah pergi. Benar-benar menjengkelkan. Apa gunanya tertarik luar biasa pada

pandangan pertama jika seseorang tak bisa berbuat apa-apa dengan hal itu?

Dan lupakan bahwa *semua* itu bertepuk sebelah tangan. Ya Tuhan.

Gregory tak tahu apa yang orang sebut dengan menghela napas melalui gigi tertutup, tapi itulah yang ia lakukan.

"Ah, Lady Lucinda, di sana kau rupanya."

Gregory mendongak dan melihat iparnya berjalan mendekat.

Dan ingat bahwa ia telah melupakan Kate sepenuhnya. Kate takkan tersinggung; dia orang yang sangat toleran. Namun tetap saja, Gregory biasanya benar-benar berusaha bersikap lebih sopan kepada wanita yang tidak memiliki hubungan darah dengannya.

Lady Lucinda membungkukkan badan sedikit dengan anggun. "Lady Bridgerton."

Kate tersenyum hangat untuk membalasnya. "Miss Watson memintaku memberitahumu bahwa dia tidak enak badan dan telah undur diri untuk malam ini."

"Dia berkata begitu? Apakah dia mengatakan—Oh, sudahlah." Lady Lucinda mengibaskan tangannya sekilas—tindakan yang dimaksudkan untuk menunjukkan ketidakpedulian, namun Gregory melihat setitik perasaan frustrasi yang mengerutkan tepi mulutnya.

"Gejala flu, kurasa," Kate menambahkan.

Lady Lucinda mengangguk kecil. "Ya," katanya, dengan raut sedikit kurang simpatik ketimbang yang dibayangkan Gregory, mengingat apa yang terjadi, "kupikir begitu."

"Dan kau," Kate melanjutkan, menoleh pada Gregory, "bahkan merasa tidak perlu menyapaku. Apa kabar?"

Gregory meraih kedua tangan Kate, mencium keduanya sebagai permintaan maaf. "Terlambat."

"Itu aku sudah tahu." Wajah Kate bukan menunjukkan raut kesal, hanya sedikit jengkel. "Apa kabarmu selain itu?"

"Selain itu, menyenangkan." Gregory tersenyum lebar. "Seperti biasanya."

"Seperti biasanya," ulang Kate, memberi Gregory tatapan yang terang-terangan menjanjikan interogasi pada waktu berikutnya. "Lady Lucinda," Kate melanjutkan, dengan nada yang jauh lebih hangat, "aku percaya kau sudah berkenalan dengan adik suamiku, Mr. Gregory Bridgerton?"

"Benar sekali," jawab Lady Lucinda. "Kami tengah mengagumi makanan yang disajikan. *Sandwich*-nya lezat."

"Terima kasih," kata Kate, lalu menambahkan, "dan apakah Gregory sudah berjanji akan mengajakmu berdansa? Aku tak bisa menjanjikan musik kualitas profesional, namun kami berhasil mengumpulkan sejumlah pemain musik kuartet dari para tamu."

"Sudah," jawab Lady Lucinda, "tapi aku melepaskannya dari kewajiban itu agar ia dapat memuaskan rasa laparnya."

"Kau pasti mempunyai saudara lelaki," jawab Kate dengan seuntai senyum.

Lady Lucinda melihat kepada Gregory dengan raut agak terkejut sebelum menjawab, "Hanya satu."

Gregory menoleh pada Kate. "Aku menyampaikan dugaan yang sama sebelumnya," ia menjelaskan.

Kate tertawa kecil. "Otak yang cemerlang, pastinya." Kate berpaling kepada wanita yang lebih muda itu, lalu berkata, "Sangat berguna memahami tingkah laku para pria, Lady Lucinda. Seseorang sebaiknya jangan pernah meremehkan kekuatan makanan."

Lady Lucinda memandang Kate dengan mata terbelalak. "Demi menciptakan suasana hati yang menyenangkan?"

"Yah, *itu*," kata Kate, nyaris tanpa berpikir panjang, "namun seseorang sungguh tak boleh mengecilkan kegunaannya dalam memenangi perdebatan. Atau sekadar mendapatkan apa yang kauinginkan."

"Dia baru lulus sekolah, Kate," tegur Gregory.

Kate tidak mengacuhkan Gregory dan sebaliknya tersenyum lebar pada Lady Lucinda. "Seseorang tak pernah terlalu muda untuk mempelajari keterampilan yang penting."

Lady Lucinda memandang Gregory, lalu Kate, kemudian matanya berkilau jenaka. "Aku sekarang mengerti mengapa begitu banyak orang meneladanimu, Lady Bridgerton."

Kate tertawa. "Kau terlalu baik, Lady Lucinda."

"Oh, kumohon, Kate," selang Gregory. Ia berpaling kepada Lady Lucinda dan menambahkan, "Ia akan berdiri di sini sepanjang malam jika kau terus memujinya."

"Jangan hiraukan dia," kata Kate sambil meringis. "Ia masih muda dan bodoh, dan tidak tahu apa yang ia bicarakan."

Gregory baru akan berkomentar lagi—ia jelas tak bisa

membiarkan Kate lolos dengan ucapan itu—tapi kemudian Lady Lucinda menyela.

”Dengan senang hati aku akan menyanyikan pujian untukmu sepanjang sisa malam ini, Lady Bridgerton, tapi aku percaya sudah saatnya aku beristirahat. Aku ingin memeriksa Hermione. Dia sedikit tidak enak badan seharian ini, dan aku ingin memastikan dia baik-baik saja.”

”Tentu,” jawab Kate. ”Tolong sampaikan salamku kepadanya, dan jangan sungkan memanggilku bila kau butuh sesuatu. Pengurus rumah tangga kami menganggap dirinya ahli ramuan, dan dia selalu membuat berbagai jamu. Sebagian bahkan mujarab.” Kate tersenyum lebar, dan rautnya begitu ramah sampai Gregory langsung sadar wanita itu menyukai Lady Lucinda. Dan itu berarti sesuatu. Kate tak pernah berpura-pura menyukai orang yang bodoh, baik dengan senang hati maupun sebaliknya.

”Aku akan mengantarmu ke pintu,” kata Gregory cepat. Hanya itu yang bisa ia lakukan untuk menunjukkan kesopanannya terhadap Lady Lucinda, lagi pula, tidak baik menyinggung kawan terdekat Miss Watson.

Mereka mengucapkan selamat tinggal, lalu Gregory mengambil lengan Lady Lucinda dan menggamitnya. Mereka berjalan dalam diam ke pintu menuju kamar tamu, kemudian Gregory berkata, ”Aku percaya kau tahu jalanmu dari sini.”

”Tentu saja,” jawab Lady Lucinda. Lalu ia mendoang—matanya kebiruan, Gregory melihatnya nyaris tanpa sadar—dan bertanya, ”Apakah kau ingin aku menyampaikan pesan kepada Hermione?”

Gregory menganga karena terkejut. "Mengapa kau mau melakukan itu?" tanyanya, sebelum terpikir untuk menyampaikan respons yang lebih halus.

Lady Lucinda hanya mengangkat bahu dan berkata, "Kau pilihan yang terbaik dari yang terburuk, Mr. Bridgerton."

Gregory ingin sekali meminta Lady Lucinda menjelaskan komentar tersebut, tetapi ia tak bisa bertanya, tidak kepada kenalan yang baru ia temui, jadi sebagai gantinya berusaha mempertahankan raut tenang selagi berkata, "Sampaikan salamku, itu saja."

"Sungguh?"

Sial, tapi sorot di mata Lady Lucinda itu amat mengesalkan. "Sungguh."

Lady Lucinda membungkukkan badan sedikit untuk memberi hormat kemudian berlalu.

Gregory menatap jalan masuk tempat Lady Lucinda menghilang untuk sesaat, kemudian berjalan kembali ke pesta. Semakin banyak tamu yang berdansa, dan suara tawa memenuhi halaman, namun entah mengapa malam terasa membosankan dan tak menggairahkan.

Makanan, Gregory memutuskan. Ia akan memakan dua puluh lagi *sandwich* mungil itu, lalu ia akan beristirahat juga.

Semuanya akan menjadi jernih pada pagi hari.

Lucy tahu Hermione tidak sakit kepala, atau sakit apa pun sebetulnya, karena itu ia sama sekali tak terkejut menemukan Hermione duduk di ranjang, asyik membaca surat sepanjang empat halaman.

Ditulis dengan huruf yang sangat kecil.

"Seorang pelayan membawakannya padaku," kata Hermione, bahkan tanpa menengadah. "Dia bilang surat ini tiba dengan pos hari ini, tetapi mereka lupa membawakannya lebih awal."

Lucy menghela napas. "Dari Mr. Edmonds, kuduga?"

Hermione mengangguk.

Lucy menyeberangi ruangan yang ia dan Hermione tempati, lalu duduk di kursi depan meja rias. Surat itu bukan bentuk korespondensi pertama yang Hermione terima dari Mr. Edmonds, dan berdasarkan pengalaman, Lucy tahu Hermione akan membacanya dua kali, kemudian sekali lagi untuk analisis lebih dalam, lalu akhirnya sekali lagi, kalau-kalau bisa menemukan makna tersembunyi dalam pembukaan dan penutup surat.

Berarti tak ada yang dapat Lucy kerjakan kecuali memeriksa kuku selama paling tidak lima menit.

Yang kemudian Lucy lakukan, bukan karena ia begitu tertarik pada kukunya, atau karena ia orang yang sangat penyabar, tapi lebih karena ia bisa membaca situasi yang tak berguna ketika melihatnya, dan ia melihat percuma saja menguras tenaga mengajak Hermione bicara ketika gadis itu jelas takkan tertarik pada apa pun yang harus Lucy katakan.

Kendati demikian, kuku hanya bisa menyibukkan seorang gadis sekian lama, khususnya ketika mereka sudah sangat rapi dan terawat, jadi Lucy berdiri dan berjalan ke lemari pakaian, tanpa bersuara mengamati barang-barang miliknya.

"Oh tidak," gerutu Lucy, "Aku benci kalau dia me-

lakukan ini.” Pelayannya meletakkan sepasang sepatu dengan cara keliru, sepatu kiri di sisi kanan dan sepatu kanan di sisi kiri, dan meski Lucy tahu tak ada yang fatal dengan kesalahan itu, tindakan tersebut sangat menyinggung setitik aspek aneh (dan luar biasa rapi) dari akal sehatnya, jadi ia pun membetulkannya, lalu mundur untuk memeriksa hasil kerjanya, berkacak pinggang, dan berbalik. ”Apa kau sudah selesai?” tuntutnya.

”Hampir,” kata Hermione, dan perkataan itu seolah sudah di ujung bibirnya selama ini, seakan ia siapkan agar bisa menenangkan Lucy ketika bertanya.

Lucy duduk kembali dengan jengkel. Ini adegan yang sudah mereka mainkan entah berapa kali. Atau empat kali setidaknya.

Ya, Lucy tahu berapa banyak surat yang Hermione terima dari Mr. Edmonds yang romantis itu. Sebenarnya ia lebih memilih untuk *tidak* tahu; bahkan, ia lebih dari sekadar kesal karena benda itu mengambil ruang berharga dalam otaknya, yang mungkin sebenarnya bisa dipakai untuk sesuatu yang berguna, seperti botani atau musik, atau ya ampun, bahkan satu halaman lagi dari *DeBrett’s*, namun sayang, surat-surat Mr. Edmonds itu bagaikan *peristiwa*, dan ketika Hermione mengalami peristiwa, yah, Lucy terpaksa mengalaminya juga.

Mereka berbagi kamar selama tiga tahun di Akademi Miss Moss, dan karena Lucy tak punya kerabat dekat wanita yang bisa membantunya memasuki masyarakat kelas atas, ibu Hermione setuju mensponsorinya, jadi di sinilah mereka, bersama hingga saat ini.

Hal itu menyenangkan, sungguh, kecuali menyangkut Mr. Edmonds yang selalu hadir (dalam bayangan, se-

tidaknya). Lucy baru sekali bertemu pria itu, namun *rasanya* pria itu selalu ada, melayang-layang di atas mereka, membuat Hermione mendesah pada saat-saat tertentu dan menatap sendu ke kejauhan, seolah-olah sedang menggubah soneta cinta dari kenangan agar dapat dia masukkan ke balasan surat berikutnya.

"Kau sadar, kan," kata Lucy, meski Hermione belum menunjukkan tanda-tanda selesai membaca, "orangtuamu takkan pernah mengizinkanmu menikah dengannya."

Perkataan itu cukup untuk membuat Hermione meletakkan surat, meski hanya sebentar. "Ya," katanya dengan raut kesal, "kau pernah mengatakannya."

"Dia sekretaris," kata Lucy.

"Aku tahu itu."

"Sekretaris," ulang Lucy, meski mereka pernah membahas hal ini entah berapa kali sebelumnya. "Sekretaris *ayahmu*."

Hermione memungut kembali surat itu, berupaya mengabaikan Lucy, namun akhirnya menyerah dan meletakkannya kembali, menguatkan kecurigaan Lucy bahwa gadis itu sudah sejak tadi selesai membacanya dan kini dalam tahap membaca ulang untuk pertama, atau mungkin kedua kalinya.

"Mr. Edmonds pria yang baik dan terhormat," kata Hermione dengan bibir terkatup rapat.

"Aku yakin begitu," kata Lucy, "tapi kau tak bisa *menikah* dengannya. Ayahmu *viscount*. Apakah kau benar-benar berpikir dia akan mengizinkan putri tunggalnya menikah dengan sekretaris yang tak punya uang?"

"Ayahku mencintaiku," gumam Hermione, namun suaranya tidak terdengar terlalu yakin.

"Aku bukannya berusaha mencegahmu mencari cinta," Lucy memulai, "tapi—"

"Persis itulah yang kau coba lakukan," potong Hermione.

"Sama sekali tidak. Aku hanya tak mengerti mengapa kau tak berusaha jatuh cinta dengan seseorang yang benar-benar akan disetujui orangtuamu."

Bibir Hermione yang indah mengerut, menunjukkan frustrasi. "Kau tidak mengerti."

"Apa yang harus dimengerti? Tidakkah kaupikir hi-dupmu mungkin akan sedikit lebih mudah bila kau jatuh cinta dengan seseorang yang sesuai?"

"Lucy, kita tak bisa memilih dengan siapa kita jatuh cinta."

Lucy bersedekap. "Mengapa tidak?"

Mulut Hermione sekarang benar-benar menganga. "Lucy Abernathy," katanya, "kau tidak memahami apa pun."

"Ya," balas Lucy datar, "kau pernah mengatakannya."

"Bagaimana mungkin kau berpikir seseorang dapat memilih dengan siapa dia jatuh cinta?" kata Hermione menggebu-gebu, meski tidak sampai berlebihan sampai harus bangun dari posisi tubuhnya yang separuh bersandar di tempat tidur. "Seseorang tidak *memilih*. Itu terjadi begitu saja. Dalam sekejap."

"Nah, *itu* aku tidak percaya," jawab Lucy, lalu menambahkan, karena tak bisa menahan diri, "tidak sedetik pun."

"Ya, memang seperti itu," Hermione berkeras. "Aku

tahu, karena itu terjadi kepadaku. Aku tidak dengan sengaja *mencari* cinta.”

”Benarkah?”

”Tidak.” Hermione memelototi Lucy. ”Aku tidak melakukannya. Aku sungguh bermaksud mencari suami di London. Sungguh, siapa yang menduga akan bertemu seseorang di *Fenchley*?”

Hermione mengatakannya dengan nada menghina yang hanya diucapkan penduduk asli Fenchley.

Lucy memutar bola mata dan menelengkan kepala ke satu sisi, menunggu Hermione melanjutkan ucapannya.

Tindakan itu menjengkelkan Hermione. ”Jangan memandangku seperti itu,” hardiknya.

”Seperti apa?”

”Seperti *itu*.”

”Kulangi, seperti apa?”

Seluruh wajah Hermione mengerut. ”Kau tahu persis apa yang kubicarakan.”

Lucy menepuk wajahnya. ”Ya ampun,” pekiknya. ”Kau kelihatan *persis* ibumu tadi.”

Hermione mundur dengan ekspresi terhina. ”Itu ucapan yang menyakitkan.”

”Ibumu wanita yang sangat cantik!”

”Tidak ketika wajahnya berkerut.”

”Ibumu cantik bahkan dengan wajah yang berkerut,” kata Lucy, berusaha menutup topik tersebut. ”Sekarang, apakah kau mau memberitahuku tentang Mr. Edmonds atau tidak?”

”Apa kau mau mengejekku?”

”Tentu saja tidak.”

Hermione menaikkan kedua alis.

"Hermione, aku berjanji tidak akan mengejekmu."

Hermione masih terlihat ragu, tapi ia berkata, "Baiklah. Tapi kalau kau melakukannya—"

"*Hermione.*"

"Seperti yang kukatakan," kata Hermione, memberikan tatapan memperingatkan kepada Lucy, "aku tak berharap menemukan cinta. Aku bahkan tak tahu ayahku merekrut sekretaris baru. Aku hanya berjalan-jalan di kebun, memilih mawar mana yang ingin kuambil untuk diletakkan di meja, kemudian... *aku melihatnya.*"

Hermione mengatakannya dengan cukup dramatis, membuatnya berpeluang mendapat peran di panggung teater.

"Oh, Hermione," desah Lucy.

"Kaubilang takkan mengejekku," kata Hermione, ia bahkan menudingkan jari ke arah Lucy, membuat Lucy terkejut dan akhirnya terdiam.

"Aku bahkan tidak melihat wajahnya pada awalnya," lanjut Hermione. "Hanya bagian belakang kepalanya, bagaimana ikal rambut itu menyentuh kerah jasnya." Hermione lalu mendesah. Ia mendesah keras saat menoleh ke Lucy dengan ekspresi paling menyedihkan. "Dan warnanya. Sungguh, Lucy, pernahkah kau melihat rambut pirang yang sespektakuler itu?"

Mengingat seberapa sering Lucy terpaksa mendengarkan para pria membuat pernyataan yang sama tentang rambut Hermione, ia merasa Hermione cukup baik berkata begitu sehingga menahan diri dari berkomentar.

Namun ternyata Hermione belum selesai. Jauh dari selesai. "Lalu dia menoleh," katanya, "dan aku melihat

wajahnya, dan aku bersumpah aku mendengar musik saat itu.”

Lucy sebenarnya ingin memberitahu bahwa konservatorium keluarga Watson berada persis di sebelah kebun mawar, namun ia menahan lidahnya.

”Kemudian dia menoleh,” kata Hermione, suaranya melembut dan matanya menunjukkan sorot aku-menge-nang-soneta-cinta, ”dan yang terpikir hanya—*aku sudah hancur*.”

Lucy terperanjat. ”Jangan *berkata* begitu. Memberikan isyarat pun jangan.”

Hancur bukanlah hal yang diucapkan wanita muda mana pun dengan enteng.

”Bukan *hancur* hancur,” kata Hermione tak sabar. ”Astaga, Lucy, aku kan di kebun mawar, atau kau tidak mendengarkan ya? Tapi aku tahu—aku *tahu* aku sudah tak terjangkau pria lain. Takkan pernah ada pria lain yang dapat menandinginya.”

”Dan kau tahu semua ini dari tengkuknya?” tanya Lucy.

Hermione langsung menampilkan raut sangat jengkel. ”Dan wajahnya, tapi bukan itu maksudku.”

Lucy menunggu maksud Hermione dengan sabar, meski ia cukup yakin hal itu bukan sesuatu yang akan ia setujui. Atau mungkin bahkan ia pahami.

”Maksudku adalah,” kata Hermione, suaranya menjadi begitu lembut sampai Lucy harus mencondongkan tubuh untuk mendengarkan, ”aku tak mungkin bisa bahagia tanpanya. Tidak mungkin.”

”Hm,” kata Lucy perlahan, karena ia tak terlalu yakin

bagaimana harus menanggapi pernyataan *tersebut*, "kau kelihatan bahagia sekarang."

"Itu hanya karena aku tahu dia menungguku. Dan"—Hermione mengacungkan surat itu—"dia menulis bahwa dia mencintaiku."

"Ya ampun," kata Lucy pada diri sendiri.

Hermione pasti mendengarnya, karena mulutnya terkatup, namun ia tidak mengatakan apa-apa. Keduanya hanya duduk di sana, di tempat mereka masing-masing, selama semenit penuh, kemudian Lucy berdeham dan berkata, "Mr. Bridgerton yang baik itu kelihatannya tertarik kepadamu."

Hermione mengangkat bahu.

"Dia bukan putra pertama, tapi aku yakin dia mendapat warisan yang cukup layak. Dan dia jelas dari keluarga baik-baik."

"Lucy, aku kan sudah bilang aku tidak tertarik."

"*Well*, dia sangat tampan," kata Lucy, mungkin sedikit mendesak dibanding yang dimaksud.

"Kau saja yang mengejanya, kalau begitu," tukas Hermione.

Lucy menatap gadis itu dengan kaget. "Kau tahu aku tidak bisa. Pada dasarnya aku sudah bertunangan dengan Lord Haselby."

"Pada dasarnya," Hermione mengingatkan Lucy.

"Boleh dibilang sudah resmi," kata Lucy. Dan itu benar. Paman Lucy sudah membahas persoalan itu dengan Earl of Davenport, ayah Viscount Haselby, bertahun-tahun lalu. Haselby kira-kira sepuluh tahun lebih tua dari Lucy, dan mereka semua menunggunya tumbuh dewasa.

Yang Lucy pikir sudah terjadi. Tentu pernikahan itu akan berlangsung sebentar lagi.

Dan itu memang perjodohan yang baik. Haselby pria yang baik dan menyenangkan. Dia tidak berbicara kepada Lucy seolah ia wanita bodoh, pria itu sepertinya sayang binatang, dan wajahnya cukup menarik, bahkan jika rambutnya mulai menipis. Tentu saja, Lucy sebetulnya baru bertemu calon suaminya tiga kali, tapi semua orang tahu kesan pertama sangatlah penting dan biasanya amat akurat.

Lagi pula, paman Lucy telah menjadi wali sejak ayah Lucy meninggal sepuluh tahun sebelumnya, dan andai pria itu tidak melimpahi Lucy dan kakaknya Richard dengan cinta dan kasih sayang, dia telah menjalankan perannya dan membesarkan mereka dengan baik, dan Lucy tahu sudah jadi tugasnya mematuhi keinginan sang paman dan menghormati pertunangan yang telah diaturnya.

Atau secara teoretis mengaturnya.

Sungguh, hal itu tak banyak bedanya. Ia akan menikah dengan Haselby. Semua orang tahu itu.

"Kurasa kau memanfaatkan dia sebagai alasan," kata Hermione.

Punggung Lucy menjadi kaku. "Maaf, apa maksudmu?"

"Kau memanfaatkan Haselby sebagai alasan," ulang Hermione, lalu wajahnya menampilkan ekspresi sok yang sama sekali tidak disukai Lucy. "Sehingga tidak mengizinkan hatimu terikat di tempat lain."

"Dan di mana lagi, persisnya, aku akan mengikat hatiku?" tuntutan Lucy. "Musim pesta bahkan belum dimulai!"

"Mungkin," kata Hermione, "tapi kita kan sudah pergi ke mana-mana, 'memoles diri' seperti yang kau dan ibuku sebutkan. Kau tidak tinggal di gua selama ini, Lucy. Kau sudah berjumpa dengan sejumlah pria."

Benar-benar tak ada gunanya menunjukkan pada Hermione bahwa tak satu pun dari pria-pria itu yang *memandang* Lucy ketika ada gadis itu. Hermione akan berusaha menyangkalnya, tapi mereka berdua tahu gadis itu berbohong karena ingin menghibur Lucy. Jadi Lucy menggerutu diam-diam sebagai jawaban, tanpa benar-benar *memberikan jawaban*.

Kemudian Hermione tidak berkata apa-apa; dia hanya memandang Lucy dengan sikap superior yang tak pernah diterapkannya pada orang lain, dan akhirnya Lucy harus mempertahankan diri.

"Itu bukan alasan," kata Lucy, lalu bersedekap, kemudian menaruh tangan di pinggang ketika sikap itu dirasa tidak tepat. "Sungguh, apa gunanya? Kau kan tahu aku akan menikah dengan Haselby. Hal itu sudah direncanakan selama bertahun-tahun."

Lucy bersedekap lagi. Lalu melepaskannya. Kemudian akhirnya duduk.

"Perjodohanku tidak buruk," kata Lucy. "Jujur saja, setelah apa yang terjadi pada Georgiana Whiton, aku seharusnya merangkak dan mencium kaki pamanku karena telah membuat perjodohan yang sangat bagus."

Sejenak keheningan sarat dengan kengerian, yang nyaris hikmat, menyeruak. Seandainya Lucy dan Hermione Katolik, mereka pasti akan membuat tanda salib. "Begitulah, benar-benar mengerikan," kata Hermione akhirnya.

Lucy perlahan mengangguk. Georgiana menikah dengan pria tujuh puluh tahun yang napasnya tersengal-sengal dan sakit-sakitan, yang bahkan tak mengantongi gelar apa pun. Ya ampun, paling tidak gadis itu seharusnya memperoleh gelar "Lady" di depan namanya untuk pengorbanannya.

"Jadi kaulihat," Lucy mengakhiri pembicaraannya, "Haselby bukan pilihan yang buruk. Lebih baik dari kebanyakan, sebenarnya."

Hermione memandang Lucy. Dengan saksama. "Yah, jika itu yang kauinginkan, Lucy, kau tahu aku akan mendukungmu seratus persen. Tapi aku sendiri..." Hermione mendesah, dan mata hijaunya menerawang, tatapan yang membuat pria dewasa mabuk kepayang. "Aku menginginkan sesuatu yang lain."

"Aku tahu kau begitu," kata Lucy, berusaha terseenyum. Tapi ia sendiri tak bisa membayangkan bagaimana Hermione akan mewujudkan mimpinya. Di dunia tempat mereka hidup, putri *viscount* tidak menikah dengan sekretaris *viscount*. Dan sepertinya bagi Lucy, jauh lebih masuk akal menyesuaikan mimpi Hermione daripada menyusun kembali tatanan sosial. Lebih mudah pula.

Namun saat ini Lucy capek. Dan ia ingin pergi tidur. Ia akan membujuk Hermione besok pagi saja. Dimulai dengan Mr. Bridgerton yang tampan itu. Pria itu sempurna untuk kawannya, dan surga pun tahu pria itu tertarik pada Hermione.

Hermione akan sadar. Lucy akan memastikan hal itu.

Tiga

Ketika Tokoh Wanita Kita berusaha teramat sangat keras.

PAGI berikutnya cerah dan tak berawan, dan saat Gregory mengambil sarapan untuk diri sendiri, iparnya muncul di sisinya, tersenyum samar, jelas merencanakan sesuatu.

"Selamat pagi," kata Kate, dengan nada yang terlalu santai dan ceria.

Gregory mengangguk untuk membalas sapaan iparnya sambil menyendokkan telur ke piringnya sendiri. "Kate."

"Kupikir, dengan cuaca yang begitu bagus, mungkin kita bisa mengadakan wisata ke desa."

"Untuk membeli pita kain dan hiasan?"

"Persis," jawab Kate. "Aku merasa mendukung para pemilik toko lokal merupakan hal penting, bukan?"

"Tentu saja," gumam Gregory, "meski saat ini aku tidak terlalu membutuhkan pita kain dan hiasan."

Kate sepertinya tidak memperhatikan sikap sinis Gregory. "Semua wanita muda punya sedikit uang belanja namun tak ada tempat untuk membelanjakannya. Jika aku tidak mengirim mereka ke kota, bisa-bisa wanita-wanita muda itu berjudi di ruang resepsi mawar."

Nah, *itu* ingin Gregory lihat.

"Dan," lanjut Kate dengan mantap, "jika aku mengirim mereka ke kota, aku juga perlu mengirim pendamping."

Ketika Gregory tidak cepat menanggapi, Kate mengulangi, "Dengan *pendamping*."

Gregory berdeham. "Bolehkah aku berasumsi kau mintaku berjalan ke desa siang ini?"

"Pagi ini," Kate memperjelas, "*dan*, karena aku berencana memasangkan setiap orang, *dan*, karena kau keturunan Bridgerton sehingga pria favoritku di antara semuanya, kupikir sebaiknya aku bertanya apakah mungkin ada seseorang yang kauingin kupasangkan denganmu."

Kate memang senang menjodohkan orang, namun dalam kasus ini Gregory memutuskan ia seharusnya berterima kasih atas kegemaran iparnya untuk ikut campur. "Sebenarnya," Gregory memulai, "memang ada—"

"Sempurna!" selang Kate, sambil menepukkan kedua tangannya. "Lucy Abernathy akan jadi pasanganmu."

Lucy Aber— "Lucy Abernathy?" Gregory mengulangi, terpana. "Lady Lucinda?"

"Ya, kalian berdua tampak begitu cocok kemarin malam, dan harus kubilang, Gregory, aku sangat menyukainya. Lucy bilang pada dasarnya dia sudah bertunangan, namun menurutku—"

"Aku tidak tertarik pada Lady Lucinda," potong Gregory, memutuskan terlalu berbahaya jika menunggu sampai Kate menarik napas.

"Kau tidak tertarik?"

"Tidak. Aku tidak tertarik. Aku—" Gregory mencondongkan tubuh, meski mereka hanya berdua di ruang sarapan. Entah mengapa rasanya ganjil, dan yah, sedikit memalukan mengatakannya keras-keras. "Hermione Watson," ucapnya tenang. "Aku ingin dipasangkan dengan Miss Watson."

"Benarkah?" Kate tidak terlihat kecewa, tapi ia memang tampak agak kaget. Seolah pernah mendengar hal ini sebelumnya. Berulang kali.

Sial.

"Ya," jawab Gregory, dan ia dikuasai kejengkelan. Pertama kepada Kate, karena, yah, di sanalah iparnya berada kini, saat Gregory jatuh cinta setengah mati, yang bisa Kate katakan hanyalah, "Benarkah?" Tapi Gregory sadar ia memang agak kesal sepanjang pagi ini. Ia tak bisa tidur nyenyak semalam; tak bisa berhenti memikirkan Hermione dan lekukan lehernya, warna matanya yang hijau, senandung lembut suaranya. Gregory tak pernah—tak pernah—bereaksi seperti ini terhadap wanita, dan meski di satu sisi ia lega karena akhirnya menemukan wanita yang rencananya akan dijadikan istri, rasanya agak meresahkan melihat gadis itu tidak memberikan reaksi yang sama.

Tuhan tahu Gregory sudah memimpikan momen ini sebelumnya. Kapan pun ia berpikir tentang menemukan cinta sejati, sosok wanita itu selalu kabur dalam benaknya—tak bernama, tak berwajah. Tetapi wanita itu selalu

merasakan gairah yang sama. Wanita itu tidak membuat Gregory berdansa dengan teman baiknya, demi Tuhan.

"Hermione Watson kalau begitu," kata Kate, menghela napas dengan cara yang dilakukan para wanita ketika mereka bermaksud memberitahumu sesuatu yang tak mungkin bisa kaumengerti, bahkan ketika mereka memilih menyampaikannya dalam bahasa yang kaupakai, yang tentu saja tidak mereka lakukan.

Hermione Watson-lah yang dinanti-nantikannya. Hermione Watson-lah yang akan mendampinginya.

Segera.

Mungkin bahkan pagi itu.

"Apakah menurutmu ada yang bisa dibeli di desa selain pita hiasan dan kain?" tanya Hermione kepada Lucy saat mereka mengenakan sarung tangan.

"Aku tentu berharap begitu," jawab Lucy. "Mereka melakukan kegiatan ini di setiap pesta rumah, bukan? Mengirim kita pergi dengan uang belanja untuk membeli pita kain dan hiasan. Aku bisa menghias seluruh rumah dengan benda itu sekarang. Atau paling tidak, pondok ilalang kecil."

Hermione tersenyum geli. "Aku akan menyumbangkan pita-pitaku ke yayasan amal, dan bersama-sama kita akan membangun kembali...." Ia berhenti sejenak, berpikir, lalu tersenyum. "Pondok ilalang besar!"

Lucy tersenyum lebar. Ada satu sisi yang begitu *loyal* pada diri Hermione. Tak seorang pun pernah melihatnya, tentu saja. Tak seorang pun pernah mau repot-repot melihat ke balik wajahnya. Meski, memang, Her-

mione sendiri jarang bercerita tentang diri sendiri kepada pengagum mana pun sehingga membuat mereka menyadari apa yang ada di balik penampilan luarnya yang cantik. Bukan karena Hermione pemalu, sebenarnya, meski dia jelas tidak seluwes Lucy dalam bergaul. Malah, Hermione cukup tertutup. Hermione memang tidak mau mengungkapkan pikiran dan pendapatnya dengan orang-orang yang tidak dia kenal.

Dan itu membuat para pria frustrasi.

Lucy mengintip ke luar jendela saat mereka memasuki salah satu dari banyak ruang tamu Aubrey Hall. Lady Bridgerton telah memerintahkan mereka untuk datang tepat pukul sebelas. "Paling tidak hari ini kelihatannya tidak akan hujan," katanya. Terakhir kali mereka dikirim untuk membeli hiasan, gerimis turun sepanjang perjalanan pulang. Naungan pohon menjaga tubuh mereka relatif kering, namun sepatu bot mereka nyaris rusak. Dan Lucy bersin-bersin selama seminggu.

"Selamat pagi, Lady Lucinda, Miss Watson."

Sapaan itu datang dari Lady Bridgerton, nyonya rumah mereka, yang melangkah masuk ke ruangan dengan sikapnya yang percaya diri. Rambut gelapnya ditarik ke belakang dengan rapi, dan matanya bersinar tajam dan cerdas. "Betapa menyenangkan melihat kalian berdua," katanya. "Kalian wanita terakhir yang tiba."

"Benarkah?" tanya Lucy, cemas. Ia *benci* terlambat. "Aku sangat minta maaf. Bukankah kaubilang pukul sebelas?"

"Oh, Sayang, aku tidak bermaksud mengecewakanmu," kata Lady Bridgerton. "Aku memang mengatakan pukul

sebelas. Tapi itu karena aku berencana mengirimkan semua orang secara bertahap.”

”Secara bertahap?” ulang Hermione.

”Ya, jauh lebih menyenangkan seperti itu, bukan? Aku punya delapan wanita dan delapan pria. Jika aku mengirim semuanya sekaligus, mustahil kalian bisa bercakap-cakap dengan baik. Belum lagi lebar jalan yang akan dilalui. Aku tidak mau kalian saling membentur.”

Ada juga sesuatu yang harus dikatakan perihal keselamatan dalam jumlah, namun Lucy menyimpan pikirannya. Lady Bridgerton jelas mempunyai semacam agenda, dan karena Lucy sudah memutuskan dirinya sangat mengagumi sang viscountess, ia agak penasaran dengan apa yang akan terjadi.

”Miss Watson, kau akan dipasangkan dengan adik suamiku. Aku percaya kau sudah berkenalan dengannya semalam?”

Hermione mengangguk sopan.

Lucy tersenyum sendiri. Mr. Bridgerton pria yang sibuk pagi itu. Bagus.

”Dan kau, Lady Lucinda,” Lady Bridgerton melanjutkan, ”akan didampingi Mr. Berbrooke.” Ia tersenyum lemah, nyaris meminta maaf. ”Dia boleh dibilang kerabat kami,” ia menambahkan, ”dan ah, sungguh pria yang baik perangnya.”

”Kerabat?” ulang Lucy, karena tak tahu bagaimana menanggapi nada ragu tak biasa yang keluar dari bibir Lady Bridgerton. ”Semacam kerabat?”

”Ya. Saudara perempuan dari istri adik suamiku menikah dengan kakaknya.”

"Oh." Lucy menjaga ekspresinya tetap datar. "Kalau begitu kau dekat dengannya?"

Lady Bridgerton tertawa. "Aku suka kau, Lady Lucinda. Dan mengenai Neville... *well*, aku yakin kau akan terhibur olehnya. Ah, ini dia orangnya. Neville! Neville!"

Lucy mengamati saat Lady Bridgerton berjalan menyapa Mr. Neville Berbrooke di pintu. Mereka sudah diperkenalkan sebelumnya, tentu saja; perkenalan sudah dilakukan untuk setiap orang di pesta rumah ketika itu. Tapi Lucy belum pernah bercakap-cakap dengan Mr. Berbrooke, atau bahkan benar-benar melihat pria itu kecuali dari kejauhan. Dia sepertinya pria yang cukup ramah, bisa dibilang ceria dengan wajah kemerahan dan rambut pirang berantakan.

"Halo, Lady Bridgerton," kata Mr. Neville, entah bagaimana terbentur kaki meja saat memasuki ruangan. "Sarapannya lezat sekali pagi ini. Terutama ikan asapnya."

"Terima kasih," jawab Lady Bridgerton, sambil melirik gugup ke vas keramik yang sekarang bergoyang-goyang di atas meja. "Aku yakin kau ingat Lady Lucinda."

Pasangan itu saling menyapa, kemudian Mr. Berbrooke berkata, "Kau suka ikan asap?"

Lucy pertama memandang Hermione, kemudian kepada Lady Bridgerton meminta petunjuk, namun keduanya sepertinya sama bingungnya, jadi ia hanya menjawab, "Eh... ya?"

"Hebat!" kata Mr. Berbrooke. "Hei, bukankah itu burung *tern* berjambul di luar jendela?"

Lucy mengerjap. Ia memandang Lady Bridgerton,

hanya untuk menemukan sang viscountess tidak mau melakukan kontak mata. "Jika menurutmu begitu," gumam Lucy akhirnya, karena tidak dapat memikirkan jawaban lain yang sesuai. Mr. Berbrooke berjalan santai menghampiri jendela, jadi Lucy pun bergabung. Ia memandang ke luar. Ia tidak dapat melihat burung apa pun.

Sementara itu, dari sudut matanya Lucy bisa melihat Mr. Bridgerton memasuki ruangan dan berusaha sebaik mungkin memesonakan Hermione. Ya ampun, pria itu memiliki senyum yang indah! Sederet gigi putih rata, dan senyum yang naik ke matanya, tidak seperti kebanyakan bangsawan muda dengan raut jemu yang pernah Lucy jumpai. Mr. Bridgerton tersenyum seakan tulus melakukannya.

Hal itu masuk akal, tentu saja, karena pria itu tersenyum kepada Hermione, subjek yang membuatnya tergilagila.

Lucy tak dapat mendengar apa yang mereka katakan, tapi dengan mudah ia mengenali ekspresi di wajah Hermione. Sopan, tentu saja, karena Hermione takkan pernah bersikap tidak sopan. Dan mungkin tak seorang pun dapat melihatnya kecuali Lucy, yang mengenal temannya begitu baik. Hermione hanya sekadar menolerir perhatian Mr. Bridgerton, menerima sanjungannya dengan anggukan dan senyum menawan, sementara pikirannya melayang jauh, jauh ke tempat lain.

Dengan Mr. Edmonds terkutuk itu.

Lucy mengatupkan rahang saat berpura-pura mencari burung *tern*, berjambul atau tidak, dengan Mr. Berbrooke. Ia tak punya alasan berpikir Mr. Edmonds

bukan pemuda yang baik, namun kenyataannya, orangtua Hermione takkan pernah menyetujui hubungan itu, dan meski Hermione mungkin berpikir dia bisa hidup bahagia dengan gaji sekretaris, Lucy cukup yakin begitu bunga-bunga pernikahan sudah lenyap, Hermione akan tersiksa.

Padahal kawannya itu bisa mendapatkan yang *jauh* lebih baik. Sudah jelas Hermione bisa menikah dengan siapa saja. Siapa saja. Dia tak perlu berkompromi. Dia bisa menjadi ratu *kalangan atas* jika mau.

Lucy memperhatikan Mr. Bridgerton, sambil mengangguk dan dengan satu telinga mendengarkan perkataan Mr. Berbrooke, yang kembali membahas ikan asap. Mr. Bridgerton sempurna. Pria itu tidak mempunyai gelar bangsawan, namun Lucy tidak sekejam itu sampai merasa Hermione harus menikah dengan bangsawan bergelar tertinggi. Demi Tuhan, kawannya itu tidak boleh mengikat diri dengan sekretaris.

Ditambah lagi, Mr. Bridgerton luar biasa tampan, dengan rambut cokelat kemerahan gelap dan mata cokelat muda indah. Dan keluarga pria itu sepertinya sangat baik dan terhormat, yang harus Lucy akui merupakan kelebihan pria itu. Ketika menikah dengan seorang pria, sebetulnya kau juga menikah dengan keluarganya.

Lucy tak dapat membayangkan suami yang lebih baik bagi Hermione. Yah, Lucy rasa ia takkan keberatan jika Mr. Bridgerton mewarisi gelar *marquis*, tapi sungguh, seseorang tak bisa memiliki segalanya. Dan yang terpenting, Lucy cukup yakin pria itu akan membahagiakan Hermione, bahkan jika Hermione belum menyadarinya.

"Aku akan mewujudkannya," kata Lucy pada diri sendiri.

"Eh?" kata Mr. Berbrooke. "Apa kau menemukan burung itu?"

"Di sana," kata Lucy, sambil menunjuk ke pohon.

Mr. Berbrooke mencondongkan tubuh. "Benarkah?"

"Oh, Lucy!" terdengar suara Hermione.

Lucy menoleh.

"Bagaimana jika kita berangkat? Mr. Bridgerton ingin segera berangkat."

"Aku siap melayanimu, Miss Watson," kata pria bersangkutan. "Kita akan berangkat sesuai keinginanmu."

Hermione memandang Lucy dengan sorot yang menunjukkan bahwa *dia* ingin segera berangkat, jadi Lucy berkata, "Ayo kita pergi, kalau begitu," seraya menggamit lengan Mr. Berbrooke dan mengizinkan pria itu menuntunnya ke jalan depan. Lucy berhasil hanya memekik sekali, meski tiga kali jari kakinya membentur sesuatu. Dan entah mengapa, bahkan dengan adanya hamparan rumput yang indah dan menyenangkan, Mr. Berbrooke berhasil menemukan setiap akar pohon, batu, dan gundukan, lalu menuntun Lucy ke arah benda-benda itu.

Ya Tuhan.

Lucy mempersiapkan mental menghadapi lebih banyak cedera. Wisata ini akan menjadi perjalanan yang menyakitkan. Namun produktif. Saat mereka pulang nanti, Hermione paling tidak akan sedikit tertarik pada Mr. Bridgerton.

Lucy akan memastikan hal itu.

Jika Gregory pernah meragukan Miss Hermione Watson, perasaan itu pupus begitu ia menempatkan tangan gadis itu di lekuk siku. Tangan Hermione terasa pas di sana, perasaan aneh dan mistis tentang dua belahan jiwa yang bersatu. Gadis itu sempurna bersanding denganku, pikir Gregory. *Mereka* cocok.

Dan Gregory menginginkan gadis itu.

Apa yang dirasakannya bukanlah hasrat. Aneh, sebenarnya. Ia tidak merasakan apa pun sevilgar gairah. Perasaan ini berbeda. Muncul dari lubuk hatinya. Gregory hanya menginginkan gadis itu menjadi miliknya. Ingin memandangnya, dan mengetahui. Mengetahui gadis itu akan menyandang nama Gregory dan melahirkan anak-anaknya, serta memandang Gregory penuh cinta setiap pagi dari balik secangkir cokelat.

Gregory ingin memberitahu Hermione tentang semua ini, berbagi impiannya, membayangkan hidup mereka bersama, tapi Gregory tidak bodoh, jadi saat menuntun gadis itu menyusuri jalan setapak ia hanya berkata, "Kau terlihat sangat cantik pagi ini, Miss Watson."

"Terima kasih," kata Miss Watson.

Kemudian tidak melanjutkan lagi.

Gregory berdeham. "Apakah tidurmu nyenyak?"

"Ya, terima kasih," jawab Miss Watson.

"Apakah kau senang menginap di sini?"

"Ya, terima kasih," kata Miss Watson.

Aneh, padahal Gregory selalu berpikir percakapan dengan wanita yang akan ia nikahi akan berlangsung dengan *sedikit* lebih mudah.

Gregory mengingatkan diri sendiri bahwa gadis itu masih membayangkan dirinya jatuh cinta pada pria lain.

Seseorang yang tidak pantas, jika komentar Lady Lucinda semalam dapat dijadikan petunjuk. Apa yang dikatakan Lady Lucinda tentang Gregory—yang terbaik dari yang terburuk?

Ia memandang ke depan. Lady Lucinda tampak berjalan tersandung-sandung selagi menggamit lengan Neville Berbrooke, yang tak pernah belajar menyesuaikan cara berjalannya untuk seorang *lady*. Lady Lucinda kelihatannya berhasil menyusuri jalan dengan cukup baik, meski Gregory merasa seperti mendengar jerit kesakitan kecil pada suatu waktu.

Gregory berusaha melenyapkan pikiran tersebut. Mungkin itu hanya suara burung. Bukankah tadi Neville bilang dia melihat sekumpulan burung melalui jendela?

"Apa kau sudah lama berteman dengan Lady Lucinda?" tanya Gregory pada Miss Watson. Ia tahu jawabannya, tentu; Lady Lucinda memberitahu Gregory malam sebelumnya. Gregory tidak tahu harus harus menanyakan apa lagi. Padahal ia membutuhkan pertanyaan yang tak bisa dijawab dengan *ya*, *terima kasih* atau *tidak*, *terima kasih*.

"Tiga tahun," jawab Miss Watson. "Dia sahabatku." Wajahnya akhirnya terlihat sedikit lebih hidup saat ia berkata, "Kita sebaiknya menyusul mereka."

"Menyusul Mr. Berbrooke dan Lady Lucinda?"

"Ya," kata Miss Watson mengangguk tegas. "Ya, sebaiknya begitu."

Gregory sebenarnya tidak ingin menyia-nyiakan waktu berharga berduaan dengan Miss Watson, namun dengan patuh ia memanggil Berbrooke untuk berhenti sebentar. Berbrooke pun berhenti, begitu mendadak sampai Lady Lucinda menubruknya.

Lady Lucinda menjerit kaget, namun selain itu dia tak terluka.

Miss Watson memanfaatkan momen tersebut untuk melepaskan diri dari lengan Gregory dan berlari ke depan. "Lucy!" jerit gadis itu. "Oh, Lucy sayang, apakah kau terluka?"

"Sama sekali tidak," jawab Lady Lucinda, terlihat agak bingung melihat kecemasan luar biasa temannya.

"Aku harus menggandeng lenganmu," tegas Miss Watson sambil menggamit siku Lady Lucinda.

"Haruskah?" ulang Lady Lucinda, berusaha melepaskan diri. Atau tepatnya, mencoba melakukannya. "Tidak, sungguh, itu tidak perlu."

"Aku memaksa."

"Tidak perlu," ulang Lady Lucinda, dan Gregory berharap dia bisa melihat wajah Lady Lucinda, karena wanita itu *kedengarannya* mengertakkan gigi.

"Heh heh," muncul suara Berbrooke. "Mungkin aku akan menggandeng lenganmu, Bridgerton."

Gregory memandang Berbrooke dengan tenang. "*Tidak.*"

Berbrooke mengedip. "Itu hanya gurauan."

Gregory menahan dorongan untuk mendesah dan entah bagaimana berhasil mengatakan, "Aku tahu." Ia sudah mengenal Neville Berbrooke sejak mereka baru belajar berjalan, dan biasanya ia bisa lebih sabar terhadap pria itu, tapi saat ini Gregory sangat ingin menyumpal lelaki itu dengan berangus anjing.

Sementara itu, kedua gadis di depan Gregory dan Berbrooke tengah adu mulut tentang sesuatu dengan suara cukup pelan sampai Gregory tak berharap dapat

memahami kata-kata mereka. Meski bukan berarti ia akan mengerti seandainya kedua gadis itu berteriak; jelas hal yang diperdebatkan topik khas wanita yang membingungkan. Lady Lucinda masih menarik-narik lengannya, sementara Miss Watson berkeras tak mau melepaskannya.

"Ia terluka," kata Hermione, sambil menoleh dan mengerjap-ngerjapkan bulu matanya.

Mengerjapkan bulu mata? Gadis itu memilih saat *ini* untuk merayu?

"Tidak," balas Lucy, menoleh kepada kedua pria itu. "Tidak," ulangnya. "Tidak sedikit pun. Kita harus melanjutkan perjalanan."

Gregory tak tahu apakah ia terhibur atau terhina dengan seluruh kejadian itu. Cukup jelas Miss Watson tidak menginginkan pengawalannya, dan meski sebagian pria rela menanti-nanti wanita yang tak terjangkau, Gregory selalu menyukai kekasih yang tersenyum, ramah, dan bersedia menghabiskan waktu bersamanya.

Tetapi Miss Watson kemudian berpaling, dan Gregory sekilas melihat bagian belakang leher gadis itu (ada *apa* dengan tengkuknya?). Gregory merasa tenggelam lagi, dimabuk cinta yang menjeratnya semalam, lalu memaksa diri agar tidak menyerah. Ia bahkan belum mengenal Miss Watson selama sehari penuh; gadis itu hanya membutuhkan waktu untuk mengenal Gregory. Cinta tidak melanda setiap orang dengan kecepatan yang sama. Kakak Gregory, Colin, misalnya, mengenal istrinya selama bertahun-tahun sebelum menyadari bahwa mereka ditakdirkan bersama.

Bukannya Gregory berencana menunggu selama ber-

tahun-tahun, tapi tetap saja, pemikiran tersebut membuat situasi ini berada dalam perspektif lebih baik.

Setelah beberapa saat, jelas Miss Watson tak mau menyalah, dan kedua wanita itu berjalan bergandengan. Gregory menyusul ke sebelah Miss Watson, sementara Berbrooke berjalan pelan, tidak jauh dari Lady Lucinda.

"Ceritakan pada kami bagaimana rasanya lahir dari keluarga yang begitu besar," kata Lady Lucinda kepada Gregory, sambil mencondongkan tubuh dan berbicara melewati Miss Watson. "Hermione dan aku masing-masing hanya memiliki satu saudara."

"Aku sendiri punya tiga saudara," kata Berbrooke, "Kami semua lelaki. kecuali saudara perempuanku, tentu saja."

"Rasanya..." Tadinya Gregory akan memberikan jawaban biasa, bahwa situasinya sinting dan gila, dan ada lebih banyak masalah ketimbang senangnya, namun entah bagaimana kebenaran yang lebih dalam meluncur dari bibirnya, dan ia pun berkata, "Sebetulnya, rasanya nyaman."

"Nyaman?" ulang Lady Lucinda. "Pilihan kata yang menarik."

Gregory memandang melewati Miss Watson dan melihat Lady Lucinda memandangnya dengan mata biru penasaran.

"Ya," kata Gregory perlahan, membiarkan pikirannya menyatu sebelum menjawab. "Memang ada kenyamanan di dalam memiliki keluarga, kurasa. Yaitu saat kau... *mengetahuinya* saja, kupikir."

"Apa maksudmu?" tanya Lucy, dan ia kelihatannya sungguh-sungguh tertarik.

"Aku tahu mereka selalu ada," kata Gregory, "jika aku terjerat masalah, atau hanya ingin bercakap-cakap, aku dapat selalu berpaling kepada mereka."

Dan itu benar. Gregory tak pernah sungguh-sungguh memikirkan keluarganya dalam banyak kata, namun itu benar. Ia tidak terlalu dekat dengan kakak-kakak lelaki-nya, sebagaimana mereka terhadap satu sama lain, tapi itu normal, mengingat perbedaan usia mereka. Ketika kakak-kakaknya sudah menjadi pria terpandang di kota, Gregory masih pelajar di Eton. Dan kini mereka bertiga sudah menikah dan mempunyai keluarga sendiri.

Namun tetap saja, Gregory tahu seandainya membutuhkan mereka, atau saudara-saudara perempuannya dalam hal ini, ia hanya perlu meminta.

Ia tak pernah melakukannya, tentu saja. Tidak untuk sesuatu yang penting. Atau bahkan kebanyakan hal tak penting. Tapi Gregory tahu ia bisa melakukannya. Itu melebihi apa yang dimiliki kebanyakan pria di dunia ini, lebih dari yang sanggup mereka miliki.

"Mr. Bridgerton?"

Gregory mengerjap. Lady Lucinda memandangnya dengan heran.

"Maafkan aku," gumam Gregory. "Aku melamun seper-tinya." Ia tersenyum dan mengangguk, lalu melirik Miss Watson, yang, tak diduga, juga menoleh untuk memandangnya. Mata Miss Watson tampak begitu besar di wajahnya, jernih dan hijau berkilau, dan untuk sesaat Gregory nyaris merasakan sengatan listrik di antara mereka. Miss Watson tersenyum, hanya sedikit, dan dengan setitik perasaan malu karena tepergok, memalingkan wajah.

Jantung Gregory tersentak.

Dan Lady Lucinda kembali berbicara. "Persis itulah perasaanku terhadap Hermione," katanya. "Dia saudara sehatiku."

"Miss Watson memang wanita yang luar biasa," gumam Gregory, lalu menambahkan, "Sebagaimana kau sendiri, tentu."

"Ia pelukis cat air yang hebat," kata Lady Lucinda. Wajah Hermione bersemu merah. "*Lucy*."

"Tapi itu benar, kan," temannya berkeras.

"Aku juga gemar melukis," terdengar suara riang Neville Berbrooke. "Tapi kegiatan itu merusak kemejaku setiap kali."

Gregory dengan kaget melirik ke arah lelaki itu. Di sela percakapannya—yang aneh, tapi membuka pikiran—dengan Lady Lucinda, dan saling melirik bersama Miss Watson, ia nyaris lupa Berbrooke masih di sana.

"Pelayanku kerepotan dengan hal itu," lanjut Neville yang masih berjalan santai. "Entah mengapa mereka tidak bisa membuat cat yang bisa dibersihkan dari linen." Ia terdiam sejenak, rupanya berpikir serius. "Atau wol."

"Apakah kau suka melukis?" tanya Lady Lucinda kepada Gregory.

"Tidak punya bakat untuk itu," aku Gregory. "Tapi kakakku seniman yang cukup terkenal. Dua lukisannya tergantung di Galeri Nasional."

"Oh, menakjubkan sekali!" seru Lady Lucinda. Ia menoleh ke Miss Watson. "Kaudengar itu, Hermione? Kau harus meminta Mr. Bridgerton memperkenalkanmu kepada kakaknya."

"Aku tidak mau merepotkan Mr. Bridgerton ataupun kakaknya," jawab Miss Watson malu-malu.

"Sama sekali tidak merepotkan," kata Gregory sambil tersenyum kepada gadis itu. "Dengan senang hati aku bersedia memperkenalkanmu, dan Benedict selalu senang mengobrol tentang seni. Aku jarang dapat mengikuti percakapannya, tapi dia sepertinya cukup bersemangat membahasnya."

"Kaulihat," Lucy menyelang, menepuk lengan Hermione. "Kau dan Mr. Bridgerton mempunyai banyak sekali kesamaan."

Bahkan Gregory berpikir itu sedikit mengada-ada, namun ia tidak mengomentarnya.

"Beledu," ucap Neville tiba-tiba.

Tiga kepala mengayun ke arah Neville. "Kau bilang apa?" gumam Lady Lucinda.

"Itu kain yang paling susah," kata Neville mengganggu serius. "Untuk dibersihkan dari cat, maksudku."

Gregory hanya bisa melihat bagian belakang kepala Lady Lucinda, tapi ia bisa membayangkan gadis itu mengerjap-ngerjap saat berkata, "Kau mengenakan pakaian dari beledu ketika melukis?"

"Jika udaranya dingin."

"Itu sangat... unik."

Wajah Neville bersinar. "Menurutmu begitu? Aku selalu ingin menjadi orang yang unik."

"Kau memang unik," kata Lady Lucinda, dan Gregory tidak mendengar nada lain selain nada meyakinkan dalam suaranya. "Kau memang unik, Mr. Berbrooke."

Neville berseri-seri. "Unik. Aku suka itu. Unik." Ia tersenyum lagi, mencoba kata itu di bibirnya. "Unik. Unik. U-uu-uuuuuu-niik."

Mereka berempat melanjutkan perjalanan menuju

desa dalam keheningan yang nyaman, sesekali dipecahkan upaya Gregory bercakap-cakap dengan Miss Watson. Terkadang ia berhasil, namun seringnya Lady Lucindalah yang akhirnya mengobrol dengan Gregory. Ketika wanita itu tidak berusaha membujuk Miss Watson terlibat dalam percakapan, maksudnya.

Dan sepanjang waktu itu Neville terus mengoceh, kebanyakan melanjutkan percakapan tentang dirinya, sebagian besar tentang keunikan barunya.

Akhirnya sejumlah bangunan desa yang tak asing lagi tampak di hadapan mereka. Neville menyatakan diri lapar sekali secara unik, apa pun maksudnya itu, jadi Gregory menggiring kelompok itu ke White Hart, penginapan lokal yang menyajikan hidangan sederhana namun selalu lezat.

"Seharusnya kita berpiknik," usul Lady Lucinda. "Bukankah itu akan bagus sekali?"

"Ide luar biasa," seru Neville, sambil menatap Lady Lucinda seolah gadis itu dewi. Gregory agak kaget melihat ekspresi hangat Neville, namun Lady Lucinda sepertinya tidak memperhatikan.

"Bagaimana menurutmu, Miss Watson?" tanya Gregory. Namun wanita yang ditanya tenggelam dalam lamunan, matanya menerawang meski terpaku pada lukisan di dinding.

"Miss Watson?" ulang Gregory. Ketika akhirnya memperoleh perhatian gadis itu ia berkata, "Apa kau mau berpiknik?"

"Oh. Ya, itu akan menyenangkan." Kemudian Miss Watson kembali menatap ruang kosong, bibirnya yang

sempurna melengkung membentuk ekspresi sayu, nyaris sendu.

Gregory mengangguk, menekan kekecewaannya, dan segera mengatur persiapan. Penjaga penginapan, yang mengenal baik keluarga Gregory, memberinya dua seprai bersih untuk diletakkan di rumput dan berjanji akan membawa keluar sekeranjang makanan ketika sudah siap.

"Kerja yang bagus, Mr. Bridgerton," kata Lady Lucinda. "Setuju kan, Hermione?"

"Ya, tentu saja."

"Semoga dia membawa pai," kata Neville saat membukakan pintu untuk kedua wanita itu. "Aku selalu senang menyantap pai."

Gregory menaruh tangan Miss Watson di lekuk lengannya sebelum gadis itu bisa kabur. "Aku sudah meminta beberapa jenis makanan," katanya pelan pada Miss Watson. "Kuharap ada sesuatu yang bisa memenuhi seleraamu."

Miss Watson mendongak dan Gregory merasakannya lagi, udara kencang yang mengembus dari tubuhnya saat ia tersesat di dalam mata Miss Watson. Dan ia tahu gadis itu juga merasakannya. Dia pasti merasakannya. Bagaimana mungkin tidak, mengingat Gregory sendiri merasa kedua kakinya seolah merosot?

"Aku yakin hidangannya akan sangat lezat," kata Miss Watson.

"Apakah kau suka yang manis-manis?"

"Tentu," aku Miss Watson.

"Kalau begitu kau beruntung," Gregory memberitahu. "Mr. Gladdish sudah berjanji akan menyajikan sebagian

pai *gooseberry* buatan istrinya, yang cukup terkenal di daerah ini.”

”Pai?” Neville jelas tampak lebih bersemangat. Ia berpaling kepada Lady Lucinda. ”Apakah dia bilang kita akan mendapat pai?”

”Aku yakin dia berkata begitu,” jawab Lady Lucinda.

Neville mendesah senang. ”Apakah kau suka pai, Lady Lucinda?”

Setitik kejengkelan samar menyapu wajahnya saat Lady Lucinda bertanya, ”Pai macam apa, Mr. Berbrooke?”

”Oh, pai mana saja. Manis, asin, buah, daging.”

”Yah...” Lady Lucinda berdeham, melihat ke sekeliling seolah bangunan dan pohon dapat memberinya petunjuk. ”Aku... ah... kurasa aku suka kebanyakan pai.”

Dan pada menit itu Gregory cukup yakin Neville sudah jatuh cinta.

Lady Lucinda yang malang.

Mereka berjalan menyeberangi jalan utama menuju lapangan rumput, Gregory lalu membentangkan seprai, menghamparkannya di rumput. Lady Lucinda, sebagai gadis yang cerdas, duduk lebih dulu sambil menepuk sebuah tempat untuk Neville yang akan menjamin Gregory dan Miss Watson terpaksa berbagi bagian alas yang satu lagi.

Gregory kemudian mempersiapkan diri untuk memenangkan hati Miss Watson.

Empat

*Ketika Tokoh Wanita Kita menawarkan nasihat,
Tokoh Pria kita mengambilnya, dan semua orang
kebanyakan makan pai.*

PRIA itu melakukan semuanya dengan keliru.

Lucy melirik melalui pundak Mr. Berbrooke, sambil berusaha untuk tidak mengernyit. Mr. Bridgerton dengan gagah berani berusaha menarik perhatian Hermione, dan harus Lucy akui dalam situasi normal, dengan wanita yang berbeda, Mr. Bridgerton akan sukses besar. Lucy membayangkan gadis-gadis yang dikenalnya dari sekolah—mereka semua pasti akan jatuh cinta setengah mati pada Mr. Bridgerton sekarang. *Semuanya*, bahkan.

Namun tidak dengan Hermione.

Mr. Bridgerton berusaha terlalu keras. Terlalu perhatian, terlalu fokus, terlalu... terlalu... Yah, terlalu dalam jatuh cinta, kalau boleh jujur, atau mungkin terlalu tergila-gila.

Mr. Bridgerton sangat memesonakan, dan tampan, dan

jelas cukup cerdas pula, namun Hermione *pernah* melihat semua ini. Lucy bahkan tak bisa menghitung lagi berapa pria yang telah mengejar temannya dengan cara serupa. Sebagian dari pria-pria itu sangat humoris, sebagian lainnya sangat tulus. Mereka memberikan bunga, puisi, permen—seorang pria bahkan membawakan Hermione anak anjing (yang langsung ditolak ibu Hermione dengan mengatakan pada pria malang itu bahwa habitat alami anjing tidak termasuk karpet Aubusson, porselen keramik, ataupun dia sendiri).

Namun di balik itu semua mereka sama saja. Pria-pria itu menelan bulat-bulat setiap ucapan Hermione, memandangnya seolah dia dewi Yunani yang turun ke bumi, dan berusaha saling mengalahkan dalam memberikan pujian paling cerdas, paling romantis yang pernah didengar telinga Hermione yang indah. Dan para pria itu sepertinya tak pernah menyadari betapa palsunya diri mereka.

Jika Mr. Bridgerton sungguh-sungguh berharap menarik perhatian Hermione, pria itu perlu melakukan sesuatu yang berbeda.

"Mau tambah pai *gooseberry*-nya, Lady Lucinda?" tanya Mr. Berbrooke.

"Ya, *please*," gumam Lucy, hanya untuk membuat pria itu sibuk memotong pai selagi ia memikirkan langkah selanjutnya. Lucy benar-benar tidak ingin Hermione menyia-nyiaakan hidupnya dengan Mr. Edmonds, dan sungguh, Mr. Bridgerton itu sempurna. Pria itu hanya butuh sedikit bantuan.

"Oh, lihat!" seru Lucy. "Hermione tidak mendapat pai sama sekali."

"Tidak dapat pai?" Mr. Berbrooke terperanjat.

Lucy mengerjapkan bulu matanya ke arah pria itu, bukan tindakan yang sering ataupun terampil ia lakukan. "Maukah kau berbaik hati melayaninya?"

Saat Mr. Berbrooke mengangguk, Lucy berdiri. "Kurasakan aku akan meregangkan otot-otot kakiku," ia mengumumkan. "Ada bunga-bunga yang indah di sisi luar padang rumput. Mr. Bridgerton, apakah kau punya informasi tentang flora lokal?"

Mr. Bridgerton mendongak, terkejut mendengar pertanyaan Lucy. "Sedikit." Namun ia tidak beranjak.

Hermione tengah sibuk meyakinkan Mr. Berbrooke bahwa ia sangat menyukai pai *gooseberry*, jadi Lucy memanfaatkan momen tersebut dengan mengedikkan kepala ke arah bunga-bunga, dan memandang Mr. Bridgerton dengan sorot mendesak yang umumnya berarti "*Ikut denganku sekarang*".

Untuk sesaat Mr. Bridgerton tampak bingung, namun ia segera mengerti dan bangkit. "Bersediakah kau mengizinkanku bercerita sedikit tentang pemandangan di sini, Lady Lucinda?"

"Itu akan sangat menyenangkan," jawab Lucy, mungkin dengan sedikit terlalu antusias. Hermione terangnya menatapnya curiga. Tapi Lucy tahu Hermione takkan menawarkan diri untuk bergabung dengan mereka; melakukan hal tersebut akan membuat Mr. Bridgerton yakin bahwa dia ingin bersama pria itu.

Jadi Hermione akan ditinggalkan dengan Mr. Berbrooke dan kue pai itu. Lucy mengangkat bahu. Ini pengaturan yang adil.

"Yang itu, aku yakin, adalah bunga *daisy*," kata Mr.

Bridgerton begitu mereka menyeberangi padang rumput. "Dan bunga biru bertangkai itu— Sebenarnya, aku tak tahu apa namanya."

"*Delphinium*," kata Lucy cepat, "dan kau harus tahu aku tidak memanggilmu untuk berbicara tentang bunga."

"Aku sudah punya firasat."

Lucy memutuskan untuk mengabaikan nada suara pria itu. "Aku ingin memberimu sedikit saran."

"Benarkah," kata Mr. Bridgerton dengan nada ditarik-tarik. Namun itu bukan pertanyaan.

"Benar."

"Dan apa yang kausarankan?"

Sungguh tak ada jalan untuk membuatnya terdengar lebih baik daripada kenyataannya, jadi Lucy memandang pria itu dengan saksama dan berkata, "Kau melakukannya dengan sangat keliru."

"Maaf, aku tak mengerti maksudmu," kata Mr. Bridgerton kaku.

Lucy menahan erangan. Ia telah menyinggung harga diri Mr. Bridgerton, dan pria itu pasti akan bersikap menjengkelkan. "Jika kau ingin memenangkan hati Hermione," katanya, "kau harus melakukan hal yang berbeda."

Mr. Bridgerton menatap Lucy dengan ekspresi nyaris menghina. "Aku cukup mampu melakukan pendekatan dengan caraku sendiri."

"Aku yakin kau bisa... dengan wanita lain. Tetapi Hermione berbeda."

Mr. Bridgerton terdiam, sehingga Lucy tahu ia berhasil menyampaikan maksudnya. Pria itu juga mengang-

gap Hermione berbeda, jika tidak dia tak mungkin berusaha sedemikian rupa.

"Semua orang melakukan apa yang kaulakukan," kata Lucy, sambil melirik ke tempat piknik untuk memastikan bahwa baik Hermione maupun Mr. Berbrooke tidak bangkit untuk bergabung dengan mereka. "Semua orang."

"Seorang *gentleman* memang suka dibandingkan dengan sekumpulan lelaki," gumam Mr. Bridgerton.

Lucy punya segudang jawaban untuk membalas perkataan *tersebut*, namun ia tetap fokus pada tugas di tangan dan berkata, "Kau tidak bisa bertindak seperti mereka semua. Kau perlu membuat dirimu berbeda."

"Dan menurutmu bagaimana caranya aku melakukan hal itu?"

Lucy menghela napas. Mr. Bridgerton takkan menyukai jawabannya. "Kau harus berhenti terlihat begitu... perhatian. Jangan perlakukan dia seperti putri. Bahkan, kau mungkin sebaiknya meninggalkan dia selama beberapa hari."

Ekspresi Mr. Bridgerton berubah menjadi tak percaya. "Dan membiarkan pria-pria lain mendekatinya?"

"Mereka tetap akan mendekatinya, bagaimanapun juga," kata Lucy terang-terangan. "Tak ada yang bisa kaulakukan tentang itu."

"Hebat."

Lucy terus melanjutkan. "Jika *kau* mundur, Hermione pasti ingin tahu apa alasannya."

Mr. Bridgerton tampak ragu, jadi Lucy melanjutkan dengan berkata, "Jangan khawatir, dia akan tahu kau

tertarik. Ya ampun, setelah hari ini, bodoh saja jika dia sampai tidak sadar.”

Mr. Bridgerton cemberut mendengarnya, sementara Lucy sendiri tak percaya ia berbicara seblakblakan itu kepada pria yang nyaris tak dikenalnya, tapi situasi genting tentu membutuhkan tindakan drastis... atau nasihat dramatis. ”Dia akan tahu, aku janji. Hermione sangat cerdas. Meski sepertinya tak ada yang menyadari hal itu. Kebanyakan pria hanya melihat wajahnya.”

”Aku ingin memahami pikirannya,” kata Mr. Bridgerton lembut.

Sesuatu dalam nada pria itu menyentak Lucy tepat di dada. Lucy mendongak, memandang Mr. Bridgerton tepat di mata, dan mengalami perasaan paling aneh bahwa dirinya berada di tempat lain, dan pria itu berada di tempat lain, sementara seisi dunia berjatuhan di sekeliling mereka.

Mr. Bridgerton berbeda dari pria-pria lain yang pernah Lucy temui. Lucy tak tahu alasan persisnya, hanya saja ada sesuatu yang lebih pada pria itu. Sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang membuat Lucy terluka, jauh di dalam hati.

Dan sejenak, Lucy pikir ia akan menangis.

Namun ia tidak melakukannya. Karena, sungguh, ia tak bisa menangis. Lagi pula, ia bukan gadis yang cengeng. Ia tidak ingin menjadi gadis yang seperti itu. Dan ia jelas tidak akan menangis ketika tidak ada alasan untuk melakukannya.

”Lady Lucinda?”

Ia sudah terlalu lama berdiam diri. Ini tidak seperti dirinya, dan— ”Dia tidak akan mengizinkanmu,” cetus

Lucy. "Memahami pikirannya, maksudku. Tapi kau bisa..." Ia berdeham, mengerjap, memfokuskan kembali pikiran, dan memandang saksama sepetak tanah yang ditanami bunga *daisy* yang berkilauan di bawah sinar matahari. "Kau bisa meyakinkannya dengan cara lain," lanjutnya. "Aku yakin kau bisa melakukan itu. Jika kau sabar. Dan kau benar."

Mr. Bridgerton tidak langsung menanggapi. Tak terdengar apa pun kecuali desiran samar semilir angin. Kemudian, dengan tenang, Mr. Bridgerton bertanya, "Mengapa kau membantuku?"

Lucy kembali menoleh pada pria itu dan kali ini lega karena bumi tetap kokoh di bawah kakinya. Lucy sudah menjadi diri sendiri lagi, tangkas, tegas, dan praktis hingga hal terkecil. Sementara Mr. Bridgerton hanyalah pria yang berusaha merebut hati Hermione.

Semua kembali normal.

"Pilihannya adalah kau atau Mr. Edmonds," kata Lucy.

"Itukah namanya," gumam Mr. Bridgerton.

"Dia sekretaris ayah Hermione," Lucy menjelaskan. "Dia bukan pria yang jahat, dan kurasa dia tidak mengejar Hermione hanya demi uangnya, tapi orang bodoh pun bisa melihat kau jauh lebih baik."

Mr. Bridgerton menelengkan kepala ke samping. "Aku ingin tahu, mengapa kedengarannya seolah kau baru menyebut Miss Watson orang yang bodoh?"

Lucy menoleh kepada Mr. Bridgerton dengan sorot mata sekeras baja. "Jangan *pernah* mempertanyakan kesetiaanku kepada Hermione. Aku tidak mungkin—" Ia melirik sekilas kepada Hermione untuk memastikan

kawannya itu tidak memperhatikan sebelum merendahkan suara dan melanjutkan, "Aku tak mungkin bisa lebih mencintainya bahkan jika dia saudara kandungku."

Mr. Bridgerton membuat Lucy terkesan sewaktu mengangguk hormat sambil berkata, "Aku sudah menyinggungmu. Maafkan aku."

Lucy menelan ludah dengan canggung saat mendengar perkataan Mr. Bridgerton. Pria itu kelihatan sungguh-sungguh dengan ucapannya, sehingga membuat kekesalan Lucy jauh berkurang. "Hermione sangat berarti bagiku," kata Lucy. Ia teringat pada liburan sekolah yang dihabiskannya dengan keluarga Watson, lalu teringat saat pulang ke rumahnya sendiri dan merasa kesepian. Kepulangan Lucy tampaknya tak pernah bersamaan dengan kepulangan kakaknya, padahal Fennsworth Abbey merupakan tempat dingin dan tak ramah dengan hanya paman Lucy yang menemani.

Robert Abernathy selalu menjalankan tugasnya terhadap kedua anak asuhnya, tetapi dia juga cenderung dingin dan tak ramah. Rumah bagi Lucy berarti berjalan kaki sendirian, membaca terus-menerus sendirian, bahkan bersantap sendirian, karena Paman Robert tak pernah memperlihatkan minat untuk makan bersamanya. Ketika sang paman memberitahu Lucy bahwa ia akan bersekolah di Miss Moss, hal pertama yang ingin dilakukan Lucy adalah memeluk pamannya itu dan memekik, "Terima kasih, terima kasih, *terima kasih!*"

Hanya saja Lucy belum pernah memeluk pamannya, tidak selama tujuh tahun pria itu menjadi walinya. Selain itu, ketika itu sang paman tengah duduk di belakang meja dan sudah kembali mengalihkan perhatian

pada kertas-kertas di hadapannya. Itu berarti Lucy diminta untuk keluar dari ruangan.

Ketika tiba di sekolah, Lucy langsung mencurahkan perhatian kepada kehidupan barunya sebagai siswa. Dan ia sangat mencintai setiap momennya. Rasanya begitu menakjubkan hanya karena memiliki orang-orang untuk diajak bicara. Kakak Lucy, Richard, pergi ke Eton sejak usia sepuluh tahun, bahkan sebelum ayah mereka meninggal, dan Lucy berkeliaran di lorong-lorong Abbey selama hampir satu dekade tanpa seorang pun kawan kecuali pengasuhnya yang senang ikut campur.

Di sekolah orang-orang menyukainya. Itu merupakan bagian yang terbaik. Di rumah Lucy hanyalah sekadar beban, namun di Akademi Miss Moss untuk Wanita Muda Luar Biasa, siswa-siswa lain ingin berteman dengannya. Mereka mengajukan pertanyaan kepada Lucy dan sungguh-sungguh menantikan jawabannya. Lucy mungkin bukan gadis terpopuler di sekolah, namun ia kerasan di sana, dan kehadirannya dihargai.

Ia dan Hermione ditentukan sebagai teman sekamar pada tahun pertama di Akademi Miss Moss, dan persahabatan mereka nyaris langsung tercipta. Ketika malam hari pertama menjelang, keduanya tertawa dan mengobrol seolah telah mengenal satu sama lain sepanjang hidup mereka.

Hermione membuat Lucy merasa... lebih baik, entah bagaimana. Bukan hanya karena persahabatan mereka, tapi juga karena pengetahuan bahwa ia bersahabat dengan gadis itu. Lucy *senang* menjadi teman dekat seseorang. Ia juga senang mempunyai teman baik, tentu saja, namun ia sangat senang mengetahui bahwa dari

seluruh dunia, seseorang paling menyukainya. Hal itu membuat Lucy percaya diri.

Nyaman.

Hal ini agak mirip seperti Mr. Bridgerton dan apa yang dia katakan tentang keluarganya, sebenarnya.

Lucy tahu ia dapat mengandalkan Hermione. Dan Hermione tahu hal serupa juga berlaku padanya. Dan Lucy tak yakin ia bisa bersikap begitu terhadap orang lain di dunia ini. Mungkin pada kakaknya, Lucy pikir. Richard akan selalu datang membantu jika Lucy membutuhkannya, namun mereka jarang berjumpa belakangan ini. Sangat disayangkan, sebenarnya. Mereka cukup dekat sewaktu kecil. Terkungkung di Fennsworth Abbey, jarang ada orang lain yang dapat mereka ajak bermain, sehingga keduanya tak punya pilihan selain berpaling kepada satu sama lain. Untung saja, mereka lebih sering cocok.

Lucy memaksa pikirannya kembali pada masa kini, lalu menoleh kepada Mr. Bridgerton. Pria itu berdiri agak kaku, memandang Lucy dengan ekspresi penasaran yang sopan, dan Lucy punya perasaan yang sangat aneh bahwa jika ia memberitahu pria itu segalanya—tentang Hermione, Richard, Fennsworth Abbey, dan betapa menyenangkan meninggalkan rumah itu untuk bersekolah...

Pria itu pasti tidak akan memahami. Rasanya mustahil Mr. Bridgerton bisa mengerti, mengingat pria itu berasal dari keluarga yang begitu besar dan terkenal sangat akrab. Mr. Bridgerton tak mungkin tahu bagaimana rasanya kesepian, bagaimana rasanya ingin berbicara namun tak ada orang sebagai teman berbincang. Tetapi

entah bagaimana—mata Mr. Bridgerton mengatakannya, sungguh, warnanya mendadak lebih hijau daripada yang Lucy sadari, dan begitu saksama memandangi wajahnya—

Lucy menelan ludah. Ya ampun, apa yang terjadi padaku sampai tak bisa menyelesaikan pikiranku sendiri? renung Lucy.

"Aku hanya menginginkan kebahagiaan Hermione," Lucy akhirnya berhasil mengucapkannya. "Kuharap kau menyadari itu."

Mr. Bridgerton mengangguk, kemudian melirik sekilas ke tempat piknik. "Bagaimana jika kita bergabung lagi dengan yang lain?" tanyanya. Ia tersenyum muram. "Aku yakin Mr. Berbrooke telah memberi Miss Watson tiga potong pai. "

Lucy merasa ingin tergelak. "Ya Tuhan."

Nada Mr. Bridgerton terdengar cukup tenang ketika ia berkata, "Demi kesehatan Hermione, jika bukan karena hal lain, sebaiknya kita kembali."

"Apakah kau akan memikirkan apa yang kukatakan?" tanya Lucy, sambil membiarkan Mr. Bridgerton menaruh tangannya di lengan pria itu.

Mr. Bridgerton mengangguk. "Aku akan memikirkannya."

Lucy merasa tangannya mencengkeram lengan pria itu sedikit lebih erat. "Aku benar soal ini. Aku berjanji bahwa aku pasti benar. Tak seorang pun mengenal Hermione melebihi aku sendiri. Dan tak seorang pun pernah menyaksikan semua pria itu mencoba—dan gagal—merebut hatinya."

Mr. Bridgerton menoleh, dan mata mereka bersitatap.

Sejenak mereka berdiri diam seribu bahasa, lalu Lucy sadar pria itu tengah menilainya, mengamati Lucy dengan cara yang seharusnya membuat ia merasa tak nyaman.

Namun nyatanya Lucy tidak merasa begitu. Dan itulah yang paling aneh. Mr. Bridgerton menatap Lucy seolah bisa melihat hingga lubuk hati Lucy, dan rasanya sama sekali tidak janggal. Bahkan, anehnya terasa... menyenangkan.

"Aku akan merasa terhormat untuk menerima nasihatmu mengenai Miss Watson," kata Mr. Bridgerton, dan berbalik agar mereka bisa kembali ke tempat piknik. "Dan terima kasih karena sudah menawarkan diri untuk membantuku merebut hatinya."

"Te-terima kasih," Lucy tergagap, karena sungguh, bukankah memang itu niatnya?

Tapi kemudian Lucy menyadari ia tak lagi merasa terlalu senang.

Gregory mengikuti petunjuk Lady Lucinda hingga hal terkecil. Malam itu, ia tidak mendekati Miss Watson ke ruang duduk, tempat para tamu berkumpul sebelum makan malam. Ketika mereka pindah ke ruang makan, ia tak berusaha mencampuri tatanan sosial dalam pengaturan tempat duduk agar bisa duduk di sebelah gadis itu. Dan begitu para pria sudah kembali dari acara minum-minum anggur dan bergabung dengan para wanita di konservatorium untuk mendengarkan resital piano, Gregory duduk di belakang, meskipun Miss Watson dan Lady Lucinda berdiri cukup terpisah dari yang lain, se-

hingga sebenarnya mudah saja—bahkan, diharapkan—bila Gregory berhenti sejenak dan menyapa kedua wanita itu saat melintas.

Namun Gregory tidak melakukannya karena sudah berkomitmen untuk mengikuti skema yang mungkin saja merupakan gagasan buruk ini. Ia pun kemudian duduk di bagian belakang ruangan. Gregory mengamati saat Miss Watson menemukan tempat duduk tiga baris di depannya, lalu akhirnya duduk sendiri di kursinya, mengizinkan diri menikmati pemandangan tengkuk gadis itu.

Yang pasti akan menjadi cara yang sangat sempurna untuk menghabiskan waktu, andai ia bisa *sepenuhnya* mengenyahkan pemikiran bahwa gadis itu sama sekali tak berminat. Kepadanya.

Sungguh, Gregory bisa saja memiliki dua kepala dan ekor, tapi tetap takkan menerima lebih dari senyum simpul yang tampaknya diberikan gadis itu kepada semua orang. Itu pun jika benar.

Ini bukan respons yang biasa Gregory terima dari kaum wanita. Ia tidak berharap dikagumi semua orang, tapi sungguh, ketika ia betul-betul berusaha, biasanya hasilnya lebih baik daripada ini.

Situasi ini sangat menjengkelkan, sebenarnya.

Jadi Gregory pun mengamati kedua wanita itu, berharap mereka akan menoleh, menggeliat, melakukan sesuatu yang menunjukkan bahwa mereka menyadari kehadirannya. Akhirnya, setelah tiga konser dan satu komposisi musik pendek, Lady Lucinda perlahan bergerak di kursinya.

Gregory bisa membayangkan pikiran Lady Lucinda.

Pelan-pelan, pelan-pelan, bersikaplah seolah kau me-

lirik ke pintu untuk melihat apakah ada yang datang. Alihkan matamu sedikit saja ke arah Mr. Bridgerton—

Gregory mengangkat gelas untuk menyapa.

Lady Lucinda terkesiap, atau setidaknya Gregory harap begitu, lalu cepat-cepat berbalik.

Gregory tersenyum. Mungkin tidak seharusnya ia begitu gembira melihat kegelisahan Lady Lucinda, tapi sungguh, hanya itu hal menyenangkan yang terjadi malam ini, sejauh ini.

Sementara untuk Miss Watson—jika gadis itu bisa merasakan tatapan Gregory, dia jelas tak menunjukkannya. Gregory ingin berpikir gadis itu sengaja mengabaikannya—setidaknya hal itu menunjukkan bahwa dia menyadari kehadirannya. Namun saat Gregory mengamati Miss Watson memandang ke sekeliling ruangan dengan santai, berkali-kali menunduk untuk berbisik ke telinga Lady Lucinda, jelas gadis itu bukan mengabaikannya. Itu akan menunjukkan bahwa gadis itu memperhatikannya.

Yang ternyata tidak seperti itu.

Gregory merasa rahangnya mengertak. Meski ia tidak meragukan maksud baik di balik nasihat Lady Lucinda, nasihat itu sendiri jelas gagal total. Dan dengan hanya lima hari tersisa menuju pesta rumah itu, ia telah membuang-buang waktu berharga.

”Kau kelihatan bosan.”

Gregory menoleh. Ipar Gregory menyelinap ke kursi di sampingnya dan berbicara dengan nada pelan agar tak mengganggu pertunjukan.

”Pukulan yang telak bagi reputasiku sebagai tuan rumah,” tambah iparnya datar.

"Tidak sama sekali," gumam Gregory. "Kau menakjubkan seperti biasa."

Kate menoleh ke depan, lalu terdiam beberapa saat sebelum mengatakan, "Dia cantik juga."

Gregory tidak ingin berpura-pura tidak tahu apa yang dibicarakan iparnya. Kate terlalu cerdas disikapi seperti itu. Namun bukan berarti Gregory harus mendorong percakapan tersebut. "Memang," hanya itu tanggapan Gregory, sambil tetap memandang ke depan.

"Aku curiga," kata Kate, "hatinya sudah ada yang memiliki. Dia tidak pernah menanggapi perhatian dari pria mana pun, padahal mereka tentu sudah berusaha keras."

Gregory merasa rahangnya menegang.

"Aku dengar," Kate melanjutkan, sepenuhnya sadar dirinya membuat jengkel Gregory, meski itu takkan menghentikannya, "bahwa situasi serupa terjadi sepanjang musim semi ini. Gadis itu tidak menunjukkan tanda-tanda ingin mencari pasangan."

"Dia tertarik pada sekretaris ayahnya," kata Gregory. Karena, sungguh, apa gunanya merahasiakan hal tersebut? Kate punya cara untuk mencari tahu segala sesuatu. Lagi pula, mungkin iparnya itu bisa membantu.

"Benarkah?" Suara Kate keluar terlalu keras, sehingga ia terpaksa menggumamkan permintaan maaf kepada para tamunya. "Benarkah?" katanya lagi, dengan suara lebih pelan. "Bagaimana kau tahu?"

Gregory membuka mulut untuk menjawab, namun Kate menjawab pertanyaannya sendiri. "Oh, tentu saja," katanya, "Lady Lucinda. Dia pasti tahu semuanya."

"Semuanya," Gregory menegaskan dengan datar.

Kate mempertimbangkan hal itu selama beberapa

saat, lalu menyatakan apa yang sudah jelas. "Orangtuanya pasti tak senang."

"Aku tak tahu apakah mereka tahu soal itu."

"Astaga." Kate terdengar cukup terkesan dengan sepotong kecil gosip ini sampai Gregory menoleh untuk memandangnya. Tentu saja, mata Kate terbeliak dan berkilat.

"Cobalah menahan diri," kata Gregory.

"Tapi itu berita paling menarik yang kudengar sepanjang musim semi ini."

Gregory menatap Kate saksama. "Kau harus mencari hobi."

"Oh, Gregory," kata Kate sambil menyikut Gregory. "Jangan biarkan cinta mengubahmu menjadi orang semacam itu. Kau terlalu menyenangkan untuk menjadi seperti itu. Orangtua Miss Watson takkan pernah mengizinkannya menikah dengan sekretaris itu, dan Miss Watson bukan tipe yang akan kawin lari. Kau hanya perlu menunggunya."

Gregory mendengus kesal.

Kate menepuk-nepuk Gregory untuk menenangkannya. "Aku tahu, aku tahu, kau berharap menyelesaikan semuanya sekarang. Pria sepertimu tak pernah memiliki kesabaran."

"Pria sepertiku?"

Kate menjentikkan jemari, jelas berpikir jawaban itu cukup jelas. "Sungguh, Gregory," katanya, "ini demi yang terbaik."

"Bahwa dia jatuh cinta pada orang lain?"

"Berhentilah bersikap dramatis. Maksudku keadaan

itu akan memberimu waktu untuk benar-benar memastikan perasaanmu terhadapnya.”

Gregory terbayang perutnya yang melilit setiap kali memandang gadis itu. Ya Tuhan, terutama bagian belakang leher Miss Watson, seaneh apa pun itu kedengarannya. Gregory tak bisa membayangkan dirinya butuh waktu. Ini segalanya yang pernah ia bayangkan tentang cinta. Begitu intens, tiba-tiba, dan sangat membahagiakan.

Dan entah mengapa membuat Gregory terpukul pada saat bersamaan.

”Aku terkejut kau tidak minta duduk bersebelahan dengannya saat makan malam,” gumam Kate.

Gregory memandangi bagian belakang kepala Lady Lucinda.

”Aku bisa mengaturnya untuk acara besok, jika kau mau,” Kate menawarkan.

”Lakukanlah.”

Kate mengangguk. ”Ya, aku— Oh, ini dia. Musik akan berakhir. Berikan perhatianmu sekarang dan tunjukkan bahwa kita punya sopan santun.”

Gregory berdiri untuk bertepuk tangan, demikian pula Kate. ”Pernahkah kau *tidak* mengobrol sepanjang resital musik?” tanyanya, sambil terus menatap ke depan.

”Entah mengapa aku tidak menyukainya,” kata Kate. Tapi kemudian bibirnya melengkung membentuk senyuman jail. ”Tapi aku juga merasakan semacam nostalgia.”

”Benarkah?” *Sekarang* Gregory tertarik.

”Aku tidak suka menyebarkan isu, tentu saja,” gu-

mam Kate, sengaja tidak memandang Gregory, "tapi sungguh, pernahkah kau melihatku menghadiri opera?"

Gregory merasa alisnya naik. Jelas ada kisah tentang penyanyi opera dalam masa lalu kakaknya. Di mana kakaknya, omong-omong? Anthony sepertinya berhasil mengembangkan bakat luar biasa dalam menghindari sebagian besar acara sosialisasi pesta itu. Gregory hanya dua kali melihat kakaknya, selain wawancara mereka pada malam kedatangannya.

"Di mana Lord Bridgerton yang brilian *itu*?" tanya Gregory.

"Oh, di suatu tempat di rumah ini. Entahlah. Kami akan menemukan satu sama lain di pengujung hari, itu yang penting." Kate menoleh kepada Gregory dengan senyuman damai. Begitu damai sampai menjengkelkan. "Aku harus berbaur," kata Kate, tersenyum kepada Gregory seolah tak ada yang dicemaskan di dunia ini. "Bersenang-senanglah." Lalu Kate pergi.

Gregory tetap di sana, bercakap-cakap sopan dengan beberapa tamu lain sambil diam-diam memperhatikan Miss Watson. Gadis itu tengah mengobrol dengan dua pemuda—keduanya benar-benar tak berguna dan menjengkelkan—sementara Lady Lucinda berdiri sopan di sampingnya. Dan meski Miss Watson kelihatannya tidak merayu satu pun pemuda itu, dia jelas lebih memperhatikan mereka daripada Gregory malam itu.

Dan di sana ada Lady Lucinda, tersenyum manis, menyerap semuanya.

Mata Gregory menyipit. Apakah Lady Lucinda mengkhianatiku? tuduh Gregory. Sepertinya dia bukan perempuan seperti itu. Tapi, pengenalan kami kan belum

sampai 24 jam. Seberapa baikkah aku mengenal Lady Lucinda, sebenarnya? Dia *mungkin* saja punya motif tersembunyi. Dan *mungkin* saja gadis itu aktris yang sangat hebat, dengan rahasia gelap dan misterius di bawah permukaan—

Oh, sudahlah. Gregory merasa berubah sinting. Ia berani taruhan dengan uang terakhirnya bahwa Lady Lucinda tak mungkin berbohong untuk menyelamatkan hidupnya sendiri. Gadis itu ceria, terbuka, dan seratus persen *tidak* misterius. Dia pasti bermaksud baik, sampai sejauh itu Gregory yakin.

Tapi nasihat Lady Lucinda ternyata sia-sia.

Gregory bersitatap dengan Lady Lucinda. Sorot permintaan maaf muncul sekilas di wajahnya, dan Gregory sepertinya melihat gadis itu mengangkat bahu.

Mengangkat bahu? Apa *itu* artinya?

Gregory melangkah maju.

Lalu berhenti.

Kemudian berpikir untuk melangkah lagi.

Tidak.

Ya.

Tidak.

Mungkin?

Sial. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Benar-benar perasaan yang menjengkelkan.

Ia menoleh kembali kepada Lady Lucinda, cukup yakin ekspresinya tidak manis dan berseri-seri. Sungguh, semua ini salah perempuan itu.

Tapi tentu saja, kini Lady Lucinda tidak memandang ke arahnya.

Gregory tidak mengalihkan tatapan.

Lady Lucinda menoleh lagi. Matanya terbelalak, semoga dengan perasaan waswas.

Bagus. Sekarang mereka sejalan. Jika Gregory tak bisa merasakan kebahagiaan karena diperhatikan Miss Watson, setidaknya ia bisa membuat Lady Lucinda merasakan penderitaannya.

Sungguh, ada saat-saat yang memang tak bisa dihadapi dengan kedewasaan dan taktik.

Gregory tetap berdiri di tepi ruangan, akhirnya mulai menikmati pesta itu. Ada sesuatu yang anehnya sangat menghibur membayangkan Lady Lucinda sebagai kelinci kecil tak berdaya, yang tak tahu jika atau kapan dia akan menemui akhirnya yang malang.

Tentu saja, bukan berarti Gregory akan menempatkan diri sebagai pemburu. Kemampuan membidiknya yang sangat buruk menjadi jaminan bahwa ia takkan bisa menembak apa pun yang bergerak, dan untung saja ia tak bertanggung jawab mencari makanannya sendiri.

Meski ia *bisa* membayangkan dirinya sebagai rubah.

Gregory tersenyum, senyum tulus pertamanya malam itu.

Ia kemudian tahu nasib telah berpihak padanya karena melihat Lady Lucinda mohon diri dan menyelinap keluar melalui pintu konservatorium, mungkin untuk melakukan sesuatu. Karena Gregory berdiri sendirian di pojok belakang, tak seorang pun memperhatikan ketika ia keluar ruangan melalui pintu yang berbeda.

Dan ketika Lady Lucinda melintasi pintu masuk perpustakaan, Gregory mampu menyeret wanita itu masuk tanpa bersuara.

Lima

Ketika Tokoh Wanita dan Tokoh Pria Kita mengalami percakapan paling menakjubkan.

SATU saat Lucy tengah berjalan menyusuri koridor, hidungnya mengerut selagi berusaha mengingat kembali lokasi kamar kecil terdekat, saat berikutnya ia melayang di udara, atau setidaknya tersandung, sebelum akhirnya membentur sesuatu yang tak diragukan lagi besar, hangat, dan berbentuk manusia.

"Jangan menjerit," terdengar suara. Suara yang Lucy kenal.

"Mr. Bridgerton?" Astaga, ini sama sekali di luar kebiasaan pria itu. Lucy tidak yakin apakah ia harus takut.

"Kita perlu bicara," kata Mr. Bridgerton sambil melepaskan lengan Lucy. Namun ia mengunci pintu dan mengantongi kuncinya.

"Sekarang?" tanya Lucy. Matanya menyesuaikan diri

dengan cahaya temaram dan menyadari mereka berada di perpustakaan. "Di sini?" Pertanyaan yang lebih relevan kemudian muncul di benaknya. "Sendirian?"

Mr. Bridgerton mengomel. "Aku takkan memperkosamu, jika itu yang kaukhawatirkan."

Lucy merasa rahangnya mengertak. Ia tidak berpikir Mr. Bridgerton *akan* melakukannya, tapi pria itu kan tidak perlu membuat tingkah lakunya yang terhormat itu terdengar begitu mirip penghinaan.

"Baiklah, kalau begitu, ada apa ini?" tuntutan Lucy. "Jika aku ketahuan berada di sini bersamamu, konsekuensinya berat sekali. Aku praktis sudah bertunangan, tahu."

"Aku tahu," kata Mr. Bridgerton. Dengan nada *itu*. Seolah Lucy sudah memberitahunya berkali-kali, padahal Lucy tahu persis ia baru sekali menyebutkannya. Atau mungkin dua kali.

"*Well*, aku sungguh-sungguh," gerutu Lucy, hanya karena tahu balasan telaknya akan terpikir dua jam lagi.

"Apa," tuntutan Mr. Bridgerton, "yang terjadi?"

"Apa maksudmu?" tanya Lucy, meski ia paham sepenuhnya apa yang dibicarakan pria itu.

"Miss Watson," geram Mr. Bridgerton.

"Hermione?" Seolah ada Miss Watson yang lain saja. Namun taktik itu memang berhasil memberi Lucy tambahan waktu.

"Nasihatmu," kata Mr. Bridgerton, tatapannya menghunjam Lucy, "sangat buruk."

Mr. Bridgerton benar, tentu saja, tapi Lucy berharap pria itu tidak menyadarinya.

"Begini ya," kata Lucy, mengamati Mr. Bridgerton

dengan waswas sewaktu pria itu bersedekap. Itu bukan sikap tubuh yang paling enak dilihat, tapi harus Lucy akui Mr. Bridgerton cocok membawakannya. Ia pernah mendengar soal reputasi Mr. Bridgerton yang periang dan menyenangkan, meski tak satu pun dari hal itu yang terbukti saat ini, namun, yah, pria yang ditolak wanita memang bisa murka dan sebagainya. Lucy rasa seseorang tak perlu menjadi wanita untuk merasa sedikit kecewa menghadapi cinta yang tak berbalas.

Dan saat Lucy melirik ragu-ragu ke wajah tampan Mr. Bridgerton, terpikir olehnya bahwa pria itu mungkin tak punya banyak pengalaman dengan cinta tak berbalas. Sungguh, siapa yang *akan* menolak pria terhormat ini?

Selain Hermione. Tapi gadis itu menolak semua orang. Mr. Bridgerton seharusnya tidak terlalu mengambil hati penolakan tersebut.

"Lady Lucinda?" tanya Mr. Bridgerton lambat-lambat, menunggu respons.

"Tentu saja," jawab Lucy mengulur-ulur waktu, berharap pria itu tidak terlihat begitu *besar* di ruangan tertutup ini. "Benar. Benar."

Mr. Bridgerton menaikkan sebelah alis. "Benar."

Lucy menelan ludah. Samar, pria itu terdengar menikmati situasi ini, seakan Lucy cukup menghibur namun tidak cukup layak diperhatikan. Lucy sangat mengenal nada itu. Nada favorit para kakak lelaki yang digunakan terhadap adik perempuan. Dan teman yang mereka ajak ke rumah saat liburan sekolah.

Lucy benci nada itu.

Tapi ia tetap melanjutkan dan berkata, "Aku setuju

rencanaku itu ternyata bukan langkah terbaik, tapi sejujurnya, aku tak yakin tindakan lain juga akan membawa kemajuan.”

Sepertinya bukan itu yang ingin didengar Mr. Bridgerton. Lucy berdeham. Dua kali. Kemudian sekali lagi. ”Aku sungguh meminta maaf,” tambahnya, karena ia memang merasa tidak enak, dan berdasarkan pengalaman, permintaan maaf selalu berhasil ketika seseorang tak yakin harus mengatakan apa. ”Tapi aku sungguh berpikir—”

”Kaubilang,” sela Mr. Bridgerton, ”jika aku tidak mengacuhkan Miss Watson—”

”Aku tidak memberitahumu untuk *mengabaikan* dia!”

”Kau jelas berkata begitu.”

”Tidak. Tidak, aku tidak mengatakannya. Aku bilang agar kau mundur sedikit. Berusaha tidak terlihat terlalu kentara dalam kemabukan cintamu.”

Itu bahkan bukan sebuah kata, tapi sungguh, Lucy tak peduli.

”Baiklah,” jawab Mr. Bridgerton, dan nada suaranya berubah dari kakak-lelaki-yang-agak-superior ke semata-mata merendahkan. ”Jika aku tak seharusnya mengabaikan Miss Watson, apa persisnya yang menurutmu harus kulakukan?”

”Yah...” Lucy menggaruk-garuk tengkuk, yang dadak seolah diserang gatal-gatal paling hebat. Atau mungkin ia hanya tegang. Ia nyaris lebih memilih terkena gatal-gatal. Ia tak begitu menyukai perasaan gugup di perutnya saat ia berusaha memikirkan sesuatu yang masuk akal untuk dikatakan.

"Selain dari apa yang sudah kulakukan, tentu," tambah Mr. Bridgerton.

"Entahlah," Lucy mengertakkan gigi. "Aku tak punya *segudang* pengalaman dengan hal semacam ini."

"Oh, *sekarang* baru kauberitahu aku."

"Yah, tidak ada salahnya mencoba saranku," balas Lucy. "Tuhan tahu, kau tak berhasil dengan caramu sendiri."

Bibir Mr. Bridgerton membentuk garis tipis, dan Lucy menyunggingkan senyum kecil dan puas karena berhasil membalas pria itu tepat di sasaran. *Biasanya* ia bukan orang berhati kejam, tapi situasi ini jelas membutuhkan sedikit ucapan selamat kepada diri sendiri.

"Baiklah," kata Mr. Bridgerton kaku, dan meski Lucy ingin pria itu meminta maaf kemudian berkata—secara terbuka—bahwa ia benar dan pria itu salah, Lucy pikir dalam kondisi *tertentu*, "Baiklah" *mungkin* cukup memadai sebagai pengakuan salah.

Dan melihat ekspresi Mr. Bridgerton, itu respons maksimal yang akan Lucy terima.

Lucy mengangguk dengan anggun. Sepertinya itu langkah terbaik. Bersikap seperti ratu dan mungkin ia bakal diperlakukan demikian.

"Apa kau punya ide brilian lain?"

Atau tidak.

"Yah," kata Lucy, berpura-pura Mr. Bridgerton sungguh peduli pada jawabannya, "Kukira persoalannya bukan tentang apa yang harus dilakukan, tapi lebih ke mengapa langkah yang sudah kauambil tidak berhasil."

Mr. Bridgerton mengerjap.

"Tak seorang pun pernah menyerah ketika mengejar

Hermione,” kata Lucy dengan agak tak sabar. Ia kesal saat orang tidak langsung memahami maksudnya. ”Sikap tidak tertarik yang Hermione tunjukkan hanya membuat mereka berusaha dua kali lebih keras. Sangat memalukan, sungguh.”

Mr. Bridgerton terlihat agak tersinggung. ”Apa maksudmu?”

”Bukan kau,” kata Lucy cepat.

”Aku lega sekali.”

Lucy seharusnya tersinggung mendengar nada sinis Mr. Bridgerton, namun selera humor pria itu begitu mirip dengannya sehingga ia malah menikmatinya. ”Seperti yang tadi kukatakan,” lanjut Lucy, karena ia memang senang berfokus pada topik yang dibicarakan, ”sepertinya tak seorang pun pernah mengaku kalah, dan beralih kepada wanita yang lebih mudah didekati. Begitu semua orang sadar bahwa orang *lain* menginginkannya, mereka kelihatannya jadi sinting. Seolah dia hanya hadiah untuk dimenangkan.”

”Tidak bagiku,” kata Mr. Bridgerton pelan.

Lucy langsung memandang wajah pria itu, dan seketika itu juga sadar bahwa yang dia maksud adalah, Hermione *lebih* dari sekadar hadiah. Mr. Bridgerton peduli kepada Hermione. Dia sangat peduli kepada Hermione. Lucy tidak tahu mengapa, atau bahkan bagaimana itu bisa terjadi, mengingat Mr. Bridgerton belum lama berkenalan dengan Hermione. Dan Hermione juga tak terlalu banyak membuka diri dalam percakapannya, bukannya dia melakukan itu dengan pria-pria lain yang mengejanya. Tetapi Mr. Bridgerton peduli dengan wanita yang ada dalam diri Hermione, bukan hanya pada

wajahnya yang sempurna. Atau setidaknya begitulah yang dipikir pria itu.

Lucy perlahan-lahan mengangguk, membiarkan semuanya terserap. "Kupikir jika seseorang betul-betul *berhenti* mengikutinya, Hermione mungkin akan penasaran. Bukannya," Lucy buru-buru menenangkan Mr. Bridgerton, "Hermione melihat semua perhatian ini pantas diberikan kepadanya. Justru sebaliknya. Sejujurnya, hal itu malah sering kali menggagunya."

"Pujianmu tak mengenal batas." Namun Mr. Bridgerton tersenyum—meski hanya sedikit—selagi mengatakannya.

"Aku tak pernah terlalu pandai dalam puji-pujian," aku Lucy.

"Sepertinya tidak."

Lucy tersenyum masam. Mr. Bridgerton tak bermaksud menghina, jadi ia takkan menganggapnya demikian. "Hermione akan mengubah pendiriannya."

"Kau pikir begitu?"

"Ya. Dia akan berubah. Hermione gadis yang romantis, tapi dia mengerti cara kerja dunia. Jauh di dalam hati, Hermione tahu dia tak bisa menikah dengan Mr. Edmonds. Hal itu benar-benar tak bisa dilakukan. Orangtua Hermione akan membuangnya, atau setidaknya mereka akan mengancam melakukan hal tersebut, padahal dia bukan orang yang berani mengambil risiko seperti itu."

"Jika benar-benar mencintai seseorang," kata Mr. Bridgerton lembut, "dia akan mempertaruhkan apa pun."

Lucy membeku. Ada sesuatu dalam suara Mr. Bridger-

ton. Sesuatu yang kasar, sesuatu yang kuat. Ucapan itu membuat Lucy bergidik, bulu tengkuknya berdiri, dan anehnya tak bisa bergerak.

Dan Lucy harus bertanya. Harus. Ia harus *tahu*. "Akankah kau?" bisiknya. "Akankah kau mempertaruhkan apa pun?"

Mr. Bridgerton bergeming, namun matanya berapi-api. Dan ia tidak ragu-ragu. "Apa pun."

Bibir Lucy merekah. Karena terkejut? Takjub? Atau hal lain?

"Akankah *kau*?" balas Mr. Bridgerton.

"Aku... aku tidak yakin." Lucy menggeleng, dan merasa sangat ganjil ketika ia tak begitu mengenal diri sendiri lagi. Karena seharusnya itu pertanyaan yang mudah, seandainya diajukan beberapa hari yang lalu. Ia pasti bisa menjawab tentu saja tidak, dan berkata dirinya terlalu praktis untuk omong kosong semacam itu.

Dan yang paling utama, ia akan berkata bahwa cinta semacam itu tidak ada.

Namun sesuatu berubah, dan Lucy tidak tahu apa itu. Sesuatu bergeser dalam dirinya, membuatnya limbung.

Tidak yakin.

"Aku tidak tahu," kata Lucy lagi. "Kurasa itu tergantung."

"Pada apa?" Dan suara Mr. Bridgerton terdengar semakin lembut. Begitu lembut, namun Lucy bisa mendengar setiap kata.

"Pada..." Lucy tidak tahu. Bagaimana ia bisa tidak tahu itu tergantung pada apa? Ia merasa tersesat, tak berakar, dan... dan.... kemudian kata-kata itu keluar begi-

tu saja. Meluncur dengan lembut dari bibirnya. "Pada cinta, kurasa."

"Pada cinta."

"Ya." Astaga, pernahkah aku mengalami percakapan semacam ini? pikir Lucy. Apakah orang benar-benar membahas hal-hal semacam ini? Dan apakah jawabannya bahkan pernah ada?

Atau apakah aku satu-satunya orang di dunia yang tidak mengerti? renung Lucy.

Sesuatu tersekat di kerongkongannya, dan Lucy tiba-tiba merasa sangat sendirian akibat ketidakpeduliannya. Mr. Bridgerton tahu, Hermione tahu, dan para penyair mengklaim diri mengetahuinya juga. Sepertinya *aku* satu-satunya jiwa yang tersesat, satu-satunya orang yang tak memahami apa itu cinta, yang bahkan tak yakin cinta itu ada, atau jika ada pun, apakah cinta itu ada untuknya.

"Pada bagaimana cinta itu terasa," kata Lucy akhirnya, karena tak tahu lagi harus mengatakan apa. "Pada bagaimana cinta itu terasa. Bagaimana rasanya."

Mr. Bridgerton bersitap dengan Lucy. "Apakah menurutmu ada variasinya?"

Lucy tak mengira akan ada pertanyaan lain. Ia masih *shock* dengan pertanyaan terakhir.

"Bagaimana rasanya cinta," Mr. Bridgerton memperjelas. "Apakah menurutmu cinta bisa terasa berbeda bagi orang yang berbeda? Jika kau mencintai seseorang, dengan tulus dan dalam, bukankah rasanya akan seperti... seperti *segalanya*?"

Lucy tak tahu harus berkata apa.

Mr. Bridgerton berbalik, lalu mengambil beberapa

langkah menuju jendela. "Cinta akan menguasaimu," katanya. "Bagaimana mungkin tidak?"

Lucy hanya menatap punggung pria itu, terpesona dengan lekuk jas mewah Mr. Bridgerton di pundaknya. Aneh sekali, tapi Lucy sepertinya sulit berpaling dari tempat rambut Mr. Bridgerton menyentuh kerahnya.

Ia nyaris melompat ketika pria itu berbalik. "Tak akan ada keraguan," kata Mr. Bridgerton, suaranya berat dan intens bak penganut sejati cinta. "Kau akan tahu begitu saja. Rasanya akan seperti semua yang pernah kauimpikan, dan lebih daripada itu."

Mr. Bridgerton melangkah mendekati Lucy. Melangkah lagi. Lalu sekali lagi. Kemudian ia berkata, "Itu, kupikir, adalah bagaimana rasanya cinta."

Dan saat itu Lucy tahu ia tak ditakdirkan merasa seperti itu. Jika itu ada—jika cinta itu seperti yang dibayangkan Mr. Bridgerton—hal itu tidak menunggunya. Lucy tak bisa membayangkan pusaran emosi semacam itu. Dan ia takkan menikmatinya. Sampai sejauh itu, Lucy mengetahuinya. Ia tak mau tersesat dalam puting beliung cinta, di bawah kuasa sesuatu yang berada di luar kendalinya.

Lucy tak ingin sengsara. Ia tak mau putus asa. Dan jika itu berarti ia juga harus melupakan kebahagiaan dan sukacita sempurna, biarkanlah.

Lucy memandang mata Mr. Bridgerton, terperangah karena sesuatu yang ia sendiri baru sadari. "Itu terlalu banyak," Lucy mendengar dirinya sendiri berkata. "Itu akan terlalu banyak. Aku tak akan... aku tak akan..."

Pelan-pelan, Gregory menggeleng. "Kau tak akan pu-

nya pilihan. Itu akan berada di luar kendalimu. Itu terjadi... begitu saja."

Mulut Lucy menganga karena terkejut. "Itulah yang dikatakannya."

"Siapa?"

Dan ketika Lucy menjawab, anehnya suaranya terdengar datar, seolah kata-katanya ditarik langsung dari ingatan. "Hermione," ujarnya. "Itulah yang dikatakan Hermione tentang Mr. Edmonds."

Bibir Gregory mengerut. "Benarkah?"

Lucy mengangguk pelan. "Nyaris persis. Dia bilang hal itu terjadi begitu saja. Dalam sekejap."

"Dia bilang begitu?" Kata-kata itu terdengar seperti gema, dan memang hanya itu yang bisa Gregory lakukan—membisikkan pertanyaan bodoh, mencari verifikasi, berharap ia mungkin salah dengar, dan Lady Lucinda akan menjawab dengan sesuatu yang sama sekali berbeda.

Tapi tentu saja Lucy tidak melakukannya. Bahkan, jawabannya lebih buruk daripada yang Gregory takutkan. Lucy berkata, "Dia ada di taman, itu yang dikatakannya, hanya melihat-lihat bunga mawar, kemudian dia melihatnya. Dan dia pun tahu."

Gregory hanya menatap Lucy. Di dadanya serasa ada lubang, tenggorokannya tersekat. Bukan ini yang ingin ia dengar. *Sial*, hal inilah yang tidak ingin didengarnya.

Lucy mendongak kepada Mr. Bridgerton saat itu, dan matanya, kelabu dalam temaram cahaya malam, mendapati mata pria itu menyorotkan keintiman yang aneh. Seolah pria itu mengenalnya, mengetahui apa yang akan

Lucy katakan, dan bagaimana wajah Lucy akan terlihat ketika mengatakannya. Rasanya aneh, menakutkan, dan terutama, meresahkan, karena ini bukan Miss Hermione Watson yang Terhormat.

Ini Lady Lucinda Abernathy, dan ini bukan wanita dengan siapa Gregory berniat menghabiskan sisa hidupnya.

Lady Lucinda sangat baik, cerdas luar biasa, dan tentu lebih dari sekadar menarik. Namun Lucy Abernathy bukan untuknya. Dan Gregory nyaris tertawa, karena akan jauh lebih mudah jika hatinya berdebar-debar sejak pertama kali melihat *gadis itu*. Lady Lucinda mungkin praktis sudah bertunangan, namun dia tidak sedang jatuh cinta. Tentang hal itu Mr. Bridgerton merasa yakin.

Tapi Hermione Watson...

"Apa yang dia katakan?" bisik Mr. Bridgerton, cemas mendengar jawabannya.

Lady Lucinda menelengkan kepala ke samping, dan sama sekali tak terlihat bingung. "Dia bilang dia bahkan tidak melihat wajah pria itu. Hanya bagian belakang kepalanya—"

Hanya bagian belakang lehernya.

"—kemudian pria itu menoleh, dan Hermione pikir ia mendengar musik, dan yang bisa dia pikirkan hanyalah—"

Aku sudah hancur.

"—'Aku sudah hancur.' Itu yang dia katakan kepadaku." Lucy mendongak kepada Mr. Bridgerton, kepalanya masih miring ke samping dengan sorot penasaran. "Bisakah kau membayangkannya? Hancur? Dari semua hal. Aku tak bisa memahaminya."

Tapi *aku* bisa. Gregory bisa membayangkannya.

Dengan persis.

Mr. Bridgerton memandang Lady Lucinda, dan gadis itu tengah memperhatikan wajahnya. Lady Lucinda masih terlihat bingung. Dan khawatir. Serta sedikit risau ketika bertanya, "Tidakkah menurutmu itu aneh?"

"Ya." Hanya satu kata, namun seluruh hati Gregory menyelimuti kata itu. Karena itu *memang* aneh. Kata itu menyayat seperti pisau. Hermione tak seharusnya merasa seperti itu terhadap orang lain.

Seharusnya kejadiannya tidak seperti ini.

Kemudian, seolah ada mantra yang kekuatannya pecah, Lady Lucinda berbalik dan mengambil beberapa langkah ke kanan. Ia mengintip rak buku—meski tidak mungkin membaca satu pun judul buku dengan cahaya seredup ini—lalu menyusuri punggung buku dengan jemari.

Gregory mengamati tangan Lady Lucinda; ia tidak tahu mengapa. Ia hanya mengamati selagi tangan itu bergerak. Lady Lucinda cukup elegan, Gregory baru sadar. Hal itu tak terlihat awalnya, karena penampilan Lady Lucinda begitu bersahaja dan tradisional. Kita mengharapkan keanggunan akan berkilau seperti sutra, bersinar, menakjubkan. Keanggunan adalah sekuntum anggrek, bukan bunga *daisy* yang sederhana.

Namun ketika Lady Lucinda bergerak, dia terlihat berbeda. Dia seperti... mengalir.

Lady Lucinda pasti jago berdansa. Gregory yakin itu.

Meski ia tak terlalu yakin mengapa hal itu penting.

"Maafkan aku," kata Lucy, berbalik dengan agak tiba-tiba.

"Tentang Miss Watson?"

"Ya. Aku tak bermaksud menyakiti perasaanmu."

"Aku tidak apa-apa," kata Mr. Bridgerton, mungkin sedikit terlalu tajam.

"Oh." Lucy mengerjap, mungkin karena terkejut. "Aku lega kalau begitu. Karena aku tak bermaksud demikian."

Lady Lucinda takkan bermaksud demikian, Gregory menyadari. Dia bukan wanita seperti itu.

Bibir Lucy terbuka, tapi ia tidak langsung bicara. Matanya tampak terpaku pada sesuatu di belakang pundak Gregory, seolah mencari kata-kata yang tepat dari belakang sana. "Hanya saja... Yah, ketika kaubilang apa yang kaubilang tentang cinta," Lucy memulai, "kedengarannya begitu akrab di telinga. Aku tak terlalu mengerti."

"Begitu juga aku," kata Gregory lembut.

Lucy terdiam, tanpa benar-benar melihat kepada Mr. Bridgerton. Bibirnya mengerut—sedikit saja—dan sesekali ia mengerjap. Bukan gerakan bulu mata yang menggoda, namun sesuatu yang dilakukan dengan sengaja.

Lady Lucinda tengah berpikir, Gregory menyadari. Dia tipe wanita yang *memikirkan* berbagai hal, mungkin hingga mengakibatkan frustrasi tak berujung pada siapa pun yang disertai tugas untuk membimbingnya menjalani hidup ini.

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanya Lucy.

"Tentang Miss Watson?"

Lucy mengangguk.

"Apa yang kausarankan untukku?"

"Entahlah," kata Lucy. "Jika kau mau, aku bisa berbicara padanya mewakiliimu."

"Tidak." Ada sesuatu pada tindakan itu yang kesannya terlalu kekanakan. Dan Gregory baru saja merasa sungguh-sungguh seorang pria, sehat dan dewasa, serta siap menoreh jejak.

"Kau bisa menunggu, kalau begitu," kata Lucy sambil mengangkat bahu sedikit. "Atau kau bisa melanjutkan dan berusaha merayunya lagi. Dia takkan punya kesempatan bertemu Mr. Edmonds paling tidak untuk sebulan lagi, dan kupikir... akhirnya... dia akan melihat..."

Namun Lucy tidak menyelesaikan kalimatnya. Padahal Gregory ingin tahu. "Melihat apa?" desaknya.

Lucy mendongak, seolah ditarik dari mimpi. "Oh, bahwa kau... bahwa kau... bahwa kau jauh lebih *baik* daripada yang lain. Aku tak tahu mengapa dia tak bisa melihatnya. Padahal itu cukup jelas bagiku."

Jika datang dari orang lain, pernyataan itu mungkin akan kedengaran aneh. Terlalu terus terang, mungkin. Bahkan barangkali seperti memberi isyarat malu-malu ingin berkencan.

Tapi tidak dari Lady Lucinda. Dia tak pernah berpura-pura, tipe gadis yang bisa dipercaya pria. Seperti saudara-saudara perempuanku, duga Gregory, dengan otak cerdas dan selera humor tajam. Lucy Abernathy takkan pernah menjadi inspirasi seabait puisi, tapi dia akan menjadi teman yang sangat menyenangkan.

"Itu akan terjadi," kata Lucy, suaranya lembut namun

yakin. "Dia akan sadar. Kau... dan Hermione... Kalian akan bersatu. Aku yakin itu."

Gregory mengamati bibir Lady Lucinda saat dia berbicara. Entah mengapa, bentuk bibir gadis itu tiba-tiba tampak begitu menarik... caranya bergerak, membentuk konsonan dan vokal. Bibir itu sebenarnya biasa saja. Tak ada yang menarik perhatian Gregory pada bibir itu sebelumnya. Tapi kini, dalam perpustakaan yang gelap, dengan suasana begitu hening kecuali bisikan lembut suara mereka...

Gregory jadi penasaran bagaimana rasanya mencium gadis itu.

Ia lalu melangkah mundur, tiba-tiba dipenuhi perasaan *bersalah*.

"Sebaiknya kita kembali," kata Gregory mendadak.

Sekilas, sorot terluka melintas di mata Lucy. Sial. Gregory tak bermaksud terdengar ingin segera menyingkirkan gadis itu. Kejadian ini sama sekali bukan kesalahan Lady Lucinda. Gregory hanya lelah. Dan frustrasi. Dan Lady Lucinda hadir untuknya. Dan malam itu gelap. Dan mereka sendirian.

Dan ini bukanlah gairah. Tidak mungkin ini gairah. Gregory sudah menunggu sepanjang hidupnya untuk bereaksi pada wanita sebagaimana yang dilakukannya terhadap Hermione Watson. Tidak mungkin ia merasakan hasrat kepada wanita lain setelah itu. Tidak kepada Lady Lucinda, tidak kepada siapa pun.

Ini bukan apa-apa. *Lady Lucinda* bukan siapa-siapa.

Tidak, itu tidak adil. Lady Lucinda jelas sesuatu. Yang cukup berarti, sebenarnya. Tapi bukan bagi Gregory.

Enam

Ketika Tokoh Pria Kita membuat kemajuan.

YA Tuhan, *apa* yang sudah kukatakan?

Pikiran itu berdentam di benak Lucy sewaktu berbaring di tempat tidur malam itu, terlalu cemas bahkan untuk berguling ke kanan dan ke kiri. Ia telentang, menatap langit-langit, terpaku, dan malu luar biasa.

Dan pagi berikutnya, selagi mengintip ke cermin, mendesah melihat bayangan gelap di bawah matanya akibat letih, hal itu tercetus lagi di benaknya—

Oh, Mr. Bridgerton, kau jauh lebih baik daripada yang lain.

Dan setiap kali Lucy memutar kembali ingatan tersebut, suara dalam benaknya meninggi, semakin genit, hingga ia berubah menjadi salah satu makhluk mengerikan itu—gadis-gadis yang berkeliaran dan tak bisa diam

setiap kali kakak lelaki seseorang datang berkunjung ke sekolah.

"Lucy Abernathy," gumamnya pelan, "dasar bodoh."

"Apa kau mengatakan sesuatu?" Hermione mendongak ke arah Lucy dari posisinya dekat tempat tidur. Lucy sudah memegang kenop pintu, siap sarapan.

"Hanya berhitung di kepalaku," Lucy berbohong.

Hermione meneruskan memakai sepatu. "Ya ampun, untuk *apa?*" tanyanya, sebagian besar pada diri sendiri.

Lucy mengangkat bahu, meski Hermione tak melihat ke arahnya. Ia selalu bilang tengah berhitung setiap kali Hermione memergokinya bicara pada diri sendiri. Lucy tak tahu mengapa Hermione memercayainya; Lucy tidak suka penjumlahan, nyaris sebesar ketidaksukaannya pada pecahan dan tabel. Namun sepertinya itu jenis hal yang mungkin ia lakukan, menilik kepribadiannya yang praktis, sehingga Hermione tak pernah mempertanyakannya.

Sesekali Lucy menggumamkan angka, hanya untuk memberi kesan lebih riil.

"Kau siap pergi ke bawah?" tanya Lucy sambil memutar kenop pintu. Bukan berarti *ia* sendiri sudah siap. Ia tidak ingin melihat, yah, siapa pun. Mr. Bridgerton, khususnya, tentu, namun memikirkan menghadapi seisi dunia rasanya mengerikan.

Tapi Lucy lapar, dan cepat atau lambat ia harus menampakkan diri, dan penderitaannya tak perlu diperparah perut yang kosong.

Saat mereka berjalan menuju tempat sarapan, Hermione mengintip ke arahnya dengan penasaran. "Apakah

kau baik-baik saja, Lucy?" tanyanya. "Kau kelihatan sedikit aneh."

Lucy menahan dorongan untuk tertawa. Ia memang aneh. Ia memang tolol, dan mungkin tidak boleh dibiarkan berada di tengah masyarakat.

Ya Tuhan, apakah aku benar-benar memberitahu Gregory Bridgerton bahwa dia lebih baik daripada yang lain? rutuk Lucy.

Ia ingin mati. Atau setidaknya bersembunyi di kolong tempat tidur.

Tapi tidak, Lucy bahkan tidak sanggup berpura-pura sakit dan berbaring di tempat tidur dengan sikap meyakinkan. Di benaknya bahkan tak terbayang untuk mencoba hal itu. Menggelikan, betapa normal dan rutusnya Lucy sampai bisa bangun dan siap sarapan sebelum ia bahkan sempat memikirkan satu pun hal logis.

Selain merenungi kesintingannya yang sudah sangat kentara, tentu saja. Untuk hal *itu* Lucy tak menemui kesulitan memfokuskan pikiran.

"Yah, kau kelihatan sangat baik, bagaimanapun," kata Hermione saat mereka mencapai puncak tangga. "Aku sangat menyukai pilihanmu memadukan pita hijau dengan gaun biru. Takkan terpikir olehku untuk melakukannya, tapi itu pilihan yang sangat cerdas. Begitu serasi dengan matamu."

Lucy menunduk melihat pakaiannya. Ia tak ingat telah berpakaian. Ajaib ia tidak terlihat seolah baru kabur dari sirkus Gipsi.

Meski...

Lucy menghela napas pelan. Melarikan diri dengan kaum Gipsi kedengarannya sangat menarik saat ini, prak-

tis bahkan, mengingat Lucy cukup yakin ia tak boleh lagi menunjukkan wajahnya di kalangan masyarakat beradab. Jelas ia kehilangan urat nadi sangat penting yang menghubungkan otak dan mulutnya, dan hanya Tuhan yang tahu apa yang bakal keluar dari bibirnya selanjutnya.

Ya ampun, sekalian saja ia memberitahu Gregory Bridgerton bahwa menurutnya pria itu dewa.

Yang menurut Lucy tidak demikian. Sama sekali tidak. Ia hanya berpikir Gregory Bridgerton calon suami yang cukup potensial untuk Hermione. Dan ia bilang begitu kepada pria itu, bukan?

Apa yang *sudah* kukatakan? Apa *persisnya* yang sudah kukatakan? pikir Lucy dalam hati.

"Lucy?"

Apa yang kukatakan adalah... Apa yang kukatakan *adalah*—

Lucy tertegun.

Ya *Tuhan*. Mr. Bridgerton akan berpikir *aku* menginginkannya.

Hermione sudah berjalan beberapa langkah sebelum menyadari langkah Lucy sudah tak sejajar lagi dengannya. "Lucy?"

"Begini," kata Lucy, suaranya terdengar agak mendecit, "sebenarnya aku tak terlalu lapar."

Hermione kelihatan tak percaya. "Untuk sarapan?"

Alasannya *memang* sedikit tak masuk akal. Lucy selalu makan banyak saat sarapan.

"Aku... ah... Sepertinya ada sesuatu yang tidak terlalu cocok dengan perutku semalam. Mungkin salmonnya." Lucy memegang perut untuk terkesan lebih meyakinkan. "Kurasa aku sebaiknya berbaring saja."

Dan tak pernah bangun lagi.

"Kau memang tampak agak pucat," kata Hermione.

Lucy tersenyum lemah, secara sadar memutuskan untuk berterima kasih atas bantuan-bantuan kecil.

"Apa kau mau kubawakan sesuatu?" tanya Hermione.

"Ya," kata Lucy bersemangat, dan berharap Hermione tidak mendengar gemuruh perutnya.

"Oh, tapi sebaiknya jangan," kata Hermione, sambil menempatkan satu jari di bibir dan berpikir keras. "Kau mungkin sebaiknya tidak makan jika mual. Kau tidak mau semua makananmu keluar lagi, kan?"

"Sebenarnya ini bukan mual-mual," Lucy berimprovisasi.

"Bukan?"

"Ini... ah... agak sulit dijelaskan, sebenarnya. Aku..." Lucy bersandar ke dinding. Siapa yang menyangka ia punya bakat menjadi aktris hebat?

Hermione buru-buru menghampiri Lucy, dahinya berkerut cemas. "Ya ampun," katanya sambil menopang Lucy dengan sebelah lengan melingkari punggung. "Kau kelihatan pucat sekali."

Lucy mengerjap. Mungkin ia *benar-benar* jatuh sakit. Itu bahkan lebih baik. Itu akan membuatnya terkurung di kamar selama berhari-hari.

"Aku akan mengembalikanmu ke tempat tidur," kata Hermione, nadanya menutup perdebatan. "Kemudian aku akan menghubungi Mother. Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan."

Lucy mengangguk lega. Obat Lady Watson untuk jenis penyakit apa pun adalah cokelat dan biskuit. Tidak biasa, memang, namun karena itu yang dipilih ibu Her-

mione kapan pun dia sakit, wanita itu pun tak bisa memberikan obat yang berbeda kepada orang lain.

Hermione menuntun Lucy kembali ke kamar tidur mereka, bahkan sampai melepaskan selop Lucy sebelum ia berbaring di ranjang. "Jika aku tidak mengenalmu sebaik ini," kata Hermione, melempar sembarangan kedua selop itu ke lemari pakaian, "aku akan mengira kau berpura-pura."

"Aku takkan pernah melakukannya."

"Oh, kau akan melakukannya," kata Hermione. "Kau pasti akan melakukannya. Tapi kau takkan pernah berhasil meneruskannya. Kau terlalu tradisional."

Tradisional? Apa kaitan hal *itu* dengan yang lain?

Hermione mendengus kecil karena jengkel. "Aku mungkin harus duduk dengan Mr. Bridgerton yang membosankan itu saat sarapan nanti."

"Dia tidak seburuk itu," kata Lucy, sedikit terlalu bersemangat untuk seseorang dengan perut penuh salmon tak segar.

"Yah, kurasa tidak," Hermione menyetujui. "Dia lebih baik daripada kebanyakan, aku berani berkata."

Lucy mengernyit mendengar gema kata-katanya sendiri. *Jauh lebih baik daripada yang lain. Jauh lebih baik daripada yang lain.*

Bisa jadi itu pernyataan paling mengerikan yang pernah diucapkan bibirnya.

"Tapi dia bukan untukku," lanjut Hermione, tak menyadari keresahan Lucy. "Dia akan menyadari hal itu tak lama lagi. Kemudian dia akan pindah ke wanita lain."

Lucy meragukannya, namun tak mengatakan apa-apa.

Benar-benar membingungkan. Hermione jatuh cinta kepada Mr. Edmonds, Mr. Bridgerton jatuh cinta kepada Hermione, dan Lucy *tidak* jatuh cinta kepada Mr. Bridgerton.

Namun pria itu berpikir Lucy demikian.

Dan itu tidak masuk akal, tentu saja. Lucy takkan pernah membiarkan hal itu terjadi, mengingat ia praktis sudah bertunangan dengan Lord Haselby.

Haselby. Lucy nyaris mengerang. Semua ini akan jadi jauh lebih mudah andai ia bisa mengingat wajah pria itu.

"Mungkin aku akan membunyikan bel untuk meminta sarapan," kata Hermione, wajahnya berseri-seri seolah baru menemukan benua baru. "Apa menurutmu mereka bersedia mengantarkan senampan sarapan?"

Oh, sial. Hancurlah semua rencananya. Sekarang Hermione punya alasan untuk tetap di kamar mereka sepanjang hari. Dan juga hari berikutnya, jika Lucy terus berpura-pura sakit.

"Aku tak tahu kenapa hal itu tak terpikir sejak awal," kata Hermione sambil menghampiri tali lonceng. "Aku lebih memilih tetap di kamar ini bersamamu."

"Jangan," seru Lucy, otaknya berputar cepat mencari alasan.

"Mengapa tidak?"

Benar juga. Lucy berpikir cepat. "Jika kau meminta mereka membawakan senampan sarapan, kau mungkin tidak akan mendapatkan apa yang kaumau."

"Tapi aku tahu apa yang kuinginkan. Telur setengah matang dan roti panggang. Pasti mereka bisa menyiapkannya."

"Tapi *aku* tak mau telur setengah matang dan roti panggang." Lucy berusaha mempertahankan ekspresi wajahnya seiba dan menyedihkan mungkin. "Kau sangat mengenal seleraku. Jika kau pergi ke ruang sarapan, aku yakin kau akan menemukan makanan yang benar-benar cocok untukku."

"Tapi kupikir kau tak mau makan."

Lucy memegang perutnya kembali. "Yah, mungkin aku mau makan sedikit."

"Oh, baiklah," kata Hermione, kini kedengaran lebih tidak sabar. "Kau mau apa?"

"Eh, mungkin *bacon*?"

"Dengan perut yang tidak enak karena ikan?"

"Aku tak yakin apakah itu gara-gara ikannya."

Lama sekali, Hermione hanya berdiri di sana dan menatap Lucy. "*Bacon*, kalau begitu?" tanyanya akhirnya.

"Ehm, dan apa saja yang menurutmu mungkin akan kusukai," kata Lucy, mengingat sebenarnya cukup mudah untuk mengebel jika hanya untuk meminta *bacon*.

Hermione menghela napas kesal. "Aku akan segera kembali." Ia memandangi Lucy dengan ekspresi agak curiga. "Jangan terlalu banyak bergerak ya."

"Tidak akan," janji Lucy. Ia tersenyum ke arah pintu yang menutup di belakang Hermione. Lucy menghitung sampai sepuluh, lalu melompat dari tempat tidur dan berlari ke lemari pakaian untuk membetulkan posisi selopnya. Begitu puas melihat selop itu sudah tersimpan rapi, ia menyambar buku lalu merangkak kembali ke tempat tidur untuk berbaring dan membaca.

Secara keseluruhan, pagi ini ternyata cukup menyenangkan.

Saat memasuki ruang sarapan, Gregory merasa jauh lebih baik. Apa yang terjadi malam sebelumnya—tidak ada artinya. Praktis sudah terlupakan.

Toh ia bukannya *ingin* mencium Lady Lucinda. Ia hanya ingin tahu bagaimana rasanya, dan itu dua hal yang jauh berbeda.

Bagaimanapun, ia hanya pria. Ia pernah membayangkan melakukan hal itu terhadap ratusan wanita, kebanyakan waktu tanpa niat *sedikit pun* untuk bahkan berbicara kepada mereka. Semua orang ingin tahu. Yang membuat perbedaan adalah jika seseorang melaksanakannya.

Apa yang para kakaknya—yang sudah bahagia menikah, kalau perlu ia tambahkan—pernah katakan? Pernikahan tidak membuat mereka *buta*. Mereka mungkin tidak mencari wanita lain, tapi bukan berarti kakak-kakaknya itu tidak memperhatikan apa yang berdiri di hadapan mereka. Entah itu pelayan bar dengan dada besar atau wanita muda terhormat dengan—yah, sepasang bibir—karena kita tak bisa terlalu banyak *melihat* bagian tubuh terkait.

Jika seseorang melihat, tentu saja ia akan penasaran, dan—

Dan tak ada apa-apa. Semua itu takkan berujung pada apa pun.

Berarti Gregory bisa menyantap sarapannya dengan kepala dingin.

Telur baik untuk jiwa, ia memutuskan. *Bacon* juga.

Satu-satunya penghuni lain ruang makan itu adalah

Mr. Snowe yang berusia lima puluhan dan selalu kaku, yang untung saja lebih tertarik pada korannya ketimbang mengobrol. Setelah menggumamkan sapaan wajib, Gregory duduk di ujung meja yang berlawanan dan mulai makan.

Sosisnya enak sekali pagi ini. Roti panggangnya juga luar biasa. Menteganya pas. Telurnya butuh sedikit garam, tapi selain itu hidangannya cukup lezat.

Gregory mencoba ikan gindara yang diasinkan. Lumayan. Lumayan juga.

Ia menggigit lagi. Mengunyahnya. Menikmati sarapan ini. Berpikir dalam-dalam tentang politik dan pertanian.

Berpindah dengan tekad baja ke fisika Newton. Ia seharusnya mencurahkan lebih banyak perhatian sewaktu sekolah di Eton, karena kini ia tak begitu mengingat perbedaan antara daya dan kerja.

Mari kita lihat, kerja adalah bagian yang berhubungan dengan pon-kaki, sementara daya adalah...

Saat itu ia bahkan tidak benar-benar penasaran. Sejujurnya, bisa jadi itu disebabkan trik cahaya. Dan suasana hati Gregory. Belakangan ini ia tak sefit biasanya. Ia memandangi bibir Lady Lucinda karena gadis itu tengah berbicara, demi Tuhan. Ke mana lagi ia harus melihat?

Gregory mengangkat garpunya dengan semangat baru. Santap kembali gindaranya. Dan sesap tehnya. Tak ada yang membersihkan segalanya seperti teh.

Ia menyeruput tehnya sambil melihat dari tepi cangkir seseorang yang datang dari lorong.

Dan *gadis itu* pun memenuhi ambang pintu.

Gregory mengerjap terkejut, kemudian melirik ke belakang pundak gadis itu. Dia datang tanpa buntut ekstranya.

Saat memikirkannya, Gregory rasa ia belum pernah melihat Miss Watson tanpa Lady Lucinda.

"Selamat pagi," seru Gregory, dengan nada tepat. Cukup ramah agar tidak terdengar membosankan, tapi tidak *terlalu* ramah. Seorang pria tak pernah mau terdengar terlalu menggebu-gebu.

Miss Watson memandang Gregory yang berdiri, dan wajahnya sama sekali tak menunjukkan emosi apa pun. Bukan kebahagiaan, bukan kemarahan, tak ada apa pun kecuali pengakuan sekejap akan kehadiran Gregory. Sangat menakjubkan, sungguh.

"Selamat pagi," gumam Miss Watson.

Masa bodoh, mengapa tidak. "Maukah kau bergabung denganku?" tawar Gregory.

Bibir Miss Watson terbuka dan ia berhenti sejenak, seolah tak yakin ingin melakukan apa. Kemudian, seolah menawarkan bukti aneh bahwa mereka sebetulnya memang memiliki hubungan yang lebih dalam, Gregory membaca pikiran gadis itu.

Sungguh. Ia tahu persis apa yang dipikirkannya.

Oh, baiklah. Bagaimanapun, aku kan juga harus sarapan.

Itu sangat menghangatkan jiwa.

"Aku tak bisa terlalu lama di sini," kata Miss Watson. "Lucy tidak enak badan, padahal aku berjanji membawakan sarapan ke kamarnya."

Sulit membayangkan Lady Lucinda yang energik itu jatuh sakit, meski Gregory tak tahu mengapa. Bukannya

ia *mengenal* gadis itu. Sungguh, tak ada apa-apa di antara mereka selain beberapa percakapan. Itu pun biasa saja. "Aku yakin itu bukan hal serius," gumam Gregory.

"Aku berpendapat sebaliknya," jawab Miss Watson, sambil mengambil piring. Ia memandang Gregory, mata hijaunya yang memesonanya itu mengerjap. "Apa kau makan ikannya?"

Gregory menunduk melihat ikan gindaranya. "Sekarang?"

"Bukan, semalam."

"Kurasa begitu. Aku biasa menyantap semuanya."

Bibir Miss Watson berkerut sesaat, lalu ia bergumam, "Aku juga memakannya."

Gregory menunggu penjelasan lebih lanjut, tapi gadis itu sepertinya tak berniat melakukannya. Jadi Gregory pun tetap berdiri di tempat selagi Miss Watson menaruh seporci kecil telur dan *ham* di piringnya. Kemudian, setelah menimbang sesaat—

Apakah aku benar-benar lapar? Karena semakin banyak makanan kutaruh di piring, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menghabiskannya. Di sini. Di ruang makan. Bersamanya.

—Miss Watson mengambil sepotong roti panggang.

Hmmm. Ya, aku memang lapar.

Gregory menunggu sampai Miss Watson mengambil tempat duduk di seberangnya, kemudian ikut duduk. Miss Watson menyunggingkan seulas senyum kecil—senyum yang sebenarnya tak lebih daripada gerakan kecil bibir—lalu mulai menyantap telurnya.

"Apakah tidurmu nyenyak?" tanya Gregory.

Miss Watson menyeka mulutnya dengan serbet. "Sangat nyenyak, terima kasih."

"Aku tidak," Gregory mengumumkan. Masa bodoh, jika percakapan yang sopan tak bisa memaksa Miss Watson berbicara lebih banyak, mungkin ia sebaiknya memilih kejutan.

Miss Watson mendongak. "Sayang sekali." Kemudian Miss Watson kembali menunduk. Dan makan.

"Mimpi yang sangat menakutkan," kata Gregory. "Benar-benar mimpi buruk. Mengerikan."

Miss Watson mengangkat pisau lalu memotong *bacon*-nya. "Sayang sekali," ujarnya, sepertinya tak sadar barusan melontarkan kata-kata yang sama persis.

"Aku tak terlalu ingat apa isi mimpiku," kata George pada diri sendiri. Ia mengarang, tentu saja. Ia tidak tidur nyenyak, tapi bukan karena mimpi buruk. Tapi ia akan memaksa Miss Watson berbicara kepadanya atau berusaha sampai mati. "Apa kau mengingat mimpi-mimpimu?" tanya Gregory.

Garpu Miss Watson berhenti sebelum mencapai mulut—dan interaksi pikiran yang menyenangkan itu kembali terhubung.

Demi Tuhan, mengapa dia menanyakanku hal ini?

Hm, mungkin tidak demi Tuhan. Itu membutuhkan lebih banyak emosi daripada yang tampaknya dimiliki gadis itu. Paling tidak terhadap Gregory.

"Eh, tidak," jawab Miss Watson. "Biasanya tidak."

"Benarkah? Menarik sekali. Aku ingat hampir separuh mimpi-mimpiku, jika dihitung."

Miss Watson mengangguk.

Jika mengganggu, aku tak perlu mengatakan sesuatu.

Gregory terus maju. "Mimpiku semalam cukup jelas. Ada hujan badai. Guntur dan kilat. Sangat dramatis."

Miss Watson memutar lehernya, dengan sangat perlahan, dan menoleh ke belakang pundak.

"Miss Watson?"

Miss Watson berpaling kembali. "Kupikir aku mendengar seseorang."

Kuharap aku mendengar seseorang.

Sungguh, bakat membaca pikiran ini mulai membosankan.

"Baiklah," kata Gregory. "Hm, tadi aku sampai di mana ya?"

Miss Watson mulai makan dengan sangat cepat.

Gregory mencondongkan tubuh. Gadis itu takkan bisa melarikan diri semudah itu. "Oh, ya, hujan," katanya. "Ketika itu hujan deras. Luar biasa lebat. Dan tanah mulai runtuh di bawah kakiku. Menyeretku turun."

Gregory berhenti sejenak, dengan sengaja, terus menatap wajah Miss Watson sampai gadis itu terpaksa mengatakan sesuatu.

Setelah keheningan sejenak yang sangat kikuk, Miss Watson akhirnya mengalihkan tatapan dari makanannya ke wajah Gregory. Sepotong kecil telur bergetar di ujung garpunya.

"Tanahnya runtuh," kata Gregory. Dan ia nyaris tertawa.

"Itu... tidak menyenangkan."

"*Memang*," kata Gregory antusias. "Kupikir tanah itu

akan menelanku bulat-bulat. Pernahkah kau merasa seperti itu, Miss Watson?"

Hening sejenak. Kemudian— "Tidak. Tidak, aku belum pernah merasakannya."

Gregory dengan santai memegang daun telinganya sendiri, kemudian berkata, dengan agak tak acuh, "Aku tidak terlalu menyukainya."

Gregory pikir Miss Watson akan menyemburkan teh yang diminumnya.

"Yah, memang," Gregory melanjutkan. "Siapa yang akan begitu?"

Dan untuk pertama kalinya sejak bertemu Miss Watson, Gregory pikir ia melihat kedok tak berminat itu terangkat dari mata Miss Watson saat ia berkata, dengan emosi yang cukup kentara, "Aku tak bisa membayangkan."

Miss Watson bahkan menggeleng-geleng. Tiga hal sekaligus! Satu kalimat utuh, seberkas emosi, *dan* gelengan kepala. Astaga, mungkin ia telah menemukan cara berkomunikasi dengannya.

"Apa yang terjadi selanjutnya, Mr. Bridgerton?"

Ya *Tuhan*, Miss Watson mengajukan pertanyaan kepadanya. Bisa-bisa ia terguling dari kursinya. "Sebenarnya," jawab Gregory, "Aku lalu terbangun."

"Beruntung sekali."

"Kupikir juga demikian. Kata orang, jika mati dalam mimpimu, kau akan mati dalam tidurmu."

Mata Miss Watson terbeliak. "Kata orang begitu?"

"*Orang* itu kakak-kakakku," aku Gregory. "Terserah kau menilai informasi itu berdasarkan sumbernya."

"Aku punya saudara lelaki," kata Miss Watson. "Dia senang sekali menyiksaku."

Gregory mengangguk serius. "Begitulah para kakak ditakdirkan."

"Apa kau menyiksa saudara-saudara perempuanmu?"

"Kebanyakan hanya yang lebih muda."

"Karena dia lebih kecil."

"Bukan, karena dia pantas mendapatkannya."

Miss Watson tertawa. "Mr. Bridgerton, kau jahat."

Gregory tersenyum pelan. "Kau belum pernah bertemu Hyacinth."

"Jika dia cukup menggangumu sehingga membuatmu ingin menyiksanya, aku yakin aku akan sangat menyukainya."

Gregory bersandar di kursinya, menikmati perasaan rileks ini. Menyenangkan tak perlu berusaha sangat keras. "Saudara lelakimu lebih tua, kalau begitu?"

Miss Watson mengangguk. "Dia *memang* menyiksaku karena aku lebih kecil."

"Maksudmu kau tak pantas mendapatkannya?"

"Tentu saja."

Gregory tak bisa menebak apakah Miss Watson tengah mempermainkannya. "Di mana kakakmu sekarang?"

"Trinity Hall." Miss Watson menggigit telurnya untuk yang terakhir kali. "Cambridge. Kakak Lucy juga ada di sana. Dia sudah lulus selama setahun."

Gregory tak yakin benar mengapa gadis itu memberitahukan hal ini. Ia tak tertarik kepada kakak Lucinda Abernathy.

Miss Watson memotong lagi *bacon*-nya, lalu mengangkat garpu ke mulut. Gregory juga makan, mengunyah

sambil mencuri pandang ke arah Miss Watson. Ya Tuhan, gadis itu sangat cantik. Gregory pikir ia belum pernah melihat wanita dengan pancaran yang dimiliki gadis itu. Pasti karena warna kulitnya. Gregory membayangkan kebanyakan pria berpikir kecantikan Miss Watson berasal dari rambut dan matanya, dan memang kedua hal itulah yang membuat seorang pria tertegun pada awalnya. Namun kulit Miss Watson seperti pualam putih yang diletakkan di atas kelopak bunga mawar.

Gregory berhenti di tengah kunyahan. Tak pernah terbayang ia bisa sepuitis ini.

Miss Watson meletakkan garpunya. "Yah," katanya, sambil mendesah sejenak, "kurasa aku sebaiknya menyiapkan sarapan Lucy."

Gregory segera berdiri untuk membantunya. Ya Tuhan, tapi Miss Watson sungguh terdengar seperti tidak mau pergi dari sana. Gregory memberi selamat diri sendiri atas sarapan yang luar biasa produktif itu.

"Aku akan mencari seseorang untuk membawakannya untukmu," kata Gregory, sambil memanggil pelayan laki-laki.

"Oh, itu bagus sekali." Miss Watson tersenyum berterima kasih, dan hati Gregory praktis secara harfiah sempat berhenti berdetak. Ia pikir itu hanya ungkapan, tapi kini ia tahu itu benar. Cinta sungguh bisa memengaruhi organ tubuh seseorang.

"Tolong sampaikan pesan semoga cepat sembuh kepada Lady Lucinda," kata Gregory, dengan penasaran memperhatikan Miss Watson yang menumpuk lima iris daging ke piring.

"Lucy suka *bacon*," kata Miss Watson.

"Bisa kulihat."

Miss Watson kemudian menyendok telur, ikan gindara, kentang, tomat, dan di piring terpisah, menaruh beberapa *muffin* dan roti panggang.

"Sarapan adalah waktu makan favoritnya," kata Miss Watson.

"Begitu juga denganku."

"Aku akan memberitahunya soal itu."

"Kurasa dia takkan tertarik mengetahuinya."

Pelayan memasuki ruangan dengan membawa nampan, dan Miss Watson meletakkan piring-piring yang sudah ditimbuni makanan di atasnya. "Oh, dia akan tertarik," katanya riang. "Lucy tertarik pada segala sesuatu. Dia bahkan suka berhitung di kepalanya. Untuk hiburan."

"Kau bergurau." Gregory tak bisa membayangkan cara yang lebih menjemukan untuk menyibukkan diri sendiri.

Miss Watson menempatkan tangan di atas jantungnya. "Aku bersumpah kepadamu. Kurasa dia berusaha mengasah otaknya, karena tak terlalu pandai dalam matematika." Ia berjalan ke pintu, lalu berbalik menghadap Gregory. "Sarapan yang menyenangkan, Mr. Bridgerton. Terima kasih sudah menemani dan mengobrol denganku."

Gregory menelengkan kepala. "Aku yang sangat senang."

Hanya saja bukan cuma ia yang demikian. Miss Watson juga menikmati waktu mereka bersama. Gregory bisa melihatnya dalam senyumnya. Dan di matanya.

Dan ia merasa bagaikan raja.

"Apa kau tahu jika mati dalam mimpimu, kau akan mati dalam tidurmu?"

Lucy bahkan tidak berhenti mengiris *bacon*-nya. "Omong kosong," katanya. "Siapa yang bilang begitu?"

Hermione bertengger di tepi tempat tidur. "Mr. Bridgerton."

Nah, berita itu lebih menarik daripada *bacon* ini. Lucy langsung mendongak. "Jadi kau bertemu dengannya saat sarapan?"

Hermione mengangguk. "Kami duduk berseberangan. Dia membantuku menyiapkan isi nampan."

Lucy mengamati sarapan besarnya dengan takjub. Biasanya ia berhasil menyembunyikan nafsu makannya yang kuat dengan berlama-lama di meja saat sarapan, kemudian menambah satu porsi lagi begitu para tamu gelombang pertama sudah pergi.

Oh yah, tak ada yang bisa ia lakukan tentang itu. Gregory Bridgerton telanjur menyamakannya dengan itik liar—sekalian saja pria itu berpikir ia itik liar yang beratnya akan menjadi 75 kilogram pada akhir tahun ini.

"Dia cukup lucu, sebenarnya," kata Hermione, tak sadar melilitkan rambut ke jari.

"Kudengar dia cukup memesona."

"Mmmm."

Lucy mengamati temannya dengan saksama. Hermione menatap ke luar jendela, jika dia belum menampilkan raut wajah sedang-menghafal-soneta-cinta yang menggeliikan itu, paling tidak satu atau dua bait sudah terpikir olehnya.

"Dia memang luar biasa tampan," kata Lucy. Sepertinya tak ada salahnya mengakui hal itu. Toh ia tak berencana memiliki pria itu, dan wajah Mr. Bridgerton memang cukup tampan sehingga ucapan Lucy tersebut bisa ditafsirkan sebagai pernyataan ketimbang opini.

"Menurutmu begitu?" tanya Hermione. Ia menoleh kembali kepada Lucy, kepalanya miring ke satu sisi, terlihat berpikir keras.

"Oh ya," jawab Lucy. "Terutama matanya. Aku lumayan suka dengan mata cokelat kehijauan. Dari dulu."

Sebetulnya, Lucy tak pernah mempertimbangkan hal itu, tapi setelah kini dipikirkan, mata cokelat kehijauan *memang* lumayan bagus. Sedikit cokelat, sedikit hijau. Terbaik dari dua dunia.

Hermione memandang Lucy dengan penasaran. "Aku tidak tahu itu."

Lucy mengangkat bahu. "Aku tak memberitahumu segalanya."

Satu lagi kebohongan. Hermione tahu setiap rincian membosankan hidup Lucy dan itu sudah berlangsung selama tiga tahun. Kecuali, tentu saja, rencana Lucy menjodohkan Hermione dengan Mr. Bridgerton.

Mr. Bridgerton. Benar. Percakapan harus dikembalikan ke topik tentang *dia*.

"Tapi kau pasti setuju," kata Lucy dengan nada sangat hati-hati, "dia tidak *terlalu* tampan. Hal yang bagus, sebenarnya."

"Mr. Bridgerton?"

"Ya. Bentuk hidungnya sangat khas, bukan? Dan kedua alisnya tidak simetris." Lucy mengernyit. Ia tak

mengira bisa begitu familier dengan wajah Gregory Bridgerton.

Hermione hanya menanggapi dengan mengangguk, jadi Lucy melanjutkan dengan, "Kupikir aku sebaiknya tak menikah dengan seseorang yang *terlalu* tampan. Tekanannya pasti sangat besar. Aku pasti akan merasa seperti bebek setiap kali membuka mulut."

Hermione terkikik mendengarnya. "Bebek?"

Lucy mengangguk dan memutuskan untuk tidak berkoak-koak. Ia bertanya-tanya apakah pria-pria yang mengejar Hermione mencemaskan hal yang sama.

"Rambutnya lumayan gelap," kata Hermione.

"Tidak terlalu gelap." Lucy pikir rambut Mr. Bridgerton berwarna cokelat sedang.

"Ya, tapi warna rambut Mr. Edmonds sangat terang."

Mr. Edmonds memang memiliki rambut pirang yang menawan, jadi Lucy pun memutuskan untuk tidak berkomentar. Lucy juga tahu ia harus sangat berhati-hati di titik ini. Jika ia mendorong Hermione terlalu keras ke arah Mr. Bridgerton, Hermione pasti akan langsung menolak dan kembali jatuh cinta pada Mr. Edmonds, yang tentu saja merupakan malapetaka luar biasa.

Tidak, Lucy perlu bertindak cerdik. Jika ia ingin Hermione mengalihkan kasih sayangnya kepada Mr. Bridgerton, keinginan itu harus datang dari Hermione sendiri. Atau membuatnya mengira begitu.

"Dan keluarganya sangat cerdas," gumam Hermione.

"Keluarga Mr. Edmonds?" tanya Lucy, berpura-pura tak mengerti.

"Tidak, keluarga Mr. Bridgerton, tentu saja. Aku pernah mendengar berbagai hal menarik tentang mereka."

"Oh, ya," kata Lucy. "Aku juga. Aku cukup mengagumi Lady Bridgerton. Dia nyonya rumah yang hebat."

Hermione mengangguk setuju. "Kurasa dia lebih menyukaimu daripada aku."

"Jangan konyol."

"Aku tidak keberatan," kata Hermione sambil mengangkat bahu. "Toh bukannya dia *tidak* menyukaiku. Dia hanya lebih menyukaimu. Kaum wanita selalu lebih menyukaimu."

Lucy membuka mulut untuk membantahnya namun kemudian berhenti, menyadari ucapan itu benar. Aneh sekali ia tak pernah memperhatikannya. "Yah, kau toh tidak akan menikah dengan *wanita itu*," ujarnya.

Hermione memandang Lucy tajam. "Aku tidak bilang ingin menikah dengan Mr. Bridgerton."

"Tidak, tentu saja tidak," kata Lucy, sambil menendang diri sendiri dalam hati. Ia tahu kata-kata itu salah begitu meluncur dari mulutnya.

"Tapi..." Hermione mendesah, lalu menatap hampa ke satu titik.

Lucy mencondongkan tubuh. Jadi beginilah rasanya bergantung pada suatu kata.

Dan ia menunggu, dan menunggu... hingga tak tahan lagi. "Hermione?" Lucy akhirnya bertanya.

Hermione mengempaskan diri ke tempat tidur. "Oh, Lucy," ia mengerang, dengan nada yang pantas digunakan di Teater Covent Garden, "Aku bingung sekali."

"Bingung?" Lucy tersenyum. Ini pasti hal bagus.

"Ya," jawab Hermione, dari posisinya yang tidak elegan di atas tempat tidur. "Ketika aku duduk di meja

makan bersama Mr. Bridgerton—yah, sebenarnya, awalnya kupikir dia agak sinting—tapi lalu aku sadar aku menikmati saat itu. Dia lucu, sebenarnya, dan membuatku tertawa.”

Lucy tidak berbicara; ia menunggu Hermione mengumpulkan sisa ingatannya.

Hermione mengeluarkan suara kecil, separuh desahan, separuh erangan. Luar biasa tertekan. ”Kemudian begitu menyadari hal itu, aku mendongak padanya dan aku—” Ia berguling ke sisi, bertumpu pada satu siku dan menopang kepala dengan satu tangan. ”Aku *berdebar-debar*.”

Lucy masih berusaha mencerna pernyataan *gila* itu. ”Berdebar-debar?” ulangnya. ”Apa yang *berdebar-debar*?”

”Perutku. Jantungku. Sesuatu—sesuatu dalam tubuhku. Aku tak tahu apa.”

”Seperti ketika pertama kali kau melihat Mr. Edmonds?”

”Tidak. *Tidak*. Tidak.” Setiap kata tidak diucapkan dengan penekanan berbeda, dan Lucy merasa Hermione berusaha meyakinkan diri sendiri akan hal itu.

”Sama sekali berbeda,” kata Hermione. ”Tapi rasanya memang... sedikit sama. Dalam skala yang jauh lebih kecil.”

”Begini,” kata Lucy, dengan sikap serius yang mengagumkan, mengingat ia tak paham sama sekali. Tapi jika dipikir-pikir, ia tak pernah memahami hal semacam ini. Dan setelah percakapannya yang aneh dengan Mr. Bridgerton semalam, Lucy cukup yakin ia tak akan pernah bisa memahami.

”Tapi tidakkah menurutmu—jika aku jatuh cinta sa-

ngat mendalam pada Mr. Edmonds—tidakkah menurutmu aku takkan pernah berdebar-debar pada orang lain?”

Lucy memikirkan hal itu. Kemudian ia berkata, ”Aku tak mengerti mengapa cinta harus begitu mendalam.”

Hermione bangkit dengan menopang siku, lalu memandang Lucy curiga. ”Bukan itu pertanyaanku.”

Bukan? Bukankah itu seharusnya pertanyaannya?

”Yah,” kata Lucy, sambil memilih kata-katanya dengan hati-hati, ”mungkin itu artinya—”

”Aku tahu apa yang akan kaukatakan,” sela Hermione. ”Kau akan berkata itu mungkin berarti aku tidak jatuh cinta kepada Mr. Edmonds sedalam yang kupikir. Kemudian kau akan berkata aku perlu memberi Mr. Bridgerton kesempatan. Lalu kau akan memberitahuku agar sebaiknya memberi pria-pria lain kesempatan.”

”Yah, tidak *semua*,” kata Lucy. Namun ucapan Hermione yang lain cukup mendekati.

”Tidakkah kaukira semua itu pernah terpikir olehku? Tidakkah kau sadar betapa menekannya semua ini? Untuk begitu meragukan diri sendiri? Dan ya ampun, Lucy, bagaimana jika ini bukan yang terakhir? Bagaimana jika ini terjadi lagi? Pada orang lain?”

Lucy curiga ia tak perlu menjawabnya, namun tetap saja ia berbicara. ”Tak ada yang salah meragukan diri sendiri, Hermione. Pernikahan adalah ikrar yang sangat serius. Keputusan terbesar yang akan kaubuat dalam hidupmu. Sekali pilih, kau tak bisa mengubah pikiranmu.”

Lucy menggigit *bacon*-nya, mengingatkan diri sendiri betapa bersyukur ia, Lord Haselby begitu pantas se-

bagai calon suami. Situasinya bisa saja jauh lebih buruk. Ia mengunyah, menelan, dan berkata, "Kau hanya perlu memberi sedikit waktu pada diri sendiri, Hermione. Dan sebaiknya kau melakukan itu. Tak pernah ada alasan yang bagus untuk buru-buru menikah."

Ada jeda yang panjang sebelum Hermione menjawab. "Kurasa kau benar."

"Jika kau sungguh ditakdirkan bersama Mr. Edmonds, dia akan menunggumu." Ya ampun. Lucy tak *percaya* ia baru berkata begitu.

Hermione melompat dari tempat tidur, hanya supaya bisa pindah ke samping Lucy dan memeluknya erat. "Oh, Lucy, itu hal termanis yang pernah kaukatakan padaku. Aku tahu kau tidak setuju dengannya."

"Yah..." Lucy berdeham, berusaha memikirkan jawaban yang sesuai. Sesuatu yang akan membuatnya merasa tidak *terlalu* bersalah karena tidak tulus mengatakannya. "Bukan begitu—"

Terdengar ketukan di pintu.

Oh, terima kasih, Tuhan.

"Masuk," seru kedua gadis itu secara serempak.

Pelayan masuk, kemudian membungkuk cepat memberi hormat. "M'lady," katanya, sambil memandang Lucy, "Lord Fennsworth sudah tiba untuk menemui-mu."

Lucy ternganga memandangnya. "*Kakakku?*"

"Beliau menunggu di ruang mawar, M'lady. Apakah saya perlu memberitahunya bahwa Anda akan segera turun?"

"Ya. Ya, tentu saja."

"Apakah ada yang lain?"

Lucy dengan pelan menggeleng. "Tidak, terima kasih. Itu saja."

Pelayan itu pergi, meninggalkan Lucy dan Hermione saling menatap dengan kaget.

"Mengapa menurutmu Richard ada di sini?" tanya Hermione, matanya membelalak karena penasaran. Ia pernah bertemu kakak Lucy dalam beberapa kesempatan, dan mereka selalu bisa berbaur dengan baik.

"Entahlah." Lucy buru-buru turun dari ranjang, semua rencana untuk berpura-pura sakit perut terlupakan. "Kuharap semuanya baik-baik saja."

Hermione mengangguk dan mengikuti Lucy ke lemari pakaian. "Apakah pamanmu sakit?"

"Setahuku sih tidak." Lucy mengeluarkan selop dan duduk di tepi tempat tidur untuk memakainya kembali. "Sebaiknya aku turun menemuinya. Jika dia di sini, pasti ada hal penting."

Hermione mengamati Lucy sesaat, lalu bertanya, "Apakah kau mau kutemani? Aku takkan mengganggu percakapan kalian, tentu saja. Tapi aku akan turun denganmu, jika kau mau."

Lucy mengangguk, dan bersama-sama mereka menuju ruang mawar.

Tujuh

*Ketika Tamu Tak Terduga Kita
menyampaikan berita yang meresahkan.*

GREGORY tengah mengobrol dengan iparnya di ruang makan ketika kepala pelayan memberitahu Kate tentang tamu tak terduga mereka, dan sewajarnya Gregory memutuskan menemani iparnya ke ruang mawar untuk menemui Lord Fennsworth, kakak Lady Lucinda. Ia tak punya kegiatan lain yang lebih baik untuk dilakukan, dan entah mengapa sepertinya ia harus menemui sang earl muda, mengingat Miss Watson sudah membicarakan-nya seperempat jam yang lalu. Gregory hanya mengenal reputasi pria itu; perbedaan usia sebanyak empat tahun memastikan mereka tak pernah bertemu di universitas, dan Fennsworth belum memutuskan untuk mengambil tempatnya di kalangan atas London.

Gregory mengira ia akan bertemu tipe pria yang suka belajar dan kutu buku; dengar-dengar Fennsworth me-

milih tetap berada di Cambridge meski kuliah tengah libur. Memang, pria yang menunggu di samping jendela ruang mawar memiliki sikap serius yang membuatnya tampak sedikit lebih tua daripada umurnya. Tapi Lord Fennsworth juga jangkung, bertubuh prima, dan meski mungkin agak pemalu, pembawaannya disertai kepercayaan diri dari sesuatu yang lebih dalam daripada gelar bangsawan.

Kakak Lady Lucinda tahu siapa Gregory, bukan hanya karena nama belakangnya. Gregory langsung menyukai pria itu.

Hingga jelaslah bahwa Fennsworth, seperti semua makhluk lelaki, jatuh cinta pada Hermione Watson.

Satu-satunya misteri adalah, mengapa Gregory terkejut pada hal itu.

Gregory harus memujinya—Fennsworth berhasil menghabiskan semenit penuh untuk bertanya tentang kesejahteraan adiknya sebelum menambahkan, "Dan Miss Watson? Apakah dia akan bergabung juga dengan kita?"

Bukan kata-kata Fennsworth yang kentara, melainkan nada pengucapannya, dan bahkan itu tidak sejelas kerling di matanya—kilau harapan dan antisipasi.

Oh, yang benar saja. Itu rasa mendamba yang mendalam, murni, dan sederhana. Gregory seharusnya tahu—ia cukup yakin sinar itu terpancar di matanya sendiri lebih dari sekali dalam beberapa hari terakhir.

Ya Tuhan.

Gregory rasa ia masih menganggap Fennsworth pria yang cukup baik, terlepas dari kenyataan menyebalkan bahwa dia tergila-gila pada Miss Watson, tapi sungguh, seluruh keadaan ini mulai melelahkan.

"Kami senang sekali bisa menerimamu di Aubrey Hall, Lord Fennsworth," kata Kate, begitu ia memberitahukan ketidaktahuannya apakah Miss Watson akan menemani adik pria itu turun ke ruang mawar. "Aku sungguh berharap kehadiranmu tidak mengindikasikan ada hal genting di rumah."

"Tidak sama sekali," jawab Fennsworth. "Tapi paman-ku memintaku menjemput Lucy dan membawanya pulang. Dia ingin berbicara pada Lucy mengenai persoalan penting."

Gregory merasa salah satu sudut bibirnya bergerak naik. "Kau pasti sangat sayang pada adikmu," katanya, "sampai datang sendiri jauh-jauh kemari. Tentu sebenarnya kau bisa saja mengirimkan kereta."

Hebatnya, kakak Lucy tidak tampak bingung dengan pertanyaan tersebut, namun pada saat yang sama, ia tak bisa langsung menjawabnya. "Oh, tidak," ujar Fennsworth, kata-katanya meluncur agak terlalu cepat setelah terdiam lama. "Aku sangat senang melakukan perjalanan ini. Lucy teman seperjalanan yang menyenangkan, dan kami sudah cukup lama tidak berkunjung."

"Haruskah kau pergi sekarang juga?" tanya Kate. "Aku sangat senang dengan kehadiran adikmu. Dan kami akan merasa terhormat jika kau juga bisa menjadi tamu di sini."

Gregory bertanya-tanya apa yang direncanakan Kate. Dia harus mencari satu wanita lagi untuk menggenapkan jumlah tamu jika Lord Fennsworth akan bergabung dengan pesta di sini. Meski setelah Gregory pikir-pikir jika Lady Lucinda pergi, Kate juga harus melakukan hal serupa.

Earl muda itu ragu-ragu, dan Kate memanfaatkan momen tersebut untuk mengucapkan hal yang sangat cerdas "Oh, katakan kau akan tinggal di sini. Meskipun tidak bisa sampai pesta nya usai."

"Yah," kata Fennsworth, mengerjap beberapa kali saat mempertimbangkan undangan tersebut. Jelas ia ingin tinggal (dan Gregory cukup yakin ia tahu alasannya). Namun dengan atau tanpa gelar, Fennsworth masih muda, dan Gregory membayangkan ia bertanggung jawab kepada pamannya untuk semua persoalan yang berkaitan dengan keluarga.

Dan paman yang bersangkutan jelas menghendaki kepulangan Lady Lucinda secepatnya.

"Kurasa tak ada salahnya memanfaatkan satu hari lagi," kata Fennsworth.

Oh, bagus. Dia berani menentang pamannya demi memiliki waktu tambahan bersama Miss Watson. Dan sebagai kakak Lady Lucinda, Fennsworth pria yang takkan pernah Hermione abaikan dengan nada jemu yang sopan. Gregory menyiapkan diri untuk menghadapi satu hari lagi persaingan melelahkan.

"Tolong katakan kau akan tinggal sampai Jumat," kata Kate. "Kami berencana mengadakan pesta topeng Kamis malam, dan aku akan sangat kecewa kalau kau melewatkannya."

Gregory mengingatkan diri sendiri untuk memberi Kate hadiah yang sangat biasa untuk ulang tahun berikutnya. Batu, mungkin.

"Hanya satu hari lagi," kata Kate dengan senyum memikat.

Saat itulah Lady Lucinda dan Miss Watson memasuki

ruangan, yang pertama mengenakan gaun pagi biru terang dan yang kedua dalam gaun panjang hijau seperti yang tadi dikenakan saat sarapan. Lord Fennsworth memandang sekilas pasangan itu (lebih lama pada yang satu ketimbang yang lain, dan sah saja mengatakan darah tidak lebih kental daripada cinta tak terbalas), lalu mengumam, "Jumat kalau begitu."

"Bagus sekali," kata Kate sambil menepuk kedua tangan. "Aku akan meminta satu kamar disiapkan untukmu sekarang juga."

"Richard?" tanya Lady Lucinda. "Mengapa kau datang ke sini?" Ia berhenti di ambang pintu dan memandang dari satu wajah ke wajah lainnya, rupanya bingung dengan kehadiran Kate dan Gregory.

"Lucy," kata kakaknya. "Sudah lama kita tak bertemu."

"Empat bulan," kata Lucy, nyaris tanpa sadar, seolah ada bagian kecil dari otaknya yang membutuhkan akurasi absolut, bahkan ketika hal itu tak terlalu penting.

"Ya ampun, itu waktu yang lama," kata Kate. "Kami akan meninggalkanmu sekarang, Lord Fennsworth. Aku yakin kau dan adikmu ingin mengobrol berdua-an selama beberapa saat."

"Tak perlu terburu-buru," kata Fennsworth, matanya melirik sekilas kepada Miss Watson. "Aku tak mau terkesan kasar, dan aku juga belum memiliki kesempatan untuk berterima kasih atas keramah-tamahanmu."

"Itu sama sekali tidak kasar," Gregory menanggapi, menantikan saat ia bisa pergi secepatnya dari ruang tamu dengan menggandeng Miss Watson.

Lord Fennsworth menoleh dan mengerjap, seolah

lupa dengan kehadiran Gregory. Itu tidak terlalu mengejutkan, mengingat Gregory, tak seperti biasanya, berdiam diri sepanjang percakapan.

"Kumohon, jangan merepotkan diri," kata sang earl. "Lucy dan aku akan berbincang nanti."

"Richard," kata Lucy yang tampak agak cemas, "apa kau yakin? Aku tak menduga kau akan datang, dan jika ada masalah..."

Tapi kakaknya menggeleng. "Tak ada yang tak bisa menunggu. Paman Robert ingin berbicara denganmu. Dia memintaku membawamu pulang."

"Sekarang?"

"Dia tidak bilang kapan persisnya," jawab Fennsworth, "tapi Lady Bridgerton telah bermurah hati mengundang kita menginap di sini sampai Jumat, dan aku setuju. Tentu"—ia berdeham—"itu jika kau mau tetap di sini."

"Tentu saja," jawab Lucy, yang tampak bingung dan tak tahu harus berpikir apa. "Tapi aku—yah... Paman Robert..."

"Kami sebaiknya pergi," kata Miss Watson tegas. "Lucy, kau harus diberi kesempatan berbicara berdua dengan kakakmu."

Lucy memandang kakaknya, yang langsung memanfaatkan keterlibatan Miss Watson dalam percakapan dengan memandang *gadis itu*, lalu Fennsworth berkata, "Dan apa kabarmu, Hermione? Sudah terlalu lama kita tak bertemu."

"Empat bulan," kata Lucy.

Miss Watson tertawa dan tersenyum hangat kepada sang earl. "Aku baik-baik saja, terima kasih. Dan Lucy

benar, seperti biasa. Kita terakhir bercakap-cakap Januari lalu, ketika kau mengunjungi kami di sekolah.”

Fennsworth mengangguk untuk mengiakan. ”Bagaimana aku bisa lupa? Meski singkat, kunjungan itu sangat menyenangkan.”

Gregory berani mempertaruhkan lengan kanannya bahwa Fennsworth tahu hingga ke menit-menitnya berapa lama sejak terakhir dia menatap Miss Watson. Namun si gadis bersangkutan jelas tak menyadari ketertarikan pria itu, karena ia hanya tersenyum dan berkata, ”Memang menyenangkan, bukan? Kau sangat baik mengajak kami bermain di arena seluncur es. Kau selalu menjadi kawan yang sangat menyenangkan.”

Ya Tuhan, bagaimana gadis ini bisa senaif itu? Tak mungkin dia akan bersikap seakrab itu andai menyadari perasaan sang earl kepadanya. Gregory yakin akan hal itu.

Namun meski jelas Miss Watson sangat menyukai Lord Fennsworth, tak ada petunjuk dia menyukai pria itu dalam konteks romantis. Gregory menghibur diri sendiri dengan pengetahuan keduanya pasti sudah saling kenal selama bertahun-tahun, dan normal saja jika gadis itu ramah pada Fennsworth, mengingat sedekat apa dia dengan Lady Lucinda.

Praktis seperti saudara saja, sebenarnya.

Dan berbicara mengenai Lady Lucinda—Gregory menoleh ke arahnya dan tidak kaget ketika menemukan gadis itu tengah mengernyit. Kakaknya, yang telah melakukan perjalanan sedikitnya sehari untuk berada di sisinya, kini tampak tidak tergesa-gesa untuk berbicara dengannya.

Dan ternyata, semua orang sekarang ikut terdiam. Gregory mengamati adegan canggung itu dengan penuh minat. Semua orang tampaknya melihat-lihat ke sekeliling, menunggu siapa yang akan berbicara berikutnya. Bahkan Lady Lucinda, yang tak seorang pun akan menyebutnya pemalu, kelihatan tak tahu harus berkata apa.

"Lord Fennsworth," panggil Kate, yang untungnya memecah keheningan itu, "kau pasti sangat lapar. Apakah kau mau sarapan?"

"Aku akan sangat menghargainya, Lady Bridgerton."

Kate menoleh kepada Lady Lucinda. "Aku juga tidak melihatmu saat sarapan. Apakah sekarang kau mau makan sesuatu?"

Gregory teringat nampan superbesar yang dibawakan Miss Watson untuk gadis itu, dan bertanya-tanya berapa banyak yang berhasil dia lahap sebelum menemui kakaknya.

"Tentu saja," gumam Lady Lucinda. "Lagi pula, aku ingin menemani Richard."

"Miss Watson," selang Gregory halus, "apakah kau mau berjalan-jalan mengelilingi taman? Aku yakin bunga *peoni* tengah mekar. Dan bunga bertangkai biru itu—aku selalu lupa nama mereka."

"*Delphinium*." Lady Lucinda, tentu saja, yang menjawabnya. Gregory tahu Lady Lucinda takkan mampu menahan diri menjawabnya. Gadis itu lalu berpaling dan memandangnya, matanya menyipit sedikit. "Aku kan sudah memberitahumu waktu itu."

"Memang," gumam Gregory. "Tapi aku tak pernah bisa mengingat hal-hal kecil."

"Oh, Lucy ingat segalanya," kata Miss Watson santai. "Dan aku akan senang sekali melihat-lihat taman bersamamu. Tentu, jika Lucy dan Richard tidak keberatan."

Kedua orang itu meyakinkan Miss Watson bahwa mereka tidak keberatan, meski Gregory cukup yakin sekilas ia melihat sinar kekecewaan dan—pastinya—kejengkelan di mata Lord Fennsworth.

Gregory tersenyum.

"Kita bertemu lagi nanti di kamar?" tanya Miss Watson kepada Lucy.

Gadis yang satu mengganggu, dan dengan perasaan menang—tak ada yang lebih menyenangkan ketimbang berhasil mengungguli saingan—Gregory menaruh tangan Miss Watson di lekuk sikunya, lalu menuntun gadis itu keluar ruangan.

Ini akan menjadi pagi yang menyenangkan, ternyata.

Lucy mengikuti kakaknya dan Lady Bridgerton ke ruang makan, ia sama sekali tak keberatan dengan hal itu, mengingat tadi belum sempat menghabiskan sebagian besar makanan yang dibawa Hermione. Tapi ini artinya ia harus menahan diri selama tiga puluh menit mendengarkan percakapan tak berarti selagi otaknya berputar-putar, membayangkan segala macam masalah yang mungkin menjadi alasan ia dipanggil pulang mendadak.

Richard tak mungkin bebas membicarakan hal penting apa pun dengan kehadiran Lady Bridgerton dan

separuh tamu pesta rumah yang mengobrol panjang-lebar tentang telur setengah matang dan hujan yang turun belum lama ini, jadi Lucy pun menunggu tanpa mengeluh sementara kakaknya menghabiskan sarapan (kebiasaan makannya yang pelan memang menyebalkan), kemudian berusaha keras untuk tidak kehilangan kesabaran sewaktu mereka berjalan melewati halaman samping, Richard pertama bertanya tentang sekolahnya, lalu tentang Hermione, kemudian tentang ibu Hermione, dan debut Lucy yang akan datang, kemudian tentang Hermione lagi, bertanya sekilas tentang kakak Hermione, yang rupanya Richard jumpai di Cambridge, lalu kembali mengenai debut Lucy, dan seberapa besar peluang ia akan melakukannya bersama Hermione...

Sampai akhirnya Lucy menghentikan langkahnya, berkacak pinggang, dan menuntut Richard memberitahukan alasan kedatangannya ke sini.

"Aku kan sudah memberitahumu," kata Richard, separuh menghindari tatapan Lucy. "Paman Robert ingin berbicara padamu."

"Tapi *mengapa?*" Itu bukan pertanyaan dengan jawaban yang jelas. Paman Robert tak pernah berusaha berbicara padanya lebih dari beberapa kali saja dalam sepuluh tahun terakhir. Jika dia berencana memulainya sekarang, pasti ada alasan untuk itu.

Richard berdeham beberapa kali sebelum akhirnya berkata, "Yah, Luce, kurasa dia berencana menikahkanmu segera."

"Sekarang juga?" bisik Lucy, dan ia tak tahu mengapa dirinya begitu terkejut. Ia tahu saat ini akan datang; ia praktis sudah bertunangan selama bertahun-tahun. Dan

ia sudah memberitahu Hermione, pada lebih dari satu kesempatan, bahwa menggelar serangkaian pesta untuknya benar-benar tindakan konyol—mengapa repot-repot mengeluarkan uang ketika ia bakal menikah juga dengan Haselby pada akhirnya?

Tapi kini... tiba-tiba... ia tak mau melakukannya. Setidaknya, tidak sesegera itu. Ia tak mau beralih dari pelajar menjadi istri, tanpa ada sesuatu di antaranya. Ia tak meminta petualangan—ia bahkan tidak *menginginkan* petualangan—sungguh, ia bukan gadis semacam itu.

Ia tidak meminta terlalu banyak—hanya beberapa bulan kebebasan, penuh tawa.

Yang diisi dengan berdansa hingga tersengal, berputar begitu cepat sampai api lilin menjadi cahaya panjang bak ular.

Mungkin ia orang yang praktis. Mungkin ia si "tua Lucy", sebagaimana orang-orang memanggilnya di Akademi Miss Moss. Tapi ia senang berdansa. Dan ia ingin melakukannya. Sekarang. Sebelum ia tua. Sebelum ia menjadi istri Haselby.

"Aku tidak tahu kapan," kata Richard, sambil menunduk memandang Lucy dengan... apakah itu tatapan sesal?

Mengapa harus ada penyesalan?

"Segera, kurasa," ujar Richard. "Paman Robert sepertinya antusias ingin menuntaskan urusan ini."

Lucy hanya menatap Richard, bertanya-tanya mengapa ia tak bisa berhenti berpikir tentang berdansa, tak bisa berhenti membayangkan dirinya, dalam gaun biru keperakan, indah dan cemerlang, dalam pelukan—

"Oh!" Lucy menangkup mulutnya, seolah entah bagaim-

mana tindakan itu bisa mengenyahkan pikiran tersebut.

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," jawab Lucy, sambil menggeleng-geleng. Lamunannya tidak berwajah. Tidak boleh seperti itu. Sehingga Lucy pun mengatakannya lagi, dengan lebih tegas, "Tidak ada apa-apa sama sekali."

Kakaknya membungkuk untuk mengamati sekuntum bunga liar yang entah mengapa terlewatkan mata awas para tukang kebun Aubrey Hall. Bunga itu kecil, berwarna biru, dan baru mekar.

"Bunga ini indah, bukan?" gumam Richard.

Lucy mengangguk. Richard selalu menyukai bunga. Bunga liar terutama. Itulah perbedaan di antara mereka, Lucy menyadari. Ia selalu lebih menyukai kebun yang tertata rapi, setiap bunga berada di tempatnya, setiap pola dirawat dengan hati-hati dan penuh kasih.

Tapi kini...

Lucy menunduk memandang bunga kecil itu, mungil dan halus, dengan gagah berani tumbuh di tempat dia tak seharusnya berada.

Dan Lucy memutuskan ia juga menyukai bunga liar.

"Aku tahu seharusnya kau menghadiri serangkaian pesta musim ini," kata Richard dengan nada sesal. "Tapi sungguh, apakah situasi ini begitu menyedihkan? Kau juga tak pernah benar-benar menginginkan pesta itu, kan?"

Lucy menelan ludah. "Tidak," katanya, karena tahu itu yang ingin didengar kakaknya, dan ia tidak mau Richard merasa lebih tidak enak. Sebenarnya Lucy tak

terlalu peduli dengan musim pesta di London. Setidaknya, hingga belakangan ini.

Richard mencabut bunga liar biru kecil itu sampai ke akar, mengamatinya dengan heran, lalu berdiri. "Bergembiraalah, Luce," katanya, sambil mencolek pelan dagu Lucy. "Haselby bukan pria yang buruk. Kau takkan keberatan menikah dengannya."

"Aku tahu," kata Lucy lembut.

"Dia takkan menyakitimu," tambah Richard, dan ia tersenyum, senyum yang agak palsu itu. Senyum yang dimaksudkan untuk menenangkan namun tak pernah bisa demikian.

"Kurasa dia takkan seperti itu," kata Lucy, seberkas... seberkas *sesuatu* menyelinap ke suaranya. "Mengapa kau membicarakan hal semacam itu?"

"Tak ada alasan apa pun," kata Richard cepat. "Tapi aku tahu hal itu menjadi kekhawatiran banyak wanita. Tidak semua pria memberi istri mereka rasa hormat sebagaimana Haselby akan memperlakukanmu."

Lucy mengangguk. Tentu saja. Itu benar. Ia mendengar banyak cerita. Mereka semua pernah mendengar berbagai cerita.

"Pernikahanmu tidak akan terlalu buruk," kata Richard. "Kau mungkin bahkan akan menyukainya. Dia cukup menyenangkan."

Menyenangkan. Itu hal yang bagus. Lebih baik daripada tidak menyenangkan.

"Dia akan menjadi Earl of Davenport suatu hari nanti," tambah Richard, meski Lucy tentu sudah mengetahui hal itu. "Kau akan menjadi *countess*. Yang cukup penting."

Ya, itu dia. Teman-teman sekolah Lucy selalu mengatakan ia sangat beruntung masa depannya sudah ditentukan, dan dengan hasil yang begitu bagus. Ia putri *earl* dan adik *earl*. Dan ia ditakdirkan menjadi istri *earl* juga. Tak ada yang bisa dikeluhkan. Sama sekali tak ada.

Tapi Lucy merasa begitu hampa.

Bukan sedih, tepatnya. Tapi gelisah. Dan asing. Ia merasa tak memiliki tumpuan. Ia merasa terombang-ambing.

Ia merasa tidak seperti diri sendiri. Dan itulah yang terburuk.

"Kau tidak terkejut kan, Luce?" tanya Richard. "Kau tahu ini bakal terjadi. Kita semua tahu."

Lucy mengangguk. "Aku tidak apa-apa," katanya, berusaha terdengar lugas seperti biasanya. "Hanya saja, hal itu tak pernah terasa secepat ini."

"Tentu saja," kata Richard. "Ini hanya mengejutkan. Begitu kau terbiasa dengan gagasan ini, semua akan tampak jauh lebih baik. Wajar, bahkan. Bagaimanapun, kau selalu tahu akan menjadi istri Haselby. Dan bayangkan betapa senangnya kau nanti saat merencanakan pernikahanmu. Paman Robert bilang pernikahanmu akan dirayakan besar-besaran. Di London, kurasa. Davenport berkeras mengadakannya seperti itu."

Lucy merasa kepalanya mengangguk. Ia memang suka merencanakan berbagai hal. Ada perasaan sangat menyenangkan ketika tengah bertanggung jawab mengurus sesuatu.

"Hermione juga bisa menjadi pendampingmu," tambah Richard.

"Tentu saja," gumam Lucy. Karena, sungguh, siapa lagi yang akan dipilihnya?

"Apa ada warna yang tidak cocok untuknya?" tanya Richard sambil mengernyit. "Karena kau akan menjadi pengantinnya. Jangan sampai dia lebih menonjol daripadamu."

Lucy memutar bola mata. Begitulah sikap kakak laki-laki.

Meski Richard kelihatannya tak sadar telah menghina adiknya, Lucy pikir ia tak perlu terkejut. Kecantikan Hermione begitu legendaris sampai tak seorang pun merasa terhina jika kalah saat dibandingkan dengannya. Tak masuk akal jika ada yang berpikir sebaliknya.

"Aku tidak mungkin memintanya mengenakan gaun hitam," kata Lucy. Itu satu-satunya warna yang terpikir olehnya yang akan membuat wajah Hermione sedikit pucat.

"Tidak, kau tidak bisa melakukan itu, kan?" Richard terdiam sesaat, jelas mempertimbangkan hal tersebut, dan Lucy menatap kakaknya dengan tak percaya. Kakaknya, yang secara rutin harus diberitahu tentang apa yang tren dan apa yang tidak, sungguh-sungguh *tertarik* pada warna baju yang akan dikenakan Hermione sebagai pengiring pengantin.

"Hermione bisa mengenakan warna apa pun yang diinginkannya," Lucy memutuskan. Dan mengapa tidak? Dari semua orang yang akan hadir, tak seorang pun memiliki arti yang lebih penting daripada kawan terdekatnya.

"Kau baik sekali," kata Richard. Ia memandang Lucy dengan saksama. "Kau kawan yang baik, Lucy."

Lucy tahu ia seharusnya merasa dipuji, namun ia malah bertanya-tanya mengapa Richard butuh waktu begitu lama untuk menyadarinya.

Richard menyunggingkan senyuman, lalu menunduk memandang bunga, yang masih berada di tangannya itu. Ia mengangkat bunga tersebut, memutar-mutarnya beberapa kali, tangkainya bergulir ke belakang dan ke depan di antara ibu jari dan telunjuknya. Richard mengerjap-ngerjap, alisnya berkerut sedikit, kemudian menempatkan bunga itu di baju Lucy. Keduanya memiliki warna biru yang sama—agak ungu, mungkin sedikit kelabu.

"Kau sebaiknya mengenakan gaun warna ini," kata Richard. "Kau tampak sangat cantik saat ini."

Richard terdengar agak terkejut, jadi Lucy tahu kakaknya tidak hanya berbasa-basi. "Terima kasih," kata Lucy. Ia selalu berpikir warna itu membuat matanya terlihat sedikit lebih cerah. Richard merupakan orang pertama selain Hermione yang pernah mengomentari hal itu. "Mungkin aku akan melakukannya."

"Bagaimana jika kita berjalan kembali ke rumah?" tanya Richard. "Aku yakin kau mau memberitahu Hermione segalanya."

Lucy terdiam sesaat, lalu menggeleng. "Tidak, terima kasih. Kurasa aku mau berada di luar dulu sementara." Ia menunjuk ke tempat di dekat jalan setapak menuju danau. "Ada bangku yang terletak tak jauh dari sini. Dan cahaya matahari terasa menyenangkan di wajahku."

"Kau yakin?" Richard menyipitkan mata ke arah langit. "Kau selalu bilang tak mau punya bintik-bintik cokelat di kulitmu."

"Sudah ada bintik-bintik cokelat di kulitku, Richard. Dan aku takkan lama." Lucy tak berencana pergi ke luar ruangan ketika hendak menyapa kakaknya, jadi ia tak membawa topi lebar. Tapi hari masih pagi. Beberapa menit di bawah sinar matahari takkan merusak kulit wajahnya.

Lagi pula, ia menginginkannya. Bukankah menyenangkan melakukan sesuatu hanya karena ia menginginkannya, dan bukan karena hal itu diharapkan darinya?

Richard mengangguk. "Aku akan bertemu denganmu saat makan siang?"

"Aku yakin hidangan akan disajikan pukul setengah dua."

Richard menyeringai. "Kau pasti tahu."

"Tak ada yang bisa menyamai kakak lelaki," gerutu Lucy.

"Dan tak ada yang bisa menyamai adik perempuan." Richard mencondongkan tubuh, lalu mengecup alis Lucy, membuat Lucy sangat terkejut.

"Oh, Richard," gumam Lucy, tak menyangka bisa terharu begini. Ia tak pernah menangis. Bahkan ia dikenal karena tidak cengeng.

"Keluarkan saja perasaanmu," kata Richard, dengan kasih sayang yang cukup besar untuk menggulirkan setetes air mata. Lucy menyekanya, malu karena Richard menyaksikannya, malu karena ia melakukannya.

Richard meremas tangan Lucy dan kepalanya mengedik ke arah pekarangan selatan. "Pergilah menatap pepohonan dan lakukan apa pun yang perlu kaulakukan. Kau akan merasa lebih baik setelah menyendiri beberapa saat."

"Aku tidak sedih," kata Lucy cepat. "Aku tak perlu melakukan sesuatu untuk merasa *lebih baik*."

"Tentu saja tidak. Kau hanya terkejut."

"Persis."

Persis. Persis. Sungguh, Lucy sangat senang, sungguh. Ia sudah menanti-nantikan saat ini selama bertahun-tahun. Bukankah bagus jika semuanya sudah diatur? Ia menyukai kerapian. Ia menyukai kemapanan.

Ia hanya terkejut. Itu saja. Seperti ketika seseorang melihat kawannya di tempat tak terduga dan nyaris tak mengenalinya. Ia tak mengharapkan pengumuman itu sekarang. Di sini, di pesta rumah Bridgerton. Dan itulah satu-satunya alasan ia merasa begitu aneh.

Sungguh.

Delapan

Ketika Tokoh Wanita Kita mengetahui kebenaran tentang kakaknya (namun tidak memercayainya), Tokoh Pria Kita mengetahui rahasia tentang Miss Watson (tapi tidak mencemaskannya), dan keduanya menemukan kebenaran tentang diri masing-masing (namun tidak menyadarinya).

SATU jam kemudian, Gregory masih menyelamatkan diri sendiri atas kombinasi strategi dan pemilihan waktu yang tepat sehingga bisa berjalan-jalan dengan Miss Watson. Mereka melewati waktu yang sangat menyenangkan, sementara Lord Fennsworth—yah, Fennsworth mungkin juga menikmati waktu yang cukup menyenangkan, tapi jika demikian, itu dihabiskan bersama adiknya dan bukan bersama Hermione Watson yang jelita.

Kemenangan memang manis rasanya.

Seperti yang dijanjikan, Gregory mengajak Miss Watson berjalan-jalan melalui taman-taman Aubrey Hall, membuat terkesan berkat ingatannya yang mengagumkan tentang enam nama tanaman yang berbeda. Bahkan

delphinium, meski sebenarnya itu semua hasil kerja Lady Lucinda.

Tanaman lainnya adalah, hanya untuk memberi pengakuan yang sudah sepantasnya: mawar, daisy, *peony*, bakung, dan rumput. Secara keseluruhan, Gregory pikir ia sudah membawa diri dengan baik. Selama ini kecermatan bukanlah keunggulannya. Dan sungguh, sejauh ini, semua itu hanya permainan.

Miss Watson kini juga tampak lebih hangat jika berada di dekatnya. Gadis itu mungkin tidak menghela napas dan memandang Gregory dengan tatapan menggoda, namun kedok ekspresi jemu itu sudah lenyap, dan dua kali Gregory bahkan berhasil membuatnya tertawa.

Miss Watson belum membuat Gregory tertawa, tapi ia tak terlalu yakin gadis itu berusaha melakukannya, yang penting, ia sudah tersenyum. Lebih dari satu kesempatan.

Itu hal bagus. Sungguh. Cukup menyenangkan untuk sekali lagi bisa menjadi orang yang cerdas. Ia tak lagi dihantam perasaan sesak di dada, yang secara umum dipandang sebagai hal bagus untuk kesehatan pernapasan. Ia mendapati dirinya senang bisa bernapas, tindakan yang sepertinya sulit dilakukan ketika memandang tengkuk Miss Watson.

Gregory mengerutkan kening, berhenti sejenak dalam perjalanan singkatnya menuju danau sendirian. Ini *memang* reaksi yang agak aneh. Dan jelas ia sudah melihat tengkuk gadis itu pagi ini. Bukankah Miss Watson sempat pergi terlebih dulu untuk mencium salah satu bunga?

Hmmm. Mungkin tidak. Gregory tidak terlalu ingat.

"Halo, Mr. Bridgerton."

Gregory menoleh, terkejut melihat Lady Lucinda duduk sendirian di bangku batu. Lokasi yang aneh untuk sebuah bangku, pikir Gregory sejak dulu, tak ada pemandangan apa pun selain sekumpulan pohon. Tapi mungkin itu maksudnya. Memunggungi rumah—dan penghuninya yang banyak. Kakak Gregory, Francesca, sering berkata bahwa setelah satu atau dua hari dengan seluruh anggota keluarga Bridgerton, pepohonan bisa menjadi pendamping yang cukup menyenangkan.

Lady Lucinda tersenyum samar sebagai sapaan, dan Gregory mendapat kesan gadis itu kelihatan beda dari biasanya. Mata Lady Lucinda tampak lelah, dan postur tubuhnya agak lunglai.

Dia tampak rapuh, pikir Gregory, tiba-tiba. Kakaknya pasti membawa berita yang tak menggembirakan.

"Wajahmu tampak muram," kata Gregory sambil melangkah sopan ke sisinya. "Boleh aku bergabung denganmu?"

Lady Lucinda mengangguk, seraya menyunggingkan senyuman kecil. Tapi itu bukan seulas senyuman. Bisa dikatakan bukan.

Gregory duduk di samping wanita itu. "Apa kau sempat berbicara dengan kakakmu?"

Lady Lucinda mengangguk. "Dia menyampaikan berita keluarga. Bukan sesuatu... yang penting."

Gregory menelengkan kepala saat memandang Lady Lucinda. Gadis itu jelas berbohong. Tapi Gregory tak mau mendesaknya lebih jauh. Jika Lady Lucinda ingin bercerita, dia pasti sudah melakukannya. Lagi pula, itu bukan urusan Gregory.

Meski ia masih penasaran.

Lady Lucinda menatap ke kejauhan, mungkin ke suatu pohon. "Di sini lumayan menyenangkan."

Itu pernyataan yang janggal dan datar, untuk keluar dari bibir Lady Lucinda.

"Ya," ujar Gregory. "Danau berada tak jauh dari pohon-pohon ini. Aku kerap pergi ke arah sini saat ingin berpikir."

Lady Lucinda mendadak menoleh. "Benarkah?"

"Mengapa kau begitu terkejut?"

"Aku—aku tidak tahu." Lady Lucinda mengangkat bahu. "Kupikir kau bukan orang semacam itu."

"Yang banyak berpikir?" Ya ampun.

"Tentu saja tidak," jawab Lady Lucinda sambil menatap sebal Gregory. "Maksudku orang yang perlu pergi ke suatu tempat untuk melakukannya."

"Maaf jika aku berprasangka, tapi kau sepertinya juga bukan tipe yang semacam itu."

Lady Lucinda memikirkan hal itu sejenak. "Memang."

Gregory mendecakkan lidah mendengarnya. "Percakapan dengan kakakmu pasti cukup serius."

Lady Lucinda mengerjap karena terkejut. Tapi ia tidak berbicara lebih lanjut. Lagi-lagi, tidak seperti biasanya. "Kau ke sini untuk memikirkan apa?" tanyanya.

Gregory membuka mulut hendak menjawab, namun sebelum sempat mengucapkan sepatah kata pun, Lady Lucinda menjawab, "Hermione, kuduga."

Sepertinya tak banyak gunanya menyangkal ucapan tersebut. "Kakakmu jatuh cinta padanya."

Perkataan itu tampaknya membuat Lady Lucinda tersentak dari dilemanya. "*Richard?* Jangan konyol."

Gregory memandang Lucy dengan tak percaya. "Aku tak percaya kau belum menyadarinya."

"Aku tak percaya kau *sudah*. Ya Tuhan, Hermione menganggap Richard kakak."

"Itu mungkin saja benar, tapi kakakmu tidak mempunyai perasaan yang sama."

"Mr. Br—"

Tapi Gregory menghentikan Lady Lucinda dengan mengangkat tangan. "Nah, nah, Lady Lucinda, berani taruhan aku lebih sering menyaksikan orang-orang bodoh yang dimabuk cinta ketimbang kau—"

Bisa dikatakan Lady Lucinda meledak dalam tawa. "Mr. Bridgerton," ujarnya begitu mampu berkata-kata, "Selama tiga tahun terakhir aku selalu menemani Hermione Watson. *Hermione Watson*," tambahnya, kalau-kalau Gregory tidak memahami maksudnya. "Percayalah ketika kubilang tak seorang pun menyaksikan lebih banyak orang bodoh yang dimabuk cinta ketimbang diriku."

Sesaat, Gregory tak tahu harus berkata apa. Perkataan gadis itu ada benarnya.

"Richard tidak jatuh cinta kepada Hermione," kata Lady Lucinda sambil menggeleng tak percaya. Dan mendengus. Meski dengan gaya wanita terhormat, tetap saja. Ia *mendengus* pada Gregory.

"Aku tidak setuju," kata Gregory, karena ia punya tujuh saudara, dan jelas tidak tahu bagaimana mengundurkan diri dengan anggun dari perdebatan.

"Richard tidak mungkin jatuh cinta kepadanya," kata

Lady Lucinda, terdengar cukup yakin dengan pernyataannya. "Ada wanita lain."

"Oh, benarkah?" Gregory bahkan tak mau repot-repot berharap.

"Benar. Dia selalu berbicara tentang gadis yang dia jumpai melalui salah satu kawannya," terang Lady Lucinda. "Kurasa gadis itu adik seseorang. Aku tak ingat namanya. Mary, mungkin."

Mary. Hmmp. Gregory *tahu* sekarang bahwa Fennsworth tak punya imajinasi.

"Karena itu," Lady Lucinda melanjutkan, "dia tidak jatuh cinta pada Hermione."

Setidaknya, Lady Lucinda kini terlihat lebih seperti diri sendiri. Dunia tampak lebih stabil setelah sekarang Lucy Abernathy mengoceh riang bak anjing *terrier*. Gregory nyaris kehilangan keseimbangan ketika gadis itu menatap murung ke arah pepohonan.

"Percaya saja apa yang kaumaui," kata Gregory sambil mendesah keras. "Tapi ketahuilah: sebentar lagi kakakmu akan patah hati."

"Oh, benarkah?" dengus Lady Lucinda. "Karena kau sangat yakin dengan keberhasilanmu sendiri?"

"Karena aku yakin dengan ketidakberhasilannya."

"Kau bahkan tak mengenalnya."

"Dan sekarang kau membelanya? Baru beberapa saat lalu kaubilang dia tak tertarik."

"Memang tidak." Lady Lucinda menggigit bibirnya. "Tapi dia kakakku. Dan jika dia *memang* tertarik, aku harus mendukungnya, bukan?"

Gregory menaikkan sebelah alis. "Wah, cepat sekali kesetiaanmu berpindah."

Lady Lucinda terlihat nyaris menyesal. "Dia *earl*. Sementara kau... bukan."

"Kau akan menjadi nyonya kelas atas yang hebat."

Postur Lady Lucinda menjadi kaku. "Apa maksudmu?"

"Melelang temanmu kepada penawar tertinggi. Kau akan terbiasa melakukannya begitu memiliki anak perempuan."

Lady Lucinda melompat berdiri, matanya berkilat marah dan jengkel. "Itu perkataan yang sangat kejam. Pertimbanganku yang terbesar selalu kebahagiaan Hermione. Dan jika dia bisa dibahagiakan oleh *earl*... yang kebetulan kakakku..."

Oh, hebat. Sekarang, Lady Lucinda *mencoba* menjodohkan Hermione dengan Fennsworth. Bagus sekali, Gregory. Bagus sekali, sungguh.

"Dia bisa dibahagiakan olehku," kata Gregory, seraya bangkit. Dan itu memang benar. Ia berhasil membuat Hermione tertawa dua kali pagi ini, meski gadis itu tak melakukan hal yang sama untuknya.

"Tentu saja dia bisa," kata Lady Lucinda. "Dan ya Tuhan, dia mungkin akan menikah denganmu jika kau tidak mengacaukannya. Bagaimanapun, Richard terlalu muda untuk menikah. Dia baru 22 tahun."

Gregory mengamati Lady Lucinda dengan curiga. Kini dia kedengaran seolah masih menganggap Gregory calon terbaik. Ada apa sih dengannya?

"Dan," tambah Lady Lucinda, dengan tak sabar menyelipkan beberapa helai rambut pirang gelapnya ke belakang telinga ketika angin meniup rambut itu ke wajah, "Richard *tidak* jatuh cinta padanya. Aku yakin sekali."

Tak seorang pun dari mereka sepertinya punya sesuatu untuk ditambahkan pada ucapan *itu*, jadi, karena sudah sama-sama berdiri, Gregory menunjuk ke arah rumah. "Bagaimana kalau kita kembali?"

Lady Lucinda mengangguk, dan mereka berjalan dengan langkah santai.

"Ini masih belum memecahkan masalah Mr. Edmonds," tukas Gregory.

Lady Lucinda memandang Gregory dengan aneh.

"Apa maksud tatapan itu?" tuntutan Gregory.

Lalu Lady Lucinda sungguh-sungguh terkikik. Yah, mungkin itu bukan cekikikan, tapi ia memang mengeluarkan suara dari hidung seperti yang dilakukan orang-orang ketika mereka sedikit geli. "Tak ada apa-apa," kata Lady Lucinda, masih sambil tersenyum. "Aku cukup terkesan, sebenarnya, karena kau tak berpura-pura lupa namanya."

"Karena, andai aku memanggilnya Mr. Edwards, lalu Mr. Ellington, kemudian Mr. Edifice, dan—"

Lucy memandang Gregory jail. "Kau akan kehilangan seluruh rasa hormatku, bisa kupastikan itu."

"Mengerikan. Oh, mengerikan sekali," kata Gregory sambil menaruh tangan di jantungnya.

Lady Lucinda melirik Gregory dengan senyuman nakal. "Hampir saja."

Gregory tidak kelihatan cemas. "Aku penembak yang buruk, tapi aku tahu bagaimana menghindari peluru."

Nah, *itu* membuat Lucy penasaran. "Aku tak pernah mengenal pria yang bersedia mengakui dirinya penembak yang buruk."

Gregory mengangkat bahu. "Ada beberapa hal yang

benar-benar tak bisa seseorang hindari. Aku akan selalu menjadi keturunan Bridgerton yang di arena penembakan jarak dekat bisa dikalahkan saudara perempuannya.”

”Saudara yang kauceritakan padaku?”

”Semuanya,” Gregory mengakui.

”Oh.” Lucy mengernyit. Seharusnya ada semacam pernyataan tertentu untuk merespons situasi semacam itu. Apa yang harus dikatakan ketika seorang pria mengakui kekurangannya? Lucy tak ingat pernah mendengar seseorang melakukan hal itu, tapi pada suatu waktu, seorang pria pasti pernah melakukannya. Dan seseorang jelas harus memberikan tanggapan.

Lucy mengerjap, menunggu sesuatu bermakna muncul di benaknya. Tak ada apa-apa.

Kemudian—

”Hermione tak bisa dansa.” Pernyataan itu keluar begitu saja dari mulut Lucy, tanpa tuntunan apa pun di kepalanya.

Ya ampun, ucapan *itu* yang dimaksud bermakna?

Gregory berhenti, menoleh kepada Lucy dengan raut ingin tahu. Atau mungkin lebih tepatnya karena terperanjat. Mungkin keduanya. Dan ia mengucapkan satu-satunya hal yang Lucy bayangkan *bisa* dikatakan seseorang dalam situasi ini:

”Apa maksudmu?”

Lucy mengulangnya, mengingat ia tak bisa meralatnya. ”Dia tidak bisa dansa. Itu sebabnya dia tidak mau berdansa. Karena dia tidak bisa.”

Kemudian Lucy menunggu lubang terbuka di tanah agar bisa melompat ke dalamnya. Situasinya juga tidak

membantu ketika Mr. Bridgerton menatap Lucy seolah ia agak sinting.

Lucy berhasil menyinggikan senyuman lemah, yang menjadi satu-satunya pengisi keheningan panjang, sampai Gregory akhirnya berkata, "Pasti ada alasan kau memberitahukan hal ini kepadaku."

Lucy mengembuskan napas gugup. Pria itu tidak kedengaran marah—malah cenderung penasaran. Padahal Lucy tak bermaksud menghina Hermione. Tapi ketika Mr. Bridgerton berkata tidak bisa menembak, meski ganjil, rasanya masuk akal untuk memberitahu pria itu bahwa Hermione tak bisa berdansa. Kedua kenyataan itu sebenarnya cukup sesuai. Pria seharusnya bisa menembak dan wanita bisa berdansa, dan sahabat yang saling percaya seharusnya bisa menutup mulut bodoh mereka.

Jelas, mereka bertiga membutuhkan sedikit pengarahan.

"Aku bermaksud membuatmu merasa lebih baik," kata Lucy akhirnya. "Karena kau tak bisa menembak."

"Oh, aku bisa *menembak*," kata Mr. Bridgerton. "Itu bagian yang mudah. Aku hanya tak bisa membidik."

Lucy tersenyum lebar. Ia tak bisa menahan diri. "Aku bisa mengajarimu."

Kepala Gregory menoleh. "Astaga. Jangan bilang *kau* tahu cara menembak."

Wajah Lucy menjadi lebih ceria. "Cukup baik, sebenarnya."

Gregory menggeleng-geleng. "Hanya ini yang ku butuhkan hari ini."

"Itu keterampilan yang membanggakan," protes Lucy.

"Aku yakin begitu, tapi sudah ada empat wanita dalam hidupku yang bisa mengalahkanku. Aku tak butuh—*astaga*, jangan bilang Miss Watson juga penembak jitu."

Lucy mengerjap. "Kau tahu, aku tak yakin."

"Hm, kalau begitu masih ada harapan."

"Aneh ya?" gumam Lucy.

Gregory pura-pura serius. "Bahwa aku punya harapan?"

"Bukan, itu—" Lucy tak bisa mengucapkannya. Ya Tuhan, bahkan itu kedengaran konyol di telinganya sendiri.

"Ah, kalau begitu kau pasti berpikir aneh sekali dirimu tidak tahu apakah Miss Watson bisa menembak."

Dan begitulah. Pria itu bisa menduganya juga. "Ya," Lucy mengakui. "Meski kalau dipikir-pikir, bagaimana aku bisa tahu? Keterampilan membidik tidak termasuk dalam kurikulum Akademi Miss Moss."

"Kenyataan yang sangat melegakan pria mana pun, kupastikan hal itu." Gregory tersenyum kepada Lucy. "Siapa yang mengajarimu?"

"Ayahku," kata Lucy, dan aneh, bibirnya terbuka sebelum menjawab. Sesaat Lucy pikir ia terkejut dengan pertanyaan tersebut, namun bukan itu penyebabnya.

Ia terkejut pada jawabannya sendiri.

"Ya ampun," Gregory menanggapi, "apa saat itu kau sudah belajar berjalan?"

"Baru saja," kata Lucy, yang masih heran dengan reaksinya sendiri yang aneh. Mungkin itu hanya karena ia tidak sering memikirkan ayahnya. Earl of Fennsworth

sudah meninggal begitu lama sampai tak banyak pertanyaan tentang almarhum.

"Menurut ayahku menembak itu keterampilan yang penting," Lucy melanjutkan. "Bahkan bagi para wanita. Rumah kami dekat pantai Dover, dan selalu ada penye-
lundup di sana. Sebagian besar dari mereka ramah—se-
mula orang tahu siapa mereka, bahkan sang hakim."

"Dia pasti menyukai brendi Prancis," gumam Mr. Bridgerton.

Lucy tersenyum mengenang masa lalu. "Begitu juga dengan ayahku. Tapi kami tidak mengenal semua penye-
lundup. Sebagian, aku yakin, pasti cukup berbahaya. Dan..." Ia mencondongkan tubuh ke Gregory. Seseorang
sungguh tak bisa mengatakan hal seperti ini tanpa men-
condongkan diri. Apa asyiknya jika tidak?

"Dan...?" desak Gregory.

Lucy merendahkan suaranya. "Kurasa di sana ada mata-mata."

"Di Dover? Sepuluh tahun lalu? Tentu saja ada mata-
mata di sana. Meski aku bertanya-tanya apa pentingnya
mempersenjataai penduduk yang masih balita begitu."

Lucy tertawa. "Aku sedikit lebih tua daripada *itu*.
Aku yakin kami mulai latihan ketika aku berumur tujuh
tahun. Richard melanjutkan latihannya setelah ayahku
wafat."

"Kuduga dia juga penembak yang hebat."

Lucy mengangguk sedih. "Maaf ya."

Mereka melanjutkan perjalanan menuju rumah. "Ka-
lau begitu, aku takkan menantangnya berduel," kata Mr.
Bridgerton santai.

"Lebih baik jangan."

Gregory menoleh kepada Lucy dengan raut wajah jail. "Astaga, Lady Lucinda, aku yakin sekali kau baru menyatakan rasa sayangmu kepadaku."

Mulut Lucy menganga seperti ikan yang tak berinsang. "Aku ti—apa yang membuatmu mengambil kesimpulan seperti itu?" Dan mengapa pipinya tiba-tiba panas?

"Duel kami takkan pernah menjadi pertarungan yang adil," kata Gregory, terdengar luar biasa santai dengan kekurangannya. "Meski sejujurnya, aku tak tahu apakah ada pria di Inggris yang bisa kuajak bertarung secara adil."

Lucy yang masih limbung setelah kejutan barusan, akhirnya berhasil berkata, "Aku yakin kau berlebihan."

"Tidak," kata Mr. Bridgerton, nyaris tak acuh. "Kakakmu pasti akan menyarangkan peluru di bahu." Ia terdiam sejenak, mempertimbangkan pernyataan ini. "Dengan asumsi dia tak berniat menaruh satu peluru di jantungku."

"Oh, jangan konyol."

Mr. Bridgerton mengangkat bahu. "Bagaimanapun, kau sebenarnya peduli pada keadaanku melebihi yang kausadari."

"Aku peduli pada keadaan semua orang," gumam Lucy.

"Ya," gumam Mr. Bridgerton, "pastinya begitu."

Lucy melangkah mundur. "Mengapa ucapan itu terdengar seperti hinaan?"

"Masa? Bisa kupastikan bukan itu maksudku."

Lama Lucy menatap Mr. Bridgerton dengan curiga hingga akhirnya ia mengangkat kedua tangan tanda me-

nyerah. "Itu pujian, aku bersumpah," kata Mr. Bridgerton.

"Yang diucapkan dengan setengah hati."

"Sama sekali tidak!" Mr. Bridgerton menoleh kepada Lucy, jelas tak bisa menahan senyumnya.

"Kau menertawakanku."

"Tidak," Mr. Bridgerton berkeras, kemudian tentu saja ia tertawa. "Maaf. Sekarang barulah aku tertawa."

"Kau setidaknya bisa *berusaha* bersikap baik dan berkata bahwa kau tertawa *bersamaku*."

"Bisa saja." Mr. Bridgerton tersenyum lebar, lalu tatapannya berubah jail. "Tapi itu artinya aku berbohong."

Lucy nyaris menepuk pria itu di bahu. "Oh, kau jahat sekali."

"Aku gangguan bagi keberadaan saudara-saudara lelakiku, bisa kupastikan itu."

"Benarkah?" Lucy tak pernah menjadi gangguan bagi keberadaan siapa pun, dan saat itu hal ini kedengarannya cukup menarik. "Bagaimana bisa?"

"Oh, seperti biasanya. Aku harus mapan, menemukan tujuan hidup, bekerja keras."

"Menikah?"

"Itu juga."

"Itukah sebabnya kau begitu tergila-gila kepada Hermione?"

Mr. Bridgerton terdiam—hanya sesaat. Tapi jeda itu ada. Lucy merasakannya.

"Bukan," jawab Mr. Bridgerton. "Penyebabnya sama sekali berbeda."

"Tentu saja," kata Lucy cepat, merasa konyol karena

menanyakannya. Mr. Bridgerton sudah memberitahukan semuanya kemarin malam—tentang cinta yang terjadi begitu saja, sehingga dia tak punya pilihan soal itu. Mr. Bridgerton tak ingin Hermione membuat senang kakaknya; dia menginginkan Hermione karena tak bisa *tak* menginginkannya.

Dan itu membuat Lucy merasa semakin kesepian.

"Kita sudah kembali," kata Mr. Bridgerton sambil menunjuk pintu ruang duduk. Lucy bahkan tak sadar mereka telah tiba.

"Ya, tentu saja." Lucy memandang pintu, kemudian melihat kepada Mr. Bridgerton, lalu bertanya-tanya mengapa rasanya janggal setelah kini mereka harus mengucapkan selamat tinggal. "Terima kasih sudah menemani-ku."

"Aku yang senang."

Lucy melangkah menuju pintu, lalu menoleh kepada Mr. Bridgerton sambil berseru pelan, "Oh!"

Alis Mr. Bridgerton naik. "Ada yang salah?"

"Tidak. Tapi aku harus meminta maaf—aku sudah membelokkan perjalananmu cukup jauh. Kau bilang tadi ingin pergi ke sana—menuruni jalan ke arah danau—ketika kau perlu berpikir. Dan kau malah tak jadi melakukannya."

Mr. Bridgerton memandang Lucy dengan ingin tahu, kepalanya meneleng ke samping. Dan mata pria itu—oh, Lucy ingin sekali bisa menggambarkan apa yang dilihatnya di sana. Karena ia tak memahaminya, tidak terlalu mengerti mengapa kepalanya ikut meneleng ke samping mengikuti pria itu, bagaimana tindakan tersebut membuatnya merasa momen ini berlangsung lebih

lama... semakin lama... semakin lama... sampai rasanya bisa berlangsung seumur hidup.

"Bukankah kau tadi ingin menyendiri?" tanya Lucy lembut... begitu lembut hingga nyaris menyerupai bisikan.

Perlahan, Mr. Bridgerton menggeleng. "Tadinya begitu," ucapnya, seolah kata-kata tersebut baru saja muncul, seolah pikiran itu sendiri baru menyeruak dan tidak seperti yang diduga.

"Tadinya begitu," kata Mr. Bridgerton lagi, "tapi sekarang tidak."

Lucy memandang Mr. Bridgerton, lalu pria itu balas memandangnya. Dan pikiran itu sekonyong-konyong muncul di kepala Lucy—

Dia tidak tahu penyebabnya.

Mr. Bridgerton tidak tahu mengapa dia tak ingin lagi sendirian.

Dan Lucy tidak tahu mengapa hal itu berarti.

Sembilan

Ketika Kisah Kita memasuki babak baru.

MALAM berikutnya adalah pesta topeng. Pesta itu dirancang sebagai acara besar, tidak terlalu *besar*, tentu—kakak Gregory, Anthony, takkan tahan kehidupannya yang nyaman di pedesaan mendapat gangguan sebesar itu. Kendati demikian, perhelatan itu akan menjadi puncak acara pesta rumah tersebut. Semua tamu akan hadir di sana, bersama dengan seratusan tamu tambahan—sebagian datang dari London, sebagian lagi berangkat langsung dari rumah mereka di pedesaan. Setiap kamar tidur yang tersisa dibuka lebar-lebar untuk mendapat udara segar dan disiapkan untuk penghuninya, tapi bahkan dengan adanya kamar-kamar tersebut, sejumlah besar tamu pesta yang tidak kebagian tempat terpaksa menginap di rumah para tetangga, atau, bagi beberapa yang tidak beruntung, di penginapan terdekat.

Semula Kate bermaksud menggelar pesta kostum—sudah lama ia ingin berdandan sebagai Medusa (tak seorang pun terkejut dengan hal itu)—tapi akhirnya ia menyingkirkan gagasan tersebut setelah Anthony bilang jika dia berkeras melakukannya, *Anthony* akan memilih kostumnya sendiri.

Tatapan Anthony kepada Kate rupanya sudah cukup bagi wanita itu untuk langsung membatalkan rencana tersebut.

Belakangan, Kate memberitahu Gregory bahwa Anthony masih belum memaafkannya karena mendandani suaminya itu sebagai Cupid pada pesta kostum Billington tahun kemarin.

"Kostumnya terlalu kekanakan, ya?" gumam Gregory.

"Tapi segi positifnya," jawab Kate, "Sekarang aku tahu persis bagaimana rupanya ketika masih bayi. Cukup menggemaskan, sebenarnya."

"Hingga saat ini," kata Gregory sambil mengernyit, "Aku tak yakin aku paham benar seberapa besar kakakku mencintaimu."

"Cukup besar." Kate tersenyum dan mengangguk. "Cukup besar, sungguh."

Dan kompromi pun tercapai. Tak ada kostum, hanya topeng. Anthony sama sekali tak keberatan dengan hal itu, karena ia jadi bisa meninggalkan tugasnya sebagai tuan rumah kalau mau (bagaimanapun, siapa yang akan menyadari ketidakhadirannya?), dan Kate langsung merancang topeng dengan ular-ular ala Medusa yang meliuk-liuk ke segala arah. (Tapi tidak berhasil.)

Atas paksaan Kate, Gregory tiba di ruang pesta persis pukul setengah sembilan, waktu resmi dimulainya pesta

dansa. Tentu saja, itu berarti tamu yang sudah hadir hanya dia, kakaknya, dan Kate, meski ada cukup banyak pelayan yang mondar-mandir sehingga ruangan tidak tampak terlalu kosong, dan Anthony mengaku senang dengan acara ini.

"Pesta ini jauh lebih baik tanpa orang-orang lalu lalang," kata Anthony bahagia.

"Sejak kapan kau begitu anti pergaulan sosial?" tanya Gregory, sambil meraih gelas sampanye dari nampan yang ditawarkan.

"Sebenarnya bukan begitu," jawab Anthony seraya mengangkat bahu. "Aku hanya kehilangan kesabaran dengan kebodohan dalam bentuk apa pun."

"Dia tidak menua dengan cara baik," istrinya menjelaskan.

Jika Anthony keberatan dengan komentar Kate, ia tidak menunjukkannya. "Aku hanya tak ingin berurusan dengan orang bodoh," ia memberitahu Gregory. Wajahnya berubah cerah. "Prinsip itu memangkas separuh kewajiban sosialku."

"Apa gunanya memiliki gelar jika seseorang tak dapat menolak undangan orang lain?" gumam Gregory jengkel.

"Benar sekali," jawab Anthony. "Benar sekali."

Gregory menoleh kepada Kate. "Kau tak punya argumen untuk hal ini?"

"Oh, aku punya banyak argumen," jawab Kate sambil menjulurkan leher dan memeriksa ruangan pesta, kalau-kalau ada yang menyimpang. "Aku selalu punya argumen."

"Itu benar," kata Anthony. "Tapi dia tahu ketika dia tidak bisa menang."

Kate menoleh kepada Gregory meski kata-katanya jelas ditujukan pada suaminya. "Yang *kutahu* adalah bagaimana memilih pertempuranku."

"Jangan hiraukan dia," kata Anthony. "Itu hanya caranya mengakui kekalahan."

"Dan dia masih melanjutkan," ujar Kate, tanpa ditujukan khusus kepada siapa pun, "meski dia tahu aku selalu menang pada akhirnya."

Anthony mengangkat bahu dan tak seperti biasanya menyunggingkan senyum malu kepada adiknya. "Dia benar, tentu saja." Ia menghabiskan minumannya. "Tapi tak ada gunanya menyerah tanpa berjuang terlebih dulu."

Gregory hanya bisa tersenyum. Belum pernah ada pasangan yang dimabuk cinta seperti halnya mereka. Menyenangkan rasanya menyaksikan mereka berdua, meskipun pemandangan tersebut membuat Gregory agak iri.

"Bagaimana kabar pendekatanmu?" tanya Kate pada Gregory.

Telinga Anthony langsung terpasang. "Pendekatanmu?" ia mengulangi, seperti biasa wajahnya berubah menjadi ekspresi *patuhi-aku-karena-aku-viscount*. "Siapa wanita itu?"

Gregory memandang jengkel Kate. Ia belum menceritakan perasaannya pada kakaknya. Ia tak tahu mengapa; tentu sebagian alasannya karena ia jarang melihat Anthony beberapa hari terakhir. Namun ada sebab lain juga. Rasanya itu bukan jenis persoalan yang ingin seseorang ceritakan kepada kakak laki-lakinya.

Khususnya seseorang yang jauh lebih cocok menjadi ayah ketimbang kakak.

Belum lagi... Kalau ia tidak berhasil...

Yah, ia tidak ingin keluarganya sampai tahu.

Tapi ia *akan* berhasil. Mengapa ia meragukan diri sendiri? Bahkan ketika Miss Watson masih menganggapnya gangguan kecil, Gregory sangat yakin pada hasilnya. Tak masuk akal jika sekarang—dengan berkembangnya pertemanan mereka—ia tiba-tiba meragukan diri sendiri.

Kate, seperti yang sudah diperkirakan, mengabaikan rasa jengkel Gregory. "Aku senang sekali kalau kau tidak mengetahui sesuatu," ujarnya kepada suaminya. "Khususnya ketika aku tahu."

Anthony menoleh kepada Gregory. "Kau yakin ingin menikah dengan salah satu dari ini?"

"Bukan yang itu persisnya," jawab Gregory. "Tapi sesuatu yang agak mirip seperti ini."

Ekspresi Kate berubah kesal karena disebut "ini", tapi ia cepat pulih, saat menoleh kepada Anthony dan berkata, "Dia sudah menyatakan cintanya kepada—" Kate melambaikan sebelah tangannya di udara seolah ingin mengibas gagasan yang konyol. "Oh, sudahlah, kurasa aku takkan memberitahumu."

Ucapan Kate sedikit mencurigakan. Dia mungkin memang bermaksud merahasiakannya dari Anthony. Gregory tak yakin mana yang membuatnya lebih puas—rahasianya dijaga Kate atau Anthony dibuat bingung.

"Coba saja kalau kau bisa menebak," kata Kate kepada Anthony dengan senyum simpul. "Itu akan memberikan tujuan kepada malammu."

Anthony menoleh kepada Gregory dan menatapnya saksama. "Siapa dia?"

Gregory mengangkat bahu. Ia selalu berpihak kepada Kate dalam hal menentang kakaknya. "Aku tidak mungkin membiarkanmu kehilangan tujuan."

Anthony menggerutu, "Dasar arogan," dan Gregory tahu malam itu akan dimulai dengan baik.

Para tamu mulai berdatangan, dan dalam satu jam, ruang pesta riuh dengan dengung rendah percakapan dan tawa. Semua orang tampaknya menjadi lebih berani dengan topeng di wajah, dan tak lama kemudian kelakar mereka semakin gila, senda gurau berubah semakin jorok.

Dan tawa mereka... Sulit mencari kata yang tepat, tapi tawa itu kedengaran berbeda. Bukan hanya kegembiraan yang terasa. Suasana nyaris berubah penuh gairah, seolah para tamu entah bagaimana tahu inilah malam untuk bersikap berani.

Untuk bebas lepas.

Karena besok pagi, tak akan ada yang tahu.

Secara keseluruhan, Gregory menyukai malam-malam seperti ini.

Kendati demikian, pada pukul setengah sepuluh, ia semakin frustrasi. Gregory tak bisa memastikan, tapi ia hampir yakin Miss Watson belum muncul. Meski bertopeng, hampir mustahil gadis itu dapat merahasiakan identitasnya. Rambutnya terlalu menonjol, terlalu bersinar dalam cahaya lilin untuk dikira orang lain.

Tapi Lady Lucinda, di sisi lain... Dia takkan punya kesulitan untuk berbaur. Rambutnya bisa dipastikan berwarna pirang madu yang indah, namun bukan warna

yang tak terduga atau unik. Separuh *ton* mungkin memiliki rambut warna itu.

Ia memandang ke sekeliling ruang pesta. Baiklah, mungkin tidak separuhnya. Dan bahkan mungkin tidak seperempatnya. Tapi rambut Lady Lucinda bukan cahaya bulan yang berpendar-pendar seperti rambut kawannya.

Gregory mengerutkan kening. Miss Watson pasti sudah hadir saat ini. Sebagai anggota pesta itu, dia tak perlu menghadapi jalanan berlumpur, kuda sakit, atau bahkan antrean panjang kereta yang menunggu di luar untuk mengantar para tamu. Dan meski tidak yakin Miss Watson berencana tiba seawal Gregory sendiri, tentu gadis itu takkan terlambat lebih dari satu jam.

Jika bukan karena alasan tertentu, Lady Lucinda takkan mungkin membiarkan hal itu. Dia jelas tipe orang yang tepat waktu.

Dalam arti yang baik.

Bukan dengan cara yang menyebalkan dan mengganggu.

Gregory tersenyum sendiri. Lady Lucinda tidak seperti itu.

Lady Lucinda itu lebih mirip Kate, atau setidaknya akan seperti itu, begitu dia sudah agak lebih tua. Pandai, tegas, sedikit licik.

Cukup menyenangkan, sebenarnya. Lady Lucinda itu orang yang baik.

Tapi Gregory juga tidak melihatnya di antara para tamu. Atau setidaknya ia pikir begitu. Ia tak bisa yakin benar. Ia memang melihat beberapa wanita yang warna rambutnya senada dengan Lady Lucinda, namun tak

satu pun dari mereka yang persis sama. Salah satu dari mereka bergerak dengan cara yang salah—terlalu berat, mungkin bahkan sedikit lamban. Dan yang satu lagi tingginya berbeda. Tidak terlalu beda, mungkin hanya beberapa senti. Tapi Gregory bisa tahu.

Itu bukan Lady Lucinda.

Lady Lucinda mungkin berada di mana pun Miss Watson berada. Dan Gregory merasa hal itu menenangkan. Miss Watson tak mungkin terlibat masalah dengan Lady Lucinda di dekatnya.

Merasa perutnya keroncongan, Gregory memutuskan untuk sejenak melupakan pencariannya, kemudian menghampiri meja makanan dan minuman. Kate, seperti biasa, menyediakan sederet hidangan pilihan untuk disantap para tamu sepanjang malam. Gregory langsung menuju ke tempat piring berisi *sandwich*—roti-roti itu mirip dengan yang disajikan Kate pada malam kedatangan Gregory, dan ia cukup menyukainya. Sepuluh dari roti-roti itu akan mengenyangkan perutnya.

Hmmm. Ia melihat ketimun—pemborosan roti di matanya. Keju—tidak, bukan itu yang ia cari. Mungkin—

”Mr. Bridgerton?”

Lady Lucinda. Gregory akan mengenali suara itu di mana pun.

Ia menoleh. Itu dia. Gregory memberi selamat kepada diri sendiri. Ia benar mengenai wanita-wanita lain yang bertopeng dan berambut pirang madu itu. Jelas ia belum berpapasan dengan Lady Lucinda malam ini.

Mata Lady Lucinda melebar, dan Gregory sadar topeng gadis itu, yang ditutupi kain *felt* biru kelabu, sama

persis dengan warna matanya. Ia ingin tahu apakah Miss Watson mendapat topeng serupa dalam warna hijau.

"Ini memang kau, bukan?"

"Bagaimana kau bisa tahu?" balas Gregory.

Lady Lucinda mengerjap. "Entahlah. Aku tahu begitu saja." Lalu bibirnya merekah—cukup untuk menampilkan sederet gigi putih berkilau, kemudian ia berkata, "Ini Lucy. Lady Lucinda."

"Aku tahu," gumam Gregory, masih sambil memandangi mulut Lucy. Apa sih yang membuat topeng menarik? Seolah dengan menutupi bagian atas wajah seseorang, bagian bawah wajahnya menjadi lebih memesonakan.

Nyaris membuat seseorang tersihir.

Mengapa sebelumnya ia tidak memperhatikan cara bibir gadis itu terangkat sedikit di sudut-sudutnya? Atau bintik-bintik kecokelatan di hidungnya. Ada tujuh bintik. Persis tujuh, semuanya berbentuk oval, kecuali yang terakhir, yang tampak mirip wilayah Irlandia, kalau dipikir-pikir.

"Apa kau lapar?" tanya Lady Lucinda.

Gregory mengerjap, memaksa matanya kembali memandang mata Lady Lucinda.

Lady Lucinda menunjuk ke arah *sandwich*. "Yang isi *ham* enak sekali. Begitu pun yang isi ketimun. Aku biasanya tidak begitu suka *sandwich* ketimun—mereka sepertinya tak pernah sanggup mengenyangkan meski aku suka bagian garingnya—tapi *sandwich* yang ini ada sedikit keju lembut di dalamnya ketimbang hanya mentega. Kejutan yang cukup lezat."

Lady Lucinda terdiam lalu memandang Gregory, menelengkan kepala selagi menunggu jawaban Gregory.

Dan Gregory tersenyum. Ia tak bisa menahan diri. Entah mengapa, ketika Lady Lucinda berceloteh soal makanan ada sesuatu yang menghibur tentang itu.

Gregory menjulurkan tangan, lalu menaruh *sandwich* ketimun di piringnya. "Dengan rekomendasi sebagai itu," katanya, "mana mungkin aku menolaknya?"

"Well, *sandwich* isi *ham* juga enak, kalau kau tidak suka yang ini."

Sekali lagi, ini sungguh khas Lady Lucinda. Ingin semua orang senang. *Coba ini. Dan kalau kau tidak menyukainya, cobalah yang ini, atau ini, atau ini, atau ini. Dan jika itu tak juga cocok, ambil punyaku.*

Lady Lucinda tak pernah mengatakannya, tentu, tapi entah mengapa Gregory tahu dia akan melakukan hal itu.

Lady Lucinda mengamati piring sajian. "Aku sebenarnya tak ingin *sandwich-sandwich* itu dicampur begitu."

Gregory memandang Lady Lucinda dengan bingung. "Apa maksudmu?"

"Yah," kata Lady Lucinda—jenis *yah* tertentu yang menandakan kemunculan penjelasan panjang-lebar yang disampaikan dengan sepenuh hati. "Bukankah menurutmu jauh lebih masuk akal jika dipisahkan berdasarkan jenisnya? Lalu menaruh masing-masing jenis ke piring yang lebih kecil? Dengan begitu, jika menemukan satu *sandwich* yang kausukai, kau tahu persis harus mencari ke mana untuk menambah porsi. *Atau*"—di titik ini Lucy menjadi lebih bersemangat, seolah tengah menyering masalah yang memiliki dampak sosial besar—"jika ada yang lain lagi. Pertimbangkan hal itu." Lucy melambai ke arah piring. "Mungkin takkan ada lagi *sand-*

wich ham yang tersisa. Dan kau tak bisa mencarinya dengan menyortir *sandwich* itu satu per satu. Itu sama sekali tidak sopan.”

Gregory memandang Lady Lucinda dengan penuh perhatian, lalu berkata, ”Kau suka segala sesuatunya teratur, bukan?”

”Oh, memang,” kata Lady Lucinda sungguh-sungguh. ”Aku benar-benar menyukainya.”

Gregory memikirkan barang-barangnya sendiri yang berantakan. Ia seenaknya melempar sepatu ke lemari, meninggalkan undangan berserakan begitu saja... Tahun sebelumnya, ia membebaskan sekretaris sekaligus pelayan pribadinya dari tugas seminggu untuk mengunjungi ayahnya yang sakit, dan ketika pria malang itu kembali, kekacauan di meja Gregory saja sudah membuatnya nyaris pingsan.

Gregory memandangi ekspresi serius wajah Lady Lucinda, lalu mendecakkan lidah. Ia mungkin juga akan membuat gadis itu senewen kurang dari seminggu.

”Kau suka *sandwich*-nya?” tanya Lucy, begitu Gregory menggigit rotinya. ”Yang isi ketimun?”

”Luar biasa,” gumam Gregory.

”Aku ingin tahu, apakah makanan dimaksudkan agar luar biasa?”

Gregory menghabiskan *sandwich*-nya. ”Entahlah.”

Lucy mengangguk tak acuh, lalu berkata, ”Yang isi *ham* enak.”

Mereka sama-sama terdiam ketika melirik ke sekeliling ruangan. Para musisi memainkan musik *waltz* yang bersemangat, dan rok para wanita berayun seperti lonceng sutra selagi mereka berputar dan meliuk. Rasanya mus-

tahil untuk tidak merasa malam ini seolah menjadi hidup saat menyaksikan pemandangan tersebut... gelisah karena luapan emosi... menunggu saat untuk beraksi.

Sesuatu akan terjadi malam itu. Gregory yakin akan hal itu. Hidup seseorang akan berubah.

Jika ia beruntung, hidupnya lah yang akan berubah.

Tangan Gregory mulai tergelitik. Kakinya juga. Bahkan untuk berdiri saja ia harus berjuang keras. Ia ingin bergerak, ingin *melakukan* sesuatu. Ia ingin menggerakkan hidupnya, mengulurkan tangan, dan meraih mimpi-mimpinya.

Ia ingin bergerak. Ia tak bisa diam saja. Ia—

"Apa kau mau berdansa?"

Gregory tak bermasuk menanyakan itu. Tapi ia sudah menoleh, dan Lady Lucinda berada tepat di sampingnya, sementara kata-kata itu keluar begitu saja.

Mata Lady Lucinda pun berbinar-binar. Meski tertutup topeng, Gregory bisa melihat Lady Lucinda senang sekali. "Ya," katanya, nyaris mendesah saat menambahkan, "Aku mau berdansa."

Gregory meraih tangan Lady Lucinda, kemudian menuntunnya ke lantai dansa. Musik *waltz* mengalun megah, dan mereka cepat menyesuaikan diri dengan iramanya. Nadanya seolah mengangkat dan menyatukan mereka. Gregory hanya perlu menekan tangannya di pinggang Lady Lucinda, dan gadis itu pun bergerak sesuai perkiraan. Mereka berputar, meliuk, udara mengembus cepat di wajah sehingga membuat mereka tertawa.

Dansa itu sempurna. Luar biasa. Rasanya seolah musik meresap ke kulit dan menuntun setiap gerakan mereka.

Dan akhirnya, dansa itu pun usai.

Begitu cepat. *Terlalu* cepat. Musik berakhir, dan sesaat mereka hanya berdiri, terdiam dalam pelukan masing-masing, masih terselimuti kenangan musik tadi.

"Oh, tadi menyenangkan sekali," kata Lady Lucinda, dan matanya bersinar.

Gregory melepaskan Lady Lucinda, lalu membungkukkan badan. "Kau jago dansa, Lady Lucinda. Aku tahu kau pasti hebat."

"Terima kasih, aku—" Mata Lady Lucinda tiba-tiba memandang Gregory. "Kau sudah tahu?"

"Aku—" Mengapa ia berkata begitu? Gregory tak bermaksud berkata demikian. "Kau sangat luwes," kata Gregory akhirnya, sambil menuntun Lady Lucinda kembali ke pinggir aula. Jauh lebih luwes daripada Miss Watson, sebenarnya, meski hal itu masuk akal mengingat apa yang dikatakan Lucy mengenai kemampuan dansa temannya.

"Keluwasanmu terletak pada caramu berjalan," tambah Gregory, mengingat Lady Lucinda sepertinya mengharapkan penjelasan lebih terperinci.

Cukup itu saja penjelasannya, mengingat Gregory tak bermaksud membahas pendapatnya lebih lanjut.

"Oh." Kemudian bibir Lady Lucinda bergerak. Hanya sedikit. Tapi itu sudah cukup. Dan tindakan itu menyenangkan Gregory—Lady Lucinda terlihat bahagia. Dan ia menyadari sebagian besar orang tidak seperti itu. Mereka terlihat senang, terhibur, atau puas.

Lady Lucinda terlihat bahagia.

Gregory menyukai hal itu.

"Kira-kira Hermione ada di mana ya?" tanya Lady Lucinda, sambil menoleh ke sana kemari.

"Dia tidak tiba bersamamu?" tanya Gregory terkejut.

"Dia tiba bersamaku. Tapi lalu kami bertemu Richard. Kemudian dia mengajak Hermione berdansa," tambah Lucy dengan penekanan mendalam. "*Bukan* karena dia jatuh cinta pada Hermione. Dia hanya bersikap sopan. Itulah yang dilakukan seseorang terhadap kawan saudara perempuannya."

"Aku punya empat saudara perempuan," Gregory mengingatkan Lucy. "Jadi aku tahu." Tapi kemudian ia teringat. "Kukira Miss Watson tidak berdansa."

"Memang tidak. Tapi Richard tidak tahu itu. Tak seorang pun mengetahuinya. Kecuali aku. Dan kau." Lucy memandang Gregory dengan tatapan memohon. "Tolong *jangan* beritahu siapa pun. Kumohon. Itu akan membuat Hermione malu."

"Bibirku terkunci rapat," janji Gregory.

"Kurasa mereka pergi mencari minuman," kata Lucy, sambil agak memiringkan tubuh selagi mencari meja tempat minuman. "Hermione tadi bilang dia kepanasan. Itu alasan favoritnya. Dan hampir selalu ampuh ketika seseorang mengajaknya berdansa."

"Aku tidak melihat mereka," kata Gregory, mengikuti arah tatapan Lucy.

"Tidak, kau takkan melihat mereka." Lucy kembali menghadap Gregory, sambil menggeleng-geleng. "Aku tak tahu mengapa aku mencarinya. Dia sudah pergi sejak tadi."

"Lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan seseorang untuk menyesap minuman?"

Lucy tergelak. "Tidak, Hermione bisa membuat se-

gelas limun tak habis-habis hingga sepanjang malam jika perlu. Tapi kurasa Richard takkan sabar.”

Menurut Gregory, kakak Lady Lucinda itu dengan senang hati akan memotong lengan kanannya hanya agar bisa menatap Miss Watson berpura-pura minum limun, namun tak ada gunanya berusaha meyakinkan Lucy akan hal itu.

”Kurasa mereka memutuskan berjalan-jalan,” kata Lucy, jelas tidak kelihatan cemas.

Namun Gregory langsung gelisah. ”Di luar?”

Lucy mengangkat bahu. ”Kupikir begitu. Mereka sudah pasti tidak ada di aula. Hermione tak bisa bersembunyi di tengah kerumunan. Rambutnya, kau mengerti, kan.”

”Tapi apakah menurutmu bijaksana jika mereka pergi berdua saja?” desak Gregory.

Lady Lucinda memandang Gregory bingung, seolah tak paham dengan kecemasan pria itu. ”Mereka tak mungkin sendirian,” kata Lucy. ”Paling tidak ada dua lusin orang di luar sana. Aku kan sudah melihat melalui pintu Prancis.”

Gregory memaksa diri untuk berdiri diam selagi mempertimbangkan langkah selanjutnya. Jelas ia harus menemukan Miss Watson, secepatnya, sebelum gadis itu mengalami sesuatu yang mungkin dianggap tak bisa diperbaiki lagi.

Tak bisa diperbaiki.

Ya Tuhan.

Kehidupan bisa berubah dalam sekejap. Jika Miss Watson benar-benar pergi bersama kakak Lucy... Jika seseorang memergoki mereka...

Sesuatu yang panas dan aneh muncul dalam dirinya, sesuatu yang merupakan campuran amarah, cemburu, dan sama sekali tidak menyenangkan. Miss Watson mungkin berada dalam bahaya... atau mungkin tidak. Mungkin gadis itu menyambut pendekatan Fennsworth...

Tidak. Tidak, Miss Watson takkan melakukannya. Gregory praktis mengenyahkan pikiran tersebut. Miss Watson berpikir dia jatuh cinta pada Mr. Edmonds yang menggelikan itu, siapa pun pria itu. Dia takkan menanggapi pendekatan Gregory *ataupun* Lord Fennsworth.

Tapi apakah kakak Lucy telah meraih kesempatan yang tidak Gregory dapatkan? Pikiran itu membuat resah Gregory, bersarang di dadanya seperti kanon panas—*pe-rasaan* ini, emosi ini, yang buruk... mengerikan... menyebarkan...

"Mr. Bridgerton?"

Menjijikkan. Benar-benar menjijikkan.

"Mr. Bridgerton, apa ada yang salah?"

Gregory menoleh sedikit ke arah Lady Lucinda, meski begitu, butuh beberapa detik baginya untuk memfokuskan pandangan pada wajah gadis itu. Mata Lady Lucinda tampak cemas, mulutnya terkatup khawatir.

"Kau kelihatan kurang sehat," kata Lady Lucinda.

"Aku baik-baik saja," geram Gregory.

"Tapi—"

"*Baik-baik saja,*" kini Gregory benar-benar membentaknya.

Lady Lucinda mundur. "Tentu saja."

Bagaimana Fennsworth melakukannya? Bagaimana dia bisa berdua saja dengan Miss Watson? Pria itu belum berpengalaman, ya Tuhan, belum lama keluar dari uni-

versitas dan belum pernah ke London. Sementara Gregory... Yah, lebih berpengalaman daripada itu.

Ia seharusnya mencurahkan lebih banyak perhatian.

Ia seharusnya tak pernah membiarkan hal ini terjadi.

"Mungkin aku akan mencari Hermione," kata Lady Lucinda sambil bergerak menjauh. "Kelihatannya kau ingin sendirian."

"Tidak," tukas Gregory, lebih tajam daripada yang diizinkan batas kesopanan. "Aku akan bergabung denganmu. Kita akan mencari bersama-sama."

"Apakah menurutmu itu bijaksana?"

"Mengapa tidak?"

"Aku... entahlah." Lady Lucinda berhenti, menatap Gregory dengan mata terbelalak tanpa berkedip, lalu akhirnya berkata, "Aku hanya berpikir itu tidak bijaksana. Kau kan baru mempertanyakan kebijaksanaan dari keputusan Richard dan Hermione untuk pergi berdua saja."

"Kau jelas tak bisa mencari ke sekeliling rumah ini sendirian."

"Tentu saja tidak," kata Lady Lucinda, seolah Gregory bodoh hanya karena mengusulkannya. "Aku bermaksud mencari Lady Bridgerton."

Kate? Ya Tuhan. "Jangan lakukan *itu*," kata Gregory cepat. Mungkin dengan nada sedikit gengsi, meski ia tak pernah berniat begitu.

Namun Lady Lucinda jelas tersinggung karena suaranya terdengar kaku ketika bertanya, "Dan mengapa tidak?"

Gregory mencondongkan tubuh, suaranya pelan dan

mendesak. "Jika Kate menemukan mereka, dan ternyata mereka tidak bersikap seperti yang seharusnya, keduanya akan dinikahkan dalam waktu kurang dari dua minggu. Catat kata-kataku."

"Jangan konyol. Tentu saja mereka akan bersikap sebagaimana seharusnya," desis Lady Lucinda, dan respons itu membuat Gregory kaget, sungguh, karena ia tak pernah mengira gadis itu akan mempertahankan pendapatnya sendiri dengan begitu menggebu-gebu.

"Hermione takkan pernah bertindak tak patut," tukas Lady Lucinda kesal, "dan begitu pun dengan Richard, dalam hal itu. Dia kakakku. *Kakakku*."

"Dia mencintai Miss Watson," hanya itu tanggapan Gregory.

"Tidak. Dia. *Tidak* mencintai Hermione." Ya Tuhan, Lady Lucinda kelihatan siap meledak. "Dan meskipun jika memang begitu," lanjutnya, "yang nyatanya tidak, dia *tak akan* pernah menodai Hermione. Tak akan pernah. Dia tidak akan melakukannya. Dia tidak akan—"

"Dia tidak akan apa?"

Lady Lucinda menelan ludah. "Dia tidak akan melakukan itu kepadaku."

Gregory tak menyangka Lady Lucinda senaif itu. "Dia tidak memikirkan *kau*, Lady Lucinda. Bahkan, kupikir kau tak pernah sekali pun terlintas dalam pikirannya."

"Itu perkataan yang jahat sekali."

Gregory mengangkat bahu. "Dia pria yang sedang jatuh cinta. Akibatnya, dia kehilangan akal sehat."

"Oh, jadi *begitu* cara kerjanya?" sergah Lady Lucinda. "Apakah itu membuat *kau* tak punya akal sehat pula?"

"Tidak," jawab Gregory singkat, lalu menyadari hal itu memang benar. Ia sudah terbiasa dengan perasaan intens yang aneh ini. Ia sudah memperoleh keseimbangannya. Dan sebagai pria terhormat yang jauh lebih berpengalaman, ia, meski bukan Miss Watson yang menjadi persoalan, jauh lebih cerdas dibanding Fennsworth.

Lady Lucinda memandang Gregory dengan sorot tak sabar dan kesal. "Richard tidak jatuh cinta kepada Hermione. Aku tidak tahu lagi bagaimana cara menjelaskannya kepadamu."

"Kau keliru," kata Gregory datar. Ia sudah mengamati Fennsworth selama dua hari ini. Ia sudah mengamati pria itu mengamati Miss Watson. Menertawakan gurauannya. Mengambilkan minuman dingin untuk gadis itu.

Memetik sekuntum bunga liar, menyelipkannya di belakang telinga Miss Watson.

Jika itu bukan cinta, Richard Abernathy jelas kakak lelaki paling perhatian, peduli, dan tidak egois dalam sejarah kaum lelaki.

Dan sebagai kakak lelaki—seseorang yang sering kali dipaksa untuk memperhatikan teman-teman adik perempuannya—Gregory sendiri dengan gamblang dapat mengatakan tak ada kakak lelaki dengan perhatian dan kasih sayang sebesar itu.

Seseorang mencintai saudara perempuannya, tentu saja, tetapi seseorang tak mengorbankan setiap menit hidupnya untuk kepentingan kawan baik saudara perempuannya tanpa pamrih.

Kecuali cinta yang menyedihkan dan tak terbalas dimasukkan ke situasi itu.

"Aku tidak keliru," kata Lady Lucinda, tampak jelas

ingin sekali bersedekap. "Dan aku akan mencari Lady Bridgerton."

Gregory meraih pergelangan tangan Lady Lucinda. "Itu akan jadi kesalahan yang sangat besar."

Lady Lucinda menyentak pergelangan tangannya, namun Gregory tak mau melepaskannya. "Jangan gurui aku," desisnya.

"Tidak. Aku memberimu petunjuk."

Mulut Lady Lucinda ternganga. Benar-benar, sungguh-sungguh, menganga.

Gregory sebenarnya akan menikmati pemandangan itu, andai saja saat itu ia tidak terlalu jengkel dengan semua hal lain di dunia.

"Kau sangat menyebalkan," kata Lady Lucinda, begitu bisa berpikir kembali.

Gregory mengangkat bahu. "Terkadang."

"*Dan* delusif."

"Hebat, Lady Lucinda." Sebagai salah satu dari delapan anak, Gregory sangat mengagumi komentar atau tanggapan yang mengena. "Tapi aku mungkin akan jauh lebih mengagumi keahlian verbalmu andai tidak sedang berusaha menghentikanmu dari melakukan perbuatan bodoh."

Lady Lucinda memandang Gregory dengan mata menyipit, kemudian berkata, "Aku tak mau berbicara denganmu lagi."

"Selamanya?"

"Aku akan memanggil Lady Bridgerton." Lucy mengumumkan.

"Kau mau memanggilku? Dalam rangka apa?"

Itu suara terakhir yang ingin Gregory dengar.

Ia menoleh. Kate berdiri di depan mereka, menyaksikan adegan di hadapannya dengan sebelah alis terangkat.

Tak seorang pun berbicara.

Kate melirik tajam tangan Gregory yang masih memegang pergelangan tangan Lady Lucinda. Gregory langsung melepaskannya, lalu mundur cepat.

"Adakah sesuatu yang harus kuketahui?" tanya Kate, nada suaranya perpaduan sempurna dan mengerikan dari bertanya sopan dan mendesak tegas. Gregory teringat iparnya itu jelas bisa menjadi orang yang menakutkan ketika menghendaknya.

Lady Lucinda—*tentu saja*—langsung menjawab, "Mr. Bridgerton sepertinya merasa Hermione mungkin dalam bahaya."

Sikap Kate langsung berubah. "Bahaya? Di sini?"

"Tidak," geram Gregory, meski apa yang sebenarnya ia maksud adalah—*Aku akan membunuhmu*. Lady Lucinda, persisnya.

"Aku sudah lama tak melihatnya," Lady Lucinda dengan mengesalkan melanjutkan perkataannya. "Kami tiba bersama-sama, tapi itu hampir sejam yang lalu."

Kate melihat cepat ke sekeliling, tatapannya akhirnya mengarah ke pintu-pintu yang membuka ke luar ruangan. "Mungkinkah dia ada di taman? Sebagian besar tamu sudah pindah ke luar."

Lady Lucinda menggeleng. "Aku tidak melihatnya di sana. Aku sudah mencarinya."

Gregory diam saja. Rasanya bagaikan menyaksikan dunia hancur tepat di depan matanya. Dan sungguh, apa yang bisa ia katakan untuk menghentikannya?

"Kau tidak mencari di luar?" tanya Kate.

"Kupikir tidak terjadi apa pun," kata Lady Lucinda yakin. "Tapi Mr. Bridgerton langsung cemas."

"Benarkah?" Kepala Kate langsung menoleh memandang Gregory. "Kau cemas? Mengapa?"

"Bisakah kita membicarakan hal ini lain kali saja?" tanya Gregory ketus.

Kate langsung mengabaikan Gregory, dan memandang saksama Lucy. "Mengapa dia cemas?"

Lucy menelan ludah. Kemudian ia berbisik, "Kurasa Hermione mungkin bersama kakakku."

Kate menjadi pucat. "Itu bukan hal yang baik."

"Richard takkan pernah melakukan tindakan yang tak pantas," Lucy berkeras. "Aku berjanji."

"Dia jatuh cinta kepada Miss Watson," kata Kate.

Gregory tak mengatakan apa pun. Pembuktian tak pernah terasa semanis ini.

Lucy memandang Kate lalu Gregory, ekspresinya nyaris panik. "Tidak," bisiknya. "Tidak, kau salah."

"Aku tidak salah," kata Kate serius. "Dan kita harus menemukan mereka. Cepat-cepat."

Kate berbalik dan langsung melangkah menuju pintu. Gregory mengikuti, tungkainya yang panjang dengan mudah sanggup menyusul iparnya. Sesaat, Lady Lucinda tampak terpaku, kemudian, tersentak sadar, ia tergesa-gesa mengejar mereka. "Dia takkan pernah melakukan sesuatu di luar kemauan Hermione," katanya buru-buru. "Aku berjanji."

Kate berhenti. Berbalik. Memandang Lucy, ekspresinya jujur dan mungkin agak sedih, seolah menyadari bahwa saat ini gadis yang lebih muda itu telah ke-

hilangan sedikit keluguannya, dan bahwa ia, Kate, menyesal harus menjadi orang yang menyampaikan berita mengguncangkan tersebut.

"Dia mungkin tidak perlu melakukannya," kata Kate tenang.

Memaksanya. Kate tidak mengucapkan hal itu, namun perkataan itu menggantung di udara.

"Dia mungkin tidak— Apa yang kau—"

Gregory melihat saat Lucy menyadarinya. Mata gadis itu, yang selalu begitu mudah berubah-ubah, tak pernah terlihat lebih kelabu.

Terpukul.

"Kita harus menemukan mereka," bisik Lucy.

Kate mengangguk, lalu ketiganya tanpa bersuara meninggalkan ruangan itu.

Sepuluh

*Ketika cinta keluar sebagai pemenang—
tapi bukan untuk Tokoh Pria dan Tokoh Wanita Kita.*

LUCY mengikuti Lady Bridgerton dan Gregory ke koridor, sambil berusaha meredam kegelisahan yang kian menumpuk. Perutnya melilit, napasnya tak senormal biasa.

Dan pikirannya begitu berkabut. Ia perlu fokus pada persoalan di hadapan. Ia sadar harus memusatkan perhatian pada pencarian ini, namun rasanya sebagian pikirannya terus menarik diri—pusing, panik, dan tak mampu menghindari firasat bahwa hal buruk bakal terjadi.

Sesuatu yang tidak Lucy pahami. Bukankah ia *menginginkan* Hermione menikah dengan kakaknya? Bukankah ia baru memberitahu Mr. Bridgerton bahwa perjodohan itu, meski takkan terjadi, sangatlah sempurna? Hermione menjadi saudara iparnya, bukan hanya secara

perasaan, dan Lucy tak bisa membayangkan hal lain yang lebih sesuai. Namun tetap saja, ia merasa...

Gelisah.

Dan juga sedikit marah.

Dan bersalah. Tentu saja. Karena apa haknya merasa marah?

"Kita harus melakukan pencarian secara terpisah," Mr. Bridgerton mengarahkan begitu mereka sudah membelok beberapa kali, dan suara-suara dari pesta topeng perlahan lenyap di kejauhan. Ia melepas topengnya dengan kasar, dan kedua wanita itu mengikuti jejaknya, meninggalkan ketiga topeng tersebut di meja lampu kecil yang terletak di sudut tersembunyi koridor.

Lady Bridgerton menggeleng. "Tidak bisa. *Kau* jelas tidak mungkin menemukan mereka sendirian," katanya kepada Gregory. "Aku bahkan tak mau memikirkan akibatnya jika sampai Miss Watson sendirian dengan dua pria terhormat yang belum menikah."

Belum lagi reaksi Mr. Bridgerton, pikir Lucy. Pria itu sendiri memiliki pembawaan tenang; Lucy yakin pria itu akan menghampiri pasangan tersebut dengan tekad menyatakan pendapatnya mengenai kehormatan dan moral, yang selalu mengarah pada kekacauan. Selalu. Meski mengingat perasaan mendalam Mr. Bridgerton terhadap Hermione, reaksinya mungkin tidak akan terhormat dan bermoral, dan mungkin lebih dikuasai amarah cemburu.

Terlebih buruk, meski Mr. Bridgerton mungkin tak mampu menembak dengan jitu, Lucy yakin pria itu bisa meninju mata seseorang sampai biru lebam dengan kecepatan mematikan.

"Dan *dia* tidak boleh sendirian," lanjut Lady Bridgerton, sambil menunjuk ke arah Lucy. "Di sini gelap. Dan kosong. Para pria terhormat mengenakan topeng, ya Tuhan. Itu bisa mengaburkan akal sehat."

"Lagi pula, aku juga tidak tahu harus mencari ke mana," tambah Lucy. Rumah ini besar. Lucy sudah tinggal di sana hampir seminggu, tapi ia ragu apakah sudah separuh yang dilihatnya.

"Kita tetap bersama," kata Lady Bridgerton tegas.

Mr. Bridgerton kelihatan seperti ingin berdebat, namun pria itu menahan emosinya dan malah menjawab ketus, "Baiklah. Kalau begitu, jangan buang-buang waktu lagi." Ia langsung meneruskan perjalanan, kakinya yang panjang membuat kedua wanita yang bersamanya kesulitan mengejar.

Ia menyentak pintu-pintu hingga terbuka, lalu meninggalkannya sedikit terbuka, terlalu bersemangat mencapai ruangan berikutnya dan meninggalkan segala sesuatu seperti ketika menemukannya. Lucy pontang-panting mengejarnya, memeriksa ruangan-ruangan di sisi lain koridor. Lady Bridgerton berada agak di depan mereka, melakukan hal serupa.

"Oh!" Lucy terlompat mundur sambil membanting pintu hingga menutup.

"Apa kau menemukan mereka?" desak Mr. Bridgerton. Ia dan Lady Bridgerton langsung pindah ke sisi Lucy.

"Tidak," kata Lucy, merah merona. Ia menelan ludah. "Orang lain."

Lady Bridgerton mengerang. "Ya Tuhan. Tolong katakan itu bukan wanita yang belum menikah."

Lucy membuka mulut, tapi beberapa detik berlalu

sebelum ia berkata, "Aku tidak tahu. Karena topengnya, kau tahu, kan."

"Mereka memakai topeng?" tanya Lady Bridgerton. "Mereka sudah menikah, kalau begitu. Dan bukan dengan satu sama lain."

Lucy ingin sekali bertanya bagaimana Lady Bridgerton bisa menarik kesimpulan itu, tapi ia tak berani, lagi pula, Mr. Bridgerton praktis mengalihkan pikiran Lucy saat menghadang langkahnya dan membuka pintu dengan kasar. Pekikan feminin memecah keheningan, diikuti suara marah pria, yang melontarkan perkataan yang tak berani Lucy ulangi.

"Maaf," geram Mr. Bridgerton. "Silakan teruskan." Ia menutup pintu. "Morley," ia mengumumkan, "dan istri Winstead."

"Oh," kata Lady Bridgerton, mulutnya ternganga kaget. "Aku tak menyangka sama sekali."

"Apa sebaiknya kita melakukan sesuatu?" tanya Lucy. Ya ampun, ada orang-orang yang *berselingkuh* dalam jarak beberapa meter darinya.

"Itu masalah Winstead," kata Mr. Bridgerton muram. "Kita punya persoalan sendiri yang harus ditangani."

Kaki Lucy masih tetap di tempat saat Gregory melangkah kembali, menyusuri koridor. Lady Bridgerton melirik pintu tadi, kentara sekali seakan ingin membukanya lalu mengintip ke dalam, tapi akhirnya ia menghela napas dan mengikuti adik iparnya.

Lucy hanya memandangi pintu itu, berusaha mengingat apa yang sebenarnya mengganggu pikirannya. Pasangan di atas meja itu—di atas meja, ya ampun—merupakan pemandangan yang mengejutkan, tapi ada hal

lain yang mengusiknya. Sesuatu tentang pemandangan itu yang tak terlalu pantas. Tidak sesuai. Keluar jalur.

Atau mungkin sesuatu yang membangkitkan kenangannya.

Apa ya?

"Apa kau ikut?" panggil Lady Bridgerton.

"Ya," jawab Lucy. Kemudian ia memanfaatkan ke-luguan dan kebelaannya, serta menambahkan, "Aku cuma kaget, kau tahu, jadi perlu sesaat untuk menenangkan diri."

Lady Bridgerton memandang Lucy simpatik lalu mengangguk, tapi ia tetap meneruskan tugasnya, mengecek ruangan-ruangan di sisi kiri koridor.

Apa yang sudah aku lihat? pikir Lucy. Seorang pria dan seorang wanita, tentu saja, dan meja yang tadi disebutkan. Dua kursi, warna merah muda. Satu sofa dengan motif garis-garis. Dan satu meja sudut, dengan vas yang diisi bunga-bunga potong...

Bunga.

Itu dia.

Lucy tahu di mana mereka berada.

Jika ia keliru dan orang lain benar, dan kakaknya benar-benar jatuh cinta kepada Hermione, hanya ada satu tempat yang akan dituju Richard untuk meyakinkan Hermione agar membalas perasaannya.

Konservatorium pohon jeruk. Tempat itu berada di sisi lain rumah ini, jauh dari ruang pesta. Dan dipenuhi, tidak hanya pohon jeruk, tapi bunga-bunga. Berbagai tanaman tropis indah yang pasti telah menguras uang Lord Bridgerton untuk mengimpornya. Tanaman angrek yang anggun. Tanaman mawar langka. Bahkan bu-

nga-bunga liar sederhana, yang dibawa masuk dan ditanam kembali dengan perhatian dan pengabdian penuh.

Tak ada tempat yang lebih romantis di bawah cahaya bulan, dan tak ada tempat bagi kakak Lucy akan merasa lebih rileks. Richard menyukai bunga. Sejak dulu, dan memiliki ingatan menakjubkan akan nama mereka, baik nama ilmiah maupun nama umum mereka. Richard selalu memungut setangkai tanaman, lalu dengan cepat memberikan semacam informasi singkat—yang ini hanya mekar di bawah cahaya bulan, yang itu masih satu keluarga dengan tanaman yang dibawa dari Asia. Lucy selalu merasa informasi semacam itu membosankan, tapi ia bisa melihat bagaimana hal itu tampaknya romantis, jika bukan kakakmu sendiri yang berbicara.

Lucy memandang ke sekeliling koridor. Kedua keluarga Bridgerton itu telah berhenti berbicara pada satu sama lain, dan dari sikap tubuh mereka Lucy sadar percakapan sebelumnya telah membuat suasana tegang.

Bukankah lebih baik jika ia yang menemukan mereka? Tanpa *seorang* pun anggota keluarga Bridgerton?

Jika Lucy menemukan mereka, ia bisa memperingatkan mereka dan mencegah malapetaka. Jika Hermione ingin menikah dengan kakaknya... yah, itu bisa menjadi pilihan gadis itu, bukan sesuatu yang harus dia lakukan karena tertangkap dalam situasi tak menyenangkan.

Lucy tahu jalan menuju konservatorium pohon jeruk itu. Ia bisa tiba di sana dalam hitungan menit.

Dengan hati-hati Lucy melangkah kembali ke aula. Baik Gregory maupun Lady Bridgerton sepertinya tidak memperhatikan.

Lucy sudah memutuskan.

Diam-diam, dalam enam langkah, ia dengan hati-hati mundur ke sudut. Lalu—dengan memandang sekilas untuk terakhir kalinya ke arah koridor—menghilang dari sana.

Kemudian berlari.

Lucy mengangkat roknya dan berlari seperti angin, atau setidaknya, secepat mungkin dalam gaun pesta beledunya yang berat. Ia tak tahu berapa lama waktu tersisa sebelum kedua Bridgerton itu menyadari ketidakhadirannya, dan meski tidak mengetahui tujuannya, Lucy yakin mereka akan menemukannya. Yang harus Lucy lakukan hanyalah menemukan Hermione dan Richard terlebih dulu. Jika ia bisa menemukan mereka, memperingatkan mereka, ia bisa mendorong Hermione keluar lewat pintu dan mengaku menemukan Richard sendirian.

Ia takkan punya banyak waktu, tapi ia bisa melakukannya. Lucy yakin itu.

Lucy sudah tiba di ruang utama, kemudian ia memperlambat langkah sebanyak yang berani ia lakukan. Ada sejumlah pelayan di sana, dan mungkin juga beberapa tamu yang baru datang, sehingga tak mungkin mengambil risiko membuat orang curiga dengan berlari-lari.

Ia menyelinap keluar, lalu masuk ke koridor barat, meluncur mengitari pojok saat ia kembali berlari. Paru-parunya terbakar, dan kulitnya lembap akibat keringat di balik gaunnya. Tapi Lucy tidak memperlambat larinya. Tempatnya sudah dekat. Ia bisa melakukannya.

Ia yakin itu.

Harus.

Kemudian, sungguh menakjubkan, ia sudah sampai, di depan pintu ganda berat menuju konservatorium pohon jeruk. Tangan Lucy memegang erat salah satu kenop, bermaksud memutarinya, tapi sebaliknya ia malah membungkuk, berjuang menghirup udara.

Mata Lucy berkaca-kaca, dan ia berusaha berdiri, tapi ketika melakukannya ia dihantam gelombang kepanikan. Perasaan itu nyata, intens, dan menerjang begitu cepat sampai Lucy harus berpegangan ke dinding untuk bersandar.

Ya Tuhan, ia tidak mau membuka pintu itu. Ia tidak mau melihat mereka. Ia tidak mau tahu apa yang mereka lakukan, tidak mau tahu bagaimana atau mengapa. Ia tidak menginginkan ini, sama sekali. Ia menginginkan semuanya kembali seperti dulu, seperti tiga hari sebelumnya.

Tak bisakah ia meraih masa itu lagi? Ini baru *tiga hari*. Tiga hari, dan Hermione masih akan jatuh cinta pada Mr. Edmonds, yang sungguh bukan masalah besar karena percintaan itu takkan menghasilkan apa pun, sementara Lucy masih akan—

Ia masih akan menjadi diri sendiri, bahagia dan percaya diri, serta praktis hanya bertunangan.

Mengapa semuanya harus *berubah*? Kehidupan Lucy selama ini sudah cukup menyenangkan. Setiap orang memiliki tempatnya sendiri, semua berjalan lancar, dan ia tak perlu *berpikir* terlalu keras tentang segala sesuatu. Ia tak peduli apa artinya cinta atau bagaimana rasanya, dan kakaknya tidak diam-diam mendambakan teman dekatnya, dan pernikahannya adalah rencana masa depan

yang masih kabur, dan ia hidup bahagia selama ini. Ia hidup bahagia selama ini.

Dan ia menginginkan semua itu kembali.

Lucy menggenggam kenop lebih erat lagi, berusaha memutarinya, tapi tangannya tak mau bergerak. Kepalkan itu masih ada, menegangkan otot-ototnya, menekan dadanya. Ia tak bisa memusatkan pikiran. Tak bisa berpikir.

Dan kakinya mulai gemetar.

Ya Tuhan, ia bakal jatuh. Persis di sana di koridor, hanya beberapa jengkal dari tujuannya, ia akan roboh ke lantai. Kemudian—

"Lucy!"

Seruan itu berasal dari Mr. Bridgerton, pria itu berlari ke arahnya, dan Lucy langsung berpikir bahwa ia sudah gagal.

Ia sudah gagal.

Lucy sudah tiba di konservatorium pohon jeruk. Ia tiba tepat pada waktunya, tapi lalu ia hanya berdiri di depan pintu. Seperti orang bodoh, ia berdiri di sana, dengan jemari menggenggam kenop sialan itu, kemudian—

"Ya Tuhan, Lucy, apa yang kaupikirkan?"

Gregory meraih pundaknya, lalu Lucy bersandar pada tubuh pria itu. Ia ingin menjatuhkan diri ke pelukan Gregory dan melupakan semuanya. "Maaf," bisik Lucy. "Maafkan aku."

Lucy tidak tahu untuk apa ia meminta maaf, tapi ia tetap mengatakannya.

"Seorang wanita tak seharusnya sendirian di sini," kata Gregory, dan suaranya terdengar berbeda. Serak.

"Para pria minum-minum. Mereka memakai topeng sebagai alasan untuk—"

Gregory terdiam. Kemudian— "Orang-orang bertingkah di luar kebiasaan mereka malam ini."

Lucy mengangguk, ia akhirnya mendongak, pandangannya ditarik dari lantai ke wajah Mr. Bridgerton. Lalu Lucy melihat Mr. Bridgerton. Hanya melihatnya. Wajah Mr. Bridgerton, yang menjadi sangat akrab baginya. Lucy seakan tahu setiap bagiannya, dari ikal kecil rambut pria itu sampai bekas luka pendek dekat telinga kirinya.

Lucy menelan ludah. Bernapas. Tidak sebagaimana biasanya, tapi ia tetap bernapas. Lebih perlahan, lebih mendekati normal.

"Maafkan aku," kata Lucy lagi, karena tidak tahu lagi apa yang harus dikatakan.

"Ya Tuhan," rutuk Gregory sambil memandang wajah Lucy dengan tatapan menyelidik, "apa yang terjadi padamu? Apa kau baik-baik saja? Apakah seseorang—"

Cengkeraman Gregory mengendur sedikit saat dengan gelisah ia melihat ke sekeliling. "Siapa yang melakukan ini?" desaknya. "Siapa yang membuatmu—"

"Tidak," kata Lucy, sambil menggeleng. "Tak seorang pun. Hanya ada aku di sini. Aku—aku ingin menemukan mereka. Kupikir jika aku— Yah, aku tidak mau kau— Kemudian aku— Kemudian aku tiba di sini, dan aku—"

Mata Gregory bergerak cepat dari pintu ke konservatorium pohon jeruk. "Apa mereka ada di sana?"

"Aku tidak tahu," aku Lucy. "Kupikir begitu. Aku tidak bisa—" Kepanikan itu akhirnya surut, nyaris sirna,

sebenarnya, dan semua tampak begitu konyol kini. Lucy merasa begitu bodoh. Ia berdiri di depan pintu, namun tak melakukan apa pun. Sama sekali.

"Aku tak sanggup membuka pintu itu," bisik Lucy akhirnya. Karena ia harus memberitahu Mr. Bridgerton. Ia tak bisa menjelaskannya—ia bahkan tak memahaminya—tapi ia harus memberitahu pria itu apa yang terjadi.

Karena Mr. Bridgerton telah menemukannya.

Dan itu membuat situasinya berbeda.

"Gregory!" Lady Bridgerton mendadak muncul di sana, praktis meluncur menghampiri mereka, dan jelas kehabisan napas karena berusaha mengejar iparnya. "Lady Lucinda! Mengapa kau— Apa kau baik-baik saja?"

Lady Bridgerton terdengar begitu khawatir sampai Lucy bertanya-tanya bagaimana rupanya. Ia merasa pucat. Ia merasa kecil, sebenarnya, tapi seperti apa wajahnya sampai Lady Bridgerton terang-terangan menatap cemas?

"Aku baik-baik saja," jawab Lucy, lega karena Lady Bridgerton tidak melihatnya seperti ketika Mr. Bridgerton menemukannya. "Hanya sedikit gelisah. Mungkin aku berlari terlalu cepat tadi. Aku sudah bertindak bodoh. Maafkan aku."

"Ketika kami berbalik dan melihat kau lenyap—" Lady Bridgerton kelihatan berusaha bersikap galak, namun kecemasan membuat alisnya berkerut, sementara matanya begitu baik hati.

Lucy ingin menangis. Tak seorang pun pernah memandangnya seperti itu. Hermione menyayanginya, dan

Lucy sangat menikmati hal itu, tapi ini berbeda. Lady Bridgerton tak mungkin jauh lebih tua—sepuluh, mungkin lima belas tahun—tapi cara wanita itu memandangnya...

Nyaris seperti memiliki ibu.

Hanya sesaat. Hanya beberapa detik, sebenarnya, tapi ia bisa berpura-pura. Dan mungkin berharap, sedikit saja.

Lady Bridgerton buru-buru mendekat, lalu memeluk bahu Lucy, menariknya menjauh dari Gregory, yang membiarkan lengannya terlepas. "Apa kau yakin dirimu baik-baik saja?" tanya Lady Bridgerton.

Lucy menggangguk. "Ya. Sekarang."

Lady Bridgerton menoleh kepada Gregory. Pria itu menggangguk. Satu kali.

Lucy tak tahu apa artinya.

"Kupikir mereka mungkin berada di konservatorium pohon jeruk," kata Lucy, dan ia tak tahu apa yang membuat suaranya tersekat—kepasrahan atau penyesalan.

"Baiklah," kata Lady Bridgerton, pundaknya menegak saat menghampiri pintu. "Kita tak punya pilihan, kan?"

Lucy menggeleng. Gregory tak melakukan apa pun.

Lady Bridgerton menarik napas dalam, lalu membuka pintu. Lucy dan Gregory langsung maju untuk mengintip, namun konservatorium itu gelap, satu-satunya cahaya berasal dari bulan, yang bersinar melalui jendela-jendela besar.

"Sial."

Lucy ternganga karena terkejut. Ia belum pernah mendengar wanita mengumpat.

Sejenak ketiga orang itu terpaku, lalu Lady Bridgerton melangkah maju dan berseru, "Lord Fennsworth! Lord Fennsworth, jawablah seruanku. Apa kau di sini?"

Lucy mulai berseru memanggil Hermione, namun Gregory membekap mulut Lucy.

"Jangan," bisik Gregory di telinga Lucy. "Jika ada orang lain di sini, kita tak mau mereka menyadari kita mencari kakakmu dan Miss Watson."

Lucy mengangguk, sedih karena merasa begitu naif. Ia pikir ia sudah memahami dunia, namun seiring hari, sepertinya semakin sedikit saja yang ia pahami. Mr. Bridgerton melangkah menjauh, bergerak semakin dalam. Ia berdiri dengan kedua tangan di pinggul, kaki terbuka lebar saat memeriksa konservatorium, kalau-kalau ada orang di sana.

"Lord Fennsworth!" seru Lady Bridgerton lagi.

Kali ini mereka mendengar gemeresik. Namun suara itu lembut. Dan pelan. Seolah seseorang berusaha menyembunyikan kehadirannya.

Lucy berbalik ke arah suara itu, namun tak seorang pun menampakkan diri. Ia menggigit bibir. Mungkin itu hanya binatang. Ada beberapa kucing di Aubrey Hall. Mereka tidur di kandang kecil dekat pintu menuju dapur, tapi mungkin salah satu dari mereka tersesat lalu terkurung di konservatorium pohon jeruk.

Itu pasti kucing. Jika itu Richard, dia pasti muncul ketika mendengar namanya.

Lucy memandang Lady Bridgerton, menunggu tindakan selanjutnya wanita itu. Sang viscountess menatap tajam adik iparnya, mengatakan sesuatu tanpa bersuara, kemudian menunjuk ke arah tempat suara itu datang.

Gregory mengganggu kepada Lady Bridgerton, lalu melangkah maju tanpa suara, kakinya yang panjang menyeberangi ruangan dengan kecepatan mengagumkan, sampai—

Lucy terkesiap. Sebelum sempat mengerjap, Gregory sudah menyerbu ke depan, suara aneh dan bernada primitif tercetus dari kerongkongannya. Lalu Gregory benar-benar melompat, dan mendarat dengan suara gedebuk serta geraman "Tertangkap kau!"

"Oh tidak." Tangan Lucy naik untuk menutup mulutnya. Mr. Bridgerton menahan seseorang di lantai, dan tangannya tampak begitu dekat kerongkongan orang itu.

Lady Bridgerton segera menghampiri mereka, dan Lucy, melihat wanita itu, akhirnya, tersadar dan ikut lari ke tempat kejadian. Jika pria itu Richard—*oh, semoga itu bukan Richard*—ia perlu menggapai Richard sebelum Mr. Bridgerton membunuhnya.

"Biarkan... aku... *pergi!*"

"Richard!" seru Lucy dengan suara melengking. Itu suara kakaknya. Tak salah lagi.

Sosok yang terbaring di lantai konservatorium berbalik, Lucy pun melihat wajahnya.

"Lucy?" Richard tampak terperanjat.

"*Oh, Richard.*" Ada kekecewaan mendalam dalam dua kata itu.

"Di mana dia?" desak Gregory.

"Di mana siapa?"

Lucy merasa mual. Richard berpura-pura tidak tahu. Ia mengenal kakaknya terlalu baik. Richard berbohong.

"Miss Watson," tuntutan Gregory.

"Aku tak tahu apa yang k—"

Suara berdeguk mengerikan meluncur dari tenggorokan Richard.

"Gregory!" Lady Bridgerton menyambar lengan pria itu. "Hentikan!"

Gregory mengendurkan cengkeramannya. Sedikit saja.

"Mungkin dia tidak ada di sini," kata Lucy. Ia tahu itu tidak benar, namun entah mengapa itu sepertinya cara terbaik untuk menyelamatkan situasi ini. "Richard menyukai bunga. Sejak dulu. Dan dia tidak suka pesta."

"Itu benar," Richard terkesiap.

"Gregory," kata Lady Bridgerton, "kau harus membiarkannya bangun."

Lucy berbalik menghadap wajah Lady Bridgerton saat wanita itu bicara, dan saat itulah ia melihatnya. Di belakang Lady Bridgerton.

Merah muda. Hanya sekilas. Lebih merupakan garis, sebenarnya, nyaris tak terlihat melalui kumpulan tanaman.

Hermione mengenakan gaun merah muda. Persis rona yang itu.

Mata Lucy terbeliak. Mungkin itu hanya setangkai bunga. Ada banyak bunga merah muda. Ia kembali menoleh kepada Richard. Dengan cepat.

Terlalu cepat malah. Mr. Bridgerton melihat kepala Lucy berputar sigap.

"Apa yang kaulihat?" desak Gregory.

"Tak ada."

Tapi Gregory tidak memercayainya. Ia melepas Richard, lalu bergerak ke arah yang dipandangi Lucy,

namun Richard berguling ke sisi dan menyambar salah satu tumitnya. Gregory tersungkur sambil berteriak, dan dengan cepat membalas perbuatan itu, dengan meraih kemeja Richard lalu menyentakkannya sehingga menyeret kepala Richard di sepanjang lantai.

"Jangan!" jerit Lucy, sambil berlari ke depan. Ya Tuhan, mereka akan saling membunuh. Pertama Mr. Bridgerton ada di atas, lalu Richard, lalu Mr. Bridgerton, lalu Lucy tak tahu *siapa* yang menang, dan selama itu mereka hanya *meninju* satu sama lain.

Lucy setengah mati ingin memisahkan mereka, tapi ia tak tahu bagaimana melakukannya tanpa mencederai diri sendiri. Mereka sudah tak memperhatikan lagi hal lain seremeh manusia.

Mungkin Lady Bridgerton bisa menghentikan mereka. Ini rumahnya, dan para tamu adalah tanggung jawabnya. Ia bisa jauh lebih tegas dalam menghadapi situasi ini daripada Lucy.

Lucy menoleh. "Lady Br—"

Kata-kata itu menguap di kerongkongannya. Lady Bridgerton tidak ada di tempatnya barusan.

Oh *tidak*.

Lucy menoleh ke kanan-kiri dengan kalut. "Lady Bridgerton? Lady Bridgerton?"

Akhirnya tampaklah wanita itu, bergerak kembali ke arah Lucy, berjalan di antara tanaman, menggenggam erat pergelangan tangan Hermione. Rambut Hermione berantakan, gaunnya kusut dan kotor, serta—ya Tuhan—gadis itu seperti mau menangis.

"Hermione?" bisik Lucy. Apa yang terjadi? Apa yang sudah dilakukan Richard?

Sesaat Hermione tidak melakukan apa-apa. Hanya berdiri di sana seperti anak anjing yang merasa bersalah, lengannya terentang lemas di depan tubuhnya, seolah hampir lupa Lady Bridgerton masih memegang pergelangan tangannya.

"Hermione, apa yang terjadi?"

Lady Bridgerton melepaskan gadis itu, dan rasanya seakan Hermione air yang dibiarkan menyembur dari waduk. "Oh, Lucy," tangis Hermione, suaranya tertahan saat berlari mendekat. "Aku sangat menyesal."

Lucy berdiri kaget, sambil memeluk Hermione... tapi bukan begitu persisnya. Hermione merangkulnya seperti anak kecil, tapi Lucy sendiri tidak tahu harus berbuat apa. Lengannya terasa asing, tidak benar-benar melekat. Ia melihat ke belakang bahu Hermione, turun ke lantai. Kedua pria itu akhirnya berhenti berkelahi, tapi Lucy tak yakin apakah ia masih peduli.

"Hermione?" Lucy melangkah mundur, cukup jauh sehingga bisa melihat wajah temannya. "Apa yang terjadi?"

"Oh, Lucy," kata Hermione. "*Aku tergoda.*"

Satu jam kemudian, Hermione dan Richard bertunangan dan akan segera menikah. Lady Lucinda sudah dikembalikan ke tempat pesta, meski ia takkan sanggup memperhatikan apa pun yang dikatakan orang lain, tapi Kate berkeras.

Gregory mabuk. Atau paling tidak, berusaha keras mewujudkannya.

Ia rasa malam itu sudah memberinya beberapa ban-

tuan kecil. Ia tidak menangkap basah Lord Fennsworth dan Miss Watson ketika berbuat tak senonoh. Apa pun yang terjadi tadi—dan Gregory mengerahkan segenap tenaga untuk *tidak* membayangkannya—sudah berhenti mereka lakukan ketika Kate meneriakkan nama Fennsworth.

Bahkan kini, semua itu terasa seperti acara komedi saja. Hermione meminta maaf, lalu Lucy meminta maaf, kemudian *Kate* meminta maaf, yang sepertinya benar-benar di luar kebiasaannya sampai Kate menyelesaikan kalimatnya dengan, "tapi kalian, mulai saat ini, akan bertunangan dan segera menikah."

Fennsworth tampak sangat gembira, bocah menyebal-kan itu, dan ia masih punya nyali saat menyunggingkan seringai kemenangan kecil kepada Gregory.

Gregory lalu menghantam anggota tubuh vital pria itu dengan lututnya.

Tidak *terlalu* keras.

Bisa saja itu tak disengaja. Sungguh. Mereka masih berada di lantai, terkunci dalam posisi buntu. Sangat mungkin jika lutut Gregory tadi tergelincir.

Ke arah atas.

Bagaimanapun kejadiannya, Fennsworth mengerang dan roboh. Gregory berguling ke samping begitu cengkeraman sang earl mengendur, lalu sigap berdiri dengan bantuan kakinya.

"Maaf sekali," kata Gregory kepada ketiga wanita itu. "Aku tak yakin apa yang telah merasukinya."

Dan itu, rupanya, mengakhiri segalanya. Miss Watson minta maaf kepada Gregory—setelah terlebih dulu meminta maaf kepada Lucy, lalu Kate, kemudian Fenns-

worth, meski hanya Tuhan yang tahu alasannya, mengingat dia jelas sudah menang malam itu.

"Tak perlu meminta maaf," kata Gregory kaku.

"Tidak, tapi aku—" Hermione tampak tertekan, tapi Gregory tidak begitu peduli saat itu.

"Aku benar-benar senang saat sarapan tadi," kata Hermione kepada Gregory. "Aku hanya ingin kau mengetahuinya."

Mengapa? Mengapa Hermiona *berkata* begitu? Apa dia pikir itu akan membuat Gregory merasa lebih baik?

Gregory tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia mengangguk sekali kepada Hermione, lalu berjalan pergi. Mereka semua bisa menyelesaikan rinciannya sendiri. Ia tak ada urusan dengan pasangan yang baru bertunangan, tak punya tanggung jawab terhadap mereka atau terhadap tata susila. Ia tak peduli kapan atau bagaimana kedua keluarga akan diberitahu.

Itu bukan masalahnya. Semua itu bukan masalahnya.

Jadi Gregory pun pergi. Ia punya misi mencari sebotol brendi.

Dan sekarang, di sinilah ia. Di kantor kakaknya, meneguk minuman keras kakaknya, bertanya-tanya apa arti semua ini. Miss Watson sudah tak terjangkau lagi, hal itu jelas. Kecuali tentu jika ia mau menculik gadis itu.

Yang tidak diinginkannya. Seratus persen tidak. Hermione mungkin akan terus menjerit seperti gadis tolol. Belum lagi masalah kecil tentang kemungkinan gadis itu telah menyerahkan dirinya kepada Fennsworth. Oh, dan Gregory akan menghancurkan nama baiknya.

Itu dia. Seseorang tidak menculik wanita yang dibesarkan dalam keluarga bangsawan—khususnya yang bertunangan dengan *earl*—dan berharap bisa keluar dari masalah itu dengan tetap menyandang nama baik.

Gregory ingin tahu apa yang dikatakan Fennsworth hingga bisa berduaan dengan Hermione.

Ia ingin tahu apa maksud Hermione ketika gadis itu berkata telah tergoda.

Ia ingin tahu apakah pasangan itu akan mengundangnya ke pernikahan mereka.

Hmmm. Mungkin. Lucy akan mendesak mereka mengundangnya, bukan? Teguh memegang sopan santun, gadis itu. Tingkah lakunya selalu baik.

Jadi, bagaimana sekarang? Setelah bertahun-tahun merasa tak punya tujuan, menunggu, menunggu, menunggu potongan demi potongan hidupnya berada di tempatnya yang sesuai, mengira jawabannya akhirnya telah ditemukan. Mendapati Miss Watson dan dirinya sendiri siap melangkah maju dan menaklukkan kehidupan.

Dunia tampak begitu cerah, baik, dan bersinar penuh harapan.

Oh, baiklah, dunia sudah cerah, baik, dan bersinar penuh harap sebelumnya. Setidaknya, ia tak pernah tidak bahagia dulu. Sebenarnya, ia tak begitu keberatan dengan penantiannya. Ia bahkan tak yakin mau menemukan pengantinnnya secepat itu. Hanya karena tahu cinta sejatinya ada, bukan berarti ia menginginkannya segera.

Gregory memiliki kehidupan yang sangat menyenangkan sebelumnya. Sial, kebanyakan pria akan memberikan mata dan gigi mereka demi bertukar tempat dengannya.

Kecuali Fennsworth tentu saja.

Pemuda sialan itu mungkin tengah merencanakan malam pernikahannya sampai ke hal-hal terkecil.

Pemuda breng—

Gregory meneguk minumannya, lalu mengisi gelasya lagi.

Jadi apa artinya itu? Apa artinya ketika kau berjumpa wanita yang membuatmu lupa bernapas, tapi malah mendadak pergi menikah dengan pria lain? Apa yang harus ia lakukan sekarang? Duduk dan menunggu sampai tengkuk gadis lain membuatnya mabuk kepayang?

Gregory menyesap minumannya lagi. Ia sudah muak dengan leher. Bagian tubuh yang kelewat banyak dipuji.

Ia bersandar, menaruh kaki di meja kakaknya. Anthony akan membenci tindakannya itu, tentu saja, tapi apa dia ada di ruangan? Tidak. Apakah Anthony baru menemukan wanita yang dia harap dinikahnya dalam pelukan pria lain? Tidak. Lebih gamblang lagi, apakah wajah Anthony baru menjadi sasaran tinju earl muda yang di luar dugaan sangat bugar?

Pastinya tidak.

Gregory dengan hati-hati menyentuh tulang pipi kirinya. Dan mata kanannya.

Ia tidak akan terlihat menarik besok, itu sudah pasti.

Tapi demikian juga dengan Fennsworth, pikirnya bahagia.

Bahagia? Ia bahagia? Siapa sangka?

Gregory mengembuskan napas panjang, berusaha me-

nilai tingkat kesadarannya. Ini pasti karena brendi. Bahagia tidak ada dalam agenda malam ini.

Meski...

Gregory berdiri. Hanya untuk menguji. Sedikit percobaan ilmiah. Bisakah ia berdiri?

Ternyata bisa.

Bisakah ia berjalan?

Ya!

Ah, tapi bisakah ia berjalan lurus?

Hampir.

Hmmm. Ia tak semabuk dugaannya.

Kalau begitu, lebih baik keluar saja. Tak ada gunanya menyia-nyiakan suasana hati baik yang di luar dugaan ini.

Ia berjalan ke pintu, lalu menaruh tangan di kenop. Berhenti, menelengkan kepala sambil berpikir.

Ini pasti karena brendi. Sungguh, tak ada penjelasan lain.

Sebelas

Ketika Tokoh Pria Kita melakukan tindakan yang tak pernah dia duga.

JRONI malam itu terus Lucy bayangkan saat berjalan kembali ke kamarnya.

Sendirian.

Setelah kepanikan Mr. Bridgerton terhadap Hermione lenyap begitu saja... setelah Lucy diomeli habis-habisan karena pergi sendirian di tengah apa yang kemudian berubah menjadi malam yang agak menggemparkan... setelah satu pasangan dipaksa bertunangan, ya Tuhan—tak seorang pun memperhatikan ketika Lucy meninggalkan pesta topeng sendirian.

Ia masih tak percaya Lady Bridgerton berkeras mengembalikannya ke pesta. Wanita itu praktis menarik kerah baju Lucy, menaruhnya di bawah pengawasan bibi seseorang atau orang lain sebelum mencari ibu Her-

mione, yang, bisa diperkirakan sama sekali tak menyangka berita besar yang menunggunya.

Lucy pun berdiri di tepi ruang pesta seperti orang bodoh, menatap tamu-tamu lain, bertanya-tanya bagaimana mereka bisa tidak menyadari apa yang terjadi malam itu. Rasanya sulit dipercaya kehidupan tiga orang bisa berubah 180 derajat, sementara seluruh dunia berjalan seperti biasanya.

Tidak, pikir Lucy, dengan agak sedih, sebenarnya—empat orang; Mr. Bridgerton juga harus dipertimbangkan. Rencana masa depannya tak diragukan lagi berbeda pada awal malam ini.

Tapi tidak, orang-orang lain kelihatannya luar biasa normal. Mereka berdansa, tertawa, makan *sandwich* yang masih campur aduk di dalam piring saji besar.

Pemandangan yang sangat aneh. Bukankah sesuatu seharusnya tampak berbeda? Bukankah seharusnya seseorang datang kepada Lucy dan berkata, dengan tatapan heran—*Kau tampak sedikit berubah. Ah, aku tahu. Kakakmu pasti sudah menggoda teman baikmu.*

Tak seorang pun melakukannya, tentu saja, dan ketika Lucy memandang pantulannya di cermin, ia terperanjat melihat penampilannya yang tampak sama saja. Sedikit capek, mungkin, mungkin sedikit pucat, tapi selain itu, masih Lucy yang sama.

Rambut pirang, namun tidak *terlalu* pirang. Mata biru—sekali lagi, tidak terlalu biru. Mulut dengan bentuk aneh itu yang tak pernah bisa diam di tempat sebagaimana yang diinginkannya, dan hidung yang juga biasa-biasa saja dengan tujuh bintik, termasuk satu di

dekat mata yang tak pernah diperhatikan orang kecuali dirinya sendiri.

Bintik itu berbentuk seperti Irlandia. Ia tak tahu mengapa hal itu membuatnya tertarik, tapi ia selalu merasa begitu.

Lucy menghela napas. Ia belum pernah ke Irlandia, dan mungkin takkan pernah. Rasanya konyol jika hal itu tiba-tiba merasakannya, karena ia bahkan tak ingin pergi ke Irlandia.

Tapi jika memang mau, ia harus bertanya dulu kepada Lord Haselby, bukan? Agak mirip ketika bertanya kepada Paman Robert untuk meminta izin melakukan sesuatu, yah, apa pun, tapi entah mengapa...

Lucy menggeleng. Cukup. Ini malam yang aneh, dan sekarang ia dalam suasana hati yang aneh, terjebak dalam semua keanehan yang dirasakannya di tengah pesta topeng.

Jelas apa yang perlu ia lakukan adalah pergi tidur.

Kemudian, setelah tiga puluh menit berpura-pura menikmati pesta, tampak jelas wanita yang dipercayai untuk mengawasi Lucy tak terlalu memahami tugasnya. Tak sulit mengetahui hal itu; ketika Lucy mencoba berbicara dengannya, si bibi malah menyipitkan mata melalui topengnya kemudian berkata melengking, "Angkat dagumu, Miss! Apa aku mengenalmu?"

Lucy memutuskan ini kesempatan yang tak boleh disia-siakan, sehingga menjawab, "Maaf. Kupikir kau orang lain," lalu langsung berjalan keluar dari ruang pesta.

Sendirian.

Sungguh, kejadian itu nyaris terasa lucu.

Nyaris.

Tapi Lucy tidak bodoh, dan ia sudah menelusuri sebagian besar rumah itu malam ini untuk mengetahui bahwa meski menyebar ke bagian barat dan selatan ruang pesta, para tamu belum memasuki sayap utara, tempat pihak keluarga menempatkan kamar-kamar pribadi mereka. Secara teori, Lucy seharusnya juga tidak boleh pergi ke arah sana, tapi setelah apa yang dilaluinya selama beberapa jam terakhir, rasanya ia layak mendapat sedikit kelonggaran.

Tapi ketika mencapai lorong panjang yang menuju arah utara, ia melihat pintu yang tertutup. Lucy mengerjap terkejut; ia tak pernah memperhatikan ada pintu di sana. Ia menduga keluarga Bridgerton biasa membiarkan pintu itu terbuka. Kemudian hatinya mencelos. Pasti pintu itu dikunci—untuk apa menutup pintu jika bukan untuk mencegah orang memasukinya?

Tapi kenopnya bisa diputar dengan mudah. Lucy dengan hati-hati menutup pintu di belakangnya, praktis lemas karena lega. Ia tak punya tenaga lagi untuk kembali ke pesta. Ia hanya ingin merangkak ke tempat tidur, meringkuk di bawah selimut, memejamkan mata, lalu tidur, tidur, tidur.

Gagasan tersebut terdengar sangat menakjubkan. Dan jika Lucy beruntung, Hermione belum kembali sekarang. Atau lebih bagus lagi, ibu Hermione berkeras putrinya menginap di kamarnya.

Ya, privasi terdengar luar biasa menarik saat itu.

Tak ada penerangan saat ia berjalan, dan hening pula. Setelah kira-kira semenit, mata Lucy terbiasa dengan cahaya temaram. Tak ada lentera atau lilin untuk me-

nerangi jalannya, namun beberapa pintu dibiarkan terbuka, mengizinkan seberkas cahaya pucat bulan membuat jajaran genjang di karpet. Lucy berjalan pelan, dan dengan sengaja—cukup ganjil—mengukur dan mempertimbangkan setiap langkah, seolah berusaha menyeimbangkan diri di atas tali tipis, yang terbentang sampai tengah rumah.

Satu, dua...

Tak ada yang luar biasa. Lucy sering menghitung langkahnya. Dan *selalu* di atas tangga. Dulu ia terkejut ketika tiba di sekolah dan menyadari orang lain belum sampai.

...tiga, empat...

Permadani aula terlihat satu warna dalam cahaya bulan, tapi Lucy tahu yang corak berlian besar berwarna merah, sementara yang lebih kecil berwarna emas. Ia bertanya-tanya apakah mungkin melangkah hanya di atas yang emas.

...lima, enam...

Atau mungkin merah. Merah akan lebih mudah. Ini bukan malam untuk menantang diri sendiri.

...tujuh, delapan, sem—

"Ah!"

Lucy menabrak sesuatu. Atau ya Tuhan, seseorang. Ia menunduk, mengikuti berlian merah, dan tidak melihat... tapi bukankah orang lain itu seharusnya melihat *dirinya*?

Sepasang tangan yang kokoh menangkap Lucy dan menyeimbangkannya. Kemudian—"Lady Lucinda?"

Lucy membeku. "Mr. Bridgerton?"

Suara Gregory berat dan halus dalam kegelapan. "Nah, *ini* kebetulan."

Lucy dengan hati-hati melepaskan diri—Gregory mencengkeram lengannya agar tidak jatuh—lalu melangkah mundur. Gregory tampak sangat besar di koridor yang tertutup itu. "Sedang apa kau di sini?" tanya Lucy.

Gregory menyunggingkan senyum lebar mencurigakan. "Apa yang *kaulakukan* di sini?"

"Pergi tidur. Koridor ini kelihatannya rute terbaik," Lucy menjelaskan, lalu menambahkan dengan raut kesal, "mengingat keadaanku yang tidak terdampingi."

Gregory menelengkan kepala. Mengerutkan sebelah alis. Mengerjap. Dan akhirnya: "Apakah itu sebuah kata?"

Entah mengapa, hal itu membuatnya tersenyum. Bukan bibir Lucy, persisnya, namun di dalam hati, yang paling penting. "Kurasa bukan," jawab Lucy, "tapi sungguh, aku tak peduli."

Gregory tersenyum lemah, kemudian mengedikkan kepala ke ruangan tempat keluarnya barusan. "Aku tadi di kantor kakakku. Merenung."

"Merenung?"

"Cukup banyak yang perlu direnungkan malam ini, bukan begitu?"

"Ya." Lucy memandang ke sekeliling koridor. Kalau-kalau ada orang lain di sekitar sana, meski ia cukup yakin tidak. "Aku benar-benar tak boleh berdua di sini denganmu."

Gregory mengangguk serius. "Aku takkan mau mengganggu pertunangan praktismu."

Lucy bahkan tidak memikirkan hal *itu*. "Maksudku

setelah apa yang terjadi pada Hermione—” Kemudian, entah mengapa, rasanya kejam mengucapkan hal itu. ”Yah, aku yakin kau tahu.”

”Jelas.”

Lucy menelan ludah, lalu berusaha terkesan tidak sedang menatap wajah Gregory untuk melihat apakah pria itu kesal.

Gregory hanya mengerjap, lalu mengangkat bahu, dan rautnya...

Biasa-biasa saja?

Lucy menggigit bibir. Tidak, tidak mungkin. Ia pasti keliru membaca raut pria itu. Gregory pria yang tengah jatuh cinta. Dia sendiri yang memberitahu Lucy.

Tapi itu bukan urusannya. Itu membutuhkan pengingat-diri (untuk menambahkan satu lagi kata ke kosakatanya yang berkembang pesat) dalam kadar tertentu, tapi begitulah. Itu sama sekali bukan urusannya. Tidak sedikit pun.

Yah, kecuali bagian tentang kakak dan sahabatnya. Tak seorang pun bisa mengatakan hal *itu* tidak bersangkutan dengannya. Andai urusan itu hanya menyangkut Hermione, atau hanya Richard, *mungkin* akan ada argumen bahwa ia sebaiknya tak ikut campur, namun dengan keberadaan mereka berdua—yah, jelas ia terlibat.

Sementara menyangkut Mr. Bridgerton... itu *sama sekali* bukan urusannya.

Lucy memandang pria itu. Kerah kemejanya sudah terbuka, dan Lucy bisa melihat kulit di belakangnya yang tidak seharusnya ia pandangi.

Bukan. Bukan! Urusan. Dirinya. Sama sekali bukan.

"Baiklah," kata Lucy, merusak nada tegasnya dengan batuk yang sudah pasti tak disengaja. Sedakan. Ia mengeluarkan batuk tersedak. Yang dengan lemah dihentikan oleh: "Aku harus pergi."

Tapi ucapan tersebut kedengaran lebih mirip... Yah, mirip sesuatu yang Lucy yakini tak bisa dieja 26 abjad dalam bahasa Inggris. Bahasa Yunani mungkin lebih mendekati. Atau mungkin bahasa Ibrani.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Gregory.

"Sangat baik," Lucy terkesiap, kemudian sadar dirinya kembali memandangi titik itu, yang bahkan bukan leher Gregory. Titik tersebut lebih tepat merupakan daerah dada pria itu, yang berarti cenderung menjadi tempat yang tak pantas.

Lucy buru-buru mengalihkan pandangan, lalu terbatuk lagi, kali ini dengan sengaja. Karena ia harus melakukan *sesuatu*. Kalau tidak matanya akan kembali memandang tempat yang tidak seharusnya.

Gregory mengamati Lucy, nyaris seserius burung hantu dalam hal ini, sementara Lucy menjadi tenang kembali. "Merasa lebih baik?"

Lucy mengangguk.

"Aku senang."

Senang? *Senang*? Apa maksudnya itu?

Gregory mengangkat bahu. "Aku benci ketika hal itu terjadi."

Itu kan karena dia juga manusia, dasar Lucy bodoh. Seseorang yang tahu rasanya tenggorokan gatal.

Aku akan berubah gila. Aku yakin sekali itu, rutuk Lucy.

"Sebaiknya aku pergi," kata Lucy tiba-tiba.

"Sebaiknya begitu."

"Aku sungguh berpikir demikian."

Tapi Lucy hanya berdiri di sana.

Gregory memandangnya dengan sangat *aneh*. Matanya menyipit—bukan sorot marah yang biasa dikaitkan dengan mata menyipit, namun lebih ke tengah berpikir keras mengenai sesuatu.

Merenung. Itu dia. Gregory tengah merenung, seperti yang tadi dia katakan.

Hanya saja, *Lucy*-lah yang Gregory renungi.

"Mr. Bridgerton?" tanya Lucy ragu. Bukan karena tahu bakal bertanya apa begitu pria itu mengenalinya.

"Apa kau suka minum, Lady Lucinda?"

Minum? "Apa maksudmu?"

Gregory tersenyum kecil dengan canggung. "Brendi. Aku tahu tempat kakakku menyimpan barang bagus."

"Oh." *Ya ampun*. "Tidak, tentu saja tidak."

"Sayang," gumam Gregory.

"Aku sungguh tak bisa," tambah Lucy, karena, yah, ia merasa seolah harus menjelaskan.

Meski *tentu* ia tidak minum minuman keras.

Dan *tentu* Gregory pasti mengetahuinya.

Gregory mengangkat bahu. "Aku tidak tahu mengapa menanyakan itu."

"Sebaiknya aku pergi," kata Lucy.

Tapi Gregory tidak bergerak.

Begitu juga dengan Lucy.

Lucy bertanya-tanya seperti apa rasanya brendi.

Dan bertanya-tanya apakah ia akan pernah mengetahuinya.

"Apa kau menikmati pesta ini?" tanya Gregory.

"Pesta ini?"

"Bukankah kau dipaksa kembali ke sana?"

Lucy mengangguk, lalu memutar bola mata. "Memang sangat disarankan agar aku kembali."

"Ah, jadi dia menyeretmu."

Tanpa Lucy duga, ia tergelak. "Bisa dikatakan begitu. Dan karena tidak mengenakan topeng, aku jadi agak menonjol."

"Seperti jamur?"

"Seperti—?"

Gregory memandang gaun Lucy dan mengangguk melihat warnanya. "Jamur biru."

Lucy melirik diri sendiri, lalu kepada Gregory. "Mr. Bridgerton, kau mabuk ya?"

Gregory mencondongkan tubuh ke depan sambil tersenyum mengejek dan agak konyol. Ia mengangkat satu tangan, ibu jari dan telunjuknya menunjukkan jarak satu inci. "Hanya sedikit."

Lucy mengamati pria itu dengan ragu. "Sungguh?"

Gregory memandangi jemarinya sambil mengernyitkan alis, kemudian menambahkan satu inci lagi atau kurang-lebih demikian ke jarak itu. "Yah, mungkin sebanyak ini."

Lucy tak tahu banyak soal lelaki ataupun minuman keras, namun ia cukup memahami gabungan keduanya sehingga bertanya, "Bukankah selalu begitu?"

"Tidak." Gregory menaikkan kedua alis sambil menatap Lucy. "Biasanya, aku tahu persis seberapa mabuk diriku."

Lucy tak tahu bagaimana menanggapi.

"Tapi kau tahu, malam ini, aku tak yakin." Dan Gregory terdengar kaget saat mengucapkannya.

"Oh." Karena Lucy piawai berkomunikasi malam ini.

Gregory tersenyum.

Perut Lucy terasa melilit.

Lucy berusaha balas tersenyum. Ia sungguh harus pergi.

Jadi lumrah saja jika ia tidak bergerak.

Kepala Gregory meneleng ke samping, kemudian ia mengembuskan napas pelan, dan terpikirlah di benak Lucy bahwa Gregory tengah melakukan apa yang dikatakannya tengah dia lakukan—merenung. "Aku berpikir," kata Gregory lambat-lambat, "mengingat peristiwa malam ini..."

Lucy mencondongkan tubuh ke depan, menunggu penuh harap. Mengapa orang-orang selalu membiarkan suara mereka menggantung persis ketika mengucapkan sesuatu yang berarti? "Mr. Bridgerton?" dorongnya, karena kini Gregory hanya menatap lukisan di dinding.

Bibir Gregory bergerak-gerak. "Bukankah menurutmu aku seharusnya lebih kesal sekarang?"

Bibir Lucy menganga kaget. "Kau tidak kesal?" Bagaimana mungkin?

Gregory mengangkat bahu. "Tidak sebanyak yang seharusnya, mengingat jantungku praktis berhenti berdetak ketika pertama kali melihat Miss Watson."

Lucy tersenyum kecil.

Kepala Gregory kembali tegak, lalu ia memandang Lucy dan mengedip—tatapannya sangat jernih, seolah

baru mencapai kesimpulan terang. "Itu sebabnya aku mencurigai brendi ini."

"Aku mengerti." Lucy tidak mengerti, tentu saja, tapi apa lagi yang bisa dikatakan? "Kau... eh... kau memang tampak kesal."

"Tadi aku memang jengkel," terang Gregory.

"Sekarang tidak lagi?"

Gregory memikirkannya. "Oh, aku masih jengkel."

Dan Lucy merasa perlu meminta maaf. Ia *tahu* itu menggelikan, karena masalah ini bukan kesalahannya. Tapi kebiasaan itu begitu tertanam dalam dirinya, kebutuhan ini, meminta maaf atas segala sesuatu. Lucy tak bisa menahannya. Ia ingin semua orang bahagia. Selalu begitu. Keadaan akan lebih rapi begitu. Lebih teratur.

"Maaf aku tidak memercayaimu soal kakakku," kata Lucy. "Aku tidak tahu. Sungguh, aku tidak tahu."

Gregory memandang Lucy, dan sorotnya tampak hangat. Lucy tak yakin kapan terjadinya, karena sedetik sebelumnya, pria itu bersikap tak serius dan masa bodoh. Tapi sekarang... Mr. Bridgerton berbeda.

"Aku tahu kau tak tahu," balas Gregory. "Dan tak perlu minta maaf."

"Aku juga sama kagetnya ketika kita menemukan mereka."

"Aku tak terlalu kaget," kata Gregory seolah berusaha menghibur Lucy. Membuat Lucy merasa tidak terlalu bodoh karena tidak melihat sesuatu sejelas itu.

Lucy mengangguk. "Tidak, kurasa kau takkan terlalu kaget. Kau menyadari apa yang terjadi, sementara aku tidak." Dan sungguh, ia benar-benar merasa seperti orang tak berotak. Bagaimana mungkin ia sama sekali

tak memperhatikan? Itu Hermione dan kakaknya, yang benar saja. Jika ada orang yang mencium tanda-tanda munculnya percintaan, seharusnya ia sendiri.

Ada jeda yang canggung, kemudian Gregory berkata, "Aku akan baik-baik saja."

"Oh, tentu, kau akan baik-baik saja," Lucy meyakinkan. *Ia* akhirnya yakin, karena rasanya begitu menyenangkan dan *normal* menjadi orang yang berusaha membuat segala sesuatu berjalan baik. Itulah yang ia lakukan. Berjalan cepat ke sana kemari. Memastikan setiap orang bahagia dan nyaman.

Itulah dirinya.

Tapi lalu Gregory bertanya—oh, mengapa ia harus bertanya—"Kau sendiri?"

Lucy tak mengatakan apa-apa.

"Akan baik-baik saja," terang Gregory. "Apa kau juga akan begitu?"—ia terdiam sejenak, lalu mengangkat bahu—"baik-baik saja?"

"Tentu saja," jawab Lucy agak terlalu cepat.

Lucy kira itu akhir topik tersebut, tapi kemudian Gregory bertanya, "Apa kau yakin? Karena kau kelihatan sedikit..."

Lucy menelan ludah, gelisah menunggu penilaian Gregory.

"...tidak bahagia," Gregory menyelesaikan ucapannya.

"Yah, aku memang terkejut," kata Lucy, senang karena mempunyai jawaban. "Jadi, wajar jika aku agak resah." Tapi ia mendengar suaranya gemetar sedikit, dan bertanya-tanya siapa yang sebenarnya berusaha ia yakinkan.

Gregory tak mengatakan apa-apa.

Lucy menelan ludah. Rasanya tak nyaman. *Ia* merasa tak nyaman, meski begitu ia terus berbicara, terus menjelaskan semuanya, kemudian ia berkata, "Aku tak yakin benar apa yang terjadi."

Tetap, Gregory tidak berbicara.

"Aku merasa agak... Tepat di sini..." Tangan Lucy mendarat di dadanya, ke tempat ia merasa begitu lumpuh. Ia mendongak kepada Gregory, sorot matanya praktis memohon pria itu agar mengatakan sesuatu, mengubah topik dan mengakhiri pembicaraan itu.

Tapi Gregory tidak melakukannya. Dan keheningan memaksa Lucy menjelaskan.

Andai Gregory mengajukan pertanyaan, mengatakan satu saja kata menghibur, Lucy tak perlu memberitahu pria itu. Namun keheningan ini benar-benar tak tahanankan. Dan harus diisi.

"Aku tak bisa bergerak," kata Lucy, menghayati kata-kata yang meluncur dari bibirnya. Seolah dengan berbicara, ia akhirnya membenarkan apa yang terjadi. "Aku sudah mencapai pintu, tapi tak bisa membukanya."

Ia mendongak kepada Gregory, mencari jawaban. Tapi, tentu Gregory tak punya jawaban apa pun.

"Aku—aku tak mengerti kenapa tadi begitu tak berdaya." Suara Lucy terdengar tersengal, bahkan gugup. "Maksudku—pelakunya kan Hermione. Dan kakakku. Aku—aku menyesal atas sakit hatimu, tapi solusi ini memang tepat, sungguh. Ini bagus. Atau setidaknya harus begitu. Hermione akan menjadi saudara perempuanku. Aku selalu ingin punya saudara perempuan."

"Mereka memang kadang menghibur." Gregory meng-

ucapkannya sambil separuh tersenyum, dan sikapnya itu memang membuat Lucy merasa lebih baik. Sungguh menakjubkan bagaimana pengaruh tindakan itu. Dan itu cukup mendorong Lucy untuk menyemburkan kata-katanya, kali ini tanpa ragu, bahkan tanpa terbata-bata.

"Aku tak percaya mereka pergi berdua-an. Seharusnya mereka mengatakan sesuatu. Seharusnya mereka memberitahuku bahwa mereka saling peduli. Seharusnya aku tidak mengetahuinya dengan cara itu. Itu tidak benar." Lucy menyambar lengan Gregory dan mendongak kepada pria itu, tatapannya sungguh-sungguh dan memohon. "Itu tidak benar, Mr. Bridgerton. Itu tidak benar."

Gregory menggeleng, tapi hanya sedikit. Dagunya nyaris tak bergerak, begitu pula bibirnya ketika berkata, "Tidak."

"Semuanya berubah," bisik Lucy, dan ia bukan membicarakan Hermione lagi. Tapi itu tak jadi masalah, meski begitu ia tak mau berpikir lagi. Tidak mengenai hal itu. Tidak mengenai masa depan. "Semuanya berubah," bisiknya, "dan aku tak sanggup menghentikannya."

Entah bagaimana, wajah Gregory bergerak mendekat ketika berkata, sekali lagi, "Tidak."

"Situasi ini terlalu berat." Lucy tak dapat berhenti memandangi Gregory, tak bisa mengalihkan pandangan dari pria itu, dan ia masih membisikannya—"Ini semua terlalu berat"—ketika tak ada lagi jarak di antara mereka.

Dan bibir Gregory... menyentuh bibirnya.
Sebuah ciuman.

Ia dicium.

Ia. Lucy. Kali ini, ini tentang dirinya. Ia ada di pusat dunianya. Ciuman itu nyata. Dan ciuman itu terjadi kepadanya.

Ciuman itu luar biasa, karena segala sesuatu terasa begitu *besar*, begitu mengubah keadaan. Padahal itu hanya ciuman kecil—lembut, hanya menyentuh sekilas, begitu ringan sampai nyaris menggelitik. Lucy merasakan gairah, getaran ringan yang menggelitik dada. Tubuhnya seolah hidup dan membeku pada saat bersamaan, seolah takut gerakan yang keliru akan melenyapkan semua.

Tapi Lucy tak mau perasaan ini lenyap. Ya Tuhan, ia menginginkannya. Ia menginginkan momen ini, menginginkan kenangan ini, menginginkan...

Ia hanya *menginginkan*.

Semuanya. Apa saja yang bisa ia dapatkan.

Apa saja yang bisa ia rasakan.

Gregory memeluknya, dan Lucy pun bersandar, mendesah ke mulut pria itu saat tubuh mereka bersentuhan. Ini dia, pikir Lucy samar. Inilah musiknya. Inilah simfoni.

Inilah perasaan berdebar-debar. Lebih daripada berdebar-debar.

Bibir Gregory semakin bergairah, dan Lucy menyambutnya, mereguk kehangatan ciumannya. Ciuman itu berbicara kepada Lucy, memanggil jiwanya. Gregory mendekap Lucy lebih erat, dan lebih erat lagi, kemudian tangan Lucy melingkari tubuh pria itu, dan akhirnya mendarat di tempat rambut Gregory menyentuh kerahnya.

Semula, Lucy tak berniat menyentuh Gregory, me-

mikirkannya pun tidak. Tangan Lucy sepertinya tahu harus pergi ke mana, bagaimana menemukan pria itu, menariknya lebih dekat. Punggungnya melengkung, dan gairah di antara mereka membesar.

Dan ciuman itu berlanjut... dan berlanjut.

Lucy merasakannya di perut, merasakannya di jari-jari kaki. Ciuman itu seperti menjalar ke mana-mana, ke sekujur kulitnya, langsung menembus jiwa.

"Lucy," bisik Gregory, bibirnya akhirnya meninggalkan bibir Lucy dan meninggalkan jejak hangat di sepanjang rahang sampai telinga gadis itu. "Astaga, Lucy."

Lucy tak mau berbicara, tak mau melakukan apa pun yang bakal merusak momen tersebut. Ia tidak tahu bagaimana harus memanggil pria itu, tak mampu mengucapkan *Gregory*, namun *Mr. Bridgerton* tak lagi pantas.

Gregory lebih daripada itu sekarang. Lebih daripada itu bagi Lucy.

Apa yang semula dirasakannya tadi ternyata benar. Semua *memang* berubah. Ia tidak merasa sama. Ia merasa...

Terbangun.

Leher Lucy melengkung saat Gregory mengulum daun telinganya, ia lalu mengerang—suara lembut dan tak jelas yang meluncur dari bibirnya bagaikan senandung. Lucy ingin tenggelam dalam Gregory. Ingin meluncur ke karpet dan membawa Gregory bersamanya. Ingin tubuh dan kehangatan Gregory, ingin menyentuh Gregory juga—ingin *melakukan* sesuatu. Ingin bertindak. Ia ingin berani.

Tangan Lucy berpindah ke rambut Gregory, jemarinya terbenam dalam helaian halus rambut pria itu. Gregory

menggeram pelan, dan mendengar suaranya saja sudah membuat jantung Lucy berdetak lebih cepat. Gregory melakukan hal-hal menakjubkan pada lehernya—bibir, lidah, gigi pria itu—entah yang mana, namun salah satunya membuat gairah Lucy meletup.

Bibir Gregory turun ke leher Lucy, menghujani percikan api di sepanjang kulitnya. Sementara kedua tangan Gregory—telah berpindah posisi. Tangan itu mendorong tubuh Lucy, menekannya ke tubuh Gregory, dan semua terasa begitu *mendesak*.

Ini bukan lagi tentang apa yang Lucy inginkan. Ini tentang apa yang ia butuhkan.

Inikah yang terjadi pada Hermione? Apakah semula dia hanya berniat berjalan santai bersama Richard, lalu terjadi... *hal ini*?

Lucy memahaminya kini. Ia mengerti apa maksudnya menginginkan sesuatu yang kau tahu salah, membiarkannya terjadi meski hal itu bisa menjadi skandal dan—

Kemudian Lucy mengatakannya. Berusaha mengucapkannya. "Gregory," bisiknya, menguji nama itu di bibir. Rasanya seperti panggilan kesayangan, sesuatu yang intim, nyaris membuat Lucy seakan bisa mengubah dunia dan segala sesuatu di sekelilingnya dengan sepetah kata.

Jika Lucy mengucapkan nama Gregory, pria itu bisa menjadi miliknya, dan ia bisa melupakan yang lain, ia bisa melupakan—

Haselby.

Ya Tuhan, ia sudah bertunangan. Statusnya sekarang bukan lagi kesepakatan tak tertulis di antara kedua belah pihak. Surat-surat sudah ditandatangani. Dan ia—

"Tidak," kata Lucy, tangannya menekan dada Gregory.
"Tidak, aku tidak bisa."

Gregory membiarkan Lucy mendorongnya. Lucy berpaling, takut memandang Gregory. Ia tahu... jika sampai melihat wajah Gregory...

Ia orang yang lemah. Takkan mampu menahan diri.

"Lucy," panggil Gregory, dan Lucy sadar suara Gregory sulit didengar sebagaimana wajahnya.

"Aku tak bisa melakukan ini." Lucy menggeleng, masih tak memandang Gregory. "Ini salah."

"Lucy." Dan kali ini, Lucy merasakan jemari Gregory di dagunya, dengan lembut mendorongnya memandang pria itu.

"Izinkan aku mengantarmu ke atas," kata Gregory.

"Jangan!" Ucapan itu keluar terlalu keras, kemudian Lucy berhenti, menelan ludah dengan perasaan resah. "Aku tak dapat mengambil risiko," katanya, akhirnya membiarkan mata mereka bersitatap.

Itu salah. Cara Gregory memandang Lucy—Pandangannya tegas, namun masih ada yang lain. Seberkas kelembutan, setitik kehangatan. Dan keingintahuan. Seolah... seolah Gregory tak yakin dengan apa yang dilihatnya. Seolah dia tengah memandang Lucy untuk pertama kalinya.

Astaga, itulah bagian yang tak sanggup Lucy hadapi. Ia bahkan tak yakin mengapa. Mungkin karena Gregory memandangnya. Mungkin karena ekspresinya begitu... khas *Gregory*. Mungkin karena keduanya.

Mungkin itu tak menjadi soal.

Tapi tetap membuat Lucy ketakutan.

"Aku takkan membatalkan niatku," kata Gregory. "Keselamatanmu tanggung jawabku."

Lucy bertanya-tanya apa yang terjadi pada pria agak mabuk dan periang ini, yang barusan bercakap-cakap dengannya. Kini Gregory tampak seperti sosok yang sama sekali berbeda. Seseorang yang sangat bertanggung jawab.

"Lucy," kata Gregory, dan ucapan itu bukanlah pertanyaan, lebih untuk mengingatkan. Kehendaknya akan terwujud dalam hal ini, dan Lucy harus menurutinya.

"Kamarku tidak jauh," kata Lucy, masih berusaha menolak untuk terakhir kalinya. "Sungguh, aku tak perlu bantuanmu. Letaknya persis di atas tangga."

Lalu menyusuri lorong dan membelok di sudut, tapi Gregory tak perlu mengetahui itu.

"Aku akan mengantarmu ke tangga, kalau begitu."

Lucy tahu kali ini lebih baik tak mendebatnya. Gregory takkan mengalah. Nada suara pria itu tenang, tapi mengandung ketajaman yang Lucy yakin belum pernah ia dengar.

"Dan aku akan tetap di sana sampai kau mencapai kamarmu."

"Itu tidak perlu."

Gregory mengabaikan bantahan Lucy. "Ketuk pintu tiga kali kalau kau sudah sampai."

"Aku takkan—"

"Jika aku tak mendengarmu mengetuk, aku akan naik dan memastikan sendiri keadaanmu."

Gregory bersedekap, dan saat memandang pria itu, Lucy bertanya-tanya apakah Gregory akan tetap seperti ini andai dilahirkan sebagai putra sulung. Tak disangka,

ada sifat suka memerintah dalam diri pria itu. Gregory pasti akan menjadi *viscount* yang hebat, putus Lucy, meski ia tak yakin bakal sangat menyukai pria itu. Terus terang, Lord Bridgerton membuat Lucy takut, namun lelaki itu pasti punya sisi yang lebih lembut, mengingat dia jelas mencintai istri dan anak-anaknya.

Tapi tetap saja...

"Lucy."

Lucy menelan ludah dan mengertakkan gigi, benci karena harus mengakui telah berbohong. "Baiklah," gerutunya. "Jika ingin mendengar ketukanku, sebaiknya kau naik ke puncak tangga."

Gregory mengangguk lalu mengikuti Lucy, naik hingga puncak ketujuh belas anak tangga itu.

"Sampai ketemu besok," kata Gregory.

Lucy tak mengatakan apa pun. Ia punya firasat itu bukan tindakan yang bijaksana.

"Sampai ketemu besok," ulang Gregory.

Lucy mengangguk, karena sepertinya itu dituntut darinya, lagi pula, ia juga tak melihat cara menghindar.

Padahal Lucy ingin melihat Gregory. Seharusnya ia tidak begitu, dan ia *tahu* seharusnya ia tak melakukannya, tapi ia tak bisa menahan diri.

"Kurasa kami akan segera pergi," kata Lucy. "Aku harus pulang menemui pamanku, dan Richard... Yah, dia punya sejumlah urusan yang harus ditangani."

Tapi penjelasan Lucy tidak mengubah ekspresi Gregory. Wajah Gregory masih menunjukkan tekad hatinya, matanya saksama menatap sampai tubuh Lucy gemetar.

"Sampai ketemu besok pagi," hanya itu yang Gregory ucapkan.

Lucy mengangguk lagi, lalu pergi, secepat yang ia bisa tanpa harus berlari. Ia membelok di sudut dan akhirnya melihat kamarnya, yang hanya berjarak tiga pintu lagi.

Tapi Lucy lalu berhenti. Tepat di tikungan, persis di luar jangkauan pandang Gregory.

Dan ia mengetuk tiga kali.

Hanya karena ia bisa melakukannya.

Dua Belas

Ketika tak ada masalah yang terpecahkan.

KETIKA Gregory duduk untuk sarapan keesokan harinya, Kate sudah hadir, dengan wajah suram dan lelah.

"Aku benar-benar minta maaf," hal pertama yang Kate katakan saat mengenyakkan diri di sebelah Gregory.

Ada *apa* sih dengan permintaan maaf? Gregory penasaran. Kata itu benar-benar sering terdengar belakangan ini.

"Aku tahu kau berharap—"

"Itu bukan masalah," sela Gregory sambil melirik piring yang ditinggalkan Kate di sisi lain meja. Dua kursi darinya.

"Tapi—"

"Kate," kata Gregory, yang bahkan tak mengenali suaranya sendiri. Ia terdengar lebih tua, jika itu mungkin. Lebih keras.

Kate terdiam, bibirnya masih menganga, seolah kata-katanya membeku di lidah.

"Itu bukan masalah," kata Gregory lagi, lalu kembali memandang telurnya. Ia tidak ingin membicarakannya, tak mau mendengar penjelasan. Yang sudah terjadi biarlah terjadi, dan tak ada yang bisa ia lakukan tentang itu.

Gregory tak tahu apa yang dilakukan Kate selagi ia berkonsentrasi pada makanan—kemungkinan melihat ke sekeliling ruangan, mengira-ngira apakah ada tamu yang bisa mendengar percakapan mereka. Sesekali, ia mendengar Kate beringsut di kursinya, secara tak sadar mengubah posisi untuk mengatakan sesuatu.

Gregory lalu menyantap *bacon*-nya.

Kemudian—ia tahu Kate takkan sanggup membisu—"Tapi apakah kau—"

Gregory menoleh. Memandang tajam Kate. Dan mengucapkan satu kata.

"*Jangan.*"

Sesaat, ekspresi Kate tetap datar. Lalu matanya melebar, dan satu sudut mulutnya naik. Sedikit saja. "Berapa umurmu waktu kita bertemu?" tanya Kate.

Apa sih maksud Kate? "Aku tidak tahu," jawab Gregory tak sabar, berusaha mengingat pernikahan Kate dengan kakaknya. Ketika itu bunga bertebaran di mana-mana. Sepertinya ia bersin berminggu-minggu karena itu. "Tiga belas, mungkin. Dua belas?"

Kate memandang Gregory dengan ingin tahu. "Pasti sulit, kupikir, berusia jauh lebih muda dibanding kakak-kakakmu."

Gregory meletakkan garpunya.

"Anthony, Benedict, dan Colin—mereka lahir ber-

urutan. Seperti bebek, begitu selalu pikirku, meski aku tidak sebodoh itu mengucapkannya. Lalu—hmmm. Berapa selisih umurmu dengan Colin?”

”Sepuluh.”

”Hanya segitu?” Kate tampak terkejut, Gregory tak yakin bisa menganggapnya pujian.

”Ada jarak enam tahun penuh dari Colin ke Anthony,” lanjut Kate, sambil menekan satu jari ke dagu seolah tindakan itu menunjukkan ia tengah berpikir keras. ”Sedikit lebih daripada itu, sebenarnya. Tapi kurasa mereka bisa dianggap seumur, dengan Benedict di tengah mereka.”

Gregory menunggu.

”Yah, tak masalah,” kata Kate singkat. ”Bagaimanapun, semua orang akan menemukan tempatnya sendiri dalam hidup. Nah, sekarang—”

Gregory menatap Kate takjub. Bagaimana bisa dia mengubah topik pembicaraan seperti itu? Sebelum Gregory bisa menduga apa yang dibicarakan.

”—kurasa aku harus memberitahumu apa yang terjadi kemudian semalam. Setelah kau pergi.” Kate menghela napas—mengerang sebenarnya—menggeleng-geleng. ”Lady Watson sedikit kesal putrinya tidak diawasi ketat, meski sebenarnya, salah siapa itu? Kemudian dia kesal karena musim dansa Miss Watson di London usai sebelum dia sempat membelanjakan uangnya membeli baju baru. Karena, bagaimanapun, gadis itu takkan bisa melakukan *debut*-nya sekarang, bukan?”

Kate berhenti sejenak, menunggu Gregory mengatakan sesuatu. Gregory menaikkan alis sambil mengangkat sedikit bahunya, cukup untuk mengatakan tak ada yang ingin ditambahkannya ke percakapan.

Kate memberi Gregory satu detik lagi, lalu melanjutkan: "Tapi Lady Watson langsung berubah pikiran begitu diberitahu Fennsworth seorang *earl*, semuda apa pun dia."

Kate berhenti sejenak, mengerutkan bibir. "Dia memang masih muda, bukan?"

"Tidak jauh lebih muda daripadaku," jawab Gregory, meski dia sempat berpikir Fennsworth bayi terkecil kemarin malam.

Kate sepertinya mempertimbangkan jawaban tersebut. "Tidak," katanya perlahan, "ada perbedaan. Dia tidak... Yah, entahlah. Omong-omong—"

Mengapa Kate terus mengubah topik pembicaraan persis ketika dia hendak mengatakan sesuatu yang sebenarnya ingin Gregory dengar?

"—pertunangan sudah dilakukan," lanjut Kate, yang berbicara semakin cepat di titik itu, "dan aku percaya semua pihak yang terlibat sudah puas."

Gregory menduga ia tak dianggap sebagai salah satu pihak yang terlibat. Meski demikian, ia kesal melebihi kapan pun. Ia tak suka dikalahkan. Dalam hal apa pun.

Yah, kecuali untuk menembak. Sejak lama ia sudah menyerah dalam bidang itu.

Bagaimana mungkin tak pernah terpikir olehnya, bahkan tidak sekali pun, bahwa ia mungkin takkan mendapatkan Miss Watson pada akhirnya? Ia mengakui hal itu tidak mudah, tapi baginya, itu sesuatu yang sudah pasti. Sudah ditentukan sebelumnya.

Ia benar-benar sudah membuat kemajuan dengan

Miss Watson. Gadis itu tertawa bersamanya, demi Tuhan. Tertawa. Tentu hal itu berarti sesuatu.

"Mereka pergi hari ini," kata Kate. "Mereka semua. Secara terpisah, tentu saja. Lady dan Miss Watson berangkat untuk mempersiapkan pernikahan, sementara Lord Fennsworth membawa adiknya pulang. Bagaimanapun, itu alasan kedatangannya ke sini."

Lucy. Ia harus menemui Lucy.

Gregory sebenarnya berusaha tidak memikirkan Lucy.

Dengan hasil yang campur aduk.

Tapi Lucy ada di sana, sepanjang waktu, menggelayuti pikirannya, bahkan ketika ia tengah bersedih karena kehilangan Miss Watson.

Lucy. Mustahil sekarang menganggapnya sebagai Lady Lucinda. Bahkan jika Gregory tidak menciumnya, gadis itu akan tetap menjadi Lucy. Itulah dia. Nama itu sempurna untuknya.

Tapi Gregory *sudah* menciumnya. Dan rasanya luar biasa.

Namun yang terutama, itu tak terduga.

Semua tentang ciuman itu mengejutkan Gregory, bahkan fakta bahwa ia telah melakukannya. Dengan Lucy. Seharusnya ia tidak mencium *Lucy*.

Tapi Lucy memegang lengannya. Dan matanya—ada apa dengan mata gadis itu? Lucy menatap Gregory, mencari sesuatu.

Mencari sesuatu dalam diriku, pikir Gregory.

Gregory tak bermaksud mencium Lucy. Itu terjadi begitu saja. Ia merasa ditarik, tanpa daya terseret ke arah

Lucy, dan jarak di antara mereka semakin kecil, dan kecil...

Kemudian di situlah Lucy berada. Dalam pelukannya.

Saat itu Gregory ingin luluh dan menyatu dengan lantai, menenggelamkan diri dalam gadis itu dan tak pernah melepaskannya.

Gregory ingin mencium Lucy hingga mereka tercabik gairah yang muncul akibat ciuman itu.

Ia ingin—

Yah. Semula ia ingin berbuat cukup banyak, sejujurnya. Tapi saat itu ia juga sedikit mabuk.

Tidak terlalu mabuk. Tapi cukup mabuk untuk meragukan akurasi responsnya.

Dan saat itu ia sedang marah. Serta kehilangan keseimbangan.

Tidak pada Lucy, tentu, tapi Gregory cukup yakin emosi tersebut memengaruhi akal sehatnya.

Tetap saja, Gregory harus menemui Lucy. Dia wanita muda yang dibesarkan dalam lingkungan bangsawan. Seseorang tidak mencium salah satu dari *mereka* tanpa memberikan penjelasan. Dan ia juga seharusnya meminta maaf, meski, sungguh, ia tidak terlalu ingin melakukannya.

Tapi itulah yang harus dilakukan.

Gregory mendongak kepada Kate. "Kapan mereka berangkat?"

"Lady dan Miss Watson? Siang ini, kukira."

Bukan, Gregory nyaris mencetuskannya, *maksudku Lady Lucinda*. Tapi ia menahan diri dan menjaga suaranya datar saat ganti bertanya, "Dan Fennsworth?"

"Segera, kurasa. Lady Lucinda sudah turun untuk sarapan." Kate berpikir sejenak. "Aku yakin Fennsworth berkata ingin tiba di rumah saat makan malam. Tapi mereka bisa merampungkan perjalanan itu dalam satu hari. Mereka tinggal tidak terlalu jauh dari sini."

"Di dekat Dover," gumam Gregory tanpa sadar.

Alis Kate berkerut. "Kurasa kau benar."

Gregory mengernyit saat memandangi makanannya. Tadinya ia berencana menunggu Lucy di sini; gadis itu tak mungkin melewatkan sarapan. Tapi jika Lucy sudah makan, berarti waktu keberangkatannya sudah dekat.

Dan Gregory harus menemuinya.

Gregory berdiri. Sedikit mendadak—sampai pahanya membentur sudut meja, membuat Kate mendongak dengan ekspresi terkejut.

"Kau tidak mau menghabiskan sarapanmu?" tanya Kate.

Gregory menggeleng. "Aku tidak lapar."

Kate terang-terangan memandang Gregory tak percaya. Bagaimanapun, Kate sudah menjadi anggota keluarga itu selama lebih dari sepuluh tahun. "Bagaimana mungkin?"

Gregory mengabaikan pertanyaan itu. "Semoga pagimu menyenangkan."

"Gregory?"

Gregory menoleh. Ia tak mau melakukannya, tapi ada sedikit nada tajam dalam suara Kate, cukup bagi Gregory untuk tahu bahwa ia perlu memperhatikan.

Mata Kate tampak iba—dan cemas. "Kau tidak akan mencari Miss Watson, kan?"

"Tidak," jawab Gregory, dan pertanyaan tersebut agak lucu, karena itu hal terakhir dalam pikirannya.

Lucy menatap kopernya yang sudah dipak, merasa lelah. Dan sedih. Dan bingung.

Serta entah apa lagi.

Terperas. Itulah yang dirasakannya. Ia pernah mengamati para pelayan dengan handuk, bagaimana mereka memeras dan memerasnya untuk menguras setiap tetes air.

Jadi begitulah rasanya.

Ia bagaikan handuk.

"Lucy?"

Itu Hermione, yang dengan langkah tenang memasuki kamar mereka. Lucy sudah tidur ketika Hermione kembali ke kamar semalam, dan Hermione masih tidur ketika Lucy meninggalkan kamar untuk sarapan.

Ketika Lucy kembali, Hermione sudah pergi. Entah mengapa, Lucy mensyukuri hal itu.

"Aku bersama ibuku tadi," terang Hermione. "Kami akan pergi siang ini."

Lucy mengangguk. Lady Bridgerton bertemu Lucy di ruang makan saat sarapan dan memberitahu tentang rencana semua orang. Begitu Lucy kembali ke kamar, barang-barangnya sudah dipak dan siap dinaikkan ke kereta.

Itulah akhirnya, kalau begitu.

"Aku ingin bicara denganmu," kata Hermione, sambil duduk di tepi ranjang namun menjaga jarak sepantasnya dengan Lucy. "Aku ingin memberikan penjelasan."

Lucy terus memandangi kopernya. "Tak ada yang perlu dijelaskan. Aku sangat bahagia kau akan menikah dengan Richard." Ia berhasil tersenyum lemah. "Kau akan menjadi saudaraku sekarang."

"Kedengarannya kau tidak gembira."

"Aku lelah."

Hermione terdiam sesaat, kemudian, ketika tampak jelas Lucy sudah selesai berbicara, ia berkata, "Aku ingin memastikan kau tahu aku tidak menyimpan rahasia darimu. Aku takkan pernah melakukan itu. Kuharap kau tahu bahwa aku takkan pernah melakukannya."

Lucy mengangguk, karena ia memang tahu, meski sempat merasa diabaikan, dan bahkan mungkin sedikit dikhianati kemarin malam.

Hermione menelan ludah, rahangnya menegang, kemudian ia menghela napas. Saat itulah, Lucy sadar Hermione telah melatih kata-katanya selama berjam-jam, bolak-balik memikirkannya, mencari gabungan kata yang tepat untuk menyampaikan perasaannya.

Persis seperti apa yang akan Lucy lakukan, namun entah bagaimana hal tersebut membuatnya ingin menangis.

Tapi terlepas dari semua latihannya, ketika berbicara pikiran Hermione masih berubah-ubah, memilih kata dan ungkapan baru. "Aku memang dulu sangat mencintai—Tidak. Tidak," katanya, lebih kepada diri sendiri ketimbang kepada Lucy. "Maksudku, dulu aku memang *mengira* aku mencintai Mr. Edmonds. Tapi ternyata tidak. Karena pertama ada Mr. Bridgerton, lalu... Richard."

Lucy langsung mendongak. "Apa maksudmu, pertama ada Mr. Bridgerton?"

"Aku... aku tak yakin, sebenarnya," jawab Hermione, bingung dengan pertanyaan tersebut. "Ketika sarapan bersamanya, rasanya seperti terbangun dari mimpi panjang yang aneh. Kau ingat, aku pernah membahasnya denganmu? Oh, aku tidak mendengar musik atau semacamnya, dan aku bahkan tidak merasa... Yah, aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya, tapi meski tidak merasa *tersihir*—sebagaimana terhadap Mr. Edmonds—aku... aku ingin tahu. Tentang dirinya. Dan apakah mungkin aku *dapat* merasakan sesuatu. Jika aku berusaha. Dan aku merasa tidak mungkin bisa jatuh cinta pada Mr. Edmonds jika Mr. Bridgerton membuatku penasaran."

Lucy mengangguk. Gregory Bridgerton juga membuatnya penasaran. Tapi bukan soal apakah ia bisa jatuh cinta pada pria itu. Itu ia sudah tahu. Ia hanya ingin tahu bagaimana *mencegahnya* begitu.

Tapi Hermione tak menyadari kegelisahan Lucy. Atau mungkin karena Lucy berhasil menyembunyikannya. Bagaimanapun, Hermione melanjutkan penjelasannya. "Lalu..." katanya, "dengan Richard... aku tak yakin bagaimana kejadiannya, tapi kami tengah berjalan, dan berbicara, dan semua terasa begitu menyenangkan. Lebih daripada menyenangkan, sebenarnya," tambahnya buru-buru. "Menyenangkan terdengar menjemukan, dan rasanya tidak seperti itu. Aku merasa... semua berjalan tepat. Seperti akhirnya pulang ke rumah."

Hermione tersenyum, nyaris tanpa daya, seolah tak percaya pada peruntungannya. Dan Lucy bahagia untuknya. Sungguh. Tapi ia bertanya-tanya, bagaimana mungkin begitu bahagia dan begitu sedih pada saat ber-

samaan. Karena ia takkan pernah merasa seperti itu. Dan meski tidak percaya cinta sebelumnya, tidak demikian dengan sekarang. Dan itu membuat keadaan jauh lebih buruk.

"Maafkan aku jika tidak kelihatan bahagia untukmu semalam," kata Lucy lembut. "Tapi sebenarnya aku bahagia. Teramat sangat. Aku hanya kaget, itu saja. Begitu banyak perubahan dalam satu waktu."

"Tapi perubahan yang *baik*, Lucy," kata Hermione, matanya berseri-seri. "Perubahan yang baik."

Lucy berharap dapat memiliki keyakinan yang sama. Ia ingin mencontoh optimisme Hermione, tapi malah merasa terguncang. Meski begitu, ia tak bisa mengatakannya kepada Hermione. Tidak sekarang, ketika raut wajah kawannya masih bersinar bahagia.

Lucy pun tersenyum dan berkata, "Kau akan hidup bahagia bersama Richard." Dan ia juga mengucapkannya dengan tulus.

Hermione meraih tangan Lucy, meremasnya erat penuh persahabatan dan antusiasme. "Oh, Lucy, aku tahu. Aku sudah begitu lama mengenalnya, dan dia kakakmu, jadi dia selalu membuatku merasa aman. Nyaman, sungguh. Aku tak perlu cemas dengan apa yang dipikirkannya tentang diriku. Kau pasti sudah memberitahukan semuanya, yang baik dan buruk, dan dia masih yakin aku cukup bagus."

"Dia tidak tahu kau tak bisa dansa," aku Lucy.

"Tidak?" Hermione mengangkat bahu. "Aku akan memberitahunya, kalau begitu. Mungkin dia bisa ajariku. Apa dia jago dansa?"

Lucy menggeleng.

"Kaulihat?" kata Hermione, senyumnya sedih, penuh harap, sekaligus bahagia. "Kami sangat cocok. Sekarang jelaslah semuanya. Mudah sekali berbicara dengannya, dan semalam... aku tertawa, dia juga tertawa, dan rasanya begitu... *indah*. Aku tak bisa menjelaskannya dengan persis."

Tapi Hermione tak perlu menjelaskan. Lucy takut ia tahu persis apa maksud Hermione.

"Lalu kami sudah ada di konservatorium pohon jeruk, dan suasanaanya begitu indah dengan cahaya bulan bersinar menembus kaca. Semua begitu berwarna-warni dan berbayang, dan... kemudian aku memandangnya." Mata Hermione berkaca-kaca dan berkabut, saat itulah Lucy tahu Hermione tenggelam dalam kenangan.

Tenggelam dan bahagia.

"Aku memandangnya," kata Hermione lagi, "dan dia menunduk memandanku. Aku tak bisa berpaling. Benar-benar tak sanggup. Kemudian kami berciuman. Rasanya... aku bahkan tak memikirkannya. Itu terjadi begitu saja. Ciuman itu kejadian paling alami dan indah di dunia."

Lucy mengangguk sedih.

"Aku sadar bahwa sebelumnya aku tak paham. Dengan Mr. Edmonds—oh, kupikir aku jatuh cinta setengah mati kepadanya, tapi dulu aku tidak tahu apa itu cinta. Dia begitu tampan, dan membuatku merasa malu serta bergairah, tapi aku tak pernah ingin menciumnya. Aku tak pernah memandangnya, lalu mencondongkan tubuhku, bukan karena aku menginginkannya, tapi hanya karena... karena..."

Karena apa? Lucy ingin menjerit. Tapi meskipun mau, ia tak punya tenaga untuk melakukannya.

"Karena di situlah tempatku," Hermione menyelesaikan kalimatnya dengan lembut, dan dia terlihat takjub, seolah baru menyadarinya saat itu.

Lucy tiba-tiba merasa sangat janggal. Otot-ototnya terasa kejang, dan tebersit niat gila untuk mengepalkan tangan. Apa *maksud* Hermione? Mengapa dia mengatakan hal ini? Semua orang menghabiskan begitu banyak waktu untuk memberitahukan cinta adalah keajaiban, sesuatu yang liar dan tak terkendali, yang datang seperti halilintar.

Dan sekarang cinta adalah hal lain? Bahwa itu hanyalah *kenyamanan*? Sesuatu yang damai? Sesuatu yang kedengaran *enak*? "Apa yang terjadi dengan mendengar musik?" ia mendengar dirinya bertanya. "Dengan melihat bagian belakang kepala pria itu dan *mengetahui*?"

Hermione mengangkat bahu tak berdaya. "Aku tidak tahu. Tapi aku takkan percaya jika aku jadi kau."

Lucy memejamkan mata dengan sedih. Ia tak butuh peringatan Hermione. Ia takkan percaya perasaan semacam itu. Ia bukan tipe orang yang menghafalkan balada cinta, dan ia takkan pernah menjadi orang semacam itu. Tapi jenis cinta yang lain—yang berhubungan dengan tawa, kenyamanan, perasaan *enak*—pasti ia akan langsung percaya.

Dan ya Tuhan, itulah yang dirasakannya terhadap Mr. Bridgerton.

Semua itu, dan juga musik.

Lucy merasa wajahnya memucat. Ia mendengar *musik* ketika mencium Mr. Bridgerton. Simfoni nyata dengan

irama yang semakin cepat dan perkusi mengentak-entak, bahkan irama latar kecil yang berdenyut-denyut dan tak pernah diperhatikan orang sampai menyusup naik dan mengambil alih detak jantungnya.

Saat itu Lucy melayang. Tubuhnya gemetar. Ia merasakan semua yang kata Hermione dirasakannya dengan Mr. Edmonds—dan semua yang dia bilang juga terjadi dengan Richard.

Semuanya dengan satu orang.

Lucy jatuh cinta kepada pria itu. Ia jatuh cinta kepada Gregory Bridgerton. Kesadaran itu tak mungkin bisa lebih jelas... atau lebih kejam lagi.

"Lucy?" tanya Hermione ragu. Kemudian sekali lagi— "Luce?"

"Kapan pernikahannya?" tanya Lucy tiba-tiba. Karena mengubah topik merupakan satu-satunya hal yang dapat ia lakukan. Ia menoleh, memandang langsung mata Hermione, dan terus menatap untuk pertama kalinya dalam percakapan itu. "Apa kau sudah mulai menyusun rencana? Apakah acaranya akan diadakan di Fenchley?"

Hal-hal kecil. Hal-hal kecil adalah penyelamatnya. Selalu.

Raut wajah Hermione bingung, lalu khawatir, kemudian ia berkata, "Aku... tidak, aku yakin acara itu akan diadakan di Abbey. Tempat itu lebih megah. Dan... kau yakin kau baik-baik saja?"

"Baik sekali," kata Lucy singkat, dan ia *terdengar* seperti dirinya sendiri, jadi mungkin artinya ia juga akan mulai merasa seperti itu. "Tapi kau tidak menyebut kapan waktunya."

"Oh. Segera. Aku diberitahu ada beberapa orang de-

kat konservatorium pohon jeruk semalam. Aku tak yakin apa yang didengar—atau diulangi—tapi mulai ada bisik-bisik, jadi kami perlu cepat-cepat mengatur semuanya.” Hermione tersenyum manis pada Lucy. ”Aku tidak keberatan. Dan kupikir Richard juga tidak.”

Lucy ingin tahu siapa di antara mereka akan mencapai altar terlebih dulu. Ia harap Hermione.

Terdengar ketukan di pintu. Ternyata wanita pelayan, diikuti dua penjaga yang siap mengangkat koper-koper Lucy.

”Richard ingin berangkat pagi-pagi,” terang Lucy, meski ia belum bertemu kakaknya sejak peristiwa semalam. Hermione mungkin tahu lebih banyak mengenai rencana mereka daripada ia sendiri.

”Bayangkan, Lucy,” kata Hermione sambil mengantar Lucy ke pintu. ”Kita akan menjadi *countess*. Aku Countess Fennsworth, dan kau Countess Davenport. Kita akan menjadi wanita hebat, bukan?”

Lucy tahu Hermione berusaha menghiburnya, jadi ia berjuang sekuat tenaga untuk ikut tersenyum dengan matanya saat berkata, ”Akan menyenangkan sekali, ya?”

Hermione mengambil tangan Lucy, lalu meremasnya. ”Oh, ya, Lucy. Lihat saja nanti. Kita tengah menyongsong hari baru, dan hari itu akan sangat cerah, sungguh.”

Lucy memeluk temannya. Itu satu-satunya cara yang terpikir olehnya untuk menyembunyikan wajah.

Karena, kali ini, tak mungkin ia bisa berpura-pura tersenyum.

Gregory menemukannya tepat pada waktunya. Dia ada di depan pintu masuk, tak disangka sendirian, selain segelintir pelayan yang mondar-mandir. Gregory dapat melihat profilnya, dagu terangkat sedikit saat mengamati koper-kopernya dinaikkan ke kereta. Dia terlihat... tenang. Emosi terkendali baik.

"Lady Lucinda," panggil Gregory.

Gadis itu terpaku sebelum berbalik. Dan ketika melakukan itu, matanya tampak terluka.

"Aku senang masih sempat bertemu denganmu," kata Gregory, meski tak yakin benar dirinya masih merasa demikian. Lady Lucinda tampak tidak senang melihatnya. Reaksi itu benar-benar tak terduga.

"Mr. Bridgerton," balas Lady Lucinda. Sudut bibirnya bergerak kecil, seolah merasa dirinya tengah tersenyum.

Ada seratus hal lain yang bisa Gregory katakan, jadi tentu ia memilih yang paling tak berarti dan paling jelas. "Kau akan pergi."

"Ya," jawab Lady Lucinda, setelah terdiam sejenak. "Richard ingin berangkat pagi-pagi."

Gregory memandang ke sekeliling. "Apa dia ada di sini?"

"Belum. Kurasa dia tengah berpamitan pada Hermione."

"Ah. Ya." Gregory berdeham. "Tentu saja."

Gregory memandang, dan Lady Lucinda balas memandang, tak sepele kata pun terucap.

Benar-benar canggung.

"Aku ingin minta maaf," kata Gregory.

Dia... Dia tidak tersenyum. Gregory tak yakin apa

arti ekspresi Lady Lucinda, tapi jelas itu bukan senyuman. "Tentu saja," kata Lady Lucinda.

Tentu saja? *Tentu saja?*

"Aku terima." Lady Lucinda melihat sedikit ke belakang bahu Gregory. "Kumohon, jangan pikirkan hal itu lagi."

Memang itu yang harus dikatakan Lady Lucinda, namun perkataan tersebut masih mengganggu Gregory. Ia sudah mencium gadis itu, dan ciuman itu sangat berkesan, dan jika ingin mengenangnya, ia sudah pasti akan melakukannya.

"Apa aku akan berjumpa denganmu di London?" tanya Gregory.

Lady Lucinda mendongak kepada Gregory saat itu, mata mereka akhirnya bersitatap. Gadis itu tengah mencari sesuatu. Sesuatu dalam diri Gregory, yang sepertinya tidak ditemukannya.

Lady Lucinda tampak terlalu serius, terlalu lelah.

Terlalu bukan *dirinya*.

"Kurasa begitu," jawab Lady Lucinda. "Tapi situasinya takkan sama. Aku sudah bertunangan, kau tahu."

"*Praktis* bertunangan," Gregory mengingatkan sambil tersenyum.

"Tidak." Lucy menggeleng, dengan perlahan dan pasrah. "Sekarang aku benar-benar sudah bertunangan. Itu sebabnya Richard datang menjemputku pulang. Paman-ku sudah menyelesaikan perjanjiannya. Aku yakin pengu- mumannya akan segera dibacakan di gereja. Pertunangan-ku kini sudah resmi."

Gregory terperangah. "Begini," katanya, lalu otaknya berputar cepat. Berputar dan berputar, dan tak berujung

pada apa pun. "Kuharapkan yang terbaik untukmu," katanya, karena apa lagi yang bisa dikatakan?

Lady Lucinda mengangguk, lalu menelengkan kepala ke pekarangan luas dan hijau di depan rumah. "Aku akan berjalan-jalan dulu di taman, karena perjalanan nanti akan sangat panjang."

"Tentu saja," kata Gregory, sambil membungkuk sopan. Lady Lucinda tidak ingin ditemani. Sikap itu tidak mungkin terlihat lebih jelas jika diucapkan.

"Senang mengenalmu," kata Lady Lucinda. Matanya bersitatap dengan Gregory, dan untuk pertama kalinya dalam percakapan itu, Gregory *melihat* gadis itu, melihat jauh ke lubuk hatinya, yang lelah dan terluka.

Dan Gregory melihat Lady Lucinda mengucapkan selamat tinggal.

"Maafkan aku..." Lady Lucinda terdiam, menengok ke samping. Ke dinding batu. "Maafkan aku jika keadaan tidak berjalan sesuai harapanmu."

Aku tidak menyesal, pikir Gregory, lalu ia sadar hal itu benar. Tiba-tiba terbayang kehidupannya jika sampai menikah dengan Hermione Watson, ia akan...

Bosan.

Ya Tuhan, bisa-bisanya ia baru menyadari hal itu? Ia dan Miss Watson sama sekali tidak cocok, dan sejujurnya, ia beruntung bisa lolos dari kemalangan tersebut.

Lain kali, kemungkinan ia takkan percaya penilaiannya sendiri dalam masalah hati, tapi sepertinya itu jauh lebih bagus daripada pernikahan menjemukan. Gregory rasa ia harus berterima kasih kepada Lady Lucinda atas itu, meski ia tak yakin untuk apa. Lady Lucinda tidak

mencegah pendekatan Gregory dengan Miss Watson; bahkan, dia mendorongnya dalam setiap kesempatan.

Tapi entah bagaimana, Lady Lucinda bertanggung jawab atas apa yang Gregory akhirnya sadari. Jika ada satu kebenaran yang akan diketahuinya pagi ini, inilah dia.

Lady Lucinda menunjuk ke arah pekarangan lagi. "Aku akan berjalan-jalan sekarang," katanya.

Gregory mengangguk mengiakan, lalu mengamati Lady Lucinda yang berjalan pergi. Rambut Lady Lucinda disanggul rapi, helaian pirangnya memantulkan cahaya matahari seperti madu dan mentega.

Gregory menunggu cukup lama, bukan karena berharap Lady Lucinda akan berbalik, atau bahkan karena berharap dia akan melakukannya.

Hanya berjaga-jaga.

Karena mungkin saja dia melakukannya. Mungkin dia berbalik, dan mungkin ada sesuatu yang ingin disampaikan, kemudian Gregory mungkin akan menjawab, dan Lady Lucinda mungkin—

Tapi Lady Lucinda tidak berbalik. Dia terus berjalan. Dia tidak berbalik, tidak menoleh ke belakang, sehingga Gregory menghabiskan menit-menit terakhirnya mengamati tengkuk Lady Lucinda. Dan yang bisa ia pikirkan hanyalah—

Ada yang tidak benar.

Namun sekeras apa pun berusaha, Gregory tak dapat menduganya.

Tiga Belas

*Ketika Tokoh Wanita Kita melihat sekilas
masa depannya.*

Satu bulan kemudian

HIDANGANNYA mengundang selera, mejanya ditata sangat indah, dekorasinya lebih dari sekadar mewah.

Tapi Lucy merasa sengsara.

Lord Haselby dan ayahnya, Earl of Davenport, akan datang ke Fennsworth House di London untuk makan malam. Lucy sendiri yang menggagas acara itu, fakta yang kini terasa ironis dan menyakitkan. Pernikahan Lucy tinggal seminggu lagi, namun hingga malam ini tak sekali pun ia pernah melihat calon suaminya. Setidaknya, belum sejak pernikahan itu berubah dari sekadar kemungkinan menjadi perhelatan yang akan segera digelar.

Lucy dan pamannya tiba di London dua pekan se-

belumnya, dan setelah sebelas hari berlalu tanpa kemunculan sang tunangan, Lucy mendatangi pamannya dan bertanya tentang kemungkinan mengatur pertemuan. Pamannya terlihat sedikit jengkel, meski Lucy cukup yakin itu bukan karena dia menganggap permintaan tersebut bodoh. Tidak, kehadiran Lucy saja sudah sanggup memicu ekspresi tersebut. Lucy berdiri di hadapan pamannya, membuat pria itu terpaksa mendongak.

Paman Robert tidak suka diganggu.

Tapi sepertinya dia melihat pentingnya mengizinkan pasangan yang bertunangan bertukar satu-dua patah kata sebelum bertemu di gereja saat dengan ketus memberitahu Lucy bahwa dia akan segera mengatur pertemuan itu.

Gembira karena kemenangan kecilnya, Lucy juga bertanya apakah ia dapat menghadiri salah satu dari sekian banyak resepsi yang diadakan di daerah sekitar rumahnya. *Season* di London telah dimulai, dan setiap malam Lucy berdiri di sebelah jendela, menyaksikan kereta-kereta indah melaju di jalan. Suatu kali, ada pesta yang diselenggarakan persis di seberang St. James Square dari Fennsworth House. Barisan kereta meliuk di sekeliling alun-alun, dan Lucy memadamkan lilin kamar agar siluet tubuhnya tidak terlihat di jendela sewaktu mengamati pemandangan tersebut. Sejumlah undangan tampak tak sabar menunggu, dan karena langit begitu cerah, mereka pun turun di sisi alun-alun dekat rumahnya, berjalan kaki menuju tempat pesta.

Pada diri sendiri Lucy mengaku hanya ingin melihat gaun para undangan, namun dalam hati ia tahu yang sebenarnya.

Ia mencari Mr. Bridgerton.

Lucy tidak tahu apa yang akan ia lakukan jika benar-benar *melihat* pria itu. Mungkin merunduk dan bersembunyi. Mr. Bridgerton pasti tahu ini rumahnya, lalu, tentu, bakal cukup penasaran dan memandang sekilas ke depan rumah, meskipun kehadiran Lucy di London tak banyak diketahui orang.

Tapi Mr. Bridgerton tidak menghadiri pesta tersebut, atau kalaupun hadir, keretanya pasti sudah menurunkan-nya persis di depan pintu.

Atau mungkin dia tidak ada di London. Lucy tak bisa mencari tahu. Ia terjebak di rumah bersama paman-nya dan Bibi Harriet yang sudah tua dan agak tuli, yang dibawa ke rumah ini demi alasan sopan santun. Lucy keluar rumah untuk mengunjungi penjahit dan berjalan-jalan di taman, tapi selain itu, ia benar-benar sendirian, dengan paman yang jarang bicara dan bibi yang tak bisa mendengar.

Jadi secara keseluruhan, ia tidak tahu gosip yang beredar. Tentang Gregory Bridgerton atau siapa pun dalam hal ini.

Bahkan dalam kesempatan langka ketika berjumpa kenalan-nya, Lucy tak bisa *bertanya* begitu saja tentang pria itu. Orang-orang akan mengira ia tertarik kepada Mr. Bridgerton, yang memang benar, tapi tak seorang pun, tak satu pun, yang boleh mengetahuinya.

Ia akan menikah dengan orang lain. Satu minggu lagi. Dan seandainya pun tidak, Gregory Bridgerton sama sekali tak memperlihatkan ketertarikannya mengambil alih tempat Haselby.

Gregory Bridgerton telah mencium Lucy, itu benar,

dan pria itu kelihatannya peduli pada keadaan Lucy, tapi jika yakin ciuman harus diikuti lamaran, dia jelas tidak menunjukkan sinyalnya. Dia tidak tahu bahwa kesepakatan pertunangan Lucy dan Haselby sudah diputuskan—tidak ketika mencium Lucy, dan tidak pula pagi berikutnya ketika mereka berdiri canggung di jalan masuk. Dia mungkin meyakini dirinya mencium gadis yang sama sekali tak punya pasangan. Seseorang tidak akan *melakukan* hal semacam itu kecuali dia siap dan bersedia naik ke altar.

Tapi tidak dengan Gregory. Ketika Lucy *akhirnya* memberitahu pria itu, dia tidak kelihatan terpukul. Dia bahkan tidak tampak kecewa sedikit pun. Tak ada permohonan mempertimbangkan kembali keputusan itu, atau mencari cara menghindarnya. Yang Lucy lihat dari wajah Gregory—ia *melihat*, oh, yang dilihatnya adalah—... raut yang datar.

Wajah Gregory, matanya—kedua mata itu nyaris hampa. Mungkin sedikit terkejut, tapi tidak ada kesedihan atau kelegaan. Tak ada kesan pertunangan Lucy memiliki arti apa pun baginya, tak sedikit pun.

Oh, Lucy tidak menganggap Gregory pria brengsek, dan ia cukup yakin pria itu akan menikahinya, jika harus. Tapi tak seorang pun melihat mereka ketika itu, jadi, sejauh menyangkut pihak lain, ciuman itu tak pernah terjadi.

Tak ada konsekuensi. Bagi mereka berdua.

Tapi bukankah akan menyenangkan jika Gregory tampak agak kecewa? Dia sudah mencium Lucy, dan kejadian itu benar-benar *mengguncang*—pasti dia merasakannya. Bukankah seharusnya dia menginginkannya lagi?

Bukankah seharusnya dia menginginkan, jika bukan untuk menikahi Lucy, setidaknya, kemungkinan melakukannya?

Gregory malah berkata, "Kuharapkan yang terbaik untukmu," dan ucapan itu terdengar begitu final. Saat Lucy berdiri di sana, mengamati koper-kopernya dinaikkan ke kereta, hatinya terasa hancur. Persis di dada. *Pedih* rasanya. Dan saat pergi dari tempat itu, perasaan tersebut kian menjadi, menekan dan mengimpit Lucy, seolah hendak mencuri napas terakhirnya. Ia lalu bergerak lebih cepat—secepat mungkin sambil mempertahankan cara berjalan normal, lalu membelok di tikungan dan merosot ke bangku, membiarkan tangannya menangkap wajahnya yang jatuh tak berdaya.

Dan berdoa tak seorang pun melihatnya.

Lucy ingin menoleh ke belakang. Ingin mencuri pandang terakhir kali kepada Gregory sambil mengenang postur tubuhnya—gaya pria itu ketika berdiri, kedua tangan di balik punggung, kedua kaki agak terbuka lebar. Lucy tahu ratusan pria berdiri dengan cara serupa, tapi di Gregory terlihat berbeda. Pria itu bisa saja menghadap arah lain, di suatu tempat ratusan meter jauhnya, tapi Lucy pasti akan mengenalinya.

Gregory juga berjalan dengan cara yang khas, sedikit santai dan tenang, seolah ada separuh kecil hatinya yang masih berumur tujuh tahun. Mungkin disebabkan bahu dan pinggulnya—sesuatu yang nyaris tak disadari siapa pun, tapi Lucy selalu mencurahkan perhatian pada hal-hal kecil.

Tapi Lucy tidak menoleh ke belakang. Tindakan itu hanya akan membuatnya semakin sakit. Gregory mung-

kin tidak mengamati, tapi jika dia melakukannya... dan melihat Lucy menoleh...

Itu akan menghancurkan Lucy. Ia tidak tahu mengapa, tapi pasti begitu. Ia tak mau Gregory melihat wajahnya. Lucy berhasil menjaga dirinya tetap tenang selama berbincang, tapi begitu berbalik, ia merasakan perubahan. Bibirnya terbuka, dan ia menghirup napas dalam-dalam, tubuhnya serasa hampa.

Itu momen yang menyedihkan. Dan Lucy tak mau Gregory melihatnya.

Lagi pula, Gregory tidak tertarik. Dia mati-matian berusaha meminta maaf atas ciuman itu. Lucy tahu itu tindakan yang sepatutnya dari Gregory; masyarakat menuntut demikian (atau sebagai gantinya, pernikahan yang harus segera dilakukan). Tapi tetap saja keadaan tersebut menyakitkan. Lucy ingin Gregory merasakan paling tidak setitik dari apa yang ia rasakan. Bukannya hal itu akan menghasilkan apa-apa, tapi itu akan membuatnya merasa lebih baik.

Atau mungkin lebih buruk.

Dan pada akhirnya, itu tak jadi soal. Tak jadi soal apa yang hati Lucy ketahui atau tidak, karena tak ada yang bisa ia lakukan dengan perasaan tersebut. Apa gunanya perasaan jika seseorang tak bisa menggunakannya untuk mewujudkan sesuatu? Lucy harus berpikir praktis. Itulah dirinya. Hanya itu yang tak berubah di tengah dunia yang berputar terlalu cepat ini.

Tapi tetap saja—di sini, di London—Lucy ingin melihat Gregory. Keinginan yang konyol, bodoh, dan sudah pasti tak disarankan, tapi ia tetap menginginkannya. Ia tak perlu berbicara pada Gregory. Bahkan, mungkin se-

baiknya ia *tidak* berbicara pada pria itu. Tapi memandangnya sekilas...

Pandangan sekilas takkan menyakiti siapa pun.

Tapi ketika Lucy bertanya kepada Paman Robert apakah ia boleh menghadiri pesta, pamannya menolak sambil berkata tak ada gunanya menghabiskan waktu atau uang pada *season* ketika Lucy sudah mendapatkan hasil yang dikehendaki—lamaran pernikahan.

Lebih jauh, pamannya bilang Lord Davenport ingin Lucy diperkenalkan kepada masyarakat kelas atas sebagai Lady Haselby, bukan Lady Lucinda Abernathy. Lucy tak mengerti mengapa hal itu penting, khususnya karena sebagian besar anggota masyarakat kelas atas sudah mengenalnya sebagai Lady Lucinda Abernathy, baik dari sekolah maupun "polesan" yang ia dan Hermione lewatkan musim semi itu. Tapi Paman Robert mengisyaratkan (dengan caranya yang unik, tanpa mengucapkan sepatah kata pun) bahwa acara tanya-jawab sudah usai, dan kembali menekuni dokumen-dokumen di mejanya.

Sejenak, Lucy tetap di tempat. Jika ia memanggil pamannya, pria itu mungkin akan mendongak. Atau mungkin tidak. Tapi jika Paman Robert mendongak, kesabarannya bakal habis, dan Lucy akan merasa mengganggu, dan ia tetap takkan memperoleh jawaban.

Jadi Lucy hanya mengangguk, lalu meninggalkan ruangan. Meski hanya Tuhan yang tahu mengapa ia repot-repot mengangguk. Paman Robert tak pernah mendongak lagi begitu selesai berbicara dengan Lucy.

Dan di sinilah ia kini, di tengah acara makan malam yang dipintanya sendiri, berharap—setengah mati—andai dulu tak pernah membuka mulut. Tak ada yang salah

dengan Haselby, dia bahkan sangat menyenangkan. Tapi ayahnya...

Lucy berdoa ia tidak akan tinggal di kediaman Davenport. Semoga, *semoga* Haselby memiliki rumah sendiri.

Di Wales. Atau mungkin Prancis.

Lord Davenport, setelah mengeluhkan cuaca, parlemen, dan opera (yang menurutnya, secara terpisah, menghabiskan banyak uang, penuh orang tolol dari keluarga rendahan, dan *ya Tuhan bahkan tidak ditampilkan dalam bahasa Inggris!*) mengalihkan mata kritisnya ke Lucy.

Lucy mengerahkan segenap keberanian untuk tidak gentar saat Lord Davenport mendatanginya. Pria itu mirip ikan gemuk, dengan mata berkantong dan bibir tebal. Sungguh, Lucy takkan terkejut jika Lord Davenport merobek kemejanya lalu menampakkan sirip dan insang.

Kemudian... *iiiihh*... mengingatnya saja sudah membuat Lucy bergidik. Lord Davenport melangkah mendekat, begitu dekat sampai napasnya yang panas dan bau berembus mengelilingi wajah Lucy.

Lucy berdiri kaku, dengan postur sempurna yang diajarkan kepadanya sejak lahir.

Lord Davenport menyuruh Lucy memperlihatkan giginya.

Benar-benar memalukan.

Lord Davenport memeriksa Lucy seakan ia kuda betina, bahkan memegang pinggul Lucy untuk mengukur potensinya saat proses kelahiran anak kelak! Membuat Lucy terenyak dan melirik panik sang paman untuk meminta bantuan, tapi wajah pria itu mengeras seperti batu dan hanya menatap lurus sebuah titik.

Dan kini mereka duduk untuk makan... astaga! Lord Davenport *menginterogasi* Lucy. Dia mengajukan semua pertanyaan tentang kesehatan Lucy, mencakup bagian-bagian yang Lucy yakini sama sekali tidak pantas dibahas di hadapan para lelaki. Kemudian, ketika ia pikir bagian yang terburuk sudah usai—

"Apa kau bisa menghitung perkalian?"

Lucy mengerjap. "Maaf?"

"Perkalian," kata Lord Davenport tak sabar. "Perkalian bilangan enam, bilangan tujuh."

Sesaat, Lucy tak bisa bicara. Dia menginginkanku melakukan *perhitungan*? pikir Lucy.

"Bagaimana?" desak Lord Davenport.

"Tentu saja," jawab Lucy gugup. Ia kembali memandang pamannya, tapi pria itu terus memasang ekspresi tidak tertarik.

"Tunjukkan padaku." Mulut Davenport menipis menjadi segaris di tengah pipinya yang turun. "Perkalian bilangan tujuh saja."

"Aku... ah..." Di tengah kebingungannya, Lucy berusaha melakukan kontak mata dengan Bibi Harriet, tapi wanita itu sama sekali tak menyadari apa yang terjadi, dan bahkan belum mengucapkan sepatah kata pun sejak acara malam itu dimulai.

"Father," potong Haselby, "tentu kau—"

"Semua tergantung asal-usul," tukas Lord Davenport. "Masa depan keluarga terletak di rahimnya. Kita berhak tahu apa yang akan kita peroleh."

Lucy ternganga. Lalu menyadari tangannya bergerak ke atas perut. Buru-buru ia membiarkannya terkulai lagi.

Matanya bergantian melirik ayah dan anak itu, tak yakin apakah sebaiknya ia mengucapkan sesuatu.

"Hal terakhir yang kauinginkan adalah wanita yang terlalu banyak berpikir," kata Lord Davenport, "tapi dia seharusnya mampu melakukan sesuatu yang mendasar seperti perkalian. Ya Tuhan, putraku, pikirkan konsekuensinya."

Lucy memandang Haselby. Pria itu balas memandangnya. Dengan sorot mata meminta maaf.

Lucy menelan ludah, lalu memejamkan mata untuk menguatkan diri. Ketika Lucy membukanya kembali, Lord Davenport menatapnya saksama dengan mulut terbuka, membuat Lucy sadar lelaki itu hendak berbicara lagi, dan ia yakin takkan sanggup mendengarnya, lalu—

"Tujuh, empat belas, dua puluh satu," cetus Lucy, mencegah niat Lord Davenport sebisa mungkin. "Dua puluh delapan, tiga puluh lima, empat puluh dua..."

Lucy ingin tahu apa yang akan dilakukan Lord Davenport jika ia melakukan kesalahan. Apa lelaki itu akan membatalkan pernikahan?

"...empat puluh sembilan, lima puluh enam..."

Prospek yang menggoda. Sangat menggoda.

"...enam puluh tiga, tujuh puluh, tujuh puluh tujuh..."

Lucy memandang pamannya. Dia sedang makan. Dia bahkan tidak memandang ke arahnya.

"...delapan puluh dua, delapan puluh sembilan..."

"Eh, itu sudah cukup," Lord Davenport mengumumkan, bersuara persis setelah *delapan puluh dua*.

Perasaan senang di dada Lucy dengan cepat pupus. Ia

telah memberontak—mungkin untuk pertama kali dalam sepanjang hidupnya—dan tak seorang pun memperhatikannya. Ia menunggu terlalu lama.

Lucy ingin tahu apa lagi yang seharusnya ia lakukan sejak dulu.

"Bagus sekali," kata Haselby, dengan senyum menyemangati.

Lucy berhasil membalas dengan senyuman kecil. Pria itu sungguh tak buruk. Bahkan, jika bukan karena Gregory, Lucy mungkin akan menganggap Haselby calon suami yang cukup baik. Rambut Haselby mungkin agak tipis, dan sebetulnya *dia* juga agak kurus, tapi hal itu sungguh bukan sesuatu yang perlu dikeluhkan. Terutama mengingat kepribadiannya—jelas aspek terpenting dari seorang pria—cukup menyenangkan. Mereka sempat berbincang singkat sebelum makan malam, sewaktu ayah Haselby dan paman Lucy membahas politik, dan Haselby ternyata cukup menarik. Dia bahkan melontarkan gurauan tajam dan jail tentang ayahnya, dilengkapi gerakan memutar bola mata yang membuat Lucy terkikik.

Sungguh, Lucy tak dapat mengeluh.

Dan ia tidak melakukannya. Tidak akan. Ia hanya mengharap hal lain.

"Kurasa kau diterima dengan cukup baik di Akademi Miss Moss?" tanya Lord Davenport, matanya menyipit, membuat pertanyaannya tidak terkesan terlalu ramah.

"Ya, tentu saja," jawab Lucy, sambil mengerjap terkejut. Ia pikir percakapan sudah beralih dari dirinya.

"Lembaga yang bonafide," kata Davenport, seraya mengunyah sepotong daging domba panggang. "Mereka

tahu apa yang harus diketahui dan tidak diketahui seseorang gadis. Putri Winslow bersekolah di sana. Putri Fordham juga.”

”Ya,” gumam Lucy, karena sepertinya ia diharapkan memberikan tanggapan. ”Mereka gadis yang sangat manis,” ia berbohong. Sybilla Winslow adalah tiran kecil ganas yang menganggap lucu tindakan mencubit lengan atas murid-murid yang lebih muda.

Tapi untuk pertama kalinya malam itu, Lord Davenport tampak senang dengan Lucy. ”Kau mengenal baik mereka, kalau begitu?” tanyanya.

”Eh, sedikit,” Lucy mengelak. ”Lady Joanna sedikit lebih tua, tapi itu bukan sekolah yang besar. Seseorang tak mungkin benar-benar *tidak* mengenal murid lain.”

”Bagus.” Lord Davenport mengangguk setuju, pipinya bergetar akibat gerakan tersebut.

Lucy berusaha tak memperhatikan.

”Itulah orang-orang yang perlu kaukenal,” Lord Davenport melanjutkan. ”Koneksi yang harus kaukembangkan.”

Lucy mengangguk patuh, meski dalam hati membuat daftar tempat-tempat yang ingin dikunjunginya ketimbang berada di sini. Paris, Venesia, Yunani, walaupun bukankah di sana sedang berperang? Tak jadi soal. Ia lebih ingin berada di Yunani.

”...tanggung jawab kepada nama yang disandang... standar tingkah laku tertentu...”

Apakah cuacanya sangat panas di Cina? Lucy selalu mengagumi guci-guci Cina.

”...takkan membiarkan penyimpangan apa pun dari...”

Apa nama bagian mengerikan kota ini? St. Giles? Ya, Lucy juga lebih memilih berada di sana.

"...kewajiban. Kewajiban!"

Kata terakhir ini diiringi gebrakan di meja, membuat peralatan makan perak berderak dan Lucy tersentak di kursinya. Bahkan Bibi Harriet mendongak dari makanannya.

Perhatian Lucy kembali terpusat ke pembicaraan, dan karena semua mata mengarah padanya, ia berkata, "Ya?"

Lord Davenport mencondongkan tubuh, nyaris dengan sikap mengancam. "Suatu hari kau akan menjadi Lady Davenport. Kau akan mempunyai kewajiban. Banyak kewajiban."

Lucy berhasil membuka mulut cukup lebar untuk dianggap sebagai tanggapan. Ya Tuhan, kapan malam ini akan berakhir?

Lord Davenport mencondongkan tubuh, dan meski meja itu lebar dan dipenuhi makanan, Lucy otomatis mundur. "Kau tak bisa menganggap enteng tanggung jawabmu," Lord Davenport melanjutkan, suaranya naik ke volume menakutkan. "Mengerti, perempuan?"

Lucy ingin tahu apa yang akan terjadi jika ia memegang kepalanya, lalu berteriak.

Ya Tuhan, akhiri siksaan ini!!!

Ya, pikir Lucy, nyaris serius mempertimbangkannya, tindakan tersebut mungkin akan membuat Lord Davenport jengkel. Dia mungkin akan menganggap Lucy sin-ting, kemudian—

"Tentu saja, Lord Davenport," Lucy mendengar dirinya sendiri menjawab.

Ia pengecut. Pengecut yang menyedihkan.

Lalu, bagaikan mainan yang diputar seseorang, Lord Davenport kembali bersandar di kursinya, terlihat sangat tenang. "Aku senang mendengarnya," ujarnya sambil menyeka tepi mulut dengan serbet. "Aku tenang mengetahui mereka masih mengajarkan nilai hormat dan respek di Akademi Miss Moss. Aku tidak menyesali keputusanku mengirimmu ke sana."

Garpu Lucy berhenti sebelum tiba di mulutnya. "Aku tidak tahu Anda yang mengaturnya."

"Aku harus melakukan sesuatu," gerutu Lord Davenport seraya memandang Lucy, seolah dia gadis yang bodoh. "Kau tak punya ibu yang bisa memastikan kau disekolahkan dengan layak untuk peranmu dalam kehidupan. Ada hal-hal yang perlu kauketahui untuk menjadi *countess*. Kemampuan yang harus kau miliki."

"Tentu saja," kata Lucy hormat, memutuskan bahwa menunjukkan sikap penurut dan patuh seratus persen akan menjadi jalan tercepat untuk mengakhiri penyiksaan ini. "Hmm, dan terima kasih."

"Untuk apa?" tanya Haselby.

Lucy menoleh kepada tunangannya. Dia tampak sungguh-sungguh ingin tahu.

"Yah, karena sudah mengirimku ke Akademi Miss Moss," terang Lucy, dengan hati-hati mengarahkan jawabannya kepada Haselby. Mungkin jika ia tidak *memandang* Lord Davenport, pria itu akan melupakan keberadaannya.

"Kau senang di sana, kalau begitu?" tanya Haselby.

"Ya, sangat," jawab Lucy, entah mengapa, agak terkejut mendapati betapa *menyenangkan* rasanya ditanya

dengan sopan. "Pengalaman yang indah. Aku bahagia sekali di sana."

Haselby membuka mulut untuk menjawab, tapi dengan ngeri Lucy malah mendengar suara sang ayah.

"Sekolah itu bukan tentang apa yang membuat seseorang bahagia!" terdengar raungan keras Lord Davenport.

Lucy tak bisa mengalihkan pandangan dari mulut Haselby yang masih menganga. *Sungguh*, pikirnya, dalam suasana tenang yang aneh, *kejadian itu nyaris menakutkan*.

Haselby menutup mulut, lalu menoleh kepada ayahnya dengan senyum kaku. "Lalu tentang apa, kalau begitu?" tanyanya, dan Lucy hanya bisa kagum mendengar suara Haselby yang sama sekali tidak menunjukkan perasaan tak senang.

"Tentang apa yang seseorang pelajari," jawab sang ayah, sambil membiarkan salah satu tangannya yang mengepal memukul meja dengan cara tak pantas. "Dan dengan siapa seseorang berkawan."

"Yah, aku berhasil menguasai perkalian," sela Lucy halus, meski tak seorang pun mendengarkan.

"Dia akan menjadi *countess*," sentak Davenport. "Seorang *countess*!"

Haselby memandang ayahnya tenang. "Dia hanya akan menjadi *countess* ketika kau meninggal," gumamnya.

Mulut Lucy menganga.

"Jadi, sungguh," lanjut Haselby, memasukkan sepotong kecil ikan ke mulut dengan santai, "hal itu takkan menjadi masalah besar untukmu, bukan?"

Lucy menoleh ke arah Lord Davenport dengan mata sangat terbelalak.

Wajah sang earl memerah. Warna yang mengerikan—marah, gelap, dan garang, serta diperburuk urat nadi yang kelihatan jelas berdenyut di pelipis kiri. Ia menatap Haselby, matanya menyipit karena murka. Tak ada niat melakukan kejahatan di sana, tak ada keinginan mencelakai atau melukai, tapi meski tak masuk akal, Lucy berani bersumpah saat itu Davenport membenci putranya.

Dan Haselby hanya berkata, "Cuacanya sangat bagus sekarang." Lalu ia tersenyum.

Tersenyum!

Lucy takjub melihatnya. Saat itu hujan deras, dan telah berlangsung seperti itu selama sehari-hari. Tapi yang lebih penting, tidakkah Haselby menyadari sang ayah hanya butuh satu komentar kurang ajar untuk meledak marah? Lord Davenport tampaknya siap meludah, dan Lucy cukup yakin bisa mendengar kertakan giginya dari seberang meja.

Kemudian, saat ruangan itu praktis berdenyut oleh angkara murka, Paman Robert mengambil alih keadaan. "Aku senang kita memutuskan menggelar pernikahan di sini, di London," katanya, suaranya tenang, halus, dan sedikit mengesankan penutupan, seolah hendak mengatakan—*Kita sudah selesai membahas itu.* "Seperti yang kau tahu," ia melanjutkan, sementara semua orang menenangkan diri, "Baru dua minggu yang lalu Fennsworth menikah di Abbey, dan meski keputusan itu membuat seseorang memikirkan sejarah nenek moyang mereka—aku yakin tujuh *earl* terakhir menggelar pernikahan mereka

di kediaman sendiri—sungguh, nyaris tak seorang pun dapat menghadiri.”

Lucy curiga hal itu disebabkan fakta bahwa acara tersebut diatur secara tergesa-gesa ketimbang karena pemilihan lokasi, tapi tampaknya saat ini bukan waktu yang tepat membahas topik itu. Dan ia menyukai acara pernikahan tersebut karena digelar kecil-kecilan. Richard dan Hermione begitu bahagia, dan semua orang yang hadir datang atas dasar rasa sayang dan persahabatan. Pernikahan itu benar-benar dipenuhi sukacita.

Sampai mereka pergi pada hari berikutnya untuk perjalanan bulan madu ke Brighton. Tak pernah Lucy merasa begitu sedih dan kesepian seperti saat berdiri di jalan masuk dan mengantarkan pasangan itu pergi.

Mereka akan segera kembali, ia mengingatkan diri sendiri. Sebelum pernikahannya sendiri. Hermione akan menjadi satu-satunya pengiring Lucy, dan Richard akan mengantarnya menuju altar.

Untuk sementara itu, Lucy memiliki Bibi Harriet untuk menemani. Dan Lord Davenport. Serta Haselby, yang entah luar biasa brilian atau benar-benar sinting.

Ledakan tawa—bernada ironis, janggal, dan sama sekali tak pantas—tersekat di tenggorokannya, dan keluar dari hidung dalam bentuk dengusan tak anggun.

”Ehh?” geram Lord Davenport.

”Tidak apa-apa,” kata Lucy buru-buru, sebisa mungkin berpura-pura batuk. ”Tersedak makanan. Duri ikan, mungkin.”

Kejadian ini nyaris lucu. Bahkan, benar-benar akan lucu andai Lucy membacanya di buku. Kisahnya pasti

akan tergolong karya satir, putus Lucy, karena jelas ini bukan kisah romantis.

Dan ia tak tahan membayangkan kisah itu kemungkinan berubah menjadi tragedi.

Ia memandang ke sekeliling meja, pada ketiga pria yang saat itu menentukan hidupnya. Ia harus memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Tak ada lagi yang bisa dilakukan. Tak ada gunanya terus merasa sengsara, betapa pun sulitnya melihat sisi baik keadaan itu. Dan sungguh, keadaannya bisa saja lebih buruk.

Lucy pun melakukan apa yang paling mampu ia lakukan, berusaha memandang semua itu dari sudut pandang praktis, dan membuat daftar berbagai kemungkinan situasi tersebut bisa lebih buruk.

Namun sebagai gantinya, wajah Gregory Bridgerton terus muncul dalam benak—disertai semua jalan bagaimana membuat situasi lebih baik.

Empat Belas

*Ketika Tokoh Pria dan Tokoh Wanita Kita
bertemu kembali,
dan burung-burung di London sangat gembira.*

KETIKA Gregory melihat gadis itu, tepat di Hyde Park pada hari pertamanya kembali ke London, pikiran pertama yang melintas di benaknya adalah—

Ya, tentu saja.

Tampaknya hal normal jika ia bertemu Lucy Abernathy persis pada satu jam pertama ia menjalani aktivitasnya di London. Gregory tak paham *mengapa*; tak ada alasan logis bagi pertemuan mereka. Namun gadis itu banyak menyita pikirannya sejak mereka berpisah di Kent. Dan meski sempat mengira Lucy masih di Fennsworth, anehnya ia tak terkejut ketika wajah gadis itu merupakan wajah tak asing pertama yang dilihatnya sekembalinya dari sebulan di pedesaan.

Gregory tiba di kota malam sebelumnya, dengan perasaan letih luar biasa setelah perjalanan panjang melalui

jalan-jalan yang banjir, sehingga langsung pergi tidur. Ketika ia bangun—agak lebih awal daripada biasanya, sebenarnya—alam masih basah karena hujan, namun matahari sudah muncul dan bersinar cerah.

Gregory cepat-cepat berpakaian dan pergi ke luar. Ia senang udara yang terasa bersih setelah hujan badai yang deras—bahkan di London. Tidak, *khususnya* di London. Itu satu-satunya momen ketika kota ini terasa seperti itu—berkabut dan segar, nyaris seperti dedaunan.

Gregory menyewa beberapa ruangan di bangunan kecil rapi di Marylebone. Dan meski perabotannya tidak banyak dan sederhana, ia cukup menyukai tempat itu. Rasanya seperti rumah.

Kakak lelaki dan ibu Gregory, pada banyak kesempatan, mengundangnya tinggal bersama mereka. Kawan-kawannya pikir ia sinting karena menolak tawaran tersebut; kediaman ibu dan kakaknya jauh lebih mewah dan strategis, dengan jumlah staf lebih banyak ketimbang rumahnya yang sederhana. Namun Gregory memilih mandiri. Bukannya ia keberatan jika dinasihati—mereka tahu ia takkan mendengarkan, dan ia tahu ia juga takkan mendengarkan, tapi seringnya, orang-orang tak pernah tersinggung dengan sikapnya itu.

Pengawasan mereka terhadap dirinyalah yang sulit ditolerir. Meskipun berpura-pura tidak campur tangan dalam hidupnya, Gregory tahu ibunya selalu memantau, memperhatikan kegiatan pergaulannya.

Dan *mengomentarnya*.

Jika tengah berselera, Violet Bridgerton mampu membahas topik wanita muda, kartu dansa, dan gabungan keduanya (terkait putranya yang belum menikah) dengan

kecepatan dan kemampuan yang sanggup membuat kepala pria dewasa pusing.

Dan sering kali melakukannya.

Ada wanita muda ini dan wanita muda itu, serta memohon pada Gregory agar berdansa dengan keduanya—dua kali—pada pesta malam berikutnya, dan terutama, agar Gregory jangan pernah sekali pun melupakan wanita muda yang *satu* lagi. Yang berdiri dekat dinding, tidakkah Gregory melihatnya, berdiri sendirian. Bibi gadis itu, Gregory pasti berpikir, adalah teman dekat ibunya.

Ibu Gregory punya banyak teman dekat.

Violet Bridgerton sukses menggiring tujuh dari delapan anaknya ke pernikahan bahagia, dan kini, giliran Gregory yang merasakan antusiasme ibunya dalam menjodohkan. Ia mencintai dan menghormati ibunya, tentu saja, dan sangat terkesan dengan kepedulian wanita itu pada kesejahteraan dan kebahagiaannya. Tapi terkadang, ibunya membuat Gregory ingin menjambak rambutnya sendiri.

Dan Anthony lebih buruk lagi. Kakak Gregory itu bahkan tak perlu mengatakan apa pun. Kehadirannya saja biasanya sudah cukup membuat Gregory merasa, entah mengapa, tak bisa menjunjung tinggi nama keluarga. Sulit menjalani hidup di dunia saat Lord Bridgerton yang hebat itu terus memantau perilakunya. Sepanjang pengetahuan Gregory, kakak tertuanya itu tak pernah membuat satu kesalahan pun dalam hidupnya.

Dan itu membuat kesalahan Gregory terlihat semakin buruk.

Untung persoalan tersebut tak terlalu sulit dipecah-

kan. Gregory akhirnya memutuskan untuk pindah. Butuh cukup banyak biaya—yang diambil dari uang saku Gregory—untuk merawat kediamannya. Meski tempat itu kecil, namun apa yang Gregory terima sebanding dengan pengeluarannya, setiap sen uang itu.

Bahkan sesuatu sesederhana ini—meninggalkan rumah tanpa ditanyai alasan ataupun tujuannya (atau dalam kasus ibunya, untuk menemui *siapa*)—menjadi hal yang sangat menyenangkan. Menyegarkan. Mengherankan bagaimana sekadar jalan santai dapat membuat seseorang merasa merdeka, namun begitulah kenyataannya.

Dan di sanalah dia berada. Lucy Abernathy. Di Hyde Park, padahal menurut perkiraan Gregory gadis itu seharusnya masih di Kent.

Dia tengah duduk di bangku panjang, sambil melemparkan potongan roti ke sekumpulan burung yang tampak kotor, sehingga Gregory pun teringat pada hari itu, ketika ia tanpa sengaja bertemu Lucy Abernathy di belakang Aubrey Hall. Saat itu Lucy juga duduk di bangku panjang, dan tampak begitu tertekan. Ketika mengenangnya kembali, Gregory sadar saat itu kakak Lucy mungkin baru memberitahu gadis itu bahwa pertunangannya sudah diputuskan menuju pernikahan.

Gregory bertanya-tanya mengapa Lucy tidak mengatakan apa pun.

Andai saja gadis itu mengatakan sesuatu kepadanya.

Seandainya tahu Lucy akan dinikahkan, Gregory takkan pernah menciumnya. Tindakan itu berlawanan dengan kode etik yang ia pegang. Pria terhormat takkan mengganggu calon pengantin pria lain. Tindakan itu tak bisa diterima tatanan sosial. Jika tahu yang sebenarnya,

Gregory akan menghindari Lucy malam itu, dan ia akan—

Gregory membeku. Ia tak tahu bakal melakukan apa. Bagaimana mungkin ia telah berulang kali menulis kembali skenarionya dalam benak, dan baru sekarang sadar dirinya takkan pernah sanggup mencapai titik ketika mendorong gadis itu?

Andai sudah tahu, mungkinkah ia akan menempatkan Lucy di posisi yang sepantasnya sejak awal? Ia memang harus memegang lengan Lucy agar gadis itu tidak jatuh, namun seharusnya ia bisa mengarahkan gadis itu ke tempat tujuannya ketika melepas lengannya. Itu bukan tindakan sulit—hanya perlu berjalan sedikit. Gregory bisa saja mengakhirinya saat itu, sebelum sesuatu sempat dimulai.

Namun sebaliknya, ia malah tersenyum, bertanya apa yang dilakukan Lucy di sana, kemudian—ya *Tuhan*, apa yang ia pikirkan—bertanya apakah gadis itu minum brendi.

Setelah itu—yah, Gregory tak yakin benar bagaimana hal itu bisa terjadi, tapi ia ingat semuanya. Hingga hal terkecil. Cara Lucy memandangnya, tangan gadis itu di lengannya. Lucy berpegangan padanya, dan sesaat nyaris terasa seolah Lucy membutuhkannya. Ia bisa menjadi penopang Lucy, tumpuan hidupnya.

Gregory tak pernah menjadi tumpuan hidup siapa pun.

Tapi bukan karena itu. Ia tak mencium Lucy karena itu. Ia menciumnya karena...

Karena...

Sial, ia tidak tahu *alasannya* mencium Lucy. Hanya

ada momen itu—momen aneh dan datar itu—ketika suasana begitu tenang—keheningan indah, magis, dan menyihir yang sepertinya menyusup, lalu mencuri napasnya.

Saat itu rumah dipenuhi orang, dipadati para tamu, namun ruang depan menjadi milik mereka berdua. Lucy mendongak kepada Gregory, mata gadis itu mencari sesuatu, kemudian... entah bagaimana... Lucy mendekat. Gregory tak ingat pernah bergerak, atau menunduk, namun wajah Lucy hanya beberapa senti darinya. Selanjutnya...

Gregory menciumnya.

Sejak saat itu, otak Gregory praktis membeku. Seolah kehilangan pengetahuan tentang kata-kata, akal sehat, dan pikiran. Otaknya menjadi benda aneh tanpa kemampuan berkomunikasi verbal. Dunia adalah warna dan suara, panas dan sensasi. Seolah pikiran terserap tubuhnya.

Dan kini Gregory bertanya-tanya—ketika ia membiarkan dirinya bertanya-tanya—mungkinkah kejadian itu dihentikan? Jika Lucy tak mengatakan tidak, jika gadis itu tak menaruh tangannya di dada Gregory dan memberitahunya untuk berhenti—

Apakah Gregory akan melakukannya sendiri?

Mungkinkah ia melakukan itu?

Gregory menegakkan tubuh. Mengertakkan rahang. Tentu ia dapat melakukannya. Ya ampun, gadis itu kan Lucy. Dia cukup menyenangkan, dalam banyak hal, namun dia bukan tipe gadis yang akan membuat pria kehilangan akal sehat mereka. Gregory hanya melantur

sejenak. Kegilaan sesaat yang ditimbulkan malam yang aneh dan meresahkan.

Bahkan sekarang, duduk di bangku Hyde Park dengan sekelompok kecil burung merpati di kakinya, dia jelas Lucy yang sama. Gadis itu belum melihat Gregory, dan rasanya sangat menyenangkan hanya dengan mengamatinya. Lucy sendirian, hanya didampingi pelayan, yang tengah memainkan ibu jari dua bangku dari gadis itu.

Dan mulut Lucy bergerak-gerak.

Gregory tersenyum. Lucy tengah bercakap-cakap dengan sekawanan burung. Memberitahu mereka sesuatu. Kemungkinan besar memberikan pengarahan, mungkin menentukan tanggal untuk perjanjian pembagian roti berikutnya.

Atau memberitahu mereka agar mengunyah dengan paruh tertutup.

Gregory tertawa. Ia tak bisa menahan diri.

Lucy menoleh. Dia menoleh, lalu melihat Gregory. Mata Lucy melebar, dan bibirnya terbuka, sementara dada Gregory langsung tersentak—

Rasanya *menyenangkan* berjumpa gadis itu.

Dan Gregory menganggap reaksi tersebut aneh, mengingat cara mereka berpisah.

"Lady Lucinda," kata Gregory, sambil melangkah maju. "Ini kejutan. Aku tak menduga kau berada di London."

Sesaat, Lucy kelihatan tak tahu harus bersikap bagaimana, kemudian dia tersenyum—mungkin agak ragu dibanding biasanya—dan menawarkan seiris roti.

"Untuk para merpati?" gumam Gregory. "Atau aku?"

Senyum Lucy berubah lebih hangat. "Terserah kau.

Meski aku harus memperingatkanmu—roti itu sudah agak keras.”

Bibir Gregory bergerak. ”Kau sudah mencobanya, kalau begitu?”

Lalu semua seolah tak pernah terjadi. Ciuman mereka, percakapan canggung pagi berikutnya... lenyap. Mereka kembali memiliki persahabatan kecil yang aneh itu, dan semua berjalan lancar kembali.

Mulut Lucy terkatup, seolah berpikir Gregory seharusnya dia marahi, dan Gregory tertawa, karena menyenangkan bisa menggoda gadis itu.

”Ini sarapan keduaku,” kata Lucy, pura-pura serius.

Gregory duduk di ujung berlawanan dan mulai memotong-motong kecil rotinya. Ketika sudah memiliki segenggam potongan roti, ia melempar semuanya sekaligus, lalu duduk kembali untuk mengamati para merpati yang mematak dan mengepakkan sayap untuk menyambar roti itu.

Lucy, ia perhatikan, melempar remah-remah rotinya secara metedis, satu per satu, dalam jarak persis tiga detik.

Gregory menghitung. Bagaimana mungkin tidak?

”Kawanan merpati ini meninggalkanku,” kata Lucy sambil mengernyit.

Gregory tersenyum lebar saat merpati terakhir menyambar makanan dari pesta Bridgerton. Ia lalu melemparkan segenggam roti lagi. ”Aku selalu mengadakan pesta yang terbaik.”

Lucy menoleh, dagunya menurun saat memandang sinis Gregory melewati bahu. ”Kau benar-benar tak tertahankan.”

Gregory memandangnya jail. "Itu salah satu kualitas terbaikku."

"Menurut siapa?"

"Yah, ibuku sepertinya cukup menyukaiku," kata Gregory rendah hati.

Tawa Lucy meledak.

Rasanya seperti kemenangan.

"Sementara saudara perempuanku... tidak terlalu."

Salah satu alis Lucy terangkat. "Yang suka kausiksa?"

"Aku tidak menyiksa dia karena *menyukainya*," kata Gregory, dengan nada agak memerintah. "Aku melakukannya karena itu *perlu*."

"Bagi siapa?"

"Bagi seluruh Inggris," jawab Gregory. "Percayalah."

Lucy memandangnya ragu. "Dia tidak mungkin seburuk itu."

"Kurasa tidak," kata Gregory. "Ibuku kelihatannya cukup menyukainya, meski itu sangat membingungkanku."

Lucy tertawa lagi, dan suaranya... *bagus*. Kata yang samar, memang, namun entah bagaimana tepat sekali menggambarkan. Tawa Lucy berasal dari dalam hati—hangat, dalam, dan tulus.

Lalu Lucy menoleh, dan matanya tampak sangat serius. "Kau senang menggodanya, tapi berani bertaruh semua hartaku, kau bersedia mengorbankan hidupmu demi dia."

Gregory pura-pura mempertimbangkan hal itu. "Berapa banyak yang kaupunyai?"

"Memalukan, Mr. Bridgerton. Kau menghindari pertanyaanku."

"Tentu saja aku akan melakukannya," kata Gregory tenang. "Dia adikku. Milikku untuk disiksa dan milikku untuk dilindungi."

"Bukankah dia sudah menikah sekarang?"

Gregory mengangkat bahu, menatap jauh ke seberang taman. "Ya, kurasa St. Clair bisa mengurusnya sekarang, semoga Tuhan membantu pria itu." Ia menoleh, terseenyum simpul pada Lucy. "Maaf."

Tapi Lucy bukan orang yang terlalu religius sehingga tersinggung mendengarnya. Bahkan, ia mengejutkan Gregory saat berkata—dengan yakin. "Tak perlu meminta maaf. Ada saat-saat ketika hanya nama Tuhan yang bisa menyampaikan keputusan seseorang dengan tepat."

"Mengapa aku merasa kau berbicara berdasarkan pengalaman belum lama ini?"

"Kemarin malam," tegas Lucy.

"Benarkah?" Gregory mencondongkan tubuh, sangat tertarik. "Apa yang terjadi?"

Tapi Lucy hanya menggeleng. "Bukan hal penting."

"Tidak jika *kau* yang mengumpat."

Lucy menghela napas. "Aku sudah bilang kalau kau tak tertahankan, bukan?"

"Satu kali hari ini, dan hampir pasti beberapa kali sebelumnya."

Lucy memandang Gregory saksama, warna biru matanya semakin tajam saat menatap. "Kau menghitungnya?"

Gregory terdiam sejenak. Pertanyaan yang aneh, bukan karena Lucy mengajukannya—ya ampun, Gregory juga akan menyampaikan pertanyaan serupa jika di-

pancing begitu. Sebenarnya, agak aneh karena Gregory merasa jika lama memikirkannya, ia mungkin akan tahu jawabannya.

Ia senang berbicara dengan Lucy Abernathy. Dan ketika gadis itu mengatakan sesuatu...

Ia mengingatnya.

Itu agak aneh.

"Aku ingin tahu," kata Gregory, karena sepertinya waktunya tepat untuk mengubah topik pembicaraan. "Apakah tertahankan adalah kata?"

Lucy mempertimbangkannya. "Kurasa, bukan begitu?"

"Tak seorang pun pernah mengutarakannya di hadapanmu."

"Ini mengejutkanmu?"

Gregory perlahan tersenyum. Dengan kagum. "Kau, Lady Lucinda, punya mulut pintar."

Alis Lucy naik, dan saat itu ia tampak licik sekali. "Itu salah satu rahasia terbaikku."

Gregory mulai tertawa.

"Aku lebih dari sekadar suka ikut campur, tahu."

Tawa Gregory semakin keras. Bergemuruh dalam perutnya, sampai tubuhnya terguncang-guncang.

Lucy mengamati Gregory dengan senyum senang, dan entah mengapa Gregory tenang melihatnya. Lucy terlihat hangat... bahkan damai.

Dan Gregory senang bersamanya. Di bangku ini. Cukup menyenangkan hanya duduk di sini bersama Lucy. Jadi ia pun menoleh. Tersenyum. "Apa kau punya sepotong roti lagi?"

Lucy menyerahkan tiga potong. "Aku membawa satu bongkah."

Gregory mulai merobek-robek rotinya. "Apa kau mau membuat gemuk merpati-merpati ini?"

"Aku suka pai burung dara," balas Lucy, sambil melempar kembali potongan roti mungilnya dengan lambat.

Gregory sangat yakin ini hanya bayangannya, tapi ia berani bersumpah burung-burung itu terlihat rindu kepada Lucy. "Apa kau sering datang ke sini?" tanyanya.

Lucy tak langsung menjawab, dan kepalanya meneleng ke samping, nyaris seolah harus memikirkan jawabannya.

Dan hal tersebut aneh, mengingat pertanyaan itu bisa dikatakan sederhana.

"Aku senang memberi makan burung," jawab Lucy. "Membuatku santai."

Gregory melempar lagi segenggam roti dan tersenyum jenaka. "Begini menurutmu?"

Mata Lucy menyipit dan ia melontarkan potongan berikutnya dengan jitu, gerakannya nyaris terlihat terlatih. Potongan berikutnya mendarat dengan cara serupa. Begitu pun dengan potongan selanjutnya. Ia menoleh kepada Gregory dengan bibir terkutup. "Rasanya begitu jika kau tidak berusaha menyulut kerusakan."

"Aku?" balas Gregory lugu. "Kaulah yang memaksa mereka bertarung sampai mati, hanya demi sepotong remah keras roti yang menyedihkan."

"Asal kau tahu, ini bongkahan roti dengan kualitas sangat baik, dipanggang dengan tepat, dan luar biasa lezat."

"Dalam hal makanan," kata Gregory dengan sikap sopan berlebihan, "aku akan selalu bertanya kepadamu."

Lucy memandang Gregory sinis. "Kebanyakan wanita tidak akan menganggapnya pujian."

"Ah, tapi kau kan bukan kebanyakan wanita. Dan," tambah Gregory, "aku sudah melihat caramu menyantap sarapan."

Mulut Lucy terbuka, namun sebelum dia mampu mengekspresikan kekesalan, Gregory menyela dengan berkata: "Omong-omong, itu pujian."

Lucy menggeleng-geleng. Pria ini benar-benar tak tahan. Dan ia *sangat* bersyukur atas hal itu. Ketika pertama kali melihat Gregory, berdiri di sana mengamatinya memberi makan burung, perut Lucy sontak melilit, dan ia merasa mual, tidak tahu harus berkata atau bertindak apa, atau bahkan, melakukan apa pun.

Tapi kemudian dengan santai Gregory mendekat, dan dia benar-benar... menjadi *diri sendiri*. Gregory langsung membuat Lucy merasa nyaman, di mana, dalam situasi mereka, hal itu sungguh di luar dugaan.

Tampaknya, Lucy telah jatuh cinta kepadanya.

Tapi Gregory lalu menyunggingkan senyum, senyuman malas yang tak asing lagi, kemudian dia bergurau soal merpati, dan sebelum Lucy menyadarinya, ia balas tersenyum. Lucy langsung merasa seperti diri sendiri, dan hal itu menenangkan.

Sudah berminggu-minggu Lucy tidak merasa seperti diri sendiri.

Sehingga, dalam rangka memanfaatkan keadaan sebaik-baiknya, Lucy memutuskan untuk tidak tenggelam dalam perasaan sayang tak pantas kepada pria itu, dan

sebaliknya bersyukur karena bisa bersama Gregory tanpa bersikap canggung dan gugup.

Tampaknya *memang* masih tersisa beberapa berkah kecil di dunia.

"Apakah selama ini kau berada di London?" tanya Lucy, bertekad mempertahankan percakapan yang menyenangkan dan sangat normal.

Gregory mundur karena terkejut. Jelas, tak mengharapkan pertanyaan tersebut. "Tidak. Aku baru kembali semalam."

"Begini." Lucy terdiam untuk mencernanya. Aneh, ia bahkan tak mengira Gregory mungkin tak berada di kota sebelumnya. Tapi jawaban tersebut menjelaskan—Yah, ia tak yakin apa yang akan dijelaskan. Bahwa ia tak sekali pun melihat Gregory sebelum ini? Tapi toh ia memang tidak ke mana-mana selain di rumah, taman, dan penjahit. "Apa kau ada di Aubrey Hall, kalau begitu?"

"Tidak, aku pergi tak lama setelah kau berangkat dan mengunjungi kakakku. Dia tinggal bersama istri dan anaknya dekat Wiltshire; tempat menyenangkan yang cukup jauh dari semua hal beradab."

"Wiltshire tidak terlalu jauh."

Gregory mengangkat bahu. "Separuh waktu mereka bahkan tidak menerima *Times*. Mereka mengaku tidak tertarik membacanya."

"Aneh sekali." Lucy tidak mengenal orang yang tidak menerima surat kabar, bahkan di daerah paling terpencil sekalipun.

Gregory mengangguk. "Menurutku hal itu cukup menyegarkan kali ini. Aku tak tahu apa yang dilakukan orang-orang, dan aku tak keberatan sama sekali."

"Apa kau biasanya gemar bergunjing?"

Gregory memandang Lucy heran. "Pria tidak bergunjing. Kami bercakap-cakap."

"Begitu," kata Lucy. "Itu menjelaskan banyak hal."

Gregory tertawa. "Apa *kau* sudah lama berada di kota? Kuduga kau juga tinggal di desa."

"Dua minggu," jawab Lucy. "Kami tiba persis setelah pesta pernikahan."

"Kami? Apa itu berarti kakakmu dan Miss Watson di sini?"

Lucy benci karena mencari antusiasme dalam suara Gregory, namun ia rasa itu tak dapat dicegah. "Dia sekarang Lady Fennsworth, dan tidak, mereka tengah berbulan madu. Aku di sini bersama pamanku."

"Untuk *season*?"

"Untuk pernikahanku."

Itu menghentikan percakapan mereka yang mengalir lancar.

Lucy merogoh tas, kemudian kembali menarik seiris roti. "Acara itu akan diadakan seminggu lagi."

Gregory menatap Lucy kaget. "Secepat itu?"

"Paman Robert bilang tak ada gunanya menunda."

"Begitu."

Dan mungkin Gregory memang menyadarinya. Mungkin ada semacam etiket mengenai semua ini yang Lucy, sebagai gadis dari desa yang hidupnya selalu nyaman, belum diajari. Mungkin *memang* tak ada gunanya menunda apa yang pasti terjadi. Mungkin ini bagian dari filosofi memanfaatkan yang terbaik dari keadaan, yang begitu keras Lucy praktikkan.

"Yah," kata Gregory. Ia mengerjap beberapa kali, dan

Lucy sadar Gregory tak tahu harus berkata apa. Perkataannya barusan merupakan respons tak biasa, dan Lucy puas. Itu agak mirip kenyataan Hermione tidak tahu cara berdansa. Jika Gregory Bridgerton sanggup kehilangan kata-kata, ada harapan bagi manusia lain.

Akhirnya Gregory memutuskan untuk berkata: "Selamat."

"Terima kasih." Lucy bertanya-tanya apakah Gregory sudah menerima undangan. Paman Robert dan Lord Davenport bertekad menggelar upacara pernikahan di hadapan semua orang. Acara tersebut, kata mereka, akan menjadi debut Lucy, dan mereka ingin seluruh dunia tahu ia istri Haselby.

"Pernikahanku akan diadakan di Gereja St. George," kata Lucy, memberitahu tanpa alasan apa pun.

"Di sini, di London?" Gregory terdengar terkejut. "Kupikir kau akan menikah di Fennsworth Abbey."

Aneh sekali betapa *tidak* menyakitkannya hal ini, pikir Lucy—membahas rencana pernikahannya bersama Gregory. Lucy merasa kebas. "Itu yang diinginkan pamanku," jelasnya sambil merogoh keranjang untuk mencari sekerat roti.

"Pamanmu masih kepala rumah tangga?" tanya Gregory, memandang Lucy dengan sedikit penasaran. "Kakakmu kan *earl*. Apa dia belum cukup umur?"

Lucy melontarkan seluruh potongan ke tanah, lalu dengan minat penuh menyaksikan kawanan merpati berubah riuh. "Sudah," jawabnya. "Tahun lalu. Tapi kakaku tak keberatan membiarkan pamanku menangani urusan keluarga sementara dia menyelesaikan studi pasca-

sarjana di Cambridge. Kurasa dia akan segera mengambil tempatnya setelah kini”—Lucy menyunggingkan senyum simpatik kepada Gregory—”menikah.”

”Jangan cemas kan perasaanku,” Gregory meyakinkan Lucy. ”Aku sudah pulih sepenuhnya.”

”Sungguh?”

Gregory merespons dengan mengangkat sedikit sebelah bahunya. ”Jika boleh jujur, aku merasa beruntung.”

Lucy mengeluarkan seiris roti lagi, namun jemarinya membeku sebelum sempat menyobek sepotong kecil roti. ”Oh ya?” tanyanya, sambil menoleh penasaran kepada Gregory. ”Bagaimana mungkin?”

Gregory mengerjap terkejut. ”Kau *memang* blak-blakan, ya?”

Lucy sontak malu. Ia merasakannya, bersemu merah dan hangat, dan *sayangnya*, di pipi. ”Maaf,” katanya. ”Ucapanku kasar sekali. Hanya saja, dulu kau begitu—”

”Jangan diteruskan,” selang Gregory, kemudian Lucy merasa lebih tidak enak lagi, karena ia bermaksud menjelaskan—mungkin dengan sangat terperinci—betapa mabuk kepayang Gregory terhadap Hermione. Seandainya dalam posisi Gregory, Lucy takkan mau mendengar hal itu diceritakan lagi.

”Maaf,” kata Lucy.

Gregory menoleh. Memandang Lucy dengan penasaran dan saksama. ”Kau sering mengatakan itu.”

”Maaf?”

”Ya.”

”Aku... aku tidak tahu.” Lucy mengertakkan gigi, kemudian merasa sangat tegang. Tidak nyaman. Mengapa

Gregory mengungkit hal semacam itu? "Itu yang kulakukan," katanya, dan ia mengucapkannya dengan tegas, karena... Yah, karena. Itu seharusnya sudah cukup menjelaskan.

Gregory menganggu. Dan itu membuat Lucy merasa semakin tak enak. "Begitulah aku," tambah Lucy defensif, meski Gregory sudah sependapat dengannya, ya Tuhan. "Aku selalu memuluskan dan meluruskan keadaan."

Dan setelahnya, Lucy melontarkan potongan terakhir ke tanah.

Alis Gregory terangkat, lalu mereka menoleh bersamaan untuk mengamati kegaduhan yang menyusul. "Selamat," gumam Gregory.

"Aku berusaha memanfaatkan yang terbaik dari keadaan," kata Lucy. "Selalu."

"Sifat yang patut dipuji," kata Gregory lembut.

Dan mendengar ucapan itu, entah mengapa, Lucy jadi marah. Teramat sangat marah. Ia tidak mau dipuji karena mengetahui bagaimana menerima sesuatu yang merupakan nomor dua terbaik. Itu seperti memenangkan hadiah untuk sepatu tercantik dalam lomba lari. Tidak relevan dan *bukan* hal utama.

"Bagaimana denganmu?" tanya Lucy, suaranya berubah keras dan kasar. "Apa kau berusaha memanfaatkan yang terbaik dari keadaan? Itukah sebabnya kau bilang perasaanmu sudah pulih? Bukankah kau dulu mabuk kepayang hanya karena memikirkan cinta? Kau bilang itu *segalanya*, sehingga membuatmu tak punya pilihan. Kau bilang—"

Lucy terpaku, ngeri mendengar nada suaranya sendiri.

Gregory menatapnya seolah ia sinting, dan mungkin ia memang sudah gila.

"Kau mengatakan banyak hal," gumam Lucy, berharap ucapan itu akan mengakhiri percakapan mereka.

Ia sebaiknya pergi. Ia sudah duduk di bangku ini setidaknya lima belas menit sebelum Gregory tiba, cuacanya juga lembap dan berangin, dan pelayannya tidak mengenakan pakaian yang cukup hangat, dan kalau dipikir-pikir, mungkin ada seratus hal yang perlu ia lakukan di rumah.

Atau setidaknya sebuah buku yang dapat ia baca.

"Maaf jika aku membuatmu kesal," kata Gregory pelan.

Lucy tak sanggup memaksa diri memandang Gregory.

"Tapi aku tidak berbohong kepadamu," kata Gregory. "Jujur, aku tak lagi memikirkan Miss—maaf, Lady Fennsworth—dengan cara apa pun, kecuali, mungkin, untuk menyadari bahwa kami mungkin memang tak terlalu cocok."

Lucy menoleh ke arah Gregory, lalu sadar dirinya ingin memercayai pria itu. Sungguh-sungguh ingin.

Karena jika Gregory bisa melupakan Hermione, mungkin ia juga bisa melupakan Gregory.

"Aku tak tahu bagaimana menjelaskannya," kata Gregory, lalu menggeleng, seolah sama bingungnya seperti Lucy. "Tapi jika kau jatuh cinta setengah mati tanpa bisa dijelaskan..."

Lucy membeku. *Gregory takkan mengatakannya. Tentu, dia tak mungkin mengatakannya.*

Gregory mengangkat bahu. "Yah, aku seharusnya tidak memercayainya."

Ya Tuhan. Kata-kata Hermione. Persis.

Lucy berusaha mengingat jawabannya kepada Hermione. Karena ia harus mengatakan sesuatu. Jika tidak, Gregory akan memperhatikan sikap bisunya, kemudian dia akan menoleh, dan melihat kepercayaan diri Lucy yang luluh lantak. Lalu Gregory akan mengajukan berbagai pertanyaan, dan Lucy takkan tahu jawabannya, dan—

"Itu sepertinya takkan menimpaku," kata Lucy, perkataan tersebut praktis meluncur dari mulutnya.

Gregory menoleh, tapi Lucy sengaja menatap ke depan. Ia juga setengah mati berharap andai tadi tidak melempar semua rotinya. Jauh lebih mudah untuk tidak memandang Gregory jika ia berpura-pura sibuk melakukan hal lain.

"Kau tak percaya bahwa kau akan jatuh cinta?" tanya Gregory.

"Yah, mungkin tidak," jawab Lucy, mencoba terdengar tak acuh dan elegan. "Tapi bukan dengan cara *itu*."

"Cara itu?"

Lucy menghela napas, benci tindakan Gregory yang memaksanya menjelaskan. "Tipe mabuk kepayang yang sekarang kau dan Hermione tidak akui," katanya. "Aku bukan tipe semacam itu, kan?"

Lucy menggigit bibir, kemudian akhirnya menoleh ke arah Gregory. Karena, bagaimana kalau dia tahu Lucy berbohong? Bagaimana kalau dia sudah merasa Lucy jatuh cinta—padanya? Lucy akan sangat malu, tapi bukankah lebih baik jika mengetahui bahwa pria itu tahu? Paling tidak, Lucy takkan perlu bertanya-tanya.

Ketidaktahuan tidaklah membahagiakan. Tidak bagi seseorang seperti Lucy.

"Lagi pula, hal itu tak banyak gunanya," lanjut Lucy, karena tak tahan keheningan yang menggantung. "Aku akan menikah dengan Lord Haselby dalam waktu seminggu, dan aku *takkan* pernah melanggar ikrarku. Aku—"

"*Haselby?*" Seluruh tubuh Gregory berputar saat ia menoleh menghadap Lucy. "Kau akan menikah dengan *Haselby?*"

"Ya," kata Lucy, sambil mengerjap kesal. Apa maksud reaksi *itu*? "Kupikir kau sudah tahu."

"Tidak. Aku tidak—" Gregory tampak *shock*. Heran. Ya Tuhan.

Gregory menggeleng-geleng. "Aku tak bisa membayangkan mengapa aku tidak tahu."

"Itu bukan rahasia."

"*Tidak*," kata Gregory, sedikit keras. "Maksudku, tidak. Tidak, tentu saja tidak. Aku tak bermaksud begitu."

"Apa kau memandang rendah Lord Haselby?" tanya Lucy, memilih kata-katanya dengan sangat hati-hati.

"Tidak," jawab Gregory, sambil menggeleng—namun sedikit saja, seolah tak terlalu sadar ketika melakukannya. "Tidak. Aku sudah mengenalnya selama beberapa tahun. Kami satu akademi. Juga universitas."

"Jadi kau sudah cukup umur, kalau begitu?" tanya Lucy, dan terpikir ada yang agak keliru jika ia tidak tahu umur tunangannya. Tapi, ia juga tidak tahu pasti berapa umur Gregory.

Gregory mengangguk. "Dia cukup... ramah. Dia akan

memperlakukanmu dengan baik.” Ia berdeham. ”Dengan lembut.”

”Dengan lembut?” ulang Lucy. Sepertinya itu pilihan kata yang aneh.

Gregory bersitap dengannya, dan baru saat itu Lucy sadar Gregory tidak benar-benar memandangi ke arahnya sejak ia memberitahukan nama tunangannya. Namun Gregory tidak mengatakan apa pun. Sebaliknya, pria itu hanya menatap Lucy, tatapannya begitu intens sampai kedua bola matanya seakan berubah warna. Bola mata itu berubah dari cokelat menjadi hijau, kemudian hijau menjadi cokelat, lalu semua tampak agak berkabut.

”Ada apa?” bisik Lucy.

”Bukan sesuatu yang penting,” jawab Gregory, namun suaranya kedengaran berbeda. ”Aku...” Ia lalu berpaling, memecahkan kesunyian di antara mereka. ”Kakakku,” katanya, sambil berdeham. ”Dia menyelenggarakan pesta besar malam. Apa kau mau datang?”

”Oh ya, itu akan sangat menyenangkan,” jawab Lucy, meski tahu bahwa ia tak seharusnya hadir. Namun sudah lama sekali Lucy tidak menjalani interaksi sosial, dan ia takkan bisa menghabiskan waktu bersama Gregory setelah menikah. Seharusnya ia tidak menyiksa diri sendiri sekarang, mendambakan sesuatu yang tak bisa dimiliki, namun Lucy tak bisa menahan diri.

Raihlah kesempatanmu.

Sekarang. Karena sungguh, kapan lagi—

”Oh, tapi aku *tidak* bisa,” kata Lucy, kekecewaan membuat suaranya hampir seperti regekan.

”Mengapa tidak?”

"Pamanku," jawab Lucy sambil mendesah. "Dan Lord Davenport—ayah Haselby."

"Aku tahu siapa dia."

"Tentu saja. Ma—" Lucy terdiam. Ia takkan mengatakannya. "Mereka tak mau aku melakukan debutku sekarang."

"Aku tak mengerti. Mengapa?"

Lucy mengangkat bahu. "Tak ada gunanya memperkenalkanku kepada kalangan atas sebagai Lady Lucinda Abernathy ketika aku akan menjadi Lady Haselby dalam waktu seminggu."

"Itu menggelikan."

"Itu yang mereka katakan." Lucy mengerutkan keening. "Dan kurasa mereka juga tak mau menanggung biaya lagi."

"Kau akan hadir besok malam," kata Gregory tegas. "Aku akan memastikannya."

"Kau?" tanya Lucy ragu.

"Bukan *aku*," jawab Gregory, seolah Lucy sudah sinting. "Ibuku. Percayalah, dalam hal komunikasi dan etiket bermasyarakat, dia bisa mewujudkan apa pun. Kau punya pendamping wanita?"

Lucy mengangguk. "Bibiku Harriet. Fisiknya agak rapuh, tapi aku yakin dia sanggup menghadiri pesta jika pamanku mengizinkan."

"Dia akan mengizinkannya," kata Gregory percaya diri. "Saudara yang kumaksud adalah kakak perempuan sulungku. Daphne." Ia lalu menjelaskan lebih lanjut: "Dia Duchess of Hastings. Pamanmu takkan menolak seorang *duchess*, kan?"

"Kurasa tidak," jawab Lucy perlahan. Rasanya tak ada seorang pun yang akan menolak *duchess*.

"Beres, kalau begitu," kata Gregory. "Kau akan mendapat undangan Daphne selambatnya siang ini." Ia berdiri, lalu mengulurkan tangan untuk membantu Lucy bangkit.

Lucy menelan ludah. Perasaannya akan senang bercampur sedih ketika menyentuh Gregory, namun ia tetap menaruh tangannya. Rasanya hangat, dan nyaman. Dan aman.

"Terima kasih," gumam Lucy sambil menarik kembali tangannya agar dapat menggenggam keranjang dengan dua tangan. Ia lalu mengangguk kepada pelayannya, yang langsung berjalan ke sisinya.

"Sampai besok," kata Gregory, yang membungkuk dengan gaya nyaris resmi saat mengucapkan selamat tinggal.

"Sampai besok," balas Lucy, sambil bertanya-tanya mungkinkah hal itu menjadi kenyataan. Ia belum pernah melihat pamannya berubah pikiran. Tapi mungkin...

Bisa saja.

Semoga saja.

Lima Belas

*Ketika Tokoh Pria Kita menyadari bahwa ia tidak,
dan mungkin takkan pernah, sebijak ibunya.*

SATU jam kemudian, Gregory menunggu di ruang duduk Bruton Street, Nomor Lima, rumah ibunya di London sejak dia mendesak Bridgerton House dikosongkan menyusul pernikahan Anthony. Tempat itu juga rumah bagi Gregory, hingga ia menemukan kediamannya sendiri beberapa tahun sebelumnya. Kini, ibunya tinggal di sana sendirian sejak adik perempuan Gregory menikah. Gregory memastikan ia mengunjungi ibunya paling tidak dua kali seminggu ketika berada di London, namun ia selalu terkejut ketika mendapati rumah itu sangat sepi sekarang.

"Sayang!" seru ibunya, sambil memasuki ruangan dengan anggun dan tersenyum lebar. "Kukira aku baru akan melihatmu malam ini. Bagaimana perjalananmu? Dan ceritakan padaku kabar Benedict dan Sophie serta

anak-anak mereka. Sungguh jahat betapa jarang aku menengok cucu-cucu.”

Gregory tersenyum simpatik. Ibunya mengunjungi Wiltshire sebulan sebelumnya, dan melakukan hal itu beberapa kali setahun. Dengan patuh Gregory menyampaikan kabar keempat anak Benedict, dengan penekanan tambahan pada si kecil Violet, yang namanya sama dengan ibu Gregory. Lalu, setelah ibunya menghabiskan seluruh daftar pertanyaannya, Gregory berkata, ”Sebenarnya, Mother, aku ingin meminta bantuanmu.”

Postur tubuh Violet sejak dulu sangat bagus, kendati demikian, ia tampak menegakkan tubuh sedikit. ”Benarkah? Apa yang kaubutuhkan?”

Gregory memberitahu ibunya tentang Lucy, menceritakannya sesingkat mungkin, agar jangan sampai ibunya menarik kesimpulan keliru bahwa ia tertarik pada gadis itu.

Ibu Gregory cenderung melihat setiap wanita yang belum menikah sebagai calon pengantin potensial. Bahkan mereka yang dijadwalkan menikah akhir minggu ini.

”Tentu saja aku akan membantumu,” kata Violet. ”Itu hal mudah.”

”Pamannya sudah bertekad untuk memingitnya,” Gregory mengingatkan ibunya.

Violet mengibaskan tangan, mengabaikan peringatan itu. ”Itu hal kecil, putraku sayang. Serahkan saja padaku. Aku akan mengatasinya dalam waktu singkat.”

Gregory memutuskan tidak akan membahas topik itu lebih lanjut. Jika ibunya mengaku tahu bagaimana memastikan kehadiran seseorang di pesta dansa, Gregory akan memercayainya. Pertanyaan lebih lanjut hanya akan

membuat ibu Gregory yakin ia punya kepentingan dalam hal ini.

Padahal tidak demikian.

Ia hanya menyukai Lucy. Menganggapnya sebagai teman. Dan ia ingin Lucy sedikit bersenang-senang.

Tindakan yang mengagumkan, sungguh.

"Aku akan meminta kakakmu mengirimkan undangan dengan pesan pribadi," pikir Violet. "Dan mungkin aku akan menghubungi pamannya secara langsung. Aku akan berbohong dan mengaku bertemu gadis itu di taman."

"Berbohong?" bibir Gregory berkedut. "Kau?"

Senyum ibu Gregory tampak begitu licik. "Tak masalah jika dia tidak memercayaiku. Itu salah satu keuntungan dari usia lanjut. Tak seorang pun berani membantah wanita tua galak sepertiku."

Gregory mengangkat alisnya, tak mau terpancing umpan ibunya. Violet Bridgerton mungkin ibu dari delapan anak yang sudah dewasa, namun dengan wajah seputih susu yang masih kencang serta senyum lebarnya, dia tidak kelihatan seperti seseorang yang bisa disebut tua. Bahkan, Gregory sering bertanya-tanya mengapa ibunya tidak menikah lagi. Tak sedikit para duda yang terang-terangan ingin menawarkan makan malam atau berdiri untuk mengajak berdansa. Gregory menduga mereka takkan ragu meraih kesempatan menikahi ibunya, andai wanita itu menunjukkan ketertarikannya.

Tapi Violet Bridgerton tidak tertarik, dan harus Gregory akui, meski egois, ia agak senang melihatnya. Meski suka ikut campur, ada sesuatu yang menenangkan dari pengabdian ibunya yang seratus persen tercurah untuk anak dan cucunya.

Ayah Gregory sudah meninggal lebih dari dua puluh tahun yang lalu. Gregory tidak sedikit pun teringat pada pria itu. Tapi ibunya sering membicarakannya, dan kapan pun dia melakukannya, suara sang ibu akan berubah. Matanya melembut dan ujung bibirnya bergerak—sedikit saja, cukup bagi Gregory untuk melihat kenangan yang terlukis di wajahnya.

Pada saat-saat itulah Gregory paham mengapa ibunya berkeras anak-anaknya memilih pasangan mereka atas dasar cinta.

Gregory selalu berencana menuruti nasihat itu. Tapi sungguh ironis, mengingat apa yang terjadi pada Miss Watson.

Persis saat itu pelayan datang dengan senampan teh, yang diletakkannya di meja rendah di antara mereka.

"Koki membuat biskuit favoritmu," kata Violet sambil menyerahkan cangkir kepada Gregory yang disiapkan persis seperti kesukaannya—tanpa gula, dengan sedikit susu.

"Kau sudah menantikan kunjunganku?" tanya Gregory.

"Tidak siang ini, tidak," kata Violet sambil menyesap tehnya sendiri. "Tapi aku tahu kau tak bisa lama-lama menjauh dari sini. Pada akhirnya kau pasti membutuhkan makanan dan minuman."

Gregory tersenyum simpul. Itu benar. Seperti kebanyakan pria dengan umur dan statusnya, ia tak punya ruang di apartemennya untuk dapur yang layak. Ia makan di pesta-pesta, klub, dan, tentu saja, di rumah ibu dan saudara-saudaranya.

"Terima kasih," gumam Gregory sambil menerima piring dengan enam biskuit yang ditumpuk ibunya.

Violet memandangi nampan teh itu sesaat, kepalanya agak meneleng, kemudian menaruh dua biskuit di piringnya sendiri. "Aku terharu sekali," katanya, lalu mendongak kepada Gregory, "kau meminta bantuanku untuk persoalan Lady Lucinda."

"Benarkah?" tanya Gregory penasaran. "Kepada siapa lagi aku akan berpaling untuk persoalan semacam ini?"

Violet menggigit sedikit biskuitnya. "Tidak, aku pilihan yang utama, tentu, tapi kau harus sadar kau jarang berpaling kepada keluargamu ketika butuh sesuatu."

Gregory terdiam, lalu perlahan berpaling kepada ibunya. Mata sang ibu—begitu biru dan cerdik—terpaku pada wajahnya. Apa maksudnya dengan perkataan itu? Tak seorang pun mampu mencintai keluarganya melebihi ia sendiri.

"Itu sama sekali tidak benar," kata Gregory akhirnya.

Tapi Violet hanya tersenyum. "Menurutmu tidak?"

Rahang Gregory mengeras. "Aku *sungguh* berpikir itu tidak benar."

"Oh, jangan tersinggung," kata Violet sambil mengeluarkan tangan ke seberang meja untuk menepuk lengan Gregory. "Aku tak bermaksud berkata kau tak mencintai kami. Tapi kau memang lebih senang melakukan berbagai hal secara mandiri."

"Misalnya?"

"Oh, seperti mencari istri—"

Gregory langsung menyela ibunya. "Apakah maksudmu Anthony, Benedict, dan Colin menyambut campur tanganmu ketika mereka mencari istri?"

"Tidak, tentu saja tidak. Tak ada pria yang begitu. Tapi—" Violet menggoyangkan salah satu tangannya, seolah menghapus kalimat itu. "Maafkan aku. Itu contoh yang buruk."

Violet mendesah pelan selagi memandang ke luar jendela, dan Gregory sadar ibunya siap menutup topik pembicaraan itu. Namun di luar dugaan, tidak dengan Gregory.

"Apa salahnya lebih senang melakukan segala sesuatu secara mandiri?" tanya Gregory.

Violet menoleh ke arah Gregory dengan ekspresi polos, seakan tidak baru memicu topik yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. "Oh, sama sekali tak ada salahnya. Aku sangat bangga telah membesarkan putra-putra yang begitu mandiri. Bagaimanapun, kalian bertiga harus merintis jalan sendiri di dunia ini." Ia terdiam sejenak, mempertimbangkan ucapannya, lalu menambahkan, "Dengan sedikit bantuan Anthony, tentu saja. Aku akan sangat kecewa jika dia tidak menjaga kalian semua."

"Anthony memang sangat murah hati," kata Gregory pelan.

"Ya, dia memang murah hati, bukan?" kata Violet sambil tersenyum. "Dengan uang *dan* waktunya. Dia mirip ayahmu dalam hal ini." Ia memandang Gregory dengan mata sendu. "Sayang sekali kau tak pernah mengenal ayahmu."

"Anthony ayah yang baik untukku." Gregory berkata begitu karena tahu ucapan tersebut akan menyenangkan ibunya, tapi ia juga mengatakannya karena itu benar.

Bibir ibunya terkatup dan menegang, sesaat, Gregory

pikir ibunya akan menangis. Ia kemudian buru-buru mengeluarkan saputangan dan mengelurkannya.

"Tidak, tidak, itu tidak perlu," kata Violet, bahkan saat mengambil saputangan tersebut dan menyeka matanya. "Aku baik-baik saja. Hanya sedikit—" Ia menelan ludah, lalu tersenyum. Tapi matanya masih berkaca-kaca. "Suatu hari kau akan mengerti—saat punya anak sendiri—betapa indahnya mendengar ucapan itu."

Violet meletakkan saputangan itu, kemudian mengambil cangkir tehnya. Menyesapnya banyak-banyak, lalu mendesah kecil karena puas.

Gregory tersenyum sendiri. Ibunya sangat menyukai teh. Jauh lebih suka dibanding orang Inggris pada umumnya. Menurut sang ibu, teh membantunya berpikir, dan biasanya Gregory akan memuji itu sebagai hal bagus, hanya saja *ia* terlalu sering menjadi subjek pikiran ibunya, dan setelah cangkir ketiga ibu Gregory biasanya sudah merancang rencana menyeluruh yang menakutkan untuk menikahkan Gregory dengan salah satu putri kawannya, yang baru dia kunjungi.

Tapi kali ini, tampaknya, pikiran Violet tidak tertuju pada pernikahan. Ia meletakkan cangkirnya, dan, persis ketika Gregory mengira sang ibu siap mengubah topik pembicaraan, ia berkata, "Tapi dia bukan ayahmu."

Gregory terdiam, cangkir tehnya berhenti sebelum sampai mulut. "Apa maksudmu?"

"Anthony. Dia bukan ayahmu."

"Ya," kata Gregory perlahan, karena sungguh, apa sih maksud ibunya?

"Dia kakakmu," lanjut Violet. "Seperti halnya

Benedict dan Colin, dan saat kau kecil—oh, kau ingin sekali terlibat urusan mereka.”

Gregory diam seribu bahasa.

”Tapi tentu mereka tidak tertarik membawamu serta, karena sungguh, siapa yang bisa menyalahkan mereka?”

”Benar, siapa?” gumam Gregory kaku.

”Oh, jangan tersinggung, Gregory,” kata Violet, yang menoleh dengan raut agak menyesal bercampur tak sabar. ”Mereka kakak yang sangat baik, dan sungguh, hampir selalu sabar luar biasa.”

”Hampir selalu?”

”Sebagian waktu,” ralat Violet. ”Tapi kau dulu jauh lebih kecil daripada mereka. Sehingga tak banyak hal yang bisa kalian lakukan bersama. Dan saat kau tumbuh dewasa, yah...”

Kata-katanya menggantung, lalu Violet mendesah. Gregory mencondongkan tubuh. ”Terus?” desak Gregory.

”Oh, bukan apa-apa.”

”*Mother.*”

”Baiklah,” kata Violet, dan saat itu juga, Gregory sadar ibunya tahu *persis* apa yang hendak ia katakan, dan bahwa setiap helaan napas dan perkataan yang belum terucap sepenuhnya ia rencanakan untuk menciptakan efek dramatis.

”Menurutku, kau merasa harus membuktikan diri sendiri kepada mereka,” kata Violet.

Gregory memandang ibunya dengan terkejut. ”Bukan-kah memang harus?”

Bibir sang ibu menganga, namun ia tak bersuara se-

lama beberapa detik. "Tidak," katanya akhirnya. "Mengapa kau merasa perlu melakukan itu?"

Pertanyaan yang konyol. Itu karena— Itu karena—

"Itu bukan sesuatu yang dapat dijelaskan dengan mudah melalui kata-kata," gumam Gregory.

"Benarkah?" Violet menyesap tehnya. "Harus kuakui, aku tak menyangka reaksi seperti itu."

Gregory merasa rahangnya menegang. "Reaksi seperti apa, persisnya, yang kausangka?"

"Persisnya?" Tatapan Violet mengandung kilau humor yang membuat Gregory jengkel. "Aku tak yakin bisa menerangkannya secara persis, tapi kurasa aku sudah menduga kau bakal menyangkalnya."

"Hanya karena aku tidak berharap demikian, bukan berarti itu tidak benar," kata Gregory, sengaja mengangkat bahu dengan santai.

"Kakak-kakak lelakimu menghormatimu," kata Violet.

"Aku tak bilang mereka tidak begitu."

"Mereka mengakui kau pria yang mandiri."

Itu, Gregory pikir, tidak seratus persen benar.

"Bukan berarti kau lemah jika meminta bantuan," lanjut Violet.

"Aku tak pernah percaya itu kelemahan," jawab Gregory. "Bukankah aku baru meminta bantuanmu?"

"Untuk persoalan yang hanya bisa ditangani wanita," kata Violet ringan. "Kau tak punya pilihan selain menghubungiku."

Itu benar, jadi Gregory pun tidak berkomentar.

"Kau terbiasa dengan orang lain yang membereskan permasalahan untukmu," kata Violet.

"Mother."

"Hyacinth juga begitu," kata Violet cepat. "Kurasa itu sindrom anak bungsu. Dan sungguh, aku tak bermaksud mengatakan kalian malas, manja, atau licik."

"Apa maksudmu, kalau begitu?" tanya Gregory.

Violet mendongak dengan senyum agak jail. "Persisnya?"

Gregory merasa ketegangannya sedikit mengendur. "Persisnya," katanya sambil mengangguk, mengakui kepintaran ibunya bermain kata.

"Aku hanya bermaksud mengatakan kau tak pernah harus bekerja sangat keras untuk apa pun. Kau cukup beruntung dalam hal itu. Hal-hal baik sepertinya menimpamu."

"Dan sebagai ibuku, kau resah pada kenyataan ini... dari segi apa?"

"Oh, Gregory," kata Violet sambil mendesah. "Aku sama sekali tidak resah. Aku tak mengharapkan apa pun selain yang terbaik untukmu. Kau tahu itu."

Gregory tak yakin tanggapan apa yang pantas diucapkan, jadi ia diam saja, dan hanya menaikkan kedua alis dengan raut bingung.

"Aku bicara melantur ya?" kata Violet sambil mengerinyit. "Aku hanya ingin mengatakan bahwa kau tak pernah harus berjuang sekuat tenaga untuk meraih cita-citamu. Apakah itu hasil kemampuanmu atau tujuanmu, aku tak tahu."

Gregory tidak berbicara. Matanya menemukan titik rumit kain bercorak yang menutupi dinding, dan perhatiannya tertumpu ke sana, tak mampu memfokuskan pandangan ke tempat lain selagi otaknya berpikir keras.

Dan mendambakan sesuatu.

Kemudian, sebelum menyadari apa yang dipikirkannya, Gregory bertanya, "Apa hubungan ini dengan kakak-kakak lelakiku?"

Violet mengerjap bingung, lalu akhirnya bergumam, "Oh, maksudmu tentang perasaan perlu membuktikan diri sendiri?"

Gregory mengangguk.

Violet mengatupkan bibir. Berpikir. Kemudian berkata, "Entahlah."

Gregory membuka mulut. Bukan itu jawaban yang ia tunggu.

"Aku tidak tahu segalanya," kata Violet, dan Gregory curiga itu pertama kalinya gabungan kata tersebut meluncur dari bibirnya.

"Kurasa," kata Violet, pelan-pelan dan serius, "kau... Yah, ini kombinasi yang aneh, kupikir. Atau mungkin tidak begitu aneh, ketika seseorang memiliki begitu banyak kakak lelaki dan perempuan."

Gregory menunggu ibunya berpikir mendalam. Ruangan menjadi tenang, suasana begitu hening, namun rasanya seolah ada sesuatu yang membebani Gregory, menekannya dari segala sisi.

Gregory tidak tahu apa yang akan dikatakan ibunya, tapi entah bagaimana...

Ia tahu...

Itu penting.

Mungkin melebihi apa pun yang pernah ia dengar.

"Kau tidak ingin meminta bantuan," kata Violet, "karena bagimu penting sekali kakak-kakak lelakimu melihatmu sebagai pria dewasa. Namun pada saat yang

sama... yah, hidup berjalan dengan lancar bagimu, sehingga terkadang aku merasa kau tidak berusaha.”

Mulut Gregory menganga.

”Bukannya kau tidak mau mencoba,” Violet buru-buru menambahkan. ”Hanya saja, sering kali kau tidak perlu melakukannya. Dan ketika sesuatu butuh upaya yang terlalu besar... Jika itu sesuatu yang tak bisa kau-tangani sendiri, kau memutuskan hal itu tak layak di-kerjakan.”

Gregory mendapati matanya kembali melirik titik yang sama di dinding, tempat sulur-sulur pohon anggur terkait dengan indahnya. ”Aku tahu apa artinya bekerja demi sesuatu,” katanya pelan. Ia menoleh kepada ibunya, menatap saksama wanita itu. ”Menginginkannya setengah mati dan mengetahui kemungkinan itu tidak menjadi milikmu.”

”Benarkah? Aku senang mendengarnya.” Violet mengangkat cangkir tehnya, lalu sepertinya berubah pikiran dan mendongak. ”Apa kau mendapatkannya?”

”Tidak.”

Mata Violet berubah agak sedih. ”Aku menyesal mendengarnya.”

”Aku tidak,” kata Gregory kaku. ”Tidak lagi.”

”Oh. Baiklah.” Violet bergeser di tempat duduknya. ”Kalau begitu aku tidak menyesal. Kuduga sekarang kau menjadi pribadi yang lebih tangguh karena kejadian itu.”

Reaksi pertama Gregory adalah tersinggung mendengarnya, namun tanpa diduga, ia malah berkata, ”Kurasa kau benar.”

Yang lebih tak disangka lagi, ia tulus mengucapkannya.

Violet tersenyum bijak. "Aku senang kau mampu melihatnya dari sisi itu. Kebanyakan pria tidak bisa." Ia melirik jam, lalu memekik kaget. "Ya ampun, sudah jam segini. Aku berjanji pada Portia Featherington akan menghubunginya siang ini."

Gregory berdiri saat ibunya bangkit dari tempat duduk.

"Jangan cemaskan Lady Lucinda," kata Violet, berjalan tergesa-gesa ke pintu. "Aku akan mengurus semuanya. Dan tolong, habiskan tehmu. Aku sungguh mencemaskanmu, hidup sendirian tanpa ada wanita yang mengurusmu. Setahun lagi hidup seperti ini, kau akan tinggal kulit dan tulang."

Gregory mengantar ibunya ke pintu. "Jika kau mau menyentilku seputar pernikahan, ucapan itu sama sekali bukan usul yang halus."

"Benarkah?" Violet menatap tajam anaknya. "Bagus sekali sekarang ternyata aku tak perlu bicara halus lagi. Lagi pula, aku baru sadar sebagian besar pria tidak memperhatikan apa pun yang tidak diterangkan dengan jelas."

"Bahkan putra-putramu."

"*Khususnya* putra-putraku."

Gregory tersenyum miris. "Aku yang memulainya, ya?"

"Kau praktis menuliskan sendiri undangannya."

Gregory berusaha menemani ibunya sampai aula utama, tapi sang ibu mengusirnya. "Tidak, tidak, ini tidak perlu. Pergi dan habiskan tehmu. Aku sudah me-

minta pelayan menyajikan *sandwich* ketika kedatanganmu diumumkan. Sebentar lagi *sandwich* itu akan tiba dan pasti terbang percuma jika kau tidak memakannya.”

Tepat saat itu, perut Gregory bergemuruh, ia pun membungkuk dan berkata, ”Kau ibu yang luar biasa, kau tahu itu?”

”Karena aku memberimu makan?”

”Yah, benar, tapi mungkin karena beberapa hal lain juga.”

Violet berjinjit, lalu mengecup pipi Gregory. ”Kau bukan lagi anak lelakiku tersayang, ya?”

Gregory tersenyum. Itu panggilan kesayangan ibunya sepanjang ingatannya. ”Aku anak lelaki tersayang sepanjang kau menginginkannya, Mother. Sepanjang kau menginginkannya.”

Enam Belas

Ketika Tokoh Pria Kita jatuh cinta. Lagi.

KETIKA menyangkut pengaturan para undangan dalam pesta, Violet Bridgerton secakap yang dia akui, dan memang, ketika Gregory tiba di Hastings House malam berikutnya, kakak Gregory, Daphne, Duchess of Hastings, memberitahu Lady Lucinda Abernathy pasti akan menghadiri pesta dansa itu.

Gregory mendapati dirinya entah mengapa senang dengan hasil tersebut. Lucy tampak begitu kecewa ketika memberitahu dirinya takkan bisa pergi, dan sungguh, bukankah gadis itu seharusnya menikmati pesta pora terakhir sebelum menikah dengan Haselby?

Haselby.

Gregory masih sulit percaya. Bagaimana ia bisa tidak tahu bahwa Lucy akan menikah dengan Haselby? Tak ada yang bisa Gregory lakukan untuk menghentikannya,

dan sungguh, itu memang bukan urusannya, tapi ya Tuhan, calonnya *Haselby*.

Bukankah Lucy sebaiknya diberitahu?

Haselby memang pria yang menyenangkan, dan, harus Gregory akui, memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Pria itu tidak akan memukuli Lucy, dan dia tidak akan bersikap kasar, tapi dia tidak... dia tidak bisa...

Dia tidak akan bisa berperan sebagai suami bagi Lucy.

Memikirkannya saja sudah membuat Gregory muram. Lucy takkan memiliki pernikahan yang normal, karena Haselby tidak *suka* wanita. Tidak dalam cara sebagaimana seharusnya.

Haselby akan memperlakukan Lucy dengan baik, dan dia mungkin akan memberi gadis itu uang saku yang luar biasa besar, lebih daripada yang diperoleh kebanyakan wanita dalam pernikahan mereka, bagaimanapun kecenderungan seksual suami mereka.

Tapi rasanya tidak adil, dari semua orang, Lucy ditakdirkan untuk kehidupan semacam itu. Lucy pantas mendapatkan jauh lebih banyak. Rumah yang penuh anak-anak. Dan beberapa anjing. Mungkin satu atau dua ekor kucing. Dia seperti tipe orang yang menyukai berbagai jenis binatang.

Dan bunga. Di rumah Lucy akan ada bunga di mana-mana, Gregory yakin itu. *Peony* merah muda, mawar kuning, dan bunga biru bertangkai panjang yang Lucy sangat sukai.

Delphinium. Itu dia namanya.

Gregory terdiam. Mengingat-ingat. *Delphinium*.

Lucy bisa saja berkata kakaknyalah pakar tanaman

dalam keluarga mereka, tapi Gregory tak bisa membayangkan gadis itu tinggal di rumah tanpa warna.

Rumah itu akan penuh tawa, keributan, dan barang yang berserakan di mana-mana—meski Lucy berusaha menjaga setiap sudut hidupnya rapi jali. Gregory dengan mudah dapat membayangkan Lucy dalam benaknya, senantiasa sibuk dan berusaha mengatur segalanya, memastikan semua orang menepati jadwal.

Membayangkannya saja membuat Gregory nyaris tertawa keras. Tak jadi soal jika ada sepasukan pelayan yang membersihkan debu, mengatur dan melap perabotan sampai mengilat, dan menyapu. Dengan kehadiran anak-anak, tak satu pun benda bisa tetap di tempatnya.

Lucy gemar mengatur. Itulah yang membuatnya bahagia, dan dia seharusnya memiliki rumah tangga untuk diatur.

Anak. Yang banyak.

Mungkin delapan.

Gregory memandang ke sekeliling ruang pesta, yang lama-kelamaan mulai terisi para undangan. Ia tidak melihat Lucy, padahal ruangan belum terlalu penuh hingga membuatnya berpeluang melewati sosok gadis itu. Kendati demikian, Gregory berhasil melihat ibunya.

Wanita itu tengah berjalan ke arahnya.

"Gregory," kata Violet, sambil mengulurkan kedua tangan ketika tiba di tempat Gregory berdiri, "kau terlihat tampan sekali malam ini."

Gregory meraih kedua tangan ibunya, lalu mengangkatnya ke bibir. "Diucapkan dengan kejujuran dan objektivitas seorang ibu," gumamnya.

"Ada-ada saja kau," balas Violet sambil tersenyum. "Adalah kenyataan bahwa semua anakku luar biasa cerdas dan rupawan. Jika itu hanya pendapatku, bukankah menurutmu seseorang pasti sudah mengoreksiku?"

"Seolah ada yang berani melakukannya."

"Yah, kau benar, kurasa," jawab Violet, dengan mengagumkan mempertahankan raut datar. "Tapi aku akan berkeras dan bersikukuh bahwa pendapat itu tak penting."

"Terserah kau, Mother," kata Gregory serius. "Terserah kau."

"Apakah Lady Lucinda sudah tiba?"

Gregory menggeleng. "Belum."

"Sungguh aneh aku belum pernah bertemu dengannya," pikir Violet. "Seseorang akan berpikir, jika dia sudah berada di kota selama dua pekan... Ah, sudahlah, itu tidak penting. Aku yakin dia gadis yang memesona jika kau sampai berusaha sejauh itu untuk memastikan kehadirannya malam ini."

Mata Gregory melebar saat memandang ibunya. Ia tahu nada itu. Perpaduan sempurna ketidakpedulian dan kecermatan luar biasa, yang biasanya dimanfaatkan untuk menggali informasi. Ibunya ahli di bidang itu.

Dan benar saja, Violet dengan hati-hati menepuk rambutnya dan tidak memandang langsung Gregory saat berkata, "Kau bilang kalian diperkenalkan ketika kau mengunjungi Anthony, bukan?"

Gregory tak ada alasan untuk berpura-pura tidak tahu apa yang dibicarakan ibunya.

"Dia sudah bertunangan dan akan segera menikah, Mother," kata Gregory dengan penekanan mendalam.

Kemudian sebagai penegasan ia menambahkan, "Dalam satu minggu."

"Ya, ya, aku tahu. Dengan putra Lord Davenport. Mereka sudah dijodohkan sejak lama, aku mengerti."

Gregory mengangguk. Ia rasa ibunya tak tahu yang sebenarnya tentang Haselby. Fakta itu tidak banyak diketahui orang. Ada bisik-bisik, tentu saja. Selalu ada bisik-bisik. Namun tak seorang pun berani mengulanginya di depan para wanita.

"Aku menerima undangan ke pernikahan itu," kata Violet.

"Benarkah?"

"Acara itu akan menjadi pesta yang sangat megah, setahuku."

Gregory sedikit mengertakkan gigi. "Dia akan menjadi *countess*."

"Ya, kurasa begitu. Itu bukan sesuatu yang bisa dirayakan dalam skala kecil."

"Tidak."

Violet mendesah. "Aku sangat menyukai pesta pernikahan."

"Benarkah?"

"Ya." Violet mendesah lagi, bahkan dengan sikap lebih dramatis, meski Gregory tak membayangkan hal itu bisa terjadi. "Semuanya begitu romantis," tambahnya. "mempelai wanita, mempelai prianya..."

"Kedua hal itu standar ada di setiap upacara pernikahan, sejauh yang kuketahui."

Violet menatap jengkel anaknya. "Bisa-bisanya aku membesarkan anak lelaki yang sama sekali tidak romantis?"

Gregory memutuskan tidak mungkin ada jawaban untuk pertanyaan itu.

"Terserah kau, kalau begitu," kata Violet, "Aku berencana hadir. Aku hampir tak pernah menolak undangan ke pesta pernikahan."

Kemudian muncullah *suara itu*. "Siapa yang akan menikah?"

Gregory menoleh. Suara itu berasal dari adik perempuannya, Hyacinth. Mengenakan gaun biru dan mencampuri urusan orang lain seperti biasa.

"Lord Haselby dan Lady Lucinda Abernathy," jawab Violet.

"Oh ya." Hyacinth mengerenyit. "Aku menerima undangannya. Di Gereja St. George, bukan?"

Violet mengangguk. "Diikuti resepsi di Fennsworth House."

Hyacinth memandang ke sekeliling ruangan. Ia cukup sering melakukannya, bahkan ketika tidak sedang mencari seseorang. "Aneh sekali aku belum pernah bertemu dengannya. Dia adik Earl Fennsworth, bukan?" Ia mengangkat bahu. "Aneh juga aku belum pernah bertemu pria itu."

"Kurasa Lady Lucinda belum pernah 'tampil'," kata Gregory. "Tidak secara resmi, setidaknya."

"Berarti malam ini akan menjadi debutnya," kata Violet. "Ini benar-benar menarik untuk kita semua."

Hyacinth menoleh kepada kakaknya dengan tatapan setajam silet. "Dan bagaimana kau bisa mengenal Lady Lucinda, Gregory?"

Gregory membuka mulut, tapi Hyacinth sudah menduluinya dengan berkata, "Dan jangan bilang kau tidak

mengenalnya, karena Daphne sudah memberitahuku semuanya.”

”Lalu mengapa kau bertanya?”

Hyacinth mengomel. ”Dia tidak memberitahu bagaimana kalian *bertemu*.”

”Kau mungkin mau merevisi pengertianmu mengenai kata *segalanya*.” Gregory menoleh kepada ibunya. ”Perbendaharaan dan pemahaman kata tak pernah menjadi kelebihannya.”

Violet memutar bola mata. ”Setiap hari aku bertanya-tanya bagaimana kalian berdua bisa menjadi orang dewasa.”

”Takut kami saling membunuh?” sahut Gregory.

”Tidak, itu bisa kulakukan sendiri.”

”Yah,” tukas Hyacinth, seolah percakapan barusan tak pernah terjadi, ”Daphne bilang kau sangat berharap Lady Lucinda menerima undangan, dan Mother, setahu-ku, bahkan menulis pesan yang menyatakan betapa senangnya dia pada pertemuan mereka sebelumnya, padahal seperti kita semua ketahui itu kebohongan, karena tak seorang pun dari keluarga kita pernah bertemu—”

”Apa kau pernah berhenti bicara?” sela Gregory.

”Tidak untukmu,” jawab Hyacinth. ”Bagaimana kau *bisa* mengenalnya? Dan terutama, sebaik apa kau mengenalnya? *Dan* mengapa kau begitu ingin memberikan undangan kepada wanita yang akan menikah seminggu lagi?”

Lalu, secara menakjubkan, Hyacinth *benar-benar* berhenti berbicara.

”Aku sendiri juga bertanya-tanya,” gumam Violet.

Gregory memandang adik dan ibunya secara ber-

gantian, lalu memutuskan ia tak sungguh-sungguh saat memberitahu Lucy omong kosong mengenai betapa nyamannya memiliki keluarga besar. Mereka suka mengganggu, mengacaukan hidupnya, dan segudang hal lainnya, sulit mencari padanan kata-katanya untuk sementara ini.

Mungkin itu lebih baik, mengingat tak satu pun dari kata-kata tersebut tergolong sopan.

Meski begitu, dengan kesabaran luar biasa Gregory menoleh kepada kedua wanita itu sambil berkata, "Aku diperkenalkan kepada Lady Lucinda di Kent. Di pesta rumah Kate dan Anthony bulan lalu. Dan aku meminta Daphne mengundangnya malam ini karena dia wanita muda yang menyenangkan, dan aku tak sengaja bertemu dengannya kemarin di taman. Sang paman tak mengizinkannya menghadiri *season*, sehingga kupikir akan sangat baik jika dia diberi kesempatan keluar rumah satu malam."

Gregory menaikkan alis, tanpa berkata-kata menantang mereka menanggapi.

Mereka merespons, tentu saja. Tidak dengan perkataan—perkataan takkan pernah seefektif tatapan ragu mereka kepadanya.

"Ya ampun," Gregory nyaris meledak. "Dia sudah *bertunangan*. Dan akan segera menikah."

Perkataannya tak terlalu berpengaruh.

Gregory mengerutkan dahi. "Apa aku kelihatan berusaha menghentikan pernikahan itu?"

Hyacinth mengerjap. Beberapa kali, seperti yang selalu ia lakukan ketika berpikir terlalu keras mengenai sesuatu yang bukan urusannya. Tapi di luar dugaan

Gregory, ia menggumamkan *hmm* kecil tanda setuju, lalu berkata, "Kurasa tidak." Ia memandang ke sekeliling ruangan. "Tapi aku ingin bertemu dengannya."

"Aku yakin kau akan bertemu dengannya," jawab Gregory, mengucapkan selamat kepada diri sendiri, seperti yang selalu ia lakukan setidaknya sebulan sekali, karena berhasil mencegah diri mencekik adiknya.

"Dalam suratnya Kate bercerita gadis itu menyenangkan," kata Violet.

Gregory menoleh kepada ibunya dengan hati mencelos. "*Kate* menulis kepadamu?" Ya Tuhan, apa yang telah Kate ceritakan? Sudah cukup buruk Anthony tahu kegagalan memalukan Gregory dengan Miss Watson—dia pasti tahu, tentu—tapi jika ibunya sampai tahu, hidup Gregory benar-benar bakal seperti neraka.

Ibunya akan membunuh Gregory dengan kebaikan hatinya. Gregory yakin pada itu.

"Kate menulis surat dua kali sebulan," jawab Violet sambil mengangkat sedikit sebelah bahunya. "Dia memberitahuku segalanya."

"Apakah Anthony mengetahuinya?" gumam Gregory.

"Entahlah," jawab Violet, sambil menatap Gregory penuh kemenangan. "Itu sama sekali bukan urusannya."

Ya Tuhan.

Gregory nyaris tak tahan mengucapkannya.

"Setahuku," lanjut Violet, "sang kakak tertangkap basah bersama putri Lord Watson."

"*Benarkah?*" Hyacinth tengah memeriksa para undangan, tapi ia sontak berbalik saat mendengar perkataan ibunya.

Violet mengangguk serius. "Aku sempat heran mengapa pernikahan mereka begitu terburu-buru."

"Yah, itu penyebabnya," kata Gregory, dengan suara sedikit menggerutu.

"Hmmm." Ini keluar dari bibir Hyacinth.

Itu jenis suara yang tak seorang pun ingin dengar dari Hyacinth.

Violet menoleh kepada putrinya dan berkata, "Itu sesuatu yang harus mereka lakukan."

"Sebenarnya," kata Gregory, yang semakin kesal seiring waktu, "seluruh persoalan itu dibereskan dengan diam-diam."

"Selalu ada bisik-bisik," kata Hyacinth.

"Kau jangan menambah-nambahinya lagi," Violet memperingatkan putrinya.

"Aku takkan mengucapkan sepatah kata pun," janji Hyacinth, seraya mengibaskan tangan seolah tak pernah berbicara di luar gilirannya seumur hidupnya.

Gregory mendengus. "Oh, *yang benar saja*."

"Aku takkan melakukannya," bantah Hyacinth. "Aku piawai menyimpan rahasia sepanjang aku *tahu* itu rahasia."

"Ah, jadi maksudmu, kau tak bisa membedakan kapan sesuatu itu rahasia, ya?"

Hyacinth menyipitkan mata.

Gregory mengangkat alisnya.

"Berapa *umur* kalian?" sela Violet. "Ya ampun, kalian berdua sama sekali belum berubah sejak masih sekolah. Aku separuh menduga kalian akan menjambak rambut satu sama lain di sini."

Gregory mengertakkan rahangnya, dan menatap lurus

ke depan. Tak ada yang menandingi omelan seorang ibu yang sanggup membuat seseorang merasa seperti anak kecil lagi.

"Oh, jangan berlebihan, Mother," kata Hyacinth, menanggapi omelan itu dengan senyuman. "Dia tahu aku menggodanya habis-habisan hanya karena aku paling sayang padanya." Ia tersenyum cerah dan hangat kepada Gregory.

Gregory menghela napas, karena itu benar, karena ia juga merasakan hal yang sama, dan karena, terlepas dari semua itu, sungguh melelahkan menjadi kakak Hyacinth. Tapi mereka berdua memang sedikit lebih muda dibanding saudara kandung mereka yang lain, akibatnya, selalu berpasangan.

"Omong-omong, dia juga merasakan hal yang sama," kata Hyacinth kepada Violet, "tapi sebagai pria, dia takkan pernah mengatakan sejauh itu."

Violet mengangguk. "Itu benar."

Hyacinth menoleh kepada Gregory. "Dan harus kujelaskan di sini, aku tak pernah menjambakmu."

Itu pasti sinyal agar aku pergi dari sini. Atau terancam kehilangan kewarasanku. Sungguh, terserah padaku ingin bagaimana, pikir Gregory.

"Hyacinth," kata Gregory, "Aku menyayangimu. Kau tahu itu. Mother, aku juga menyayangimu. Dan sekarang aku akan pergi."

"Tunggu!" seru Violet.

Gregory berbalik. Seharusnya ia tahu takkan semudah itu melarikan diri.

"Apakah kau bersedia menjadi pendampingku?"

"Ke mana?"

"Yah, ke pernikahan itu, tentu saja."

Astaga, rasa tak enak *apa* itu di dalam mulutnya?
"Pernikahan siapa? Lady Lucinda?"

Sang ibu menatap Gregory dengan mata biru tanpa dosa. "Aku tak mau pergi sendirian."

Gregory mengedikkan kepala ke arah adiknya. "Pergi saja dengan Hyacinth."

"Dia pasti akan pergi bersama Gareth," jawab Violet.

Gareth St. Clair adalah suami Hyacinth selama hampir empat tahun. Gregory sangat menyukai pria itu, dan mereka berdua telah menjalin persahabatan yang cukup erat, sehingga ia tahu Gareth lebih memilih membalikkan kelopak matanya (dan membiarkannya selama jangka waktu tak tentu) daripada duduk menghadiri acara sosial yang panjang, bertele-tele, dan berlangsung sepanjang hari.

Sementara Hyacinth, seperti yang tanpa ragu dia akui, *selalu* tertarik pada gosip, sehingga dia tentu takkan mau melewatkan pernikahan yang begitu penting. Seseorang pasti akan minum terlalu banyak, dan orang lain akan berdansa terlalu mesra, dan Hyacinth akan *benci* jika menjadi orang terakhir yang mendengarnya.

"Gregory?" desak Violet.

"Aku takkan pergi."

"Tapi—"

"Aku tidak diundang."

"Itu pasti kesalahan tak disengaja. Dan pasti akan diluruskan, aku yakin, setelah perjuanganmu malam ini."

"Mother, meski menginginkan yang terbaik untuk Lady Lucinda, aku tak punya niat menghadiri perni-

kahannya atau pernikahan siapa pun. Itu acara yang terlalu sentimental.”

Tak ada tanggapan.

Bukan pertanda baik.

Gregory memandang Hyacinth. Sang adik mengamati Gregory dengan mata melebar seperti burung hantu.

”Kau menyukai pernikahan,” katanya.

Gregory menggerutu. Itu sepertinya respons paling baik.

”Ya, benar,” kata Hyacinth. ”Di pernikahanku, kau—”

”Hyacinth, kau adikku. Itu berbeda.”

”Ya, tapi kau juga menghadiri pernikahan Felicity Albansdale, dan aku ingat benar—”

Gregory berbalik memungungi Hyacinth sebelum adiknya itu mampu menceritakan kembali pesta-pesta yang dinikmatinya. ”Mother,” kata Gregory, ”terima kasih atas undangannya, tapi aku tak berniat menghadiri pernikahan Lady Lucinda.”

Violet membuka mulut seolah ingin bertanya, tapi lalu menutupnya kembali. ”Baiklah,” katanya.

Gregory langsung curiga. Biasanya, ibunya tak pernah menyerah begitu cepat. Namun, menyelidiki motif ibunya, akan menghapus kesempatan Gregory untuk segera kabur dari sana.

Ini keputusan yang mudah.

”Kuucapkan *adieu* kepada kalian berdua,” kata Gregory.

”Kau mau ke mana?” tuntutan Hyacinth. ”Dan kenapa kau bicara dalam bahasa Prancis?”

Gregory menoleh kepada ibunya. ”Dia sepenuhnya untukmu.”

"Ya." Violet menghela napas. "Aku tahu."

Hyacinth langsung menoleh kepada ibunya. "Apa *itu* maksudnya?"

"Oh, ya Tuhan, Hyacinth, kau—"

Gregory memanfaatkan momen tersebut, menyelinap pergi selagi perhatian keduanya tertuju kepada satu sama lain.

Pesta itu semakin ramai, dan tebersit dalam benak Gregory bahwa Lucy mungkin tiba ketika ia tengah berbincang bersama ibu dan adiknya. Jika benar, gadis itu pasti belum masuk terlalu jauh ke ruang pesta, jadi Gregory mulai berjalan menuju barisan penerima tamu. Perjalanannya lambat; ia berada di luar kota selama lebih dari sebulan, dan semua orang seperti ingin menyapanya, tak satu pun yang tidak menarik perhatiannya.

"Semoga kau beruntung," gumam Gregory pada Lord Trevelstam, yang berusaha menawarkan seekor kuda yang tak sanggup dibelinya. "Aku yakin kau takkan kesulitan—"

Suaranya kemudian lenyap.

Ia tak bisa berbicara.

Ia tak bisa *berpikir*.

Ya Tuhan, tidak untuk kedua kalinya.

"Bridgerton?"

Di seberang ruangan, persis di samping pintu. Tiga pria, seorang wanita tua, dua wanita paruh-baya, dan—

Dia.

Itu dia. Dan Gregory tertarik, sekuat jika ada tali sungguhan di antara mereka. Ia perlu berada di sisinya.

"Bridgerton, apa ada sesuatu—"

"Maafkan aku," Gregory berhasil berbicara, lalu bergegas meninggalkan Trevelstam.

Itu dia. Hanya saja...

Itu wanita yang berbeda. Itu bukan Hermione Watson. Itu adalah— Gregory tak yakin siapa wanita itu; ia hanya bisa melihat dari belakang. Namun begitu—perasaan menakutkan dan menyiksa itu muncul kembali. Perasaan itu membuatnya berkabut. Membuatnya senang tak terkira. Paru-parunya kehabisan oksigen. *Ia* kehabisan oksigen.

Dan ia menginginkan wanita itu.

Apa yang sekarang terjadi persis seperti yang selalu ia bayangkan—perasaan magis dan intens karena mengetahui hidupnya sudah lengkap, menyadari wanita *itulah* orangnya.

Hanya saja, ia pernah melakukan ini sebelumnya. Dan Hermione Watson ternyata *bukan* wanita yang ditakdirkan untuknya.

Ya Tuhan, bisakah seorang pria dengan bodohnya jatuh cinta setengah mati dua kali?

Bukankah ia baru memberitahu Lucy agar bersikap waspada dan takut, bahwa jika sampai dikuasai perasaan semacam itu, dia sebaiknya tak memercayainya?

Tapi kini...

Tapi kini, di sanalah dia.

Dan di sanalah *Gregory*.

Dan semua itu terjadi lagi,

Persis seperti yang terjadi dengan Hermione. Tidak, kali ini lebih parah. Tubuh Gregory tergelitik; jari-jari kakinya tak bisa diam dalam sepatu botnya. Ia ingin

melompat, berlari menyeberangi ruangan, dan... hanya... hanya...

Hanya *melihatnya*.

Ia ingin wanita itu menoleh. Ia ingin melihat wajahnya. Ia ingin tahu siapa dia.

Ia ingin mengenalnya.

Tidak.

Tidak, kata Gregory kepada diri sendiri, berusaha memaksa kakinya ke arah lain. Ini sinting. Ia sebaiknya pergi. Ia sebaiknya pergi sekarang.

Tapi ia tidak bisa. Meski akal sehat menyuruhnya berpaling dan berjalan pergi, Gregory terpaku di sana, menunggu wanita itu menoleh.

Berdoa agar dia menoleh.

Kemudian, wanita itu pun menoleh.

Dan dia ternyata—

Lucy.

Gregory tersandung seakan tertimpa sesuatu.

Lucy?

Tidak. Itu tidak mungkin. Ia kenal Lucy.

Gadis itu tidak memengaruhinya seperti ini.

Gregory sudah puluhan kali melihat Lucy, bahkan menciumnya, dan tak pernah sekali pun merasa seperti ini, seolah dunia akan menelannya bulat-bulat jika ia tidak menghampiri gadis itu dan menggenggam tangannya.

Pasti ada penjelasan. Ia pernah merasa seperti ini sebelumnya. Dengan Hermione.

Tapi kali ini—rasanya tidak terlalu mirip. Dengan Hermione rasanya memukau dan baru. Ada gairah ka-

rena menemukan seseorang yang ingin ditaklukkannya. Tapi ini Lucy.

Ini Lucy, dan—

Semua kenangan itu pun kembali membanjiri Gregory. Bagaimana Lucy menelengkan kepala ketika menjelaskan mengapa *sandwich* sebaiknya diatur dengan benar. Raut kesal di wajahnya yang sedap dipandang itu ketika dia berusaha menjelaskan kekeliruan Gregory saat melakukan pendekatan terhadap Miss Watson.

Bagaimana rasanya begitu nyaman hanya duduk di bangku bersamanya di Hyde Park dan melemparkan roti kepada burung merpati.

Dan ciuman itu. Ya Tuhan, *ciuman itu*.

Gregory masih memimpikan ciuman itu.

Dan ia juga ingin Lucy memimpikannya.

Ia mengambil satu langkah. Hanya satu—sedikit maju dan ke samping agar dapat melihat profil Lucy dengan lebih jelas. Semua begitu tak asing sekarang—telengan kepalanya, gerak bibirnya ketika berbicara. Bagaimana Gregory bisa tak langsung mengenalinya, meski dari belakang? Kenang-kenangan itu ada di sana, tersembunyi dalam rahasia pikirannya, tapi ia tidak mau—bukan, ia tidak mengizinkan dirinya—mengakui kehadiran itu.

Kemudian dia melihat Gregory. Lucy melihatnya. Pertama, Gregory melihatnya di mata Lucy, yang melebar dan tampak berseri-seri, lalu di lekukan bibirnya.

Lucy tersenyum. Kepadanya.

Senyuman itu mengisi Gregory. Membuatnya nyaris meledak, senyuman itu mengisi dirinya. Hanya satu senyuman, tapi hanya itu yang ia butuhkan.

Gregory mulai berjalan. Ia nyaris tak bisa merasakan

kakinya, nyaris tak memiliki kesadaran dalam mengendalikan tubuh. Ia hanya bergerak, dalam hati tahu ia harus mendekati gadis itu.

"Lucy," kata Gregory, begitu sudah berada di sisi gadis itu, lupa bahwa mereka dikelilingi orang asing, dan yang lebih buruk, kawan-kawan, padahal ia seharusnya tidak begitu saja menyapa gadis itu dengan namanya.

Tapi tak ada nama lain yang terasa tepat di bibir Gregory.

"Mr. Bridgerton," kata Lucy, tapi matanya berkata, *Gregory*.

Dan Gregory pun tahu.

Ia mencintai Lucy.

Itu perasaan paling ganjil dan paling menakjubkan. Rasanya luar biasa. Seolah dunia mendadak terbuka di hadapannya. Begitu terang. Gregory pun mengerti. Ia paham segala sesuatu yang perlu diketahuinya, dan itu semua berada tepat di hadapannya.

"Lady Lucinda," kata Gregory, membungkuk dalam-dalam ke tangan Lucy. "Bisakah aku berdansa denganmu?"

Tujuh Belas

*Ketika adik Tokoh Pria Kita membantu
mengatasi keadaan.*

JNILAH surga.

Lupakan malaikat, lupakan Santo Petrus dan piano gemerlapan. Surga adalah berdansa dalam pelukan cinta sejati. Dan ketika wanita bersangkutan akan menikah dengan orang lain seminggu lagi, orang yang sebelumnya disebutkan harus berpegangan erat pada surga, dengan kedua tangan.

Secara simbolis.

Lucy tersenyum lebar saat membungkuk dan berputar. Terbayang sesuatu di benaknya. Apa kata orang jika ia mencondongkan tubuh, kemudian memeluk pria ini dengan kedua tangan?

Dan tak pernah melepasnya lagi.

Sebagian besar akan mengatakan bahwa ia sudah sinting. Beberapa akan bilang ia tengah jatuh cinta. Orang

yang cerdas akan mengatakan ia merupakan gabungan keduanya.

"Apa yang ada dalam pikiranmu?" tanya Gregory. Ia memandang Lucy... dengan cara berbeda.

Lucy berpaling, lalu menoleh kembali kepada Gregory. Ia merasa berani, nyaris tersihir. "Apa kau tak mau tahu?"

Gregory melangkah memutarinya di sebelah kirinya, lalu kembali ke tempatnya. "Aku mau," jawabnya, sambil tersenyum menggoda.

Tapi Lucy hanya tersenyum dan menggeleng. Saat ini, ia ingin berpura-pura menjadi orang lain. Seseorang yang tidak begitu konvensional. Seseorang yang jauh lebih impulsif.

Ia tidak mau menjadi Lucy seperti yang dikenal semua orang. Tidak malam ini. Ia sudah muak menyusun rencana, muak menghibur orang lain, muak karena tak pernah melakukan apa pun tanpa memikirkan terlebih dulu setiap kemungkinan dan konsekuensinya.

Jika aku melakukan ini, akan terjadi itu, tapi jika aku melakukan itu, ini, ini, dan hal lain akan terjadi, sehingga akan keluar hasil yang sama sekali berbeda, yang dapat berarti—

Pikiran itu sudah cukup untuk membuat pusing seseorang gadis. Cukup untuk membuatnya merasa lumpuh, tak mampu mengendalikan hidupnya sendiri.

Tapi tidak malam ini. Malam ini, entah mengapa, melalui keajaiban menakjubkan bernama Duchess of Hastings—atau mungkin janda Lady Bridgerton, entahlah—Lucy mengenakan gaun sutra hijau paling indah,

menghadiri pesta dansa paling gemerlap yang pernah ia bayangkan.

Dan Lucy tengah berdansa dengan pria yang ia sangat yakini bakal ia cintai seumur hidup.

"Kau tampak berbeda," kata Gregory.

"Aku merasa berbeda." Lucy menyentuh tangan pria itu saat mereka melangkah melewati satu sama lain. Jemari Gregory menggenggam jemari Lucy ketika mereka seharusnya hanya saling menyentuh. Lucy mendongak, lalu dilihatnya Gregory menatapnya. Mata pria itu hangat dan bergairah, dan dia menatap Lucy dengan cara yang sama—

Ya Tuhan, Gregory menatap Lucy seperti ketika dulu pria itu menatap Hermione.

Tubuh Lucy mulai tergelitik. Ia merasakannya di ujung jari kaki, di tempat-tempat yang tak berani ia pikirkan.

Sekali lagi, mereka melangkah melewati satu sama lain, tapi kali ini Gregory mencondongkan tubuh, mungkin sedikit lebih maju daripada seharusnya, kemudian berkata, "Aku juga merasa berbeda."

Lucy langsung menoleh ke arah Gregory, tapi pria itu sudah berbalik, sehingga memungginginya. Perbedaan apa yang dirasakan Gregory? Mengapa? Apa maksud *pria itu*?

Lucy mengitari pria di sebelah kirinya, lalu bergerak melewati Gregory.

"Apa kau senang bisa hadir malam ini?" gumam Gregory.

Lucy mengangguk, karena ia sudah bergerak terlalu jauh untuk menjawab dengan suara pelan.

Tapi kemudian mereka berdekatan lagi, dan Gregory berbisik, "Begini juga denganku."

Mereka bergerak kembali ke posisi semula, dan berdiam diri saat pasangan lain mulai melangkah. Lucy mendongak. Kepada Gregory. Ke arah matanya.

Kedua mata itu tak pernah beralih dari wajah Lucy.

Bahkan di tengah kerlap-kerlip cahaya malam—dari ratusan lilin dan obor yang menerangi ruang pesta yang gemerlapan itu—Lucy bisa melihat kilaunya. Cara Gregory memandangnya—tatapan pria itu begitu hangat, posesif, dan bangga.

Membuat Lucy gemetar.

Membuatnya meragukan kemampuannya berdiri.

Kemudian musik berhenti, dan Lucy sadar beberapa hal pasti sudah benar-benar tertanam dalam dirinya karena ia kemudian membungkuk, tersenyum, dan mengangguk kepada wanita di sebelahnya, seolah hidupnya tak berubah dalam dansa yang baru usai itu.

Gregory mengambil tangan Lucy, menuntunnya ke salah satu sisi ruang pesta, kembali ke tempat para pendamping berkerumun, mengamati anak asuh mereka melalui pinggir atas gelas limun mereka. Tapi sebelum tiba di tempat tujuan, ia menunduk dan berbisik ke telinga Lucy.

"Aku perlu berbicara denganmu."

Lucy memandang Gregory.

"Berdua saja," tambahnya.

Lucy merasa Gregory memperlambat langkah mereka, yang ia duga demi memberi mereka lebih banyak waktu untuk berbicara sebelum Lucy dikembalikan ke Bibi Harriet. "Ada apa?" tanyanya. "Apa ada yang salah?"

Gregory menggeleng. "Tidak lagi."

Dan Lucy membiarkan dirinya berharap. Sedikit saja, karena ia tak sanggup membayangkan dirinya patah hati jika sampai keliru, tapi mungkin... Mungkin Gregory mencintainya. Mungkin Gregory ingin menikahinya. Pernikahan Lucy kurang dari seminggu lagi, tapi ia kan belum mengucapkan janji pernikahan.

Mungkin ada peluang. Mungkin ada jalan.

Ia mengamati wajah Gregory untuk mencari petunjuk, mencari jawaban. Tapi ketika ia mendesak Gregory untuk memberikan informasi lebih lanjut, pria itu hanya menggeleng lalu berbisik, "Perpustakaan. Letaknya dua pintu dari ruang istirahat wanita. Temui aku di sana tiga puluh menit lagi."

"Apa kau gila?"

Gregory tersenyum. "Hanya sedikit."

"Gregory, aku—"

Gregory menatap Lucy saksama, dan tindakan itu membuatnya terdiam. Cara Gregory memandangnya—

Membuatnya terpesona.

"Aku tak bisa," bisik Lucy, karena tak peduli apa yang mungkin mereka rasakan terhadap satu sama lain, ia masih bertunangan dengan pria lain. Dan meski tidak, tindakan itu hanya akan memicu skandal. "Aku tak bisa berduaan saja denganmu. Kau tahu itu."

"Kau harus menemuiku."

Lucy berusaha menggeleng, tapi ia tak mampu memaksa diri bergerak.

"Lucy," kata Gregory, "kau harus menemuiku."

Lucy mengangguk. Ini mungkin kesalahan terbesar yang akan pernah dibuatnya, tapi ia tak bisa menolak.

"Mrs. Abernathy," kata Gregory, suaranya terdengar terlalu keras saat menyapa Bibi Harriet. "Kukembalikan Lady Lucinda ke tanganmu."

Bibi Harriet mengangguk, meski Lucy curiga bibinya tak tahu apa yang dikatakan Gregory. Bibinya kemudian menoleh kepada Lucy sambil berteriak, "Aku mau duduk!"

Gregory tergelak, lalu berkata, "Aku harus berdansa dengan yang lain."

"Tentu saja," jawab Lucy, meski ia curiga dirinya tak terlalu paham berbagai kerumitan dalam menjadwalkan pertemuan terlarang. "Aku melihat seseorang yang ku-kenal," ia berbohong, kemudian, yang sangat melegakan, ia memang melihatnya—kenalan dari sekolah. Bukan teman dekat, tapi tetap saja, wajah yang cukup dikenalnya untuk disapa.

Tapi sebelum Lucy bahkan bisa melemaskan kakinya, ia mendengar suara perempuan berseru memanggil Gregory.

Lucy tak bisa melihat siapa itu, tapi ia bisa melihat Gregory. Pria itu memejamkan mata dan kelihatan sangat jengkel.

"Gregory!"

Suara itu semakin dekat, sehingga Lucy menoleh ke kiri dan melihat wanita muda yang pasti salah satu saudara perempuan Gregory. Adiknya, kemungkinan besar, jika bukan, wanita itu pasti awet muda luar biasa.

"Ini pasti Lady Lucinda," kata wanita itu. Rambutnya, Lucy perhatikan, persis warna rambut Gregory—cokelat kemerahan yang gelap dan hangat. Tapi matanya biru, tajam, dan cerdas.

"Lady Lucinda," kata Gregory, sedikit terdengar seperti pria yang menanggung beban, "izinkan aku memperkenalkan adikku, Lady St. Clair."

"Hyacinth," katanya tegas. "Kita tak perlu bersikap formal. Aku yakin kita akan menjadi teman baik. Nah, sekarang, kau harus menceritakan semua hal tentang dirimu. Kemudian, aku ingin mendengar tentang pesta Anthony dan Kate bulan lalu. Sebetulnya aku ingin pergi, tapi kami sudah ada acara lain. Kudengar pestanya meriah sekali."

Terperanjat dengan manusia superlincah di hadapannya, Lucy memandang Gregory meminta nasihat, tapi ia hanya mengangkat bahu sambil berkata, "Inilah adik yang gemar kusiksa."

Hyacinth menoleh kepada Gregory. "Apa maksudmu?"

Gregory membungkuk. "Aku harus pergi."

Lalu Hyacinth Bridgerton St. Clair melakukan hal paling aneh. Matanya menyipit, lalu ia memandang Gregory dan Lucy secara bergantian. Dan melakukannya sekali lagi. Kemudian sekali lagi. Lalu ia berkata, "Kau akan membutuhkan bantuanku."

"Hy—" Gregory mulai berbicara.

"Kau akan membutuhkannya," selang Hyacinth. "Kau punya rencana. Jangan coba-coba menyangkalnya."

Lucy tak percaya Hyacinth berhasil menyimpulkan semua itu hanya dari gerakan membungkuk dan kalimat *aku harus pergi* Gregory. Hyacinth membuka mulut untuk mengajukan pertanyaan, tapi ia hanya bisa mengucapkan, "Bagaimana—" sebelum disela Gregory dengan tatapan mengancam.

"Aku tahu kau merencanakan sesuatu," kata Hyacinth kepada Gregory. "Jika tidak, kau takkan repot-repot memastikan kehadirannya malam ini."

"Dia hanya ingin berbuat baik," Lucy berusaha memberikan alasan.

"Jangan konyol," kata Hyacinth sambil menepuk lengan Lucy untuk meyakinkan. "Dia takkan pernah melakukan itu."

"Itu tidak benar," bantah Lucy. Gregory mungkin agak nakal, tapi hatinya baik dan jujur, dan Lucy takkan terima bila ada orang—bahkan adik Gregory sendiri—mengatakan sebaliknya.

Hyacinth memandang Lucy dengan senyum gembira. "Aku menyukaimu," katanya lambat-lambat, seolah baru memutuskannya di tempat itu juga. "Kau keliru, tentu, tapi aku tetap menyukaimu." Ia menoleh kepada kakaknya. "Aku menyukainya."

"Ya, kau sudah mengatakannya dari tadi."

"Dan kau butuh bantuanku."

Lucy mengamati saat kakak-beradik itu membuat kontak mata yang tak sedikit pun bisa dimengerti.

"Kau akan membutuhkan bantuanku," kata Hyacinth lembut. "Malam ini, dan juga selanjutnya."

Gregory menatap adiknya dengan saksama, lalu berkata, dengan suara begitu pelan sampai Lucy harus mencondongkan tubuh untuk mendengarnya, "Aku perlu berbicara dengan Lady Lucinda. Berdua saja."

Hyacinth tersenyum. Hanya sekilas. "Aku bisa mengaturnya."

Lucy punya firasat Hyacinth bisa melakukan apa saja.

"Kapan?" tanya Hyacinth.

"Kapan saja waktunya sesuai," jawab Gregory.

Hyacinth memandang ke sekeliling ruangan. Sekeras apa pun berusaha, Lucy tak bisa membayangkan informasi macam apa yang berusaha Hyacinth kumpulkan, yang relevan dengan keputusan yang akan diambilnya.

"Satu jam," Hyacinth mengumumkan, dengan kecermatan layaknya jenderal militer. "Gregory, pergilah dan lakukan apa pun yang kaulakukan dalam acara-cara seperti ini. Berdansa. Mengambil limun. Terlihat dengan gadis Whitford itu yang orangtuanya sudah mendekatimu selama berbulan-bulan.

"Kau," lanjut Hyacinth, sambil menoleh kepada Lucy dengan sorot mata otoriter, "akan tetap bersamaku. Aku akan memperkenalkanmu kepada semua orang yang perlu kaukenal."

"Siapa yang perlu kukenal?" tanya Lucy.

"Aku belum tahu pasti sekarang. Tapi itu sungguh tak jadi soal."

Lucy hanya bisa menatap Hyacinth dengan takjub.

"Dalam waktu persis 55 menit," kata Hyacinth, "Lady Lucinda akan mengoyak gaunnya."

"Aku akan melakukannya?"

"*Aku* yang akan melakukannya," jawab Hyacinth. "Aku hebat dalam hal semacam itu."

"Kau akan mengoyak gaunnya?" tanya Gregory ragu. "Tepat di ruang pesta ini?"

"Jangan cemaskan rinciannya," kata Hyacinth, sambil mengibaskan tangan menyuruh Gregory pergi. "Pergilah dan lakukan saja bagianmu, dan temui dia di kamar ganti Daphne satu jam lagi."

"Di kamar tidur sang duchess?" tanya Lucy parau. Dia tak mungkin melakukan itu.

"Dia Daphne bagi kami," kata Hyacinth. "Nah, sekarang, semuanya, ayo pergi."

Lucy hanya menatap wanita itu, lalu mengerjap. Bukankah ia harus tetap di sisi Hyacinth?

"Maksudku dia," kata Hyacinth.

Kemudian Gregory melakukan hal paling mengejutkan. Ia meraih tangan Lucy. Persis di tengah ruang pesta, tempat siapa pun bisa melihatnya, meraih tangan Lucy lalu menciumnya. "Kutinggalkan kau di tangan yang baik," katanya memberitahu, lalu melangkah mundur sambil mengangguk sopan. Ia memberi adiknya tatapan memperingatkan seraya menambahkan, "Sesulit apa pun hal itu dipercaya."

Gregory pun pergi, kemungkinan untuk merayu wanita polos malang, yang sama sekali tak tahu dirinya hanya pion naif dalam rencana besar Hyacinth.

Lucy memandang kembali Hyacinth, merasa agak lelah dengan seluruh kejadian ini. Hyacinth tersenyum ceria.

"Bagus," kata Hyacinth, meski bagi Lucy ucapan itu lebih terdengar seperti pujian untuk diri sendiri. "Nah, sekarang," lanjut Hyacinth, "mengapa kakakku perlu berbicara denganmu? Dan jangan bilang kau sama sekali tak tahu, karena aku takkan percaya."

Lucy mempertimbangkan plus-minus berbagai jawaban dan akhirnya memutuskan untuk berkata, "Aku sama sekali tidak tahu." Jawaban itu tidak seratus persen jujur, tapi ia takkan mengungkapkan harapan dan impian

terdalamnya kepada wanita yang baru ia kenal beberapa menit lalu, tak peduli adik siapa pun.

Dan itu membuat Lucy merasa ia mungkin sudah memenangkan angka dalam permainan ini.

"Sungguh?" Hyacinth tampak curiga.

"Sungguh."

Hyacinth jelas tidak percaya. "Yah, kau pandai, setidaknya. Kuakui itu."

Lucy memutuskan ia takkan mau diintimidasi. "Kau tahu," katanya, "Kupikir akulah orang paling rapi dan suka mengatur, tapi kurasa kau lebih parah."

Hyacinth tertawa. "Oh, aku sama sekali tak rapi. Tapi aku *memang* suka mengatur. Dan kita berdua pasti akan sangat cocok." Ia menggamit lengan Lucy. "Seperti kakak-beradik."

Satu jam kemudian, ada tiga hal yang Lucy sadari menyangkut Hyacinth, Lady St. Clair.

Pertama, dia mengenal semua orang. Dan segala sesuatu tentang semua orang.

Kedua, ia adalah sumber informasi tentang kakaknya. Lucy tak perlu mengajukan satu pertanyaan pun, tapi begitu mereka sudah meninggalkan ruang pesta, ia sudah tahu warna (biru) dan makanan (keju, jenis apa saja) favorit Gregory, dan bahwa ketika masih anak-anak pria itu cadel.

Lucy juga menyadari fakta bahwa seseorang sebaiknya jangan pernah melakukan kesalahan dengan meremehkan adik Gregory. Tidak hanya mengoyak gaun Lucy, Hyacinth juga melakukannya dengan keterampilan dan

kecerdikan cukup tinggi sehingga empat orang langsung menyadari insiden tersebut (dan keperluan untuk memperbaiki gaunnya). Dan dia berhasil merusak kelimannya saja, agar mereka tak kesulitan mempertahankan kesopanan penampilan Lucy.

Tindakan itu benar-benar cukup mengagumkan.

"Aku pernah melakukan ini sebelumnya," aku Hyacinth sembari menuntun Lucy keluar dari ruang pesta.

Lucy tak terkejut.

"Itu bakat yang berguna," tambah Hyacinth, terdengar sangat serius. "Ayo, kita lewat jalan sini."

Lucy mengikuti Hyacinth menaiki tangga belakang.

"Hanya ada sedikit alasan bagi wanita yang ingin meninggalkan acara sosial," lanjut Hyacinth, yang menunjukkan bakat luar biasa untuk bertahan dengan topik pilihannya seperti lem. "Menjadi tugas kita untuk menguasai setiap senjata yang ada."

Lucy mulai percaya bahwa hidupnya selama ini berjalan sangat mulus.

"Ah, kita sudah sampai." Hyacinth mendorong pintu. Ia mengintip ke dalam. "Dia belum datang. Bagus. Itu memberiku waktu."

"Untuk apa?"

"Memperbaiki gaunmu. Kuakui aku melupakan satu hal kecil ketika merancang rencanaku. Tapi aku tahu tempat Daphne menyimpan jarum."

Lucy mengamati saat Hyacinth menghampiri meja rias dan membuka laci.

"Persis di tempat aku menduga mereka berada," kata Hyacinth tersenyum penuh kemenangan. "Aku senang

sekali kalau benar. Membuat hidup jauh lebih nyaman, bukan?"

Lucy mengangguk, tapi ia tengah memikirkan pertanyaannya sendiri. Ia lalu menanyakannya—"Mengapa kau membantuku?"

Hyacinth memandang Lucy seolah dia bodoh. "Kau tak bisa kembali ke pesta dengan gaun yang robek. Tidak setelah kita memberitahu semua orang bahwa kita pergi untuk menjahitnya."

"Bukan, bukan itu."

"Oh." Hyacinth mengangkat jarum dan memandangi benda itu dengan raut serius. "Ini lumayan. Benang warna apa, menurutmu?"

"Putih, dan kau tidak menjawab pertanyaanku."

Hyacinth memutuskan sehelai benang dari kumparan dan memasukkannya ke lubang jarum. "Aku suka padamu," jawabnya. "Dan aku sayang pada kakakku."

"Kau kan tahu aku sudah bertunangan dan akan segera menikah," kata Lucy pelan.

"Aku tahu," jawab Hyacinth sambil membungkuk di kaki Lucy, dan dengan gerakan cepat tak rapi, ia mulai menjahit.

"Satu *minggu* lagi. Kurang dari seminggu."

"Aku tahu. Aku diundang kok."

"Oh." Lucy rasa seharusnya ia tahu itu. "Eh, apa kau berencana hadir?"

Hyacinth mendongak. "Kau sendiri?"

Lucy ternganga. Sampai saat itu, gagasan untuk tidak menikah dengan Haselby begitu samar, mustahil, dan lebih seperti perasaan oh-andai-aku-tak-perlu-menikah-dengannya. Tapi kini, di bawah tatapan saksama Hyacinth,

gagasan tersebut mulai terasa sedikit lebih nyata. Masih mustahil, tentu, atau setidaknya...

Hm, mungkin...

Mungkin tidak terlalu mustahil. Mungkin hanya sebagian besar mustahil.

"Surat-surat sudah ditandatangani," jawab Lucy.

Hyacinth kembali melanjutkan jahitannya. "Masa?"

"Pamanku *memilihnya*," kata Lucy, bertanya-tanya siapa sebenarnya yang ingin ia yakinkan. "Perjodohan itu sudah diatur sejak lama."

"Mmmm."

Mmmm? Apa sih maksud gumaman *itu*?

"Dan dia belum... kakakmu belum..." Lucy memutar otak mencari kata-kata, tercengang dirinya membuka rahasia kepada seseorang yang nyaris tak dikenalnya, kepada adik Gregory, ya Tuhan. Tapi Hyacinth tak mengatakan apa pun; wanita itu hanya duduk di sana dengan mata terfokus pada jarum yang keluar-masuk keliman Lucy. Dan jika Hyacinth tidak mengatakan apa pun, sebaliknya dengan Lucy. Karena— Karena—

Yah, karena ia harus melakukannya.

"Dia belum menjanjikan apa-apa kepadaku," kata Lucy, suaranya nyaris gemetar ketika mengucapkannya.

"Dia tidak menyatakan niat apa pun."

Ketika mendengar kalimat itu, Hyacinth akhirnya mendongak. Ia memandang ke sekeliling ruangan, seolah hendak berkata, *Lihat kita, memperbaiki gaunmu di kamar tidur Duchess of Hastings*. Lalu ia menggumam, "Begitu ya?"

Lucy memejamkan mata sedih. Ia tidak seperti Hyacinth St. Clair. Seseorang hanya perlu seperempat

jam bersama wanita itu untuk mengetahui dia berani melakukan apa pun, mengambil setiap peluang untuk memastikan kebahagiaannya sendiri. Dia akan mendobrak peraturan, menghadapi kritik paling keras, dan keluar dari situasi tersebut utuh, secara fisik dan mental.

Lucy tidak setegar itu. Hidupnya tidak diatur gairah. Inspirasinya selalu bersumber dari akal sehat. Pragmatisme.

Bukankah ia yang memberitahu Hermione agar menikah dengan pria yang akan disetujui orangtuanya?

Bukankah ia memberitahu Gregory bahwa ia tidak menginginkan cinta dahsyat yang memabukkan? Bahwa ia bukan tipe orang seperti itu?

Ia bukan orang semacam itu. Memang bukan. Ketika pengasuhnya menggambar sejumlah garis untuk diisi, ia selalu mewarnai di antara garis-garis itu.

"Kurasa aku tak mampu melakukannya," bisik Lucy.

Rasanya sungguh menyiksa saat Hyacinth menatap Lucy sangat lama sebelum akhirnya berpaling kembali ke jahitannya. "Aku sudah salah menilaimu," katanya lembut.

Kalimat itu menghantam Lucy bak tamparan di wajah.

"A... a..."

Apa katamu?

Tapi bibir Lucy tak sanggup membentuk kata-kata itu. Ia tak mau mendengar jawabannya. Dan Hyacinth sudah kembali lincah seperti biasa, saat mendongak dengan ekspresi jengkel saat berkata, "Jangan banyak bergerak."

"Maaf," gumam Lucy. Dan ia berpikir—*Aku mengatakannya lagi. Aku mudah sekali ditebak, begitu konvensional, dan tak punya imajinasi.*

"Kau masih bergerak."

"Oh." Ya Tuhan, tak adakah yang bisa kulakukan dengan benar malam ini? rutuk Lucy. "Maaf."

Hyacinth menusuk Lucy dengan jarum. "Kau *masih* bergerak."

"Tidak!" Lucy nyaris menjerit.

Hyacinth tersenyum sendiri. "Itu lebih baik."

Lucy menunduk dengan raut kesal. "Apa aku berdarah?"

"Jika ya," kata Hyacinth sambil bangkit, "itu bukan salah siapa pun kecuali kau sendiri."

"Apa maksudmu?"

Tapi Hyacinth sudah berdiri, dengan senyum puas di wajahnya. "Selesai," ia mengumumkan, sambil menunjuk hasil karyanya. "Memang tidak sebagus jahitan baju baru, tapi ini bisa lolos penilaian siapa pun malam ini."

Lucy berlutut untuk memeriksa kelimannya. Hyacinth terlalu bermurah hati dalam memuji dirinya sendiri. Jahitannya kacau.

"Aku memang tak pernah berbakat menjahit," kata Hyacinth sambil mengangkat bahu tak peduli.

Lucy berdiri, melawan dorongan merobek jahitan itu dan memperbaiki sendiri kelimannya. "Kau seharusnya memberitahuku tadi," gerutunya.

Bibir Hyacinth perlahan menyunggingkan senyum licik. "Wah, wah," katanya, "tiba-tiba kau mudah tersinggung."

Lucy lalu mengejutkan diri sendiri dengan berkata, "*Kau* sengaja ingin menyakitiku."

"Mungkin," jawab Hyacinth, terdengar seolah tak terlalu peduli. Ia berpaling ke pintu dengan ekspresi bingung. "Dia seharusnya sudah tiba sekarang."

Jantung Lucy berdebar aneh. "Kau masih berencana membantuku?" bisiknya.

Hyacinth menoleh ke belakang. "Kuharap," jawabnya, matanya memandang Lucy, mengamatinya dengan dingin, "kau salah menilai dirimu sendiri."

Gregory sepuluh menit terlambat dari janjinya. Itu tak terhindarkan; begitu ia berdansa dengan satu wanita muda, tampaknya ia dituntut mengulangi niat baik tersebut bagi setengah lusin gadis lainnya. Dan meski sulit memusatkan perhatian pada percakapan yang harus dilakukan, ia tak keberatan dengan penundaan tersebut. Itu berarti Lucy dan Hyacinth sudah pergi jauh sebelum ia menyelinap keluar pintu. Ia bermaksud mencari cara untuk menjadikan Lucy istrinya, tanpa perlu membuat skandal.

Ia berjalan menuju kamar tidur kakaknya; Gregory sudah sering menghabiskan waktu di Hastings House sehingga tahu seluk-beluk rumah itu. Ketika tiba di tempat tujuan, ia masuk tanpa mengetuk, engsel pintu yang diminyaki dengan baik membuka tanpa suara.

"Gregory."

Suara Hyacinth terdengar lebih dulu. Dia berdiri di sebelah Lucy, yang tampak...

Terpukul.

Apa yang dilakukan Hyacinth?

"Lucy?" tanya Gregory, buru-buru menghampiri. "Apa ada yang salah?"

Lucy menggeleng. "Bukan hal penting."

Gregory menoleh ke adiknya dengan tatapan menuduh.

Hyacinth mengangkat bahu. "Aku akan ada di kamar sebelah."

"Menguping dari pintu?"

"Aku akan menunggu dekat meja tulis Daphne," jawab Hyacinth. "Letaknya di tengah ruangan, dan sebelum kau mengajukan keberatan, aku tak bisa pergi lebih jauh. Jika ada orang datang kau akan membutuhkanku untuk bergegas masuk agar situasinya tidak terlihat menyalahi aturan."

Alasan Hyacinth masuk akal, meski Gregory benci mengakuinya, jadi ia pun mengangguk pendek dan menyaksikan adiknya meninggalkan ruangan, menunggu bunyi klik grendel pintu sebelum berbicara.

"Apa dia mengatakan sesuatu yang jahat?" tanya Gregory kepada Lucy. "Dia bisa kasar sekali, tapi hatinya sebenarnya baik."

Lucy menggeleng. "Tidak," jawabnya lembut. "Kurasa dia malah telah mengatakan hal yang tepat sekali."

"Lucy?" Gregory menatapnya dengan bingung.

Sorot mata Lucy, yang semula begitu berkabut, kini mulai fokus. "Apa yang ingin kauberitahukan kepadaku?" tanyanya.

"Lucy," jawab Gregory, bertanya-tanya bagaimana sebaiknya memulai topik ini. Tadi di bawah, selagi berdansa, ia sudah melatih kata-katanya dalam hati, tapi

setelah kini berada di sini, ia tak tahu harus mengatakan apa.

Atau sebetulnya, ia tahu. Tapi ia tak tahu bagaimana menyampaikannya, dan dengan nada apa mengucapkannya. Apakah ia harus memberitahu Lucy bahwa ia mencintainya? Mengungkapkan isi hatinya kepada wanita yang akan menikah dengan orang lain? Atau memilih jalan yang lebih aman dan menjelaskan alasan Lucy tak bisa menikah dengan Haselby?

Sebulan yang lalu, pilihannya pasti jelas. Gregory orang yang romantis, menyukai tindakan-tindakan yang dramatis. Ia pasti akan menyatakan cintanya, dan yakin pernyataannya itu akan disambut gembira. Ia pasti akan meraih tangan Lucy. Lalu berlutut.

Ia akan mencium Lucy.

Tapi sekarang...

Ia tak lagi seyakini itu. Ia percaya kepada Lucy, tapi ia tak percaya kepada nasib.

"Kau tak bisa menikah dengan Haselby," kata Gregory.

Lucy terbeliak. "Apa maksudmu?"

"Kau tak bisa menikah dengannya," jawab Gregory, menghindari pertanyaan Lucy. "Pernikahanmu akan kacau. Pernikahan itu akan... Kau harus memercayai. Kau tidak boleh menikah dengannya."

Lucy menggeleng-geleng. "Mengapa kau menyampaikan hal ini?"

Karena aku menginginkanmu untuk diriku sendiri.

"Karena... karena..." Gregory berusaha mencari kata yang tepat. "Karena kau sudah menjadi temanku. Dan

aku ingin kau bahagia. Dia tidak akan menjadi suami yang baik untukmu, Lucy.”

”Mengapa tidak?” Suara Lucy pelan, hampa, dan, yang menyakitkan, tidak seperti biasanya.

”Dia...” Ya Tuhan, bagaimana mengatakannya? Apakah Lucy bahkan akan mengerti apa yang kumaksud? pikir Gregory.

”Dia tidak...” Gregory menelan ludah. Pasti ada cara yang halus untuk menyampaikannya. ”Dia tidak... Sebagian orang...”

Gregory memandang Lucy. Bibir bawah gadis itu gemetar.

”Dia lebih menyukai lelaki,” kata Gregory, secepat mungkin mengeluarkan kata-kata itu. ”Daripada wanita. Ada sebagian pria yang seperti itu.”

Kemudian ia menunggu. Lama sekali Lucy tidak bereaksi, hanya berdiri seperti patung yang bernasib tragis. Sekali-sekali dia akan berkedip, tapi selain itu, tak ada reaksi lain. Lalu akhirnya—

”Mengapa?”

Mengapa? Gregory tidak paham. ”Mengapa dia—”

”Tidak,” kata Lucy tegas. ”Mengapa kau memberitahuku? Mengapa kau mengatakan hal itu?”

”Kan sudah kubilang—”

”Tidak, kau tidak melakukannya karena ingin berbuat baik. Mengapa kau memberitahuku? Apa hanya karena ingin bersikap kejam? Membuatku merasakan yang kau-rasakan, karena Hermione menikah dengan kakakku dan bukan denganmu?”

”Tidak!” sahut Gregory cepat, dan ia merangkul Lucy, kedua tangannya memeluk lengan atas gadis itu. ”Tidak,

Lucy,” katanya lagi. ”Aku takkan pernah berbuat begitu. Aku ingin kau bahagia. Aku ingin...”

Kau. Gregory menginginkan Lucy, namun ia tidak tahu bagaimana mengatakannya. Tidak saat itu, tidak ketika gadis itu memandangnya dengan sorot mata seolah ia telah mematahkan hatinya.

”Aku sebenarnya bisa berbahagia dengannya,” bisik Lucy.

”Tidak. Tidak, kau takkan bisa. Kau tak mengerti, dia—”

”Ya, aku bisa!” jerit Lucy. ”Mungkin aku tidak akan mencintainya, tapi aku bisa bahagia. Itulah yang kuharapkan. Apa kau mengerti, untuk itulah aku dipersiapkan. Dan kau... kau...” Ia menarik diri, berbalik sampai Gregory tak dapat melihat wajahnya lagi. ”Kau menghancurkannya.”

”Bagaimana mungkin?”

Lucy mendongak untuk memandang Gregory, dan sorot yang terpancar begitu jernih, begitu dalam, sampai Gregory tak bisa bernapas. Lalu Lucy berkata, ”Karena kau membuatku malah menginginkanmu.”

Jantung Gregory seolah berhenti berdetak. ”Lucy,” katanya, karena ia tak bisa mengucapkan hal lain. ”Lucy.”

”Aku tak tahu apa yang harus kulakukan,” aku Lucy.

”Cium aku.” Gregory memegang wajah Lucy dengan kedua tangan. ”Cium saja aku.”

Kali ini, ketika Gregory mencium gadis itu, rasanya berbeda. Lucy tetap wanita yang sama dalam pelukannya, tapi *ia* bukan pria yang sama. Kebutuhan Gregory akan Lucy semakin dalam, lebih mendasar.

Ia mencintai Lucy.

Ia mencium Lucy dengan semua yang dimilikinya, setiap embusan napas, setiap detak jantung. Bibirnya menemukan pipi, alis, dan telinga Lucy, dan selama itu, ia membisikkan nama Lucy bagaikan doa—

Lucy Lucy Lucy.

Ia menginginkan Lucy. Membutuhkannya.

Lucy seperti udara.

Makanan.

Air.

Mulut Gregory bergerak ke leher Lucy, kemudian turun ke tepi berenda gaunnya. Kulit Lucy panas membara, dan ketika jemari Gregory menurunkan salah satu tepi kerah gaun itu dari pundak Lucy, gadis itu terkesiap—

Tapi dia tidak menghentikan Gregory.

"Gregory," bisik Lucy, jemarinya mencengkeram rambut Gregory saat bibir pria itu bergerak menyusuri tulang selangkanya. "Gregory, asta— Gregory."

Tangan Gregory membelai lekukan bahu gadis itu dengan kagum. Kulit Lucy bersinar pucat dan halus, serta seputih susu dalam cahaya lilin. Gregory seko-nyong-konyong dikuasai perasaan posesif yang kuat. Perasaan bangga.

Tak ada pria lain yang pernah melihat gadis itu sejauh ini, dan ia berdoa tak seorang pun akan melakukannya, selamanya.

"Kau tak bisa menikah dengannya, Lucy," desak Gregory, kata-katanya terasa panas di kulit Lucy.

"Gregory, jangan," erang Lucy.

"Kau tidak bisa melakukannya." Kemudian, karena

tahu dirinya tak bisa membiarkan hal ini terus berlanjut, Gregory menegakkan tubuh, mencium bibir Lucy sekali lagi sebelum mengembalikan gadis itu ke posisi semula, memaksa Lucy menatap matanya.

"Kau tidak bisa menikah dengannya," kata Gregory lagi.

"Gregory, apa yang bisa ku—"

Gregory mencengkeram lengan Lucy. Dengan erat. Lalu ia mengatakannya.

"Aku mencintaimu."

Mulut Lucy terbuka. Tapi ia tak bisa bicara.

"Aku mencintaimu," kata Gregory lagi.

Lucy sudah curiga—ia memang berharap—tapi tak pernah sungguh-sungguh membiarkan diri memercayainya. Sehingga, ketika akhirnya sanggup berkata-kata, inilah yang terucap: "Benarkah?"

Gregory tersenyum, kemudian tertawa, lalu menyandarkan kening di kening Lucy. "Dengan segenap hatiku," janjinya. "Aku baru menyadarinya. Aku memang bodoh. Pria yang buta. Seorang—"

"Tidak," sela Lucy, sambil menggeleng. "Jangan mencaci dirimu sendiri. Tak seorang pun langsung memperhatikanku ketika ada Hermione."

Jari-jari Gregory mencengkeram Lucy semakin erat. "Dia tidak ada apa-apanya dibandingkan denganmu."

Ada perasaan hangat yang mulai merasuki tulang-tulang Lucy. Bukan hasrat, bukan gairah, hanya kebahagiaan murni yang tak bisa dirusak apa pun. "Kau sungguh-sungguh kan dengan ucapanmu?" bisik Lucy.

"Cukup bersungguh-sungguh untuk memindahkan

bumi dan langit demi memastikan kau tidak akan meneruskan rencana pernikahanmu dengan Haselby.”

Lucy memucat.

”Lucy?”

Tidak. Ia sanggup melakukannya. Ia akan melakukannya. Keadaan ini sebenarnya boleh dibilang lucu. Ia menghabiskan waktu tiga tahun memberitahu Hermione agar bersikap praktis, mengikuti peraturan. Ia mende-
ngus ketika Hermione berbicara panjang-lebar soal cinta, gairah, dan mendengarkan musik. Dan kini...

Lucy menarik napas dalam-dalam, menguatkan diri. Dan kini ia akan memutuskan pertunangannya.

Yang sudah ditetapkan selama bertahun-tahun.

Dengan putra seorang *earl*.

Lima hari sebelum pernikahannya.

Astaga, skandal yang akan meledak.

Lucy melangkah mundur, mengangkat dagu agar dapat melihat wajah Gregory. Mata pria itu mengamatinya dengan segenap cinta yang ia sendiri rasakan.

”Aku mencintaimu,” bisik Lucy, karena belum mengatakannya. ”Aku juga mencintaimu.”

Untuk sekali ini, ia akan berhenti memikirkan orang lain. Ia takkan mengambil apa yang telah diberikan kepadanya dan memanfaatkan yang terbaik dari keadaan tersebut. Ia akan meraih kebahagiaannya sendiri, menentukan takdirnya sendiri.

Ia takkan melakukan apa yang diharapkan darinya.

Ia akan melakukan apa yang *ia* inginkan.

Sekaranglah saatnya.

Lucy meremas tangan Gregory. Lalu tersenyum. Ini bukan tindakan coba-coba, melainkan keputusan besar

dan pasti, penuh harapan, sarat impian—dan kesadaran bahwa ia akan mewujudkannya.

Ia akan mengalami kesulitan. Mengalami masa yang menakutkan.

Tapi hasil yang diperoleh akan sebanding dengan perjuangannya.

"Aku akan berbicara dengan pamanku," kata Lucy, kata-katanya tegas dan percaya diri. "Besok."

Gregory menarik Lucy mendekat untuk satu ciuman terakhir, yang singkat namun bergairah sekaligus penuh janji. "Apa sebaiknya aku menemanimu?" tanya Gregory. "Meminta bertemu dengannya agar aku bisa meyakinkannya akan niatku?"

Lucy baru, yang tak gentar menentang aturan dan berani, bertanya, "Dan *apa* niatmu?"

Mata Gregory membelalak kaget, lalu memancarkan persetujuan, sementara tangannya meraih tangan Lucy.

Lucy merasakan apa yang hendak Gregory lakukan sebelum menyadarinya dengan penglihatan. Tangan Gregory meluncur di tangan Lucy saat pria itu bergerak turun...

Berlutut dengan satu kaki, lalu mendongak kepada Lucy dengan sorot seakan tak ada wanita lain yang lebih cantik di dunia.

Tangan Lucy menangkap mulutnya sendiri, dan ia sadar dirinya gemetar.

"Lady Lucinda Abernathy," kata Gregory, suaranya mantap dan menggebu-gebu, "bersediakah kau memberiku kehormatan dengan menjadi istriku?"

Lucy berusaha berbicara. Berusaha mengganggu.

"Menikahlah denganku, Lucy," kata Gregory. "Menikahlah denganku."

Dan kali ini Lucy menjawab. "Ya." Kemudian, "Ya! Oh, ya!"

"Aku akan membuatmu bahagia," kata Gregory, berdiri untuk memeluk Lucy. "Aku berjanji."

"Kau tak perlu berjanji." Lucy menggeleng, mengerjap menahan air mata. "Kau tak mungkin tidak membuatku bahagia."

Gregory membuka mulut, kemungkinan ingin berkata lebih banyak, tapi ia disela suara ketukan di pintu, lembut tapi cepat.

Hyacinth.

"Pergilah," kata Gregory. "Biar Hyacinth mengantarmu kembali ke ruang pesta. Aku akan menyusul nanti."

Lucy mengangguk, menarik-narik gaunnya sampai semua kembali rapi. "Rambutku," bisiknya, matanya melesat memandang Gregory.

"Rambutmu indah," Gregory menenangkannya. "Kau tampak sempurna."

Lucy buru-buru berjalan ke pintu. "Kau yakin?"

Aku mencintaimu, kata Gregory tanpa bersuara. Dan matanya mengatakan hal yang sama.

Lucy membuka pintu, dan Hyacinth bergegas masuk. "Ya ampun, kalian berdua lelet sekali," katanya. "Kita harus kembali. Sekarang."

Dia melangkah ke pintu menuju koridor, lalu berhenti, pertama memandang Lucy, kemudian kakaknya. Tatapannya berhenti di Lucy, dan sebelah alisnya naik penuh tanya.

Lucy menegakkan tubuh. "Kau tidak salah menilai-ku," katanya tenang.

Mata Hyacinth terbelalak, lalu bibirnya menyunggingkan senyuman. "Bagus."

Dan itu benar, Lucy menyadari. Itu memang sangat bagus.

Delapan Belas

Ketika Tokoh Wanita Kita mengetahui kenyataan yang sangat buruk.

JA sanggup melakukan ini.

Ia bisa.

Ia hanya perlu mengetuk.

Namun di sanalah ia berdiri, di luar pintu ruang kerja pamannya, tangannya terkepal, seakan *siap* mengetuk pintu.

Tapi kenyataannya tidak.

Berapa lama ia sudah berdiri seperti ini? Lima menit? Sepuluh? Selama apa pun, itu sudah cukup untuk mencapnya sebagai orang bodoh yang menggelikan. Pengecut.

Bagaimana ini bisa terjadi? Mengapa ini terjadi? Di sekolah ia dikenal kompeten dan pragmatis. Ia gadis yang tahu bagaimana mewujudkan sesuatu. Ia tidak pemalu. Ia tidak penakut.

Tapi saat menyangkut Paman Robert...

Ia mendesah. Ia selalu seperti ini ketika berhubungan dengan pamannya. Pria itu sangat tegas dan tak banyak bicara.

Begitu berbeda dari almarhum ayahnya yang selalu tertawa.

Ia merasa seperti kupu-kupu saat berangkat ke sekolah, tapi setiap kali pulang, rasanya bagaikan dijejalkan kembali ke kepompongnya yang kecil dan sesak. Ia menjadi muram dan pendiam.

Kesepian.

Tapi tidak kali ini. Ia mengambil napas, menegakkan pundak. Kali ini ia akan mengatakan apa yang perlu ia katakan. Ia akan membuat dirinya didengar.

Ia mengangkat tangan. Lalu mengetuk pintu.

Ia menunggu.

"Masuk."

"Paman Robert," kata Lucy sambil masuk ke ruang kerja pamannya. Ruangan itu terasa gelap, bahkan dengan hadirnya cahaya matahari sore yang masuk melalui jendela.

"Lucinda," kata Paman Robert, mendongak sesaat sebelum kembali menekuni dokumen-dokumennya. "Ada apa?"

"Aku perlu berbicara denganmu."

Paman Robert menuliskan catatan, mengernyit melihat tulisannya, lalu mengeringkan tintanya. "Bicaralah."

Lucy berdeham. Ini akan jauh lebih mudah andai pamannya mau *menengadah* memandangnya. Ia benci berbicara dengan bagian atas kepala pria itu, benci melakukannya.

"Paman Robert," kata Lucy lagi.

Paman Robert menggumamkan tanggapannya, tapi terus menulis.

"*Paman Robert.*"

Lucy melihat gerakannya melamban, kemudian, akhirnya, sang paman mendongak. "Ada apa, Lucinda?" tanya pria itu, jelas tampak jengkel.

"Kita perlu berbicara mengenai Lord Haselby." Itu dia. Ia telah mengatakannya.

"Apa ada masalah?" tanya Paman Robert lambat-lambat.

"Tidak," Lucy mendengar dirinya menjawab, meski hal itu sama sekali tak benar. Tapi itulah yang selalu dikatakannya jika seseorang bertanya apa ada masalah. Itu salah satu hal yang terucap begitu saja, seperti *Permisi*, atau *Maaf*?

Itulah yang sudah ditanamkan ke dirinya.

Apa ada masalah?

Tidak tentu saja tidak. Tidak, jangan pikirkan keinginanku. Tidak, kumohon, jangan sampai kau gelisah karena aku.

"Lucinda?" Suara sang paman bernada tajam, nyaris menyebalkan.

"Tidak," kata Lucy lagi, lebih keras kali ini, seolah volume suara yang ditingkatkan akan memberinya keberanian. "Maksudku ya, memang ada masalah. Dan aku perlu bicara denganmu mengenai hal itu."

Paman Robert memandang Lucy dengan sorot jemu.

"Paman Robert," ucap Lucy, merasa seolah tengah berjingkat di lapangan yang dipenuhi landak, "apakah kau tahu..." Ia menggigit bibir, memandang ke berbagai

arah kecuali wajah pamannya. "Maksudku, apakah kau sadar..."

"Katakan saja ada apa!" sentak sang paman.

"Lord Haselby," kata Lucy cepat, setengah mati ingin menyelesaikan pembicaraan ini. "Dia tidak menyukai wanita."

Sesaat Paman Robert tidak berbuat apa pun selain menatap Lucy. Lalu dia...

Tertawa.

Dia *tertawa*.

"Paman Robert?" Jantung Lucy berdetak terlalu cepat. "Apa kau mengetahui hal ini?"

"Tentu saja aku tahu," sentak sang paman. "Mengapa kaupikir ayahnya begitu bernaflu memperolehmu? Karena dia tahu kau takkan membeberkannya."

Mengapa aku takkan membeberkannya? pikir Lucy.

"Kau harus berterima kasih padaku," sergah Paman Robert, menyela pikiran Lucy. "Separuh pria *ton* tak ada bedanya dengan binatang. Aku memberimu satu-satunya pria yang takkan mengganggumu."

"Tapi—"

"Apa kau tahu berapa banyak wanita yang dengan senang hati bersedia mengambil tempatmu?"

"Bukan itu masalahnya, Paman Robert."

Mata Paman Robert berubah sedingin es. "Apa maksudmu?"

Lucy berdiri membeku, tiba-tiba menyadari inilah dia. Inilah saatnya. Ia tak pernah membantah sang paman sebelumnya, dan mungkin takkan pernah melakukannya lagi.

Lucy menelan ludah, kemudian mengatakannya. "Aku tidak mau menikah dengan Lord Haselby."

Suasana menjadi hening. Tapi mata pamannya...

Mata pria itu gelap seperti badai.

Lucy membalas tatapan sang paman dengan tenang dan tak acuh. Ia dapat merasakan kekuatan baru yang aneh terbit dalam dirinya. Ia tidak akan mundur. Tidak sekarang, tidak saat seluruh sisa hidupnya dipertaruhkan.

Bibir pamannya terkatup dan mengerut, meskipun bagian lain wajahnya bergeming. Akhirnya, persis ketika Lucy yakin keheningan tersebut akan menggerus keberaniannya, sang paman bertanya, dengan nada kaku, "Boleh aku tanya mengapa?"

"Aku—aku ingin punya anak," jawab Lucy, melontarkan alasan pertama yang tebersit dalam benaknya.

"Oh, kau akan memperolehnya," sahut sang paman.

Dia lalu tersenyum, dan darah Lucy membeku seperti es.

"Paman Robert?" bisik Lucy.

"Dia mungkin tidak suka perempuan, tapi dia pasti bisa cukup sering melakukan pekerjaan itu untuk menjadi ayah anakmu. Dan jika dia tidak bisa..." Paman Robert mengangkat bahu.

"Apa?" Lucy merasa panik menyergap dadanya. "Apa maksudmu?"

"Davenport akan mengatasinya."

"Ayahnya?" Lucy terkesiap.

"Siapa pun bapaknya, anak itu akan menjadi putra pewaris yang sah, dan hanya itu yang penting."

Tangan Lucy membekap mulutnya. "Oh, aku tidak

bisa. Aku tidak bisa.” Ia membayangkan Lord Davenport, dengan napasnya yang bau dan pipinya yang bergoyang-goyang. Dan matanya yang kejam menusuk. Lelaki itu tidak akan bersikap baik padanya. Lucy tidak tahu bagaimana ia dapat mengetahuinya, tapi lelaki itu tidak akan bersikap baik kepadanya.

Sang paman mencondongkan tubuh di kursi, matanya menyipit penuh ancaman. ”Kita semua punya tempat tersendiri dalam hidup, Lucinda, dan tempatmu adalah menjadi istri bangsawan. Tugasmu memberikan pewaris. Dan kau akan melakukannya, dengan cara apa pun yang Davenport anggap perlu.”

Lucy menelan ludah. Ia selalu melakukan seperti yang diperintahkan. Ia selalu menerima kenyataan dunia berjalan dengan cara tertentu. Impian dapat disesuaikan; tapi tatanan sosial tidak bisa.

Ambil apa yang diberikan kepadamu, dan manfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya.

Itulah yang selalu dikatakannya. Itulah yang selalu ia lakukan.

Tapi tidak kali ini.

Ia mendongak, menatap langsung mata pamannya. ”Aku tidak akan melakukannya,” kata Lucy, dan suaranya tidak goyah. ”Aku tak akan menikah dengannya.”

”Apa... katamu?” Setiap kata keluar seperti kalimat tersendiri, tajam dan dingin.

Lucy menelan ludah. ”Aku bilang—”

”Aku tahu apa yang kaukatakan!” geram sang paman, memukulkan tangan ke meja sambil bangkit. ”Beraninya kau mempertanyakan keputusanku? Aku sudah membesarkanmu, memberimu makan, memberimu semua

benda sialan yang kaubutuhkan. Aku sudah mengurus dan melindungi keluarga ini selama sepuluh tahun, padahal tak satu pun—*tak satu pun*—yang akan jatuh kepadaku.”

”Paman Robert,” Lucy berusaha berbicara. Tapi ia nyaris tak bisa mendengar suaranya sendiri. Setiap kata yang pamannya ucapkan memang benar. Dia tidak memiliki rumah ini. Tidak memiliki biara atau harta apa pun keluarga Fennsworth. Dia tak punya apa-apa selain apa yang akan dipikirkan Richard kelak begitu kakak Lucy itu sepenuhnya menduduki posisi sebagai *earl*.

”Aku walimu,” kata sang paman, suaranya begitu rendah sampai terdengar gemetar. ”Kau mengerti? Kau akan menikah dengan Haselby, dan kita tak akan pernah membahas persoalan ini lagi.”

Lucy menatap pamannya dengan ngeri. Pria itu menjadi walinya selama sepuluh tahun, dan sepanjang waktu itu, belum pernah ia melihat emosinya meledak. Ketidaksenangannya selalu ditunjukkan dengan sikap dingin.

”Ini karena Bridgerton bodoh itu, kan?” tukas sang paman, sambil mendorong beberapa buku di mejanya dengan marah. Buku-buku itu berjatuhan ke lantai dengan dentuman keras.

Lucy melompat mundur.

”Beritahu aku!”

Lucy tak mengatakan apa pun, hanya mengamati pamannya dengan waswas saat pria itu bergerak mendekati.

”Beritahu aku!” raungnya.

”Ya,” jawab Lucy cepat, seraya mengambil satu lang-

kah mundur. "Bagaimana kau bisa—Bagaimana kau bisa tahu?"

"Apa kaupikir aku bodoh? Ibu dan kakaknya *sama-sama* memohon kedatanganmu di undangan pesta pada hari yang sama, bukan?" Paman Robert mengumpat pelan. "Mereka jelas sudah berencana menculikmu."

"Tapi kau mengizinkan aku pergi ke pesta dansa itu."

"Karena kakaknya *duchess*, bodoh! Bahkan Davenport setuju kau harus menghadirinya."

"Tapi—"

"Oh, brengsek," umpat Paman Robert, membuat Lucy kaget hingga terdiam. "Aku tak percaya dengan kebodohanmu. Apa dia sudah menjanjikan pernikahan? Apa kau benar-benar siap menyingkirkan pewaris gelar *earl* untuk sekadar *kemungkinan* bersanding dengan putra keempat *viscount*?"

"Ya," bisik Lucy.

Sang paman pasti melihat keteguhan hati di wajah Lucy, karena ia kemudian memucat. "Apa yang telah kaulakukan?" desaknya. "Apa kau sudah mengizinkannya menyentuhmu?"

Lucy teringat ciuman mereka, lalu mukanya bersemu merah.

"Dasar sapi bodoh," desis Paman Robert. "Yah, untung Haselby takkan bisa membedakan perawan dengan pelacur."

"*Paman Robert!*" Lucy menggeleng ngeri. Ia belum seberani itu hingga membiarkan pamannya berpikir ia sudah ternoda. "Aku takkan pernah—aku tidak—Teganya kau menganggapku seperti itu?"

"Karena kau bersikap seperti orang yang sangat bodoh," bentak sang paman. "Mulai menit ini, kau tidak boleh meninggalkan rumah ini sampai saat kau berangkat ke acara pernikahanmu. Jika harus menempatkan pengawal di pintu kamar tidurmu, aku akan melakukannya."

"Tidak!" pekik Lucy. "Tega sekali kau melakukan ini padaku? Apa masalahnya? Kita tidak membutuhkan uang mereka. Kita tidak membutuhkan koneksi mereka. Mengapa aku tidak bisa menikah atas dasar cinta?"

Awalnya, pamannya diam saja. Pria itu berdiri seolah membeku, satu-satunya gerakan adalah nadi yang berdenyut di pelipisnya. Kemudian, persis ketika Lucy berpikir ia dapat mulai bernapas lagi, sang paman mengumpat keras dan menyerbu maju, mendorong Lucy mundur ke dinding.

"Paman Robert!" Lucy terkesiap. Pria itu memegang dagunya, memaksa kepala Lucy berada di posisi janggal. Lucy berusaha menelan ludah, tapi tindakan tersebut nyaris mustahil karena lehernya melengkung kaku. "Jangan," ia berhasil berkata, tapi ucapannya terdengar bak regekan. "Kumohon... hentikan."

Tapi cengkeraman Paman Robert malah mengencang, dan lengan bawahnya menekan tulang selangka Lucy, tulang pergelangan tangan pria itu menusuk tajam kulit Lucy.

"Kau akan menikah dengan Lord Haselby," desis sang paman. "Kau akan menikah dengannya, dan aku akan memberitahumu alasannya."

Lucy tidak mengatakan apa pun, hanya menatap sang paman dengan takut.

"Kau, Lucinda sayang, adalah pembayaran terakhir untuk utang jangka panjang pada Lord Davenport."

"Apa maksudmu?" bisik Lucy.

"Diperas," ujar Paman Robert muram. "Selama bertahun-tahun kita membayar kepada Davenport."

"Tapi mengapa?" tanya Lucy. Apa yang mungkin mereka lakukan sampai bisa diperas?

Bibir sang paman mencibir menghina. "Ayahmu, Earl of Fennsworth kedelapan yang tercinta, adalah pengkhianat."

Lucy terkesiap, kerongkongannya seakan tersekat, mengikat menjadi simpul. Itu tidak mungkin. Lucy menduga alasannya mungkin perselingkuhan. Mungkin seorang *earl* yang sebenarnya bukan keturunan Abernathy. Tapi mengkhianati negara? Ya Tuhan... tidak.

"Paman Robert," kata Lucy, berusaha memahami pamannya. "Pasti ada kekeliruan di sini. Kesalahpahaman. Ayahku... Dia bukan pengkhianat."

"Oh, percayalah dia begitu, dan Davenport mengetahuinya."

Lucy memikirkan ayahnya. Ia masih bisa melihat pria itu dalam benaknya—jangkung, tampan, dengan mata biru yang selalu tertawa. Ayahnya terlalu boros; bahkan ketika masih kecil, Lucy sudah mengetahui hal itu. Tapi ayahnya bukan pengkhianat. Tidak mungkin. Ayahnya memiliki kehormatan seorang bangsawan. Lucy ingat itu. Hal tersebut terpancar dari caranya berdiri, hal-hal yang dia ajarkan kepada Lucy.

"Kau berbohong," kata Lucy, kata-kata tersebut membakar kerongkongannya. "Atau mendapat informasi yang salah."

"Ada buktinya," sahut sang paman, mendadak melepaskan Lucy lalu berjalan menyeberangi ruangan menuju tempat menyimpan brandi. Ia menuangkan segelas, kemudian meminumnya dengan tegukan panjang. "Dan Davenport memilikinya."

"Bagaimana mungkin?"

"Aku tidak tahu bagaimana," bentaknya. "Aku hanya tahu Davenport memilikinya, aku pernah melihatnya."

Lucy menelan ludah, kemudian memeluk dadanya sendiri, masih berusaha menyerap apa yang diceritakan pamannya. "Bukti seperti apa?"

"Surat-surat," kata Paman Robert muram. "Ditulis oleh ayahmu sendiri."

"Surat itu bisa saja palsu."

"Ada tanda stempel ayahmu!" seru Paman Robert galak, sambil menaruh kasar gelasny ke meja.

Mata Lucy melebar saat menyaksikan brandi tumpah dari gelas ke tepi meja.

"Kaupikir aku mau menerima sesuatu seperti ini tanpa membuktikannya sendiri?" desak sang paman. "Ada informasi—rincian—hal-hal yang hanya diketahui ayahmu. Kaupikir aku mau saja diperas Davenport selama bertahun-tahun jika ada kemungkinan bukti tersebut palsu?"

Lucy menggeleng. Pamannya mungkin memiliki banyak sisi kepribadian, tapi dia jelas bukan orang bodoh.

"Dia mendatangi enam bulan setelah ayahmu meninggal. Sejak itu, aku terus membayarkan uang kepadanya."

"Tapi mengapa aku?" tanya Lucy.

Sang paman tertawa getir. "Karena kau akan menjadi pengantin sempurna yang terhormat dan patuh. Kau akan menutupi kekurangan Haselby. Davenport harus menikahkan anak itu dengan seseorang, dan ia membutuhkan keluarga yang tidak akan bicara." Paman Robert menatap Lucy tenang. "Dan kita tidak akan berbicara. Kita tak sanggup melakukannya. Dan dia tahu itu."

Lucy mengangguk setuju. Ia takkan pernah membicarakan hal-hal semacam itu, entah ia istri Haselby atau bukan. Ia *menyukai* Haselby. Ia tidak mau menyulitkan hidup pria itu. Tapi ia juga tidak mau menjadi istrinya.

"Jika kau tidak menikah dengannya," kata sang paman lambat-lambat, "seluruh keluarga Abernathy akan hancur. Kau mengerti?"

Lucy berdiri terpaku.

"Kita tidak berbicara tentang kenakalan anak-anak, atau darah Gipsi dalam silsilah keluarga. Ayahmu melakukan pengkhianatan tingkat tinggi. Dia menjual rahasia negara kepada Prancis, menyampaikannya kepada para agen yang berkedok sebagai penyelundup di daerah pantai."

"Tapi mengapa?" bisik Lucy. "Kita tidak membutuhkan uangnya."

"Menurutmu bagaimana kita *mendapat* uang?" sahut sang paman sinis. "Dan ayahmu—" Paman Robert mengumpat pelan. "Dia selalu menyukai bahaya. Dia mungkin melakukannya karena tertantang. Bukankah itu ironis bagi kita semua? Gelar *earl* dalam keluarga ini berada dalam bahaya, dan semua karena ayahmu menginginkan sedikit petualangan."

"Father tidak seperti itu," kata Lucy, tapi dalam hati ia tak yakin benar. Ia baru berumur delapan tahun ketika ayahnya tewas dibunuh perampok di London. Ia diberitahu ayahnya saat itu hendak menolong seorang wanita, tapi bagaimana jika cerita itu juga bohong? Apakah ayahnya terbunuh karena pengkhianatannya? Dia ayahku, tapi sedalam apa aku mengenal Father?

Tapi Paman Robert sepertinya tidak mendengar komentar Lucy. "Jika kau tidak menikah dengan Haselby," kata sang paman, suaranya berat dan kaku, "Lord Davenport akan membeberkan rahasia ayahmu, dan kau akan mempermalukan seluruh keluarga Fennsworth."

Lucy menggeleng. Pasti ada jalan lain. Permasalahan itu tidak mungkin hanya dibebankan di pundaknya.

"Kaupikir itu takkan terjadi?" Paman Robert tertawa menghina. "Siapa menurutmu yang akan menderita, Lucinda? Kau? Hmm, ya, kurasa kau akan menderita, tapi kita selalu bisa mengirimmu ke sekolah tertentu dan membiarkanmu membusuk sebagai pengajar. Kau mungkin akan menikmatinya."

Paman Robert melangkah mendekat, matanya tak pernah beralih dari wajah Lucy. "Tapi pikirkanlah kakakmu," katanya. "Bagaimana nasibnya kelak sebagai putra pengkhianat? Raja pasti akan mencabut gelarnya. Dan juga menyita sebagian besar hartanya."

"Tidak," kata Lucy. *Tidak*. Ia tak mau memercayainya. Richard tidak melakukan kesalahan apa pun. Tentu kakaknya tak bisa disalahkan atas dosa-dosa ayahnya, bukan?

Lucy mengenyakkan diri ke kursi, berusaha keras memilah pikiran dan emosinya.

Pengkhianatan. Bagaimana mungkin ayahnya tega melakukan itu? Tindakan itu bertentangan dengan semua hal yang diajarkannya kepada Lucy. Bukankah ayahnya mencintai Inggris? Bukankah dia memberitahu Lucy bahwa keluarga Abernathy memiliki pengabdian suci kepada segenap bangsa Inggris?

Atau apakah Paman Robert yang mengatakannya? Lucy memejamkan mata rapat-rapat, berusaha mengingat. Seseorang memberitahukan itu kepadanya. Ia yakin itu. Ia bisa mengingat tempat berdirinya ketika itu, di depan potret earl pertama. Ia teringat aroma udara, dan kata-kata persisnya, serta—brengeks, ia ingat semuanya kecuali orang yang mengucapkannya.

Lucy membuka mata, lalu memandang pamannya. Mungkin orang itu pamannya. Hal itu kedengaran seperti sesuatu yang akan diucapkannya. Paman Robert jarang berbincang dengan Lucy, tapi ketika melakukannya, pengabdian selalu menjadi topik populer pembicaraan.

"Oh, Father," bisik Lucy. Teganya dia melakukan perbuatan itu? Menjual rahasia kepada Napoleon—dia telah mengorbankan ribuan nyawa tentara Inggris. Atau bahkan—

Perut Lucy melilit. Ya Tuhan, ayahnya mungkin bertanggung jawab atas kematian mereka. Siapa yang tahu apa yang telah diungkapkannya kepada pihak musuh, berapa banyak nyawa yang hilang akibat tindakannya?

"Terserah kau, Lucinda," kata sang paman. "Ini satu-satunya cara untuk mengakhirinya."

Lucy menggeleng tak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Begini kau menjadi seorang Davenport, tak mungkin ada pemerasan lagi. Aib yang keluarga itu bocorkan

tentang kita juga akan mereka tanggung.” Paman Robert berjalan ke arah jendela, menyandarkan bobot tubuhnya ke ambang jendela selagi memandang ke luar. ”Setelah sepuluh tahun, aku akhirnya akan— *Kita* akhirnya akan bebas.”

Lucy tak mengatakan apa pun. Tak ada yang bisa dikatakan. Paman Robert menoleh kepada Lucy melalui bahu, kemudian berbalik dan berjalan ke arah gadis itu sambil mengamatinya. ”Bisa kulihat kau akhirnya paham betapa genting situasi ini,” kata Paman Robert.

Lucy memandang pamannya dengan takut. Tak ada rasa iba di wajah Paman Robert, tak ada simpati maupun kasih sayang. Hanya topeng dingin bahwa ini bagian dari kewajiban. Dia merasa telah melakukan apa yang diharapkan darinya, dan Lucy harus melakukan hal serupa.

Lucy teringat pada Gregory, wajah pria itu ketika meminta Lucy menikah dengannya. Gregory mencintainya. Lucy tidak tahu keajaiban apa yang telah menimbulkan perasaan tersebut, tapi Gregory mencintainya.

Dan Lucy mencintainya.

Ya Tuhan, keadaan ini bisa dibilang lucu. Lucy, yang selalu menertawakan cinta romantis, ikut tenggelam di dalamnya. Begitu mendalam dan tanpa daya, ia jatuh cinta—cukup dalam untuk menyingkirkan segala sesuatu yang sempat ia yakini. Demi Gregory, Lucy bersedia diterjang skandal dan kekacauan. Demi Gregory, ia akan menghadapi semua gosip, bisik-bisik, dan komentar-komentar bernada menuduh.

Ia, yang bisa histeris jika sepatunya berantakan di lemari, berani meninggalkan putra *earl* hanya empat hari

sebelum pernikahan! Jika itu bukan cinta, Lucy tak tahu apa itu.

Hanya saja, semua itu sekarang sudah berakhir. Harapan, impian, risiko yang bersedia Lucy tempuh—semuanya telah berakhir.

Lucy tak punya pilihan. Jika ia menentang Lord Davenport, keluarganya akan hancur. Ia memikirkan Richard dan Hermione—yang begitu bahagia dan saling mencintai. Bagaimana mungkin ia tega menjerumuskan mereka ke kehidupan yang memalukan dan sarat kemiskinan?

Jika menikah dengan Haselby, hidupnya tidak akan seperti yang ia inginkan, tapi ia tidak akan menderita. Haselby bukan pilihan yang buruk. Pria itu baik hati. Jika Lucy memohon kepada Haselby, pria itu pasti akan melindungi Lucy dari ayahnya. Dan hidup Lucy akan...

Nyaman.

Rutin.

Jauh lebih baik daripada nasib Richard dan Hermione kelak jika aib ayahnya sampai terungkap kepada masyarakat. Pengorbanan Lucy tak ada artinya dibandingkan dengan apa yang akan dialami keluarganya jika ia menolak.

Bukankah sekali waktu, ia pernah tidak menginginkan apa pun selain kenyamanan dan rutinitas? Tak bisakah ia belajar menginginkan kedua hal itu lagi?

"Aku akan menikah dengannya," kata Lucy, matanya menerawang di ambang jendela. Di luar hujan. Sejak kapan hujan mulai turun?

”Bagus.”

Lucy duduk di kursi, terpaku diam. Ia bisa merasakan energi terkuras dari tubuhnya, meluncur melalui anggota tubuhnya, menyusup keluar melalui jari-jari tangan dan kakinya. Ya Tuhan, ia lelah. Letih. Dan ia terus merasa ingin menangis.

Tapi tak ada air mata yang merebak. Bahkan setelah Lucy bangkit dan berjalan perlahan kembali ke kamar—tak ada air mata.

Keesokan harinya, ketika kepala pelayan bertanya apakah Lucy ada di rumah untuk menemui Mr. Bridgerton, dan ia menggeleng—tak ada air mata yang merebak.

Dan sehari setelah itu, ketika ia dipaksa mengulangi sikap yang sama—tetap tak ada air mata.

Namun sehari setelah itu, setelah menghabiskan dua puluh jam menggenggam kartu nama Gregory, mengusap lembut nama pria itu dengan ujung jemari, menyusuri setiap huruf—*The Hon. Gregory Bridgerton*—Lucy merasakannya, menusuk kedua matanya.

Lalu ia melihat Gregory berdiri di trotoar, mendongak ke bagian depan Fennsworth House.

Dan Gregory melihatnya. Ia tahu pria itu melihatnya; mata Gregory melebar dan tubuhnya menegang, dan Lucy dapat merasakannya, kebingungan dan kemarahan pria itu.

Lucy melepas tirai yang dipegangnya. Dengan cepat. Lalu berdiri di sana, gemetar dan terguncang, tapi masih tak mampu bergerak. Kakinya terpaku di lantai, dan Lucy mulai merasakannya kembali—serbuan perasaan panik dalam perutnya.

Ini keliru. Ini semua sangat keliru, namun Lucy tahu ia melakukan apa yang harus dilakukan.

Lucy berdiri di sana. Di ambang jendela, menatap tirai yang berkibar. Ia berdiri di sana sementara tubuhnya menegang dan kaku, dan ia berdiri di sana sambil memaksa diri untuk bernapas. Ia berdiri di sana saat jantungnya mulai berdebar, lebih keras dan semakin keras lagi, dan ia tetap berdiri di sana saat semua perasaan itu perlahan lenyap.

Lalu, entah bagaimana, ia bisa berjalan ke tempat tidur dan berbaring.

Barulah, akhirnya, air matanya merebak.

Sembilan Belas

*Ketika Tokoh Pria Kita menangani masalah—dan
Tokoh Wanita Kita—dengan caranya sendiri.*

KETIKA Jumat tiba, Gregory putus asa.

Tiga kali ia berusaha menemui Lucy di Fennsworth House. Tiga kali pula ia ditolak.

Ia nyaris kehabisan waktu.

Mereka nyaris kehabisan waktu.

Sebenarnya *apa* yang terjadi? Meskipun paman Lucy menolak permintaan gadis itu agar pernikahan dibatalkan—dan dia tidak mungkin senang mendengarnya; bagaimanapun, itu berarti Lucy berusaha meninggalkan calon *earl*—Lucy tentu akan berusaha menghubungi Gregory.

Lucy mencintainya.

Gregory mengetahui hal itu seperti ia mengetahui suaranya sendiri, hatinya sendiri. Ia mengetahui hal itu semakin bahwa bumi itu bulat, dan mata Lucy biru, dan

bahwa dua tambah dua akan selalu *selalu* sama dengan empat.

Lucy mencintainya. Gadis itu tidak berbohong. Gadis itu tidak sanggup berbohong.

Gadis itu *tidak akan* berbohong. Tidak tentang sesuatu seperti ini.

Berarti ada sesuatu yang salah di sini. Tak mungkin ada penjelasan lain.

Gregory sudah mencari Lucy di taman, menunggu selama berjam-jam di bangku panjang tempat Lucy memberi makan merpati, namun dia tidak muncul. Gregory berjaga-jaga di depan pintu rumahnya, berharap dapat menghadang Lucy dalam perjalanannya membeli sesuatu, tapi gadis itu sama sekali tak keluar rumah.

Lalu, setelah tiga kali ditolak masuk, Gregory melihatnya. Hanya sekilas melalui jendela; Lucy membiarkan tirai cepat-cepat terjatuh. Tapi itu sudah cukup. Gregory tak dapat melihat wajahnya—tidak cukup jelas untuk membaca ekspresi wajahnya. Namun ada sesuatu dari cara Lucy bergerak, dari caranya melepas genggaman pada tirai dengan terburu-buru dan nyaris ketakutan.

Ada sesuatu yang salah.

Apakah Lucy disekap? Apakah dia dibiuis? Otak Gregory berputar membayangkan berbagai skenario, setiap skenario yang tebersit lebih buruk daripada sebelumnya.

Dan sekarang sudah Jumat malam. Pernikahan Lucy akan berlangsung kurang dari dua belas jam lagi. Dan tak ada bisik-bisik gosip—tak sedikit pun—yang terdengar. Jika ada isyarat sekecil apa pun bahwa pernikahan Haselby-Abernathy mungkin tidak jadi dilang-

sungkan seperti yang direncanakan, Gregory pasti akan mendengarnya. Paling tidak, Hyacinth pasti akan mengatakan sesuatu. Hyacinth tahu segalanya, biasanya sebelum orang-orang yang menjadi subjek pergunjangan itu sendiri.

Gregory berdiri dalam gelap di seberang jalan Fennsworth House dan bersandar ke batang pohon, menatap rumah itu, hanya menatap. Apakah itu jendela Lucy? Tempat ia melihat gadis itu tadi? Tak ada cahaya lilin yang terlihat, namun gordennya mungkin berat dan tebal. Atau mungkin Lucy sudah tidur. Sekarang sudah larut.

Dan gadis itu akan menikah besok pagi.

Ya Tuhan.

Gregory tak dapat membiarkannya menikah dengan Lord Haselby. Tidak bisa. Jika ada satu hal yang Gregory ketahui, yaitu bahwa ia dan Lucinda Abernathy ditakdirkan menjadi sepasang suami-istri. Wajah Lucy merupakan wajah yang seharusnya Gregory tatap di atas meja berisikan telur, *bacon*, ikan kering asap, ikan *cod*, dan roti panggang setiap pagi.

Dengusan tawa meluncur dari hidung Gregory, tapi itu jenis tawa gugup dan putus asa, suara yang seseorang buat ketika satu-satunya alternatif adalah menangis. Lucy harus menikah dengannya, jika itu hanya agar mereka bisa bersama-sama menyantap berporsi-porsi makanan setiap pagi.

Gregory memandang jendela Lucy.

Apa yang ia *harap* adalah jendela Lucy. Menilik peruntungannya, ia bisa saja malah memandangi kamar mandi pelayan.

Berapa lama ia sudah berdiri di sana, Gregory tidak tahu. Sepanjang ingatannya, baru kali ini ia merasa tak berdaya, dan setidaknya tindakan ini—mengamati jendela sialan—merupakan sesuatu yang bisa ia kendalikan.

Ia memikirkan kehidupannya. Sangat menarik, tentu saja. Berlimpah uang, keluarga yang menyenangkan, sejumlah besar teman. Ia sehat, waras, dan sampai kegagalannya yang memalukan dengan Hermione Watson, memiliki keyakinan tak tergoyahkan pada penilaiannya sendiri. Ia mungkin bukan lelaki paling disiplin, dan mungkin seharusnya lebih memperhatikan semua hal yang berulang kali diperingatkan Anthony, tapi ia tahu mana yang benar, dan mana yang salah, dan ia tahu—ia *tahu* benar—bahwa hidupnya akan berlangsung bahagia dan memuaskan.

Ia hanyalah orang semacam itu.

Ia tidak melankolis. Emosinya tidak gampang meledak.

Dan ia tak pernah harus bekerja terlalu keras.

Gregory mendongak ke jendela itu, sambil berpikir keras.

Ia terlalu percaya diri. Begitu yakin hidupnya akan bahagia sampai tak percaya—ia masih belum sepenuhnya percaya—bahwa mungkin ia tak akan mendapatkan apa yang ia inginkan.

Ia telah melamar Lucy. Dan gadis itu menerima lamarannya. Memang, Lucy sudah dijanjikan akan menikah dengan Haselby, dan masih, dalam hal ini.

Tapi bukankah cinta sejati seharusnya menang? Bukankah itu yang terjadi pada semua saudara lelaki dan

perempuan Gregory? Brengsek, kenapa nasibnya begitu sial?

Gregory berpikir tentang ibunya, teringat ekspresinya ketika dengan begitu cerdik dia menganalisis karakter Gregory. Sebagian besar yang ibunya sampaikan memang benar, ia sadar itu.

Tapi hanya sebagian besar.

Memang benar Gregory tak pernah harus bekerja keras dalam hal apa pun. Namun itu hanya sebagian dari cerita hidupnya. Ia tidak malas. Ia akan bekerja mati-matian andai saja...

Andai saja ada alasan untuk itu.

Ia menatap ke jendela.

Ia memiliki alasan sekarang.

Aku sudah menunggu, Gregory menyadari. Menunggu Lucy meyakinkan pamannya untuk menghentikan pertunangan itu. Menunggu kepingan-kepingan yang membentuk hidupnya menempati posisinya masing-masing, sehingga ia dapat meletakkan kepingan terakhir dengan seruan kemenangan "Aha!"

Menunggu.

Menunggu kedatangan cinta. Menunggu panggilan hati.

Menunggu kejelasan, saat ketika ia tahu persis bagaimana harus melangkah maju.

Sudah waktunya berhenti menunggu, waktunya melupakan nasib dan takdir.

Sudah waktunya untuk bertindak. Beraksi.

Sekuat tenaga.

Tak seorang pun akan menyerahkan kepingan terakhir hidupnya; Gregory harus mencarinya sendiri.

Ia perlu menemui Lucy. Dan itu harus dilakukan sekarang, karena tampaknya ia dilarang menjumpai gadis itu dengan cara lebih konvensional.

Gregory menyeberangi jalan, lalu diam-diam membe-
lok di tikungan menuju bagian belakang rumah. Jen-
dela-jendela lantai dasar tertutup rapat, dan semuanya
gelap. Lebih tinggi di tampak depan rumah, beberapa
tirai bergoyang diembus semilir angin, tapi tak mungkin
Gregory bisa mendaki bangunan tersebut tanpa mem-
bunuh diri sendiri.

Ia mengamati keadaan sekeliling. Di kiri, ada jalanan.
Di kanan, gang kecil dan istal. Dan di depannya...

Pintu masuk pelayan.

Gregory mengamatinya dengan saksama. Yah, menga-
pa tidak?

Ia melangkah maju, lalu memegang kenop pintu.

Benda itu berputar.

Gregory nyaris tertawa gembira. Setidaknya, ia kem-
bali yakin—yah, mungkin sedikit saja—pada nasib, tak-
dir, dan semua omong kosong itu. Tentu, ini bukan
kejadian biasa. Seorang pelayan pasti menyelip keluar,
mungkin karena memiliki misi sendiri. Jika pintu tidak
terkunci, jelas Gregory ditakdirkan untuk masuk.

Atau karena ia sudah tidak waras.

Ia memutuskan untuk percaya pada takdir.

Gregory menutup pintu dengan pelan di belakang,
lalu memberi matanya waktu semenit untuk membiasa-
kan diri dengan kegelapan yang menyelimuti. Sepertinya
ia berada di pantri besar, dengan dapur berada jauh di
kanan. Ada kemungkinan cukup besar beberapa pelayan
berpangkat lebih rendah tidur di dekat situ, sehingga

Gregory melepas sepatu botnya dan menjinjingnya dengan satu tangan seraya masuk lebih jauh ke rumah itu.

Kakinya yang berkaus kaki tak bersuara saat menaiki tangga belakang, menuju lantai dua—tempat kamar tidur Lucy berada menurut perkiraannya. Ia terdiam di puncak tangga, berhenti sejenak untuk mengumpulkan akal sehat sebelum melangkah ke lorong.

Apa yang merasuki benaknya? Gregory sama sekali tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika ia sampai tertangkap di sini. Apakah ia sudah melanggar hukum? Mungkin. Ia tak bisa membayangkan sebaliknya. Dan meski posisinya sebagai adik *viscount* akan meloloskannya dari tiang gantungan, pelanggaran itu takkan pernah terhapus dari reputasinya ketika rumah yang ia pilih untuk masuki adalah milik seorang *earl*.

Tapi ia harus melihat Lucy. Ia sudah tak mau menunggu lagi.

Sejenak, ia berdiri diam di puncak tangga untuk menentukan arah, kemudian berjalan menuju bagian depan rumah. Ada dua pintu di ujung. Gregory berhenti sejenak, membayangkan tampak depan rumah, lalu membuka pintu sebelah kiri. Jika Lucy memang berada di kamarnya sendiri saat Gregory melihatnya, inilah pintu yang benar. Jika tidak...

Yah, kalau begitu, Gregory tidak tahu apa yang akan terjadi. Tidak tahu sama sekali. Dan di sinilah ia, berkeliaran di rumah Earl of Fennsworth lewat tengah malam.

Ya Tuhan.

Ia memutar kenop pelan-pelan, mengembuskan napas

lega ketika benda tersebut tidak mengeluarkan bunyi klik atau mendecit. Gregory membuka pintu hanya selebar yang dibutuhkan tubuhnya untuk memasuki ruangan, kemudian dengan hati-hati menutupnya kembali, baru setelah itu menggunakan waktu untuk memeriksa ruangan.

Ruangan itu gelap, nyaris tak ada sinar bulan yang menembus masuk penutup jendela. Kendati demikian, mata Gregory sudah menyesuaikan dengan penerangan yang redup, dan ia bisa melihat berbagai perabotan—meja rias, lemari pakaian...

Tempat tidur.

Tempat tidur itu tampak berat, kokoh, dengan kanopi dan tirai tebal yang menaunginya. Jika benar ada orang di dalamnya, wanita itu tidur dengan tenang—tak terdengar dengkur, gemeresik, atau apa pun.

Begitulah cara Lucy akan tidur, pikir Gregory sekonnyong-konyong. Seperti orang mati. Lucy bukan wanita rapuh, Lucy-nya, dan gadis itu pasti menginginkan istirahat malam yang tenang. Rasanya aneh Gregory begitu yakin dengan hal ini, namun kenyataannya begitu.

Aku *mengenal* Lucy, Gregory menyadari. Sungguh mengenalnya. Bukan hanya untuk hal-hal umum. Bahkan ia *tidak* tahu tentang hal-hal umum. Ia tidak tahu warna favorit Lucy. Ia juga tak bisa menebak apa binatang atau makanan kesukaan Lucy.

Tapi entah bagaimana, tak jadi soal ia tidak tahu Lucy lebih suka warna merah muda, biru, ungu, atau hitam. Ia tahu hati Lucy. Ia *menginginkan* hati Lucy.

Dan ia tak bisa membiarkan Lucy menikah dengan orang lain.

Pelan-pelan, Gregory menarik tirai.

Tak ada seorang pun di sana.

Gregory mengumpat pelan, sampai ia sadar seprai ranjang itu kusut, bantalnya seperti baru ditiduri kepala seseorang.

Ia berbalik tepat saat melihat tempat lilin diayunkan liar ke arahnya.

Sambil mengerang kaget, Gregory merunduk, namun tidak cukup cepat untuk menghindari hantaman yang meleset dan mengenai pelipisnya. Ia mengumpat lagi, kali ini dengan suara keras, kemudian mendengar—

"Gregory?"

Ia mengerjap. "Lucy?"

Lucy berlari maju. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Gregory dengan tak sabar menunjuk ke arah tempat tidur. "Mengapa kau belum tidur?"

"Karena aku akan menikah besok."

"Yah, itu sebabnya aku di sini."

Lucy menatap Gregory dengan membisu, seolah kehadiran pria itu begitu tak diduga sampai ia tak bisa memberikan respons yang tepat. "Kupikir kau penyusup," kata Lucy akhirnya, sambil menunjuk tempat lilin yang dibawanya.

Gregory menyunggingkan senyum kecil. "Aku bukan bermaksud menyampaikannya dengan cara yang halus," gumamnya, "tapi itulah aku."

Sesaat, Lucy seolah akan membalas senyuman itu. Namun, ia merangkul tubuhnya sendiri seraya berkata, "Kau harus pergi. Sekarang juga."

"Tidak sampai kau berbicara denganku."

Mata Lucy beralih ke titik di atas pundak Gregory.
"Tak ada yang perlu disampaikan."

"Bagaimana dengan 'Aku mencintaimu'?"

"Jangan katakan itu," bisik Lucy.

Gregory melangkah maju. "Aku mencintaimu."

"Gregory, kumohon."

Lebih dekat lagi. "Aku mencintaimu."

Lucy menghela napas. Menegakkan pundak. "Aku akan menikah dengan Lord Haselby besok."

"Tidak," kata Gregory, "kau tidak akan melakukannya."

Bibir Lucy merekah.

Gregory mengulurkan tangan, lalu menggenggam tangan Lucy. Gadis itu tidak menarik diri.

"Lucy," bisik Gregory.

Lucy memejamkan mata.

"Ikutlah denganku," kata Gregory.

Perlahan, Lucy menggeleng. "Kumohon, jangan."

Gregory menarik Lucy mendekat, kemudian menarik tempat lilin dari cengkeraman Lucy yang mengendur. "Ikutlah denganku, Lucy Abernathy. Jadilah cintaku, jadilah istriku."

Lucy membuka mata, tapi ia hanya menatap Gregory sesaat sebelum memalingkan wajah. "Kau membuat keadaan semakin sulit," bisiknya.

Kepedihan dalam suara Lucy sungguh tak tertahan. "Lucy," kata Gregory, sambil menyentuh pipi gadis itu, "izinkan aku menolongmu."

Lucy menggeleng, tapi gerakannya terhenti saat pipinya berada di telapak tangan Gregory. Tidak lama. Nya-ris sedetik. Tapi Gregory merasakannya.

"Kau tak bisa menikah dengannya," kata Gregory, sambil menolehkan kepala Lucy ke arahnya. "Kau tidak akan bahagia."

Mata Lucy berkilat-kilat saat bersitatap dengan Gregory. Di tengah cahaya remang malam hari, mata itu tampak kelabu pekat dan teramat sangat sedih. Gregory dapat membayangkan seluruh dunia di sana, di kedalaman tatapan Lucy. Semua yang perlu ia ketahui, semua yang mungkin *pernah* perlu ia ketahui—ada di sana, di mata Lucy.

"Kau takkan bahagia, Lucy," bisik Gregory. "Kau tahu itu."

Tapi Lucy masih membisu. Satu-satunya suara hanya napas gadis itu, yang berembus pelan dari bibirnya. Kemudian, akhirnya—

"Aku akan hidup tenang."

"*Tenang?*" ulang Gregory. Dari wajah Lucy tangannya jatuh ke sisi tubuh saat melangkah mundur. "Kau akan hidup tenang?"

Lucy mengangguk.

"Dan itu cukup?"

Lucy mengangguk lagi, namun kali ini lebih kecil.

Kemarahan memercik dalam diri Gregory. Lucy bersedia menyingkirkannya demi itu? Mengapa Lucy tak mau berjuang?

Lucy mencintai Gregory, tapi apa Lucy cukup mencintainya?

"Apa karena posisi dia?" desak Gregory. "Apakah menjadi *countess* sangat berarti bagimu?"

Lucy menunggu terlalu lama sebelum menjawab, se-

hingga Gregory tahu ia berbohong ketika menjawab, "Ya."

"Aku tak percaya," kata Gregory, dan suaranya terdengar mengerikan. Terluka. Marah. Ia memandang tangannya, mengerjap terkejut saat sadar dirinya masih menggenggam tempat lilin tersebut. Ia ingin melempar benda itu ke dinding. Sebaliknya, ia meletakkannya. Bisa dilihat, tangannya tidak terlalu mantap.

Ia memandang Lucy. Gadis itu tidak mengatakan apa pun.

"Lucy," Gregory memohon, "katakan saja kepadaku. Izinkan aku menolongmu."

Lucy menelan ludah, dan Gregory sadar gadis itu tak memandang wajahnya lagi.

Gregory menggenggam tangan Lucy. Gadis itu menegang, tapi tidak menarik diri. Tubuh mereka berhadapan, dan ia bisa melihat napas Lucy naik-turun tak keruan.

Sama dengan apa yang dirasakan Gregory sendiri.

"Aku mencintaimu," kata Gregory. Jika ia terus mengatakannya, mungkin itu akan cukup berpengaruh. Mungkin perkataan itu akan mengisi ruangan ini, menyelubungi Lucy, dan menyusup ke dalam kulitnya. Mungkin gadis itu akhirnya akan menyadari bahwa hal-hal tertentu tak bisa dihindari.

"Kita ditakdirkan bersatu," kata Gregory. "Untuk selamanya."

Mata Lucy terpejam. Hanya satu kerdipan pelan. Tapi ketika membuka matanya lagi, ia terlihat hancur.

"Lucy," kata Gregory, berusaha menaruh segenap jiwanya ke satu kata. "Lucy, katakan padaku—"

"Tolong jangan katakan itu," kata Lucy, memalingkan wajah agar tidak memandang langsung Gregory. Suaranya tersekat dan gemetar. "Katakan apa saja, asal bukan itu."

"Mengapa tidak?"

Kemudian Lucy berbisik, "Karena itu benar."

Gregory tersentak, lalu dengan cepat menarik Lucy mendekat. Itu bukan pelukan; tidak persis begitu. Jemari mereka bertaut, lengan mereka tertekuk sehingga kedua tangan bertemu di depan dada.

Gregory membisikkan nama Lucy.

Bibir Lucy merekah.

Gregory membisikkannya lagi, begitu lembut sampai perkataannya lebih menyerupai isyarat daripada suara.

Lucy Lucy.

Lucy terpaku, nyaris tak bisa bernapas. Tubuh Gregory begitu dekat, namun belum benar-benar menyentuh. Ada panas yang memancar, mengisi ruang di antara mereka, menyelubungi gaun tidur Lucy, bergetar di sepanjang kulitnya.

Lucy tergelitik.

"Biarkan aku menciummu," bisik Gregory. "Sekali lagi. Biarkan aku menciummu sekali lagi, dan jika kau menyuruhku pergi, aku bersumpah akan melakukannya."

Lucy bisa merasa dirinya tergelincir, tergelincir dalam kebutuhan, jatuh ke pusaran cinta dan hasrat, tempat apa yang benar tak terlalu mudah dipisahkan dari yang salah.

Lucy mencintai Gregory. Begitu mencintai pria itu, namun tak bisa memilikinya. Jantungnya berdebar, na-

pasnya tersengal, dan yang bisa ia pikirkan hanyalah perasaan ini takkan terulang. Tak seorang pun akan memandangnya seperti yang dilakukan Gregory, persis saat itu. Dalam waktu kurang dari sehari ia akan menikah dengan pria yang bahkan tak mau menciumnya.

Ia takkan pernah merasakan gelombang gairah aneh ini di bagian terdalam dirinya, sensasi di perutnya. Ini terakhir kali, ia menatap bibir seseorang dan *mendambakan* bibir itu menyentuh bibirnya.

Ya Tuhan, ia menginginkan Gregory. Ia menginginkan *ini*. Sebelum terlambat.

Dan Gregory mencintainya. Pria itu mencintainya. Dia telah mengatakannya, dan meski Lucy agak sulit memercayainya, ia percaya kepada Gregory.

Lucy membasahi bibirnya.

"Lucy," bisik Gregory, namanya adalah pertanyaan, pernyataan, dan permohonan—sekaligus.

Lucy mengangguk. Kemudian, karena tak sanggup membohongi diri sendiri ataupun Gregory, ia mengucapkannya.

"Cium aku."

Tak akan ada kepura-puraan nanti, tak akan ada pernyataan bahwa ia terbuai gairah, sehingga kehilangan akal sehat. Ini adalah keputusannya. Dan ia sudah mengambilnya.

Sesaat Gregory tak bergerak, tapi Lucy tahu ia mendengarnya. Gregory menghela napas keras, dan matanya benar-benar menjadi jernih saat menatap. "Lucy," katanya, suara Gregory terdengar serak, berat, parau, dan ratusan hal lain yang melelehkan tulang Lucy menjadi susu.

Bibir Gregory menemukan lekukan tempat rahang Lucy bertemu lehernya. "Lucy," gumamnya.

Lucy ingin mengatakan sesuatu untuk menanggapi, tapi ia tak sanggup. Ia sudah mengerahkan semuanya ketika meminta ciuman pria itu.

"Aku mencintaimu," bisik Gregory, yang mengucapkan kata itu ketika mulutnya menyusuri leher sampai tulang selangka Lucy. "Aku mencintaimu. Aku mencintaimu."

Itu perkataan paling menyakitkan, indah, menakutkan, dan luar biasa yang bisa Gregory katakan. Lucy ingin menangis—karena bahagia dan *sedih*.

Senang dan terluka.

Lucy kemudian mengerti—untuk pertama kali dalam hidupnya—ia mengerti sukacita berdiri dari keegoisan absolut. Ia seharusnya tidak melakukan hal ini. Ia tahu ia tak boleh melakukannya, dan ia tahu Gregory mungkin berpikir ini berarti ia akan mencari jalan untuk menghindari dari komitmennya terhadap Haselby.

Ia sedang membohongi Gregory. Sejelasa jika ia mengucapkan perkataan itu.

Tapi Lucy tak bisa menahan diri.

Ini adalah saatnya. Satu-satunya momen yang ia miliki untuk menggenggam kebahagiaan sempurna. Dan ini harus bertahan seumur hidupnya.

Terdorong api yang berkobar dalam dirinya, dengan kasar tangan Lucy menekan pipi Gregory, menarik mulut pria itu untuk ciuman penuh gairah. Lucy tak tahu apa yang ia lakukan—ia yakin pasti ada peraturan untuk semua ini, tapi ia tak peduli. Ia hanya ingin mencium pria itu. Ia tak bisa menahan diri.

Salah satu tangan Gregory pindah ke pinggul Lucy, membakar hingga menembus kain tipis gaun tidurnya. Lalu tangan itu turun ke bokong Lucy, tangannya bergerak liar, dan tak ada lagi ruang di antara mereka. Lucy merasa dirinya meluncur turun, kemudian mereka berada di ranjang, dan ia telentang, tubuh Gregory panas dan sangat maskulin.

Lucy merasa seperti wanita sejati.

Lucy merasa seperti dewi.

Lucy merasa dirinya bisa memeluk Gregory erat-erat dan takkan pernah melepaskannya.

"Gregory," bisik Lucy, berhasil bersuara selagi jemari-nya melilit rambut Gregory.

Gregory membeku, kemudian Lucy tahu dia menunggunya mengatakan lebih banyak.

"Aku mencintaimu," kata Lucy, karena itu benar, dan karena ia membutuhkan *sesuatu* yang nyata. Besok Gregory akan membencinya. Besok ia akan mengkhianati pria itu, tapi dalam hal ini, setidaknya, ia tidak akan berbohong.

"Aku menginginkanmu," kata Lucy, ketika Gregory mendongak untuk memandang matanya. Gregory menatap Lucy lama dan intens. Lucy tahu pria itu memberinya kesempatan terakhir untuk berubah pikiran.

"Aku menginginkanmu," kata Lucy lagi, karena ia menginginkan Gregory melebihi yang sanggup diungkapkan kata-kata. Ia ingin Gregory menciumnya, merengkuhnya, dan melupakan bahwa ia tak membisikkan kata-kata cinta.

"Lu—"

Lucy menaruh satu jari di bibir Gregory. Kemudian

ia berbisik, "Aku ingin menjadi milikmu." Lalu ia menambahkan, "Malam ini."

Tubuh Gregory bergetar, napasnya mengembus keras dari bibir. Ia mengerangkan sesuatu, nama Lucy mungkin, kemudian bibirnya menyentuh bibir Lucy dalam ciuman yang memberi, mengambil, membakar, dan meluap-luap hingga gadis itu tak sanggup melakukan hal lain kecuali bergetar. Tangan Lucy meluncur ke leher Gregory, masuk ke kelepak jasnya, jemari Lucy tergesa-gesa ingin merasakan kehangatan kulit Gregory. Sambil mengumpat kasar, Gregory bergeser dan menarik Lucy bersamanya, lalu buru-buru membuka jas dan dasinya.

Lucy menatap pria itu dengan mata melebar. Gregory melepas kemejanya, tidak pelan-pelan ataupun anggun, melainkan dengan kecepatan dahsyat yang menunjukkan hasratnya.

Gregory lepas kendali. Lucy mungkin tak mampu mengendalikan diri, tapi Gregory pun begitu. Ia budak hasrat ini seperti halnya Lucy.

Ia melemparkan kemejanya ke samping, dan Lucy terkesiap melihat tubuh pria itu, bulu-bulu tipis di dadanya, otot-ototnya yang seakan terpahat.

Gregory sungguh luar biasa indah. Lucy tak menyadari seorang pria bisa seindah itu, tapi itu satu-satunya kata yang mungkin dapat menggambarkannya. Lucy mengangkat satu tangan dan dengan hati-hati menyentuh kulit pria itu. Darah Gregory bergolak dan berde nyut, sementara Lucy nyaris menarik tangannya.

"Jangan," kata Gregory sambil menangkap tangan Lucy dengan tangannya sendiri. Ia menautkan jemari mereka, lalu membawanya ke dada.

Gregory memandang mata Lucy.

Lucy tak bisa mengalihkan pandangan.

Gregory mendekat kembali, tubuhnya kokoh dan panas, tangan dan bibirnya menjelajah berbagai tempat. Sementara gaun tidur Lucy—Sepertinya tak terlalu menutupi tubuhnya lagi. Bagian bawah gaun itu sudah tersingkap. Gregory menyentuh Lucy—bukan di *sana*, namun cukup dekat. Menyusuri perut Lucy, membakar kulitnya.

"Gregory," Lucy tersengal, karena entah bagaimana jemari Gregory telah menemukan payudaranya.

"Oh, Lucy," erang Gregory, lalu meraih payudara Lucy dan membelai puncaknya, lalu—

Astaga. Bagaimana mungkin Lucy bisa merasakannya di *sana*?

Pinggul Lucy terangkat dan tersentak, dan ia perlu mendekati Gregory. Ia membutuhkan sesuatu yang sulit dijelaskan, sesuatu yang dapat mengisinya, memenuhinya.

Gregory menarik gaun tidur itu dan meloloskannya dari kepala. Salah satu tangan Lucy otomatis bergerak ke atas untuk menutupi tubuh, tapi Gregory menyambar pergelangan tangan itu dan menekannya di dadanya sendiri. Gregory beringsut, dan memandang Lucy seolah... seolah...

Seolah ia cantik.

Gregory memandangnya seperti yang selalu dilakukan para pria terhadap Hermione, kecuali, entah bagaimana, *lebih* daripada itu. Lebih bergairah, lebih berhasrat.

Lucy merasa dipuja.

"Lucy," gumam Gregory, dengan halus mengusap

bagian samping payudara Lucy. "Aku merasa... Aku berpikir..."

Bibir Gregory terbuka, dan ia menggeleng. Dengan perlahan, seolah tidak sepenuhnya mengerti apa yang terjadi kepadanya. "Sudah lama aku menunggu saat ini," bisik Gregory. "Seumur hidupku. Aku bahkan tidak tahu. Aku tidak tahu."

Lucy meraih tangan Gregory, kemudian membawanya ke bibir, menciumi telapak tangannya. Ia mengerti.

Napas Gregory memburu, ia lalu bergeser menjauh, tangannya berpindah ke kancing celana.

Mata Lucy melebar, dan ia mengamati gerakan pria itu.

"Aku akan lembut," Gregory bersumpah. "Aku janji."

"Aku tidak cemas," kata Lucy, berusaha tersenyum lemah.

Bibir Gregory menyunggingkan senyum simpul. "Kau tampak cemas."

"Tidak." Tapi tetap saja, mata Lucy bertanya-tanya.

Gregory tergelak dan berbaring. "Mungkin akan terasa sakit. Aku diberitahu awalnya begitu."

Lucy menggeleng. "Aku tak peduli."

Tangan Gregory menelusuri lengan Lucy. "Ingat saja, jika terasa sakit, setelah itu akan semakin baik."

Lucy merasakannya lagi, api yang perlahan berkobar dalam perutnya. "Seberapa baik?" tanyanya, suaranya mendesah dan asing di telinga.

Gregory tersenyum saat jemarinya menyentuh pinggul Lucy. "Cukup baik, katanya."

"Cukup baik," tanya Lucy, yang sekarang nyaris tak sanggup berbicara, "atau... sangat baik?"

Gregory lalu menggeser tubuhnya, setiap jengkal kulitnya menyentuh kulit Lucy. Rasanya luar biasa.

Sempurna.

"Jauh lebih enak," jawab Gregory, sambil mengerip lembut leher Lucy. "Lebih dari sekadar enak, sebenarnya."

Lucy merasakan tubuh Gregory yang kokoh. Tubuh pria itu begitu keras dan panas. Dan Lucy pun mene-
gang, Gregory pasti merasakannya, karena ia kemudian membujuk lembut, "Ssst," di telinga gadis itu.

Dari sana Gregory meluncur.

Dan meluncur.

Dan meluncur.

Mulut Gregory memercikkan api di sepanjang leher Lucy sampai lekukan pundaknya, kemudian—

Astaga.

Tangan Gregory menangkap payudara Lucy, menyentuh dan membelai, lalu bibirnya menemukan puncaknya.

Tubuh Lucy tersentak.

Gregory tergelak, tangannya yang lain menemukan pundak Lucy, memegangnya agar tak bergerak sementara ia melanjutkan siksaannya, berhenti sejenak hanya untuk pindah ke sisi lain.

"Gregory," Lucy mendesah, karena tak tahu harus mengatakan apa lagi. Ia tersesat dalam sensasi, sama sekali tak berdaya menghadapi serangan sensual Gregory. Lucy tak bisa menjelaskan, tak bisa menentukan ataupun menguraikan. Ia hanya bisa merasa, dan itu hal paling menakutkan dan menggairahkan yang bisa dibayangkannya.

Dengan ciuman lembut terakhir, Gregory meninggalkan payudara Lucy dan kembali menatap gadis itu. Napasnya terengah, ototnya menegang.

"Sentuh aku," kata Gregory parau.

Bibir Lucy merekah, dan matanya bersitap dengan Gregory.

"Di mana saja," Gregory memohon.

Saat itulah Lucy sadar bahwa tangannya berada di samping tubuh, memegangi seprai seolah kain itu bisa mempertahankan kewarasannya. "Maaf," katanya, lalu, anehnya, ia mulai tertawa.

Salah satu sisi mulut Gregory terangkat. "Kita harus menghentikan kebiasaanmu itu," gumamnya.

Tangan Lucy berpindah ke punggung Gregory, dengan ringan menyusuri kulit pria itu. "Kau tak mau aku meminta maaf?" tanyanya. Ketika Gregory bergurau, ketika Gregory menggodanya—itu membuat Lucy nyaman. Membuatnya berani.

"Tidak untuk hal ini," erang Gregory.

Lucy menggerak-gerakkan kakinya ke betis Gregory. "Selamanya?"

Lalu tangan Gregory mulai melakukan hal-hal yang tak terbayangkan. "Kau mau aku meminta maaf?"

"Tidak," jawab Lucy tersengal. Gregory menyentuhnya dengan mesra, dengan cara yang tak pernah diketahuinya. Itu seharusnya tindakan terburuk di dunia, namun nyatanya tidak. Sentuhan itu membuat Lucy gemetar, melengkungkan tubuh, menggeliat. Ia tak tahu apa yang dirasakannya kini—ia bahkan tak bisa menggambarkan-nya jika Shakespeare sendiri berada di hadapan.

Tapi Lucy menginginkan lebih. Hanya itu yang ia pikirkan, satu-satunya yang ia ketahui.

Gregory menuntunnya ke suatu titik. Lucy merasa ditarik, diambil, dibawa pergi.

Dan ia menginginkan semuanya.

"Kumohon," kata Lucy, tanpa bisa ditahan kata itu meluncur dari bibirnya. "Kumohon..."

Tapi Gregory juga, tak mampu berkata-kata lagi. Ia menyebut nama Lucy. Berkali-kali mengatakannya, seolah bibirnya tak ingat kata lain.

"Lucy," bisik Gregory, mulutnya bergeser turun dan menetap di dada Lucy.

"Lucy," erang Gregory, sambil membelai Lucy.

Kemudian Gregory memekik. "*Lucy!*"

Lucy menyentuhnya. Dengan lembut dan ragu-ragu.

Tapi itu Lucy. Itu tangannya, belaiannya, dan tubuh Gregory terasa terbakar.

"Maaf," kata Lucy, buru-buru menarik tangannya.

"*Jangan* meminta maaf," Gregory mengertakkan gigi, bukan karena marah tapi karena nyaris tak sanggup bicara. Ia menemukan tangan Lucy, dan menariknya kembali. "Sebesar inilah aku menginginkanmu," katanya sambil memeluk Lucy. "Dengan segala yang kumiliki, segenap jiwaku."

Hidung Gregory hanya berjarak sesenti dari hidung Lucy. Napas mereka menyatu, dan mata mereka...

Bagaikan satu.

"Aku mencintaimu," gumam Gregory sambil memosisikan tubuh. Tangan Lucy berpindah ke punggung Gregory.

"Aku juga mencintaimu," bisik Lucy, kemudian mata-

nya melebar, seolah takjub karena telah mengatakannya.

Tapi Gregory tak peduli. Tak jadi soal apakah Lucy bermaksud memberitahunya atau tidak. Lucy sudah mengatakannya, dan gadis itu tak bisa mengambilnya kembali. Dia milik Gregory.

Dan Gregory miliknya. Saat tubuhnya bergerak, perlahan menyatukan tubuh mereka, Gregory sadar ia berada di tepi jurang. Hidupnya sekarang adalah satu dari dua bagian: sebelum dan sesudah.

Ia takkan pernah mencintai wanita lain lagi.

Ia takkan pernah *sanggup* mencintai wanita lain lagi.

Tidak setelah ini. Tidak selama Lucy berjalan di bumi yang sama. Tak seorang pun dapat menggantikannya.

Sungguh mengerikan jurang ini. Mengerikan, dan menggairahkan, dan—

Gregory pun melompat.

Lucy memekik kecil saat Gregory bergerak, tapi ketika ia menunduk, gadis itu tampaknya tidak kesakitan. Kepalanya mendedik ke belakang, dan setiap napas diiringi erangan kecil, seolah tak mampu meredam hasrat.

"Aku tak mau menyakitimu," kata Gregory, meski setiap otot tubuhnya tak tahan ingin bergerak maju. Ia tak pernah menginginkan sesuatu sebagaimana ia menginginkan Lucy saat itu. Meski begitu ia tak pernah merasa ingin menahan hasratnya sekuat itu. Ini harus dipersembahkan untuk Lucy. Ia tak boleh menyakitinya.

"Kau tidak menyakitiku," erang Lucy, lalu Gregory tak bisa menahan diri lagi. Ia mencium payudara Lucy selagi menyatukan tubuh mereka sepenuhnya.

Jika Lucy merasa kesakitan, gadis itu tak memedulikannya. Lucy menjerit pelan dan senang, tangannya liar memegang kepala Gregory. Tubuh Lucy gemetar, dan ketika Gregory berusaha pindah ke payudara yang lain, jari Lucy semakin tak kenal ampun, menekan Gregory tetap di tempat.

Dan sementara itu, tubuh Gregory menaklukkan Lucy, bergerak dalam irama yang tak lagi bisa diatur akal sehat atau dikendalikan.

"Lucy, Lucy, Lucy," erang Gregory, akhirnya melepaskan diri dari payudara Lucy. Ini terlalu sulit. Ini terlalu mustahil. Ia perlu ruang untuk bernapas, untuk memekik, untuk menghirup udara yang seolah tak kunjung masuk ke paru-parunya.

"Lucy!"

Gregory seharusnya menunggu. Ia berusaha menunggu. Tapi Lucy berpegangan erat, mencengkeram bahu Gregory, dan tubuhnya melengkung penuh gairah.

Akhirnya, Gregory merasakannya. Tubuh mereka yang menegang, gemetar, dan meluap-luap, ia pun membiarkan dirinya mencapai puncak kenikmatan.

Gregory meresapinya, dan dunia seakan meledak.

"Aku cinta padamu," Gregory terkesiap saat tubuhnya roboh. Ia pikir tak ada lagi yang bisa diungkapkan, namun ternyata ia masih bisa mengucapkan kata-kata itu.

Mereka pendampingnya sekarang. Ketiga kata kecil itu.

Aku cinta padamu.

Ia takkan pernah menjalani hidup tanpa ketiganya.

Dan itu sungguh menakjubkan.

Dua Puluh

*Ketika Tokoh Pria Kita mengalami
pagi yang sangat buruk.*

BEBERAPA lama kemudian, setelah tidur, lalu bercinta lagi, kemudian tidur yang tidak terlalu nyenyak, namun sangat tenang, damai, dan sunyi, dan bercinta lagi—karena mereka tak bisa menahan diri—tibalah waktunya bagi Gregory untuk pergi.

Itu hal tersulit yang pernah Gregory jalani, namun ia mampu melakukannya dengan sukacita karena tahu itu bukanlah akhir. Bukan pula selamat tinggal; tak ada yang sepermanen itu. Namun waktu kian berbahaya. Fajar segera tiba, dan meski sungguh-sungguh berniat menikahi Lucy secepat mungkin, Gregory tak mau memermalukan Lucy karena tertangkap basah di ranjang bersamanya pada pagi pernikahan Lucy bersama pria lain.

Haselby juga harus dipertimbangkan. Gregory tidak

mengenalnya dengan baik, tapi pria itu terkesan baik hati dan tidak pantas dipermalukan di muka umum jika mereka berdua sampai tertangkap basah.

"Lucy," bisik Gregory, menyentuh pipi Lucy dengan hidungnya, "sebentar lagi pagi."

Lucy mengeluarkan suara mengantuk, lalu menoleh. "Ya," katanya. Hanya *Ya*, bukan *Ini benar-benar tidak adil* atau *Seharusnya keadaannya tak seperti ini*. Namun begitulah Lucy. Dia pragmatis, bijak, dan sangat rasional, dan Gregory mencintainya karena itu semua, dan bahkan lebih. Lucy tidak mau mengubah dunia. Dia hanya ingin membuatnya menyenangkan dan indah bagi orang-orang yang dia cintai.

Fakta bahwa Lucy melakukan ini—membiarkan Gregory bercinta dengannya dan berencana membatalkan pernikahannya *sekarang*, persis pada pagi ketika upacara akan dilaksanakan—hanya menunjukkan betapa dalamnya perhatian Lucy terhadap Gregory. Lucy tidak mencari perhatian dan drama. Dia mendambakan stabilitas dan rutinitas, dan keputusannya mengambil lompatan itu—

Sungguh-sungguh memukau Gregory.

"Kau seharusnya ikut denganku," kata Gregory. "Sekarang. Kita sebaiknya pergi bersama sebelum orang-orang rumah bangun."

Bibir bawah Lucy sedikit tertarik dalam ekspresi—*oh, tidak*—yang begitu memesona hingga Gregory tak tahan untuk menciumnya. Dengan ringan karena ia tak punya waktu untuk terbuai, serta kecupan kecil di tepi mulut Lucy. Bukan kecupan yang bisa memengaruhi jawaban Lucy, yang ternyata mengecewakan "Aku tak bisa."

Gregory mundur. "Kau tak bisa tetap di sini."

Tapi Lucy menggeleng. "Aku... aku harus melakukan yang benar."

Gregory memandang Lucy bingung.

"Aku harus bersikap terhormat," jelas Lucy. Ia kemudian duduk, jemarinya mencengkeram seprai begitu erat sampai buku-bukunya memutih. Ia terlihat gugup, yang Gregory pikir wajar saja. Gregory merasa di ambang fajar baru, sementara Lucy—

Masih ada gunung cukup besar yang harus didakinya sebelum mencapai akhir yang bahagia.

Gregory menggapai, berusaha meraih salah satu tangan Lucy, tapi gadis itu tak menanggapi. Lucy tak menghindari sentuhan Gregory; namun, dia seolah bahkan tak menyadarinya.

"Aku tak bisa menyelinap pergi dan membiarkan Lord Haselby menunggu sia-sia di gereja," kata Lucy, kata-katanya menyembur, berhamburan dari bibir sementara matanya memandang mata Gregory, melebar dan memohon.

Namun hanya untuk sesaat.

Kemudian Lucy mengalihkan pandangan.

Lucy menelan ludah. Gregory tak dapat melihat wajahnya, tapi ia bisa melihatnya dari cara Lucy bergerak.

Lucy berkata lembut, "Kau pasti memahami keputusan itu."

Dan Gregory memang mengerti. Itu salah satu hal yang paling ia sukai dari Lucy. Gadis itu paham apa yang benar dan salah, terkadang hingga mengarah pada sifat keras kepala. Tapi Lucy tak pernah bersikap sok bermoral, tak pernah memandang rendah orang lain.

"Aku akan mengawasimu," kata Gregory.

Kepala Lucy menoleh cepat, dan matanya melebar bingung.

"Kau mungkin butuh bantuanku," kata Gregory lembut.

"Tidak, itu tak perlu. Aku yakin aku bisa—"

"Aku berkeras," kata Gregory, cukup tegas untuk membuat Lucy terdiam. "Ini akan menjadi sinyal kita." Ia mengangkat tangan, jari melekak, telapak mengarah depan. Ia memutar pergelangan tangan, sekali, sehingga telapaknyak menghadap ke dalam, kemudian sekali lagi, untuk mengembalikannya ke posisi semula. "Aku bakal berjaga-jaga untukmu. Seandainya butuh bantuanku, datanglah ke jendela dan berikan sinyal itu."

Lucy membuka mulut, seolah ingin mendebat lagi, tapi akhirnya hanya mengangguk.

Gregory lalu berdiri, membuka gordak berat yang mengelilingi tempat tidur Lucy sembari mencari pakaiannya. Baju Gregory berserakan—celana di sini, kemeja jauh di sana, tapi dengan cepat ia mengumpulkan apa yang dibutuhkan lalu berpakaian.

Lucy tetap di tempat tidur, duduk dengan seprai terlilit di bawah lengan. Gregory merasa penampilan Lucy yang sederhana sangat memesonak, dan nyaris menggoda-nyak untuk itu. Tapi sebagai gantinya, ia memutuskan untuk tersenyum geli saja. Semalam merupakan saat yang penting bagi Lucy; gadis itu sebaiknya tidak dibuat malu karena keluguannya.

Gregory menghampiri jendela untuk mengintip ke luar. Fajar belum menjelang, namun langit telah menantikannya, cakrawala dihiasi kilau cahaya samar yang bisa

dilihat hanya sesaat sebelum matahari terbit. Cahaya itu bersinar lembut, warnanya biru-keunguan, dan begitu indah sampai Gregory memanggil Lucy untuk bergabung dengannya. Ia berbalik selagi Lucy mengenakan jubah tidurnya, kemudian, begitu Lucy berjalan pelan menyeberangi ruangan dengan kaki telanjang, ia menarik Lucy dengan lembut, punggung gadis itu bersandar di dadanya. Gregory menaruh dagunya di atas kepala Lucy.

"Lihat," bisik Gregory.

Malam seakan menari, berkilau dan berkedip, seolah udara sendiri mengerti bahwa keadaan takkan pernah sama lagi. Fajar menanti di sisi lain cakrawala, dan bintang-bintang semakin meredup sinarnya.

Andai sanggup membekukan waktu, Gregory akan melakukannya. Belum pernah ia mengalami momen yang begitu magis, begitu... lengkap. Semua ada di sana, semua yang baik, jujur, dan benar. Ia akhirnya paham perbedaan antara kebahagiaan dan kepuasan, serta betapa beruntung dan diberkatinya ia dapat merasakan keduanya dengan begitu melimpah dan menakjubkan.

Lucy-lah penyebabnya. Gadis itu melengkapinya. Lucy membuat hidup Gregory seperti yang selalu ia impikan.

Inilah impiannya. Impiannya terwujud, nyata di sekelilingnya, persis dalam pelukannya.

Kemudian, persis selagi mereka berdiri dekat jendela, salah satu bintang melintas di langit. Gerakannya menciptakan lengkungan lebar berbentuk busur, dan Gregory nyaris bisa mendengarnya bersinar dan berderak selagi melesat dan menghilang dari pandangan.

Pemandangan itu membuat Gregory mencium Lucy.

Ia rasa seberkas pelangi akan menimbulkan dorongan serupa, begitu pun dengan daun semanggi berhelai empat, atau bahkan kepingan salju yang mendarat di lengan bajunya tanpa meleleh. Rasanya mustahil menikmati salah satu keajaiban kecil alam dan *tidak* mencium Lucy. Gregory mencium leher Lucy, lalu memutar tubuh gadis itu agar dapat mencium mulut, alis, dan bahkan hidungnya.

Begitu pula dengan ketujuh bintik di wajahnya. Ya Tuhan, Gregory mencintai bintik-bintik itu.

"Aku mencintaimu," bisik Gregory.

Lucy menyandarkan pipinya ke dada Gregory, dan suaranya serak, nyaris tersekat ketika berkata, "Aku juga mencintaimu."

"Kau yakin tidak mau pergi denganku sekarang?" Gregory tahu jawabannya, tapi tetap menanyakannya.

Seperti yang diperkirakan, Lucy mengangguk. "Aku harus melakukan ini sendiri."

"Bagaimana pamanmu akan menanggapi?"

"Aku... tidak yakin."

Gregory melangkah mundur, memegang bahu Lucy, bahkan menekuk lutut agar matanya tak kehilangan kontak dengan mata Lucy. "Apakah dia akan menyakitimu?"

"Tidak," jawab Lucy, cukup cepat sehingga Gregory memercayainya. "Tidak, aku berjanji."

"Apakah dia akan berusaha memaksamu menikah dengan Haselby? Menguncimu di kamar? Karena aku bisa tetap tinggal. Jika kau merasa akan membutuhkanku, aku bisa tetap tinggal di sini." Tindakan itu akan menciptakan skandal yang lebih buruk dibanding situasi

mereka sekarang, tapi jika yang dipertaruhkan keselamatan Lucy...

Tak ada tindakan yang takkan Gregory tempuh.

"Gregory—"

Gregory membuat Lucy terdiam dengan gelengan kepalanya. "Apa kau mengerti," mulainya, "betapa tindakan meninggalkanmu di sini, menghadapi semuanya sendirian, benar-benar bertentangan dengan kemauanku?"

Bibir Lucy merekah dan matanya—

Digenangi air mata.

"Dalam hati, aku sudah bersumpah akan melindungi-mu," kata Gregory, suaranya berapi-api dan sengit, bahkan mungkin menyingkap sedikit perasaannya yang tersembunyi. Karena hari ini, Gregory sadar, ia berubah menjadi pria sejati. Setelah 26 tahun kehidupan yang menyenangkan dan, ya, tanpa arah, ia akhirnya menemukan tujuan hidupnya.

Ia akhirnya mengerti tujuan ia dilahirkan.

"Aku sudah bersumpah dalam hati," kata Gregory, "dan aku akan bersumpah di hadapan Tuhan begitu kita mampu melakukannya. Dan rasanya benar-benar pahit meninggalkanmu sendirian."

Tangannya meraih tangan Lucy, dan jari mereka menaut.

"Itu tidak benar," kata Gregory, suaranya rendah namun berapi-api.

Perlahan, Lucy mengangguk setuju. "Tapi inilah yang harus dilakukan."

"Jika terjadi masalah," kata Gregory, "jika merasakan bahaya, kau harus berjanji akan memberi sinyal. Aku

akan datang untukmu. Kau bisa mengungsi ke tempat ibuku. Atau salah satu saudara perempuanku. Mereka takkan peduli skandal yang menyusul. Mereka hanya akan memikirkan kebahagiaanmu.”

Lucy menelan ludah, kemudian tersenyum, tatapannya berubah sendu. ”Keluargamu pasti sangat menyenangkan.”

Gregory meraih kedua tangan Lucy dan meremasnya. ”Mereka keluargamu sekarang.” Ia menunggu Lucy mengatakan sesuatu, tapi gadis itu diam saja. Gregory membawa kedua tangan Lucy ke bibir dan menciumnya bergantian. ”Sebentar lagi,” bisiknya, ”semua ini akan berada di belakang kita.”

Lucy mengangguk, lalu melirik lewat pundaknya ke arah pintu. ”Para pelayan akan bangun sebentar lagi.”

Gregory pun pergi. Ia keluar melalui pintu, dengan sepatu bot di tangan, dan menyelinap keluar melalui jalan masuknya tadi.

Hari masih gelap ketika ia mencapai taman kecil yang mengisi alun-alun di seberang rumah Lucy. Masih ada beberapa jam sebelum pernikahan itu, sehingga Gregory punya cukup waktu untuk pulang ke rumah dan berganti pakaian.

Namun ia tak siap mengambil risiko. Ia sudah bilang akan melindungi Lucy, dan ia takkan pernah mengingkari janji tersebut.

Tapi kemudian tebersit sesuatu—ia tak perlu melakukan ini sendirian. Bahkan, sebaiknya ia tidak melakukannya sendirian. Jika Lucy membutuhkan Gregory, gadis itu pasti akan membutuhkannya dalam keadaan sehat dan kuat. Jika terpaksa harus menggunakan ke-

kerasan, Gregory tentu membutuhkan bantuan tambahan.

Ia tak pernah meminta bantuan kepada kakak-kakaknya, tak pernah memohon kepada mereka agar mengeluarkannya dari kesulitan. Ia pria yang relatif masih muda. Ia pernah menenggak minuman keras, berjudi, berhubungan intim dengan wanita.

Tapi ia tak pernah minum-minum berlebihan, atau berjudi melebihi kemampuan, atau, hingga semalam, berhubungan intim dengan wanita yang mempertaruhkan reputasinya demi bersama Gregory.

Ia tak mencari pertanggungjawaban, tapi juga tak pernah mencari masalah.

Kakak-kakak lelaki Gregory selalu memandangnya sebagai anak kecil. Bahkan sekarang, pada usianya yang ke-26, Gregory curiga mereka belum benar-benar menganggapnya dewasa. Sehingga ia tidak meminta bantuan mereka. Ia tidak menempatkan diri dalam posisi yang membuatnya mungkin membutuhkannya.

Hingga sekarang.

Salah satu kakak lelaki Gregory tinggal tak jauh dari sini. Kurang dari lima ratus meter, tentu, bahkan mungkin hampir dua ratus meter. Gregory bisa pergi ke sana dan kembali dalam waktu dua puluh menit, termasuk waktu yang dibutuhkannya untuk membangunkan Colin dari tidurnya.

Gregory baru selesai memutar pundak ke depan dan ke belakang, melakukan pemanasan sebelum berlari kencang, ketika dilihatnya pembersih cerobong asap, melintas di seberang jalan. Pembersih itu masih muda—usia-

nya dua belas, mungkin tiga belas tahun—dan pasti bernafsu memperoleh uang.

Dan juga janji bayaran tambahan, jika dia berhasil menyampaikan pesan Gregory kepada kakaknya.

Gregory mengamati anak itu bergegas membelok di tikungan, kemudian menyeberangi kembali taman umum. Tak ada tempat untuk duduk, bahkan untuk berdiri tempat ia tidak langsung terlihat dari Fennsworth House.

Jadi Gregory memanjat pohon. Ia duduk di cabang pohon yang rendah dan tebal sambil bersandar ke batangnya, lalu menunggu.

Suatu hari, katanya pada diri sendiri, ia akan menerawakan saat ini. Suatu hari, mereka akan menceritakan kisah ini kepada cucu-cucu mereka, dan semua akan terdengar sangat romantis dan mengasyikkan.

Namun untuk sementara ini...

Romantis, ya. Mengasyikkan, tidak terlalu.

Gregory menggosok-gosokkan tangannya.

Sebagian besar alasannya, karena udaranya dingin.

Gregory mengangkat bahu, menunggu dirinya berhenti merasakannya. Ia tak pernah kedinginan, tapi ia tak peduli. Apa artinya beberapa ujung jari yang membiru dibandingkan sisa hidupnya?

Ia tersenyum, mendongak ke arah jendela Lucy. Di sanalah dia berada, pikirnya. Persis di belakang tirai itu. Dan Gregory mencintainya.

Ia mencintainya.

Gregory memikirkan teman-temannya, sebagian besar dari mereka berpandangan sinis, selalu memandang jemu barisan gadis *debutante*, mengeluh pernikahan bagaikan

kewajiban saja, bahwa para wanita sebenarnya bisa ditukar, dan bahwa cinta lebih baik diserahkan kepada para pujangga.

Mereka benar-benar bodoh.

Cinta memang ada.

Cinta hadir di depan mata, di udara, angin, air. Seseorang hanya perlu menunggu.

Berjaga-jaga menyambut kehadirannya.

Dan berjuang mendapatkannya.

Dan Gregory akan melakukannya. Tuhan menjadi saksi, bahwa ia akan berjuang. Lucy hanya perlu memberi sinyal, dan ia akan menariknya keluar.

Ia pria yang tengah jatuh cinta.

Tak ada yang bisa menghentikannya.

"Kau sadar, bukan seperti ini aku berniat menghabiskan Sabtu pagiku."

Gregory hanya menjawab dengan anggukan. Kakaknya tiba empat jam sebelumnya, menyapa dengan ucapan ringan khasnya, "Ini menarik."

Gregory telah memberitahu Colin semuanya, bahkan peristiwa malam sebelumnya. Ia sebenarnya tidak suka membicarakan Lucy, tapi seseorang benar-benar tak bisa meminta kakaknya duduk di pohon berjam-jam tanpa menjelaskan alasannya. Dan Gregory cukup terhibur setelah membagi bebannya dengan Colin. Kakaknya tidak menguliah. Tidak menghakimi.

Bahkan, Colin bisa memahami.

Ketika Gregory selesai bercerita, dengan tegang menjelaskan alasannya menunggu di luar Fennsworth House,

Colin hanya mengangguk dan berkata, "Kuduga kau tak punya sesuatu untuk dimakan."

Gregory menggeleng sambil tersenyum lebar.

Memang enak memiliki kakak lelaki.

"Rencanamu sepertinya tidak begitu bagus," gumam Colin. Tapi ia juga tersenyum.

Mereka kembali mengawasi rumah itu, yang sejak lama mulai memperlihatkan tanda-tanda kehidupan. Tirai sudah ditarik, lilin-lilin dinyalakan, kemudian dipadamkan saat pagi menjelang.

"Bukankah seharusnya dia sudah keluar sekarang?" tanya Colin, sambil menyipit ke arah pintu.

Gregory mengernyit. Ia juga bertanya-tanya. Berulang kali memberitahu diri sendiri bahwa ketidakmunculan Lucy merupakan pertanda baik. Jika paman Lucy akan memaksa gadis itu menikah dengan Haselby, bukankah seharusnya Lucy sudah berangkat ke gereja sekarang? Menurut jam saku Gregory, yang harus ia akui bukan jam paling akurat, upacara pernikahan dijadwalkan berlangsung kurang dari sejam lagi.

Tapi Lucy belum juga memberikan sinyal meminta bantuan.

Dan situasi ini membuat Gregory gelisah.

Tiba-tiba, Colin waspada.

"Ada apa?"

Colin mengedikkan kepala ke arah kanan. "Kereta," katanya, "dikeluarkan dari istal."

Mata Gregory terbelalak ngeri saat pintu depan Fennsworth House terbuka. Para pelayan keluar, tertawa dan bersorak-sorai sementara kendaraan tersebut berhenti di depan Fennsworth House.

Kereta itu berwarna putih, terbuka, dan dihiasi bunga merah muda sempurna serta pita-pita ros besar, yang terjuntai di belakang, dan bergoyang dalam semilir ringan.

Itu kereta pernikahan.

Dan tak seorang pun menganggap hal itu aneh.

Kulit Gregory mulai kebas. Otot-ototnya terbakar.

"Belum saatnya," kata Colin, sambil menekan lengan Gregory untuk mencegahnya.

Gregory menggeleng. Pemandangan sekeliling mulai mengabur, dan yang bisa dilihatnya hanya kereta terkutuk itu.

"Aku harus menemuinya," kata Gregory. "Aku harus pergi."

"Tunggu," potong Colin. "Tunggu dan lihat apa yang terjadi. Dia mungkin tidak akan keluar. Dia mungkin—"

Tapi Lucy keluar.

Bukan yang pertama. Itu kakaknya, dengan istri barunya dalam gendengan.

Lalu keluar pria yang lebih tua—pamannya, kemungkinan besar—kemudian wanita tua renta yang Gregory jumpai di pesta dansa kakaknya.

Kemudian...

Lucy.

Dalam gaun pengantin.

"Ya Tuhan," bisik Gregory.

Lucy berjalan atas kemauan sendiri. Tak seorang pun memaksanya.

Hermione mengatakan sesuatu kepadanya, berbisik di telinganya.

Dan Lucy tersenyum.

Dia tersenyum.

Gregory mulai terengah-engah.

Rasa sakit itu begitu intens. Nyata. Menusuk nyalinya, mencekik organ-organ tubuhnya sampai ia tak mampu bergerak lagi.

Ia hanya bisa menatap.

Dan berpikir.

"Apa dia bilang bahwa dia takkan meneruskan rencana pernikahannya?" bisik Colin.

Gregory berusaha mengatakan ya, namun kata itu mencekiknya. Ia berusaha mengingat kembali percakapan terakhir mereka, setiap kata. Lucy bilang dia harus bersikap terhormat. Gadis itu bilang dia harus melakukan apa yang benar. Dia bilang dia mencintai Gregory.

Tapi dia tak pernah berkata bahwa dia takkan menikah dengan Haselby.

"Ya Tuhan," bisik Gregory.

Colin menangkap tangan Gregory dengan tangannya sendiri. "Aku turut menyesal," kata Colin.

Gregory menyaksikan Lucy naik ke kereta terbuka itu. Para pelayan masih bersorak-sorai. Hermione sibuk merapikan rambut Lucy, menata kain tipis yang menyelubungi wajah Lucy, lalu tertawa ketika angin mengangkat bahan transparan itu ke udara.

Ini tak mungkin terjadi.

Pasti ada penjelasannya.

"Tidak," kata Gregory, karena hanya kata itu yang terpikir olehnya. "Tidak."

Lalu ia ingat. Sinyal tangan itu. Lambaian tangan. Lucy akan melakukannya. Lucy akan memberi sinyal

kepada Gregory. Apa pun yang berlangsung di rumah itu, Lucy tak mampu menghentikannya. Tapi kini, di luar ruangan, tempat Gregory bisa melihatnya, Lucy akan memberi sinyal.

Dia pasti akan memberikannya. Dia tahu Gregory bisa melihatnya.

Dia tahu Gregory ada di luar sana.

Berjaga-jaga untuknya.

Gregory menelan ludah berkali-kali, tak sedetik pun berpaling dari tangan kanan Lucy.

"Apa semua sudah berkumpul?" ia mendengar kakak Lucy berseru.

Ia tidak mendengar suara Lucy di antara jawaban rombongan itu, namun tak seorang pun mempertanyakan kehadiran gadis itu.

Lucy adalah sang mempelai.

Dan aku adalah si bodoh, yang menyaksikan kendaraannya pergi menjauh, rutuk Gregory.

"Aku turut menyesal," kata Colin pelan, saat mereka memperhatikan kereta itu lenyap di tikungan.

"Ini tak masuk akal," bisik Gregory.

Colin melompat turun dari pohon dan tanpa berkata-kata mengulurkan tangan kepada Gregory.

"Ini tak masuk akal," kata Gregory lagi, terlalu bingung untuk melakukan sesuatu selain membiarkan sang kakak membantunya turun. "Dia takkan melakukan ini. Dia mencintaiku."

Gregory memandang Colin. Mata kakaknya bersinar hangat, sekaligus iba.

"Tidak," kata Gregory. "Tidak. Kau tidak mengenalnya. Dia tidak akan— Tidak. Kau tidak mengenalnya."

Dan Colin, yang pengalamannya dengan Lady Lucinda Abernathy hanyalah saat gadis itu menghancurkan hati adiknya, bertanya, "Apa kau mengenalnya?"

Gregory melangkah mundur seolah tersentak. "Ya," katanya. "Ya, aku mengenalnya."

Colin tidak mengatakan apa pun, tapi alisnya terangkat, seolah bertanya, *Lalu?*

Gregory berbalik, pandangannya beralih ke tikungan tempat kereta Lucy baru lenyap. Sesaat, ia berdiri membeku, satu-satunya gerakan adalah mata yang mengerdip selagi ia merenung.

Ia berbalik kembali, dan menatap saksama wajah kakaknya. "Aku mengenalnya," kata Gregory. "Sungguh."

Bibir Colin terkatup, seolah berusaha mengajukan pertanyaan, namun Gregory sudah berpaling.

Ia memandangi tikungan itu lagi.

Kemudian Gregory mulai berlari.

Dua Puluh Satu

Ketika Tokoh Pria Kita mempertaruhkan segalanya.

”*A*PA kau siap?”

Lucy mengamati bagian dalam Gereja St. George yang megah—kaca patri yang cerah, kubah yang elegan, berpuluh-puluh rangkaian bunga yang dibawa masuk gereja untuk merayakan pernikahannya.

Ia memikirkan Lord Haselby, yang berdiri bersama sang pendeta di altar.

Ia memikirkan para tamu, yang berjumlah lebih dari tiga ratus orang, semua menunggunya masuk dengan digandeng kakaknya.

Dan ia memikirkan Gregory, yang pasti melihatnya menaiki kereta pengantin dalam gaun pengantinnya yang mewah.

”Lucy,” ulang Hermione, ”apa kau siap?”

Lucy bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Hermione jika ia bilang tidak.

Hermione gadis yang romantis.

Bukan orang yang praktis.

Hermione mungkin akan memberitahu Lucy bahwa ia tidak perlu melakukan ini, tidak menjadi masalah mereka sudah berdiri persis di luar pintu menuju altar gereja, atau Perdana Menteri sudah duduk di dalam.

Hermione akan bilang tidak menjadi masalah surat-surat telah ditandatangani dan pengumuman pernikahan sudah tiga hari Minggu dibacakan, di tiga gereja yang berbeda. Tidak menjadi masalah bahwa dengan melarikan diri dari gereja, Lucy akan menciptakan skandal dekade itu. Hermione akan memberitahu Lucy bahwa ia tidak perlu melakukannya, bahwa tidak seharusnya ia menikah hanya demi alasan kenyamanan ketika ia bisa menjalaninya atas dasar hasrat dan cinta. Hermione akan mengatakan—

"Lucy?"

(Itulah yang sebenarnya dikatakan Hermione.)

Lucy menoleh, sambil mengerjap bingung, karena Hermione dalam benaknya berbicara dengan cukup berapi-api.

Hermione tersenyum lembut. "Apa kau siap?"

Dan Lucy, karena ia Lucy, dan akan selalu menjadi Lucy, mengangguk.

Ia tak bisa berbuat lain.

Richard bergabung dengan mereka. "Aku tak percaya kau akan menikah," katanya kepada Lucy, namun tidak sebelum menatap hangat istrinya.

"Umurku tak terpaut jauh darimu, Richard," Lucy

mengingatkan. Kepalanya teleng ke arah Lady Fennsworth yang baru. "Dan aku dua bulan lebih tua daripada Hermione."

Richard tersenyum kekanakan. "Ya, tapi dia bukan adikku."

Lucy tersenyum mendengarnya, dan bersyukur karenanya. Ia membutuhkan senyuman. Setiap senyum terakhir yang bisa ia keluarkan.

Ini hari pernikahannya. Ia sudah dimandikan, disemprot parfum, dan dibantu mengenakan gaun paling mewah yang pernah dilihatnya, dan ia merasa...

Hampa.

Tak bisa dibayangkan apa yang dipikirkan Gregory tentang dirinya. Ia sengaja membiarkan pria itu berpikir bahwa ia akan membatalkan pernikahannya. Itu memang perbuatan yang buruk, kejam, dan curang, tapi ia tak tahu harus berbuat apa lagi. Ia pengecut, dan ia tak sanggup melihat wajah Gregory ketika memberitahu pria itu tentang niatnya untuk tetap menikah dengan Haselby.

Ya Tuhan, bagaimana ia menjelaskannya? Gregory akan berkeras masih ada jalan lain, tapi pria itu idealis, dan belum pernah menghadapi kesulitan sejati. Tak *ada* jalan lain. Tidak kali ini. Tidak tanpa mengorbankan keluarga Lucy.

Lucy mengembuskan napas panjang. Ia bisa melakukan ini. Sungguh. Ia bisa. Ia bisa.

Ia memejamkan mata, kepalanya naik-turun setengah senti, kurang-lebih, saat kata-kata tersebut bergema di benaknya.

Aku bisa melakukan ini. Aku bisa. Aku bisa.

"Lucy?" terdengar suara cemas Hermione. "Apa kau sakit?"

Lucy membuka mata, dan mengatakan satu-satunya hal yang akan dipercaya Hermione. "Hanya melakukan perhitungan di kepalaku."

Hermione menggeleng. "Kuharap Lord Haselby menyukai matematika, karena aku bersumpah, Lucy, kau sinting."

"Mungkin."

Hermione memandangnya bingung.

"Ada apa?" tanya Lucy.

Hermione mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya menjawab. "Bukan hal penting sebenarnya," katanya. "Hanya saja, itu tidak kedengaran seperti dirimu."

"Aku tak tahu apa maksudmu."

"Setuju denganku ketika aku menyebutmu sinting? Kau sama sekali tidak akan mengatakan hal seperti itu."

"Yah, jelas itulah yang kukatakan," gerutu Lucy, "jadi aku tidak tahu apa—"

"Oh, sudahlah. Lucy yang kukenal akan mengatakan sesuatu seperti, 'Matematika ilmu yang sangat penting, dan sungguh, Hermione, kau seharusnya mencoba menghitung sendiri.'"

Lucy mengernyit. "Apakah aku secerewet itu?"

"Ya," jawab Hermione, seolah ia sendiri juga sinting karena mempertanyakannya. "Tapi itulah yang paling kusukai darimu."

Dan Lucy berhasil tersenyum lagi.

Mungkin semua akan baik-baik saja. Mungkin ia akan bahagia. Jika ia mampu mengusahakan dua senyuman dalam satu pagi, pasti situasinya takkan seburuk

itu. Ia hanya perlu melangkah maju, baik secara mental dan fisik. Ia perlu mengatasi hal ini, menjadikannya permanen, agar bisa menaruh Gregory di masa lalu, dan setidaknya berpura-pura menyambut kehidupan barunya sebagai istri Lord Haselby.

Tapi Hermione bertanya kepada Richard apakah ia bisa berbicara berdua saja dengan Lucy, lalu menggenggam kedua tangan gadis itu, mencondongkan tubuh, dan berbisik, "Lucy, apa kau yakin ingin melakukan ini?"

Lucy memandang kawannya dengan kaget. Mengapa Hermione menanyakan hal ini? Tepat saat ia ingin sekali melarikan diri.

Bukankah ia sudah tersenyum? Bukankah Hermione melihatnya tersenyum?

Lucy menelan ludah. Ia berusaha menegakkan pundak. "Ya," katanya. "Ya, tentu saja. Mengapa kau bertanya seperti itu?"

Hermione tidak langsung menjawab. Tapi matanya—mata hijau besar yang membuat pria dewasa kehilangan akal—menjawab Lucy.

Lucy menelan ludah, lalu berpaling, tak sanggup menghadapi apa yang dilihatnya di sana.

Lalu Hermione berbisik, "*Lucy*."

Hanya itu. Hanya Lucy.

Lucy menoleh kembali. Ia ingin bertanya kepada Hermione apa yang dimaksud gadis itu. Ingin bertanya mengapa Hermione menyebutkan namanya seolah itu tragedi. Namun ia tidak melakukannya. Tidak sanggup. Jadi, ia berharap Hermione melihat pertanyaan tersebut di matanya.

Dan Hermione melihatnya. Ia menyentuh pipi Lucy sambil tersenyum sedih. "Kau tampak seperti pengantin paling sedih yang pernah kulihat."

Lucy memejamkan mata. "Aku tidak sedih. Aku hanya merasa..."

Tapi ia tidak tahu apa yang ia rasakan. Apa yang seharusnya ia rasakan? Tak seorang pun mempersiapkannya untuk situasi seperti ini. Sepanjang pendidikannya, bersama perawat, pengasuh, dan tiga tahun di Akademi Miss Moss, tak seorang pun memberinya pelajaran mengenai hal *ini*.

Mengapa tak seorang pun menyadari hal ini jauh lebih penting dibanding pekerjaan menyulam atau tarian daerah?

"Aku merasa..." Kemudian Lucy mengerti. "Aku merasa seperti mengucapkan selamat tinggal."

Hermione mengerjap karena terkejut. "Kepada siapa?"

Kepada diriku sendiri.

Dan itu memang benar. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada diri sendiri, dan segala sesuatu yang mungkin bisa dicapainya.

Lucy merasakan kakaknya menyentuh lengannya. "Sudah waktunya," kata Richard.

Lucy mengangguk.

"Di mana buketmu?" tanya Hermione, lalu menjawabnya sendiri dengan, "Oh. Itu dia." Ia mengambil buket bunga itu, bersama dengan bunganya sendiri, dari meja di dekat situ dan menyerahkannya kepada Lucy. "Kau akan berbahagia," bisik Hermione, saat mencium pipi

Lucy. "Kau harus bahagia. Aku takkan menoleransi jika keadaanmu tidak berbahagia."

Bibir Lucy gemetar.

"Oh, Sayang," kata Hermione. "Aku terdengar seperti dirimu sekarang. Kaulihat betapa kau membawa pengaruh yang baik?" Kemudian, dengan satu embusan kecupan terakhir, ia memasuki kapel.

"Giliranmu," kata Richard.

"Hampir," jawab Lucy.

Lalu, tibalah saatnya.

Ia berada di gereja, berjalan menyusuri lorong. Ia berada di depan, mengangguk kepada pastor, memandang Haselby, dan mengingatkan diri sendiri bahwa meski... yah, terlepas dari beberapa kebiasaan yang kurang ia pahami, pria itu akan menjadi suami yang sepenuhnya bisa diterima.

Inilah yang harus ia lakukan.

Jika ia berkata tidak...

Ia tak bisa mengatakan tidak.

Ia bisa melihat Hermione dari sudut mata, berdiri di sisinya dengan senyum damai. Hermione dan Richard tiba di London dua malam sebelumnya, dan mereka begitu *bahagia*. Mereka tertawa, saling menggoda, dan membahas berbagai perbaikan yang mereka rencanakan di Fennsworth Abbey. Konservatorium yang diisi pohon jeruk, dan mereka tertawa. Mereka menginginkan konseratorium pohon jeruk. Dan ruangan untuk anak-anak.

Bagaimana mungkin Lucy tega merenggut hal itu dari mereka? Bagaimana mungkin ia tega menjerumuskan mereka ke kehidupan yang memalukan dan sarat kemiskinan?

Lucy mendengar suara Haselby, menjawab, "Saya bersedia," kemudian tibalah gilirannya.

Apakah kau bersedia menerima pria ini sebagai suami-mu yang sah, untuk hidup bersama di bawah perintah Tuhan dalam ikatan suci pernikahan? Apakah kau bersedia mematuhi, melayani, mencintai, menghormati, dan menjaganya dalam sakit maupun sehat; dan, meninggalkan yang lain, mempersembahkan dirimu hanya untuknya, sepanjang hidup kalian?

Lucy menelan ludah dan berusaha tidak memikirkan Gregory. "Saya bersedia."

Ia telah memberikan persetujuannya. Apakah sudah selesai, kalau begitu? Ia tidak merasa berbeda. Ia masih Lucy yang sama, hanya saja sekarang berdiri di depan lebih banyak orang dibanding kapan pun, dan kakaknya menyerahkan dirinya.

Pastor menyatukan tangan Ludy dan Haselby, lalu Haselby mengucapkan ikrar pernikahan, suaranya lantang, tegas, dan jelas.

Mereka berpisah, kemudian Lucy menggenggam tangan Haselby.

Aku, Lucinda Margaret Catherine...

"Aku, Lucinda Margaret Catherine..."

...menikah dengan kau, Arthur Fitzwilliam George...

"...menikah dengan kau, Arthur Fitzwilliam George..."

Lucy mengatakannya. Ia menirukan sang pastor, kata demi kata. Ia telah mengatakan bagiannya, hingga bagian saat ia mengucapkan ikrar pernikahannya kepada Haselby, persis di bagian—

Pintu menuju kapel mendadak terbuka keras.

Lucy menoleh. Semua orang menoleh.

Gregory.

Ya Tuhan.

Gregory terlihat seperti orang sinting, tersengal-sengal sampai nyaris tak sanggup bicara.

Gregory terhuyung-huyung ke depan, berpegangan pada tepi bangku gereja untuk menjaga keseimbangan tubuh, dan Lucy mendengarnya berkata—

"Jangan."

Jantung Lucy berhenti berdetak.

"Jangan lakukan itu."

Buket Lucy meluncur jatuh dari tangannya. Ia tak dapat bergerak, tak dapat berbicara, tak dapat melakukan apa pun selain berdiri di sana seperti patung saat Gregory menghampiri, sepertinya tak menyadari tatapan ratusan orang ke arahnya.

"Jangan lakukan itu," kata Gregory lagi.

Dan tak seorang pun bicara. Mengapa tak seorang pun bicara? Tentu seseorang akan menyerbu ke depan, menyambar lengan Gregory, menyeretnya keluar—

Namun tak seorang pun melakukan itu. Pemandangan ini sungguh luar biasa. Ini drama, dan tampaknya tak seorang pun ingin melewatkan bagian akhirnya.

Kemudian—

Tepat di sana.

Tepat di sana, di hadapan semua orang, Gregory berhenti.

Gregory berhenti. Dan berkata, "Aku mencintaimu."

Di samping Lucy, Hermione menggumam, "Astaga."

Lucy rasanya ingin menangis.

"Aku mencintaimu," kata Gregory lagi, dan ia terus

berjalan, matanya tak pernah berpaling dari wajah Lucy.

"Jangan lakukan itu," kata Gregory, akhirnya tiba di depan altar. "Jangan menikah dengannya."

"Gregory," bisik Lucy, "mengapa kau melakukan ini?"

"Aku mencintaimu," jawab Gregory, seolah tak mungkin ada penjelasan lain.

Rintihan kecil tertahan di tenggorokan Lucy. Air mata membakar matanya, dan sekujur tubuhnya terasa kaku. Kaku dan membeku. Satu semilir kecil angin, satu embusan *napas* akan membuatnya terjatuh. Dan ia tak mampu memikirkan apa pun selain *Mengapa?*

Dan *Tidak*.

Dan *Kumohon*.

Dan—ya Tuhan, *Lord Haselby!*

Lucy mendongak memandang Lord Haselby, pengantin pria yang mendapati dirinya diturunkan menjadi peran pendukung. Pria itu berdiri membisu sejak tadi, menyaksikan drama yang berlangsung dengan minat sebesar para undangan lain. Dengan matanya Lucy memohon tuntunan pria itu, namun dia hanya menggeleng. Gelengannya pelan sekali, terlalu samar untuk bisa dilihat orang lain, tapi Lucy melihatnya, dan ia tahu apa artinya.

Terserah padamu.

Lucy menoleh kembali pada Gregory. Mata Gregory berapi-api, dan dia menekuk sebelah lutut.

Jangan, Lucy berusaha mengucapkannya. Tapi ia tak bisa menggerakkan bibir. Ia tak bisa menemukan suaranya.

"Menikahlah denganku," kata Gregory, lalu Lucy *merasakan* Gregory dalam suara pria itu. Suara itu menyelimuti tubuh Lucy, menciumnya, merengkuhnya. "Menikahlah denganku."

Dan ya Tuhan, Lucy ingin melakukannya. Lebih dari apa pun, ia ingin berlutut dan menangkap wajah Gregory dengan kedua tangan. Ia ingin mencium Gregory, ingin meneriakkan cintanya pada pria itu—di sini, di hadapan semua orang yang ia kenal, mungkin semua orang yang akan pernah ia kenal.

Tapi ia menginginkan semua itu kemarin, dan sehari sebelumnya. Tak ada yang berubah. Dunianya lebih terbuka kini, tapi belum berubah.

Ayahnya masih pengkhianat.

Keluarganya masih diperas.

Nasib kakaknya dan Hermione masih berada di tangannya.

Lucy memandang Gregory, mendambakan pria itu, mendambakan kebersamaan mereka.

"Menikahlah denganku," bisik Gregory.

Lucy membuka mulut, lalu berkata—

"Tidak."

Dua Puluh Dua

Ketika semua kacau-balau.

SEMUA kacau-balau.

Lord Davenport berlari ke depan, begitu pula paman Lucy dan kakak Gregory, yang baru tersandung di tangga gereja setelah mengejar Gregory di sepanjang Mayfair.

Kakak Lucy dengan sigap bergerak maju untuk memindahkan Lucy dan Hermione dari kegaduhan tersebut, namun Lord Haselby, yang menyaksikan peristiwa tersebut bak penonton yang terpesona, dengan tenang menggamit lengan pengantinnya sambil berkata, "Aku akan menanganinya."

Sementara Lucy sendiri terhuyung ke belakang, mulutnya menganga kaget ketika Lord Davenport melompat ke atas Gregory, dan tersungkur seperti—yah, tidak seperti apa pun yang pernah Lucy lihat.

"Aku sudah menangkapnya!" seru Davenport penuh kemenangan, hanya untuk dihantam keras tas tangan kecil milik Hyacinth St. Clair.

Lucy memejamkan mata.

"Bukan pernikahan impianmu, kurasa," gumam Haselby di telinganya.

Lucy menggeleng, terlalu lemas untuk melakukan hal lain. Ia harus membantu Gregory. Sungguh, ia harus melakukannya. Tapi tenaganya benar-benar terkuras, lagi pula, ia terlalu pengecut untuk menghadapi Gregory lagi.

Bagaimana jika Gregory menolaknya?

Bagaimana jika Lucy tak bisa menolak permohonan pria itu?

"Aku berharap dia bisa keluar dari impitan tubuh ayahku," lanjut Haselby, suaranya tenang seolah tengah menyaksikan pacuan kuda yang menjemukan. "Berat ayahku sekitar 120 kilogram, meski dia takkan mengakuinya."

Lucy menoleh kepada Haselby, tak percaya melihat betapa tenangnya pria itu menghadapi situasi rusuh yang meledak di gereja ini. Bahkan Perdana Menteri tampak melindungi diri sendiri dari wanita bertubuh besar dan gemuk yang mengenakan topi berhiasan susunan rumit buah-buahan dan menghantam siapa pun yang bergerak.

"Kurasa dia tidak bisa melihat," kata Haselby, mengikuti tatapan Lucy. "Hiasan anggurinya menjuntai ke bawah."

Siapakah pria ini yang ia—ya ampun, sudahkah ia menikah dengannya? Mereka telah menyepakati sesuatu,

tentang itu Lucy yakin, namun tak seorang pun telah menyatakan mereka suami-istri. Bagaimanapun, Haselby, anehnya, tampak begitu tenang, mengingat rangkaian peristiwa yang berlangsung pagi itu.

"Mengapa kau tidak mengatakan apa pun?" tanya Lucy.

Haselby menoleh, memandang Lucy dengan bingung. "Maksudmu selagi Mr. Bridgerton-mu mendeklarasikan cintanya?"

Bukan, ketika pastor berkhutbah panjang-lebar tentang Sakramen Pernikahan, ingin rasanya Lucy membentak.

Tapi sebaliknya, ia hanya mengangguk.

Haselby menelengkan kepala ke samping. "Kurasa, aku ingin melihat apa yang akan kaulakukan."

Lucy menatap tak percaya. Apa yang akan Haselby lakukan andai Lucy mengatakan ya?

"Aku merasa terhormat mendengar jawabanmu, omong-omong," kata Haselby. "Dan aku akan menjadi suami yang baik bagimu. Kau tak perlu mencemaskan hal itu."

Tapi Lucy tak mampu berbicara. Lord Davenport telah dipisahkan dari Gregory, dan meski beberapa pria lain, yang tak Lucy kenali, berusaha menarik mundur Gregory, pria itu berjuang menggapai Lucy.

"Kumohon," bisik Lucy, meski tak seorang pun dapat mendengarnya, bahkan tidak pula Haselby, yang sudah turun dari altar untuk membantu Perdana Menteri. "Kumohon, jangan."

Namun Gregory berkeras, dan meski sudah ditarik dua orang, satu bersikap ramah dan yang lain tidak, dia berhasil mencapai dasar tangga. Gregory mendongak,

matanya memandang Lucy tajam. Kedua mata itu emosional, sangat menderita, dan kebingungan, Lucy nyaris terjatuh melihat kepedihan yang terpancar.

"Mengapa?" desak Gregory.

Sekujur tubuh Lucy mulai berguncang. Sanggupkah ia berbohong kepada Gregory? Sanggupkah ia melakukannya? Di sini, di gereja, setelah ia melukai pria itu dengan cara paling pribadi dan paling terbuka yang pernah ada.

"Mengapa?"

"Karena aku harus melakukannya," bisik Lucy.

Mata Gregory memancarkan sesuatu—kekecewaan? Bukan. Harapan? Bukan, bukan itu juga. Sesuatu yang lain. Sesuatu yang tak bisa Lucy pahami.

Gregory membuka mulut untuk berbicara, menanyakan sesuatu kepada Lucy, namun tepat saat itu kedua pria yang memegangnya mendapat tambahan pria ketiga, dan bersama mereka berhasil menyeretnya keluar dari gereja.

Lucy memeluk tubuhnya sendiri, nyaris tak sanggup berdiri saat menyaksikan Gregory ditarik keluar.

"Mengapa kau begitu tega?"

Lucy menoleh. Hyacinth St. Clair menyelinap diam-diam di belakangnya dan memelototinya seolah ia iblis paling jahat.

"Kau tak mengerti," kata Lucy.

Tapi mata Hyacinth berapi-api penuh amarah. "Kau lemah," desisnya. "Kau tak pantas mendapatkan Gregory."

Lucy menggeleng, tak yakin apakah ia setuju atau tidak dengan pendapat Hyacinth.

"Kuharap kau—"

"Hyacinth!"

Tatapan Lucy spontan beralih ke samping. Wanita lain mendekati mereka. Ibu Gregory. Mereka diperkenalkan saat pesta dansa di Hastings House.

"Itu sudah cukup," katanya tegas.

Lucy menelan ludah, mengerjap untuk menahan air mata.

Lady Bridgerton menoleh kepada Lucy. "Maafkan kami," katanya, sambil menarik pergi putrinya.

Lucy mengawasi kepergian mereka, dan anehnya, ia merasa semua ini terjadi pada orang lain, bahwa mungkin ini hanyalah mimpi, mimpi buruk, atau mungkin ia terperangkap di dalam adegan novel yang mengerikan. Mungkin seluruh hidupnya merupakan fantasi seseorang. Mungkin jika ia terpejam—

"Apakah kita sebaiknya melanjutkan?"

Lucy menelan ludah. Itu suara Lord Haselby. Ayah pria itu berdiri di sebelahnya, mengutarakan hal yang sama, namun dengan perkataan yang lebih tidak sopan.

Lucy mengangguk.

"Bagus," gerutu Davenport. "Gadis bijak."

Lucy bertanya-tanya apa artinya dipuji Lord Davenport. Pasti, bukan hal baik.

Namun tetap saja, Lucy membiarkan Lord Davenport menuntunnya kembali ke altar. Dan ia berdiri di sana, di hadapan separuh umat yang tidak memilih untuk menonton kegaduhan di luar.

Dan Lucy pun menikah dengan Haselby.

"*Apa yang kaupikirkan?*"

Butuh sesaat bagi Gregory untuk menyadari ibunya menuntut jawaban pertanyaan ini dari Colin, dan bukan darinya. Mereka duduk di dalam kereta kuda ibunya, tempat ia diseret masuk begitu mereka meninggalkan gereja. Gregory tidak tahu ke mana mereka hendak pergi. Berputar tak tentu arah, kemungkinan. Ke mana saja asal bukan Gereja St. George.

"Aku berusaha menghentikannya," protes Colin.

Violet Bridgerton tampak sangat marah dibanding kapan pun. "Kau jelas tidak berusaha cukup keras."

"Apa kau tahu seberapa cepat larinya?"

"Sangat cepat," tegas Hyacinth tanpa menoleh. Ia duduk dalam posisi diagonal dari Gregory, menatap ke luar jendela dengan mata menyipit.

Gregory tidak mengatakan apa pun.

"Oh, Gregory," Violet Bridgerton mendesah. "Oh, putraku yang malang."

"Kau harus meninggalkan kota," kata Hyacinth.

"Dia benar," tukas ibunya. "Itu tak bisa ditawar-tawar lagi."

Gregory tidak mengatakan apa pun. Apa maksud Lucy—*Karena aku harus melakukannya?*

Apa maksudnya itu?

"Aku takkan pernah menerima dia," geram Hyacinth.

"Dia akan menjadi *countess*," Colin mengingatkan.

"Aku tak peduli jika dia ratu terkutuk dari—"

"Hyacinth!" Ini diucapkan ibunya.

"*Well*, aku tidak peduli," tukas Hyacinth. "Tak se-

orang pun berhak memperlakukan kakakku seperti itu. Tak seorang pun!”

Violet Bridgerton dan Colin menatapnya. Colin tampak geli. Sementara Violet memandang waswas.

”Aku akan menghancurkannya,” lanjut Hyacinth.

”Tidak,” kata Gregory pelan, ”kau tidak akan melakukannya.”

Seluruh keluarganya terdiam, dan Gregory curiga sebelum ia berbicara, mereka tidak sadar sejak tadi ia tidak ambil bagian dalam percakapan.

”Kau tak boleh ganggunya,” kata Gregory.

Hyacinth mengertakkan gigi.

Gregory memandang Hyacinth; tajam dan penuh tekad. ”Dan jika kalian sampai bertemu,” lanjutnya, ”kau akan bersikap ramah dan baik hati. Kau mengerti?”

Hyacinth tidak mengatakan apa pun.

”Kau mengerti?” tanya Gregory dengan suara mengelegar.

Keluarganya menatap Gregory kaget. Emosinya tak pernah lepas kendali seperti itu. Tak pernah sekali pun.

Kemudian Hyacinth, yang tak pernah pandai membaca situasi, berkata, ”Tidak, sebenarnya.”

”Apa maksudmu?” tanya Gregory, nada suaranya hampir sedingin es tepat saat Colin menoleh kepada Hyacinth dan mendesis, ”Sudah, *diam*.”

”Aku tak memahami dirimu,” lanjut Hyacinth sambil menyikut rusuk Colin. ”Bagaimana mungkin kau bersimpati padanya? Jika ini terjadi padaku, apa kau tidak akan—”

”Ini tidak terjadi padamu,” sergah Gregory. ”Dan kau

tidak mengenalnya. Kau tidak tahu alasan di balik tindakannya.”

”*Kau tahu?*” desak Hyacinth.

Gregory tidak tahu. Dan itu sangat menyakitinya.

”Jangan balas dendam, Hyacinth,” kata ibunya lembut.

Hyacinth bersandar di kursi, bahasa tubuhnya memancarkan amarah, tapi ia menahan diri.

”Mungkin kau bisa tinggal dengan Benedict dan Sophie di Wiltshire,” usul Violet. ”Kurasa Anthony dan Kate akan segera tiba di kota, jadi kau tak bisa pergi ke Aubrey Hall, walaupun aku yakin mereka takkan keberatan jika kau tinggal di sana saat mereka tak ada.”

Gregory hanya menatap ke luar jendela. Ia tak ingin pergi ke desa.

”Kau bisa bepergian,” kata Colin. ”Italia sangat menyenangkan pada saat-saat ini. Dan kau belum pernah ke sana, kan?”

Gregory menggeleng, dan hanya separuh mendengarkan. Ia tak ingin pergi ke Italia.

Karena aku harus melakukannya, begitu Lucy berkata.

Bukan karena gadis itu menginginkannya. Bukan karena itu hal yang bijak.

Melainkan karena dia harus melakukannya.

Apa artinya itu?

Apakah dia dipaksa? Apakah dia diperas?

Apa yang telah dilakukannya sampai diperas seperti itu?

”Akan sangat sulit baginya jika tidak meneruskan pernikahan itu,” kata Violet tiba-tiba, sambil menyentuh

lengan Gregory dengan penuh simpati. "Tak seorang pun mau menjadi musuh Lord Davenport. Dan sungguh, tepat di gereja, dengan disaksikan semua orang... Yah," katanya seraya mendesah pasrah, "orang itu harus luar biasa berani. Dan tangguh." Ia terdiam sejenak, menggeleng-geleng. "Dan siap."

"Siap?" tanya Colin.

"Untuk apa yang selanjutnya menanti," jelas Violet. "Kejadian itu akan menimbulkan skandal menggemparkan."

"Saat ini pun sudah menggemparkan," gumam Gregory.

"Ya, tapi tidak sebesar jika dia mengatakan ya," kata sang ibu. "Bukannya aku senang melihat hasilnya. Kau tahu, aku hanya menginginkan kebahagiaanmu. Tapi dia akan dipuji atas keputusan yang diambilnya. Dia akan dipandang sebagai gadis yang bijak."

Gregory merasa satu sudut mulutnya menyunggingkan senyum kecewa. "Sementara aku, si bodoh yang dimabuk cinta."

Tak seorang pun menentanginya.

Sesaat kemudian ibunya berkata, "Kau menghadapi kejadian ini dengan cukup baik, kuakui itu."

Benar.

"Tadinya kupikir—" Suara Violet menggantung. "Yah, tak jadi soal apa yang tadinya kupikirkan, yang penting apa yang akhirnya terjadi."

"Tidak," kata Gregory, sontak menoleh memandang ibunya. "Apa yang tadinya kaupikirkan? Bagaimana seharusnya aku bereaksi?"

"Ini bukan tentang bagaimana *seharusnya*," kata sang

ibu, jelas tampak resah dengan pertanyaan tiba-tiba itu. "Hanya saja, kupikir kau akan tampak... lebih marah."

Lama Gregory menatap ibunya, lalu menoleh kembali ke jendela. Mereka tengah menyusuri Piccadilly, ke arah barat menuju Hyde Park. Mengapa ia tidak *lebih* marah? Mengapa ia tidak meninju dinding itu? Ia memang harus diseret keluar dari gereja dan dipaksa masuk kereta kuda, namun sesudahnya ia malah diselimuti perasaan tenang yang janggal.

Kemudian sesuatu yang diucapkan ibunya bergema dalam benak Gregory.

Kau tahu, aku hanya menginginkan kebahagiaanmu.

Kebahagiaanku, pikir Gregory.

Lucy mencintainya. Gregory yakin itu. Ia melihatnya di mata Lucy, bahkan saat gadis itu menolaknya. Ia mengetahui hal itu karena Lucy sudah mengatakannya, dan Lucy tidak berbohong soal hal-hal semacam itu. Gregory merasakannya dari cara Lucy menciumnya, dan dari pelukan hangat gadis itu.

Lucy mencintainya. Dan apa pun yang membuat Lucy melanjutkan pernikahannya dengan Haselby, pasti lebih besar daripada gadis itu. Lebih kuat.

Lucy membutuhkan bantuan Gregory.

"Gregory?" kata ibunya lembut.

Gregory menoleh. Lalu mengerjap.

"Kau tersentak di kursimu," kata ibunya.

Benarkah? Gregory bahkan tak menyadarinya. Namun pancaindranya kini lebih tajam, dan saat menunduk, ia melihat tangannya meregangkan jemarinya.

"Hentikan kereta."

Semua orang menoleh kepada Gregory. Bahkan Hyacinth, yang berkeras memandang ke luar jendela.

"Hentikan kereta," kata Gregory lagi.

"Mengapa?" tanya ibunya, curiga.

"Aku butuh udara segar," jawab Gregory, dan ia tidak berbohong.

Colin mengetuk dinding kereta. "Aku akan menemani-mu berjalan."

"Tidak. Aku ingin sendiri."

Mata ibunya terbelalak. "Gregory... Kau tidak berencana..."

"Menerobos gereja?" Gregory menyelesaikan perkataan ibunya. Ia bersandar di bangku dan tersenyum santai pada sang ibu. "Aku percaya sudah cukup mempermalukan diri sendiri untuk satu hari, bukan begitu?"

"Mereka juga pasti sudah selesai mengucapkan janji pernikahan," sela Hyacinth.

Gregory menahan dorongan untuk memelototi adiknya, yang sepertinya tak pernah melewatkan kesempatan untuk menusuk, menyodok, atau menguras kesabarannya. "Persis," jawabnya.

"Aku akan lebih tenang jika kau tidak sendirian," kata Violet, mata birunya masih terlihat cemas.

"Biarkan dia pergi," kata Colin lembut.

Gregory menoleh terkejut kepada kakaknya. Ia tak menduga kakaknya akan membela.

"Dia sudah dewasa," tambah Colin. "Dia bisa membuat keputusannya sendiri."

Bahkan Hyacinth tak berusaha menentang ucapan itu.

Kereta berhenti melaju, dan saisnya sudah menunggu

di depan pintu. Melihat anggukan Colin, sang sais membuka pintu.

"Sebenarnya aku tak mau kau pergi," kata Violet.

Gregory mencium pipi ibunya. "Aku butuh udara segar," katanya. "Itu saja."

Ia melompat turun, namun sebelum ia bisa menutup pintu, Colin mencondongkan tubuh ke luar.

"Jangan lakukan tindakan bodoh," kata Colin pelan.

"Bukan hal bodoh," janji Gregory, "hanya yang perlu."

Gregory mengira-ngira tempatnya berada, lalu, karena kereta kuda ibunya tidak kunjung bergerak, ia sengaja berjalan menuju selatan.

Menjauh dari Gereja St. George.

Tapi begitu mencapai jalan berikutnya ia memutar balik.

Dan berlari.

Dua Puluh Tiga

*Ketika Tokoh Pria Kita mempertaruhkan segalanya.
Sekali lagi.*

SEPULUH tahun sejak sang paman menjadi walinya, Lucy tak pernah melihat pria itu mengadakan pesta. Dia bukan tipe yang senang menghabiskan uang untuk pengeluaran tak perlu—sejujurnya, dia tidak menyukai pengeluaran apa pun. Jadi Lucy agak curiga dengan pesta mewah yang diselenggarakan untuk menghormati Lucy di Fennsworth House menyusul upacara pernikahannya.

Lord Davenport pasti berkeras mengadakannya. Paman Robert pasti sudah puas dengan hanya menyajikan acara minum teh di gereja.

Tapi tidak, pernikahan tersebut harus diadakan besar-besaran, dalam bentuk paling mewah, karena itu begitu upacara pernikahan usai, Lucy langsung dibawa ke rumah yang akan segera ia tinggalkan, dan diberi waktu secukupnya di kamar yang juga akan segera ia tinggalkan

untuk membasuh wajah dengan air dingin, sebelum dipanggil ke lantai bawah untuk menyambut para tamu.

Luar biasa, pikir Lucy selagi mengangguk dan menerima ucapan selamat para hadirin, hebatnya kalangan *ton* dalam berpura-pura sesuatu tidak baru saja berlangsung.

Oh, itu akan menjadi satu-satunya hal yang mereka perbincangkan besok, bahkan, Lucy mungkin bisa menyaksikan dirinya menjadi topik pembicaraan selama beberapa bulan ke depan. Dan selama setahun ke depan, setiap kali menyebut namanya semua orang pasti akan menambahkan, "Kau tahu kan, pernikahan yang *itu*."

Dan pasti akan diikuti dengan, "Ohhhhhhh. Perempuan yang *itu*."

Tapi untuk sementara ini, yang terucap hanyalah "Acara yang sangat indah," dan "Kau pengantin yang cantik." Serta tentu saja, bagi yang berlidah tajam dan berani—"Pernikahan yang hebat, Lady Haselby."

Lady Haselby.

Lucy berusaha membayangkannya. Ia sudah menjadi Lady Haselby sekarang.

Ia bisa saja menjadi Mrs. Bridgerton.

Lady Lucinda Bridgerton, mungkin, karena ia tidak dituntut melepas gelar kehormatannya begitu menikah dengan pria biasa. Nama yang bagus—tidak semegah Lady Haselby, mungkin, dan tentu tak ada apa-apanya dibandingkan Countess of Davenport, tapi—

Lucy menelan ludah, entah bagaimana berhasil mempertahankan senyum yang melekat di wajahnya sejak lima menit lalu.

Ia sebenarnya ingin menjadi Lady Lucinda Bridgerton.

Ia *menyukai* Lady Lucinda Bridgerton. Ia orang yang periang, dengan wajah senantiasa tersenyum dan kehidupan yang penuh dan lengkap. Ia memiliki satu, mungkin dua ekor anjing, serta beberapa anak. Rumahnya hangat dan nyaman, ia minum teh bersama kawankawannya, dan ia tertawa.

Lady Lucinda Bridgerton tertawa.

Tapi ia takkan pernah menjadi wanita itu. Ia sudah menikah dengan Lord Haselby, dan sekarang menjadi istri pria itu. Dan sekeras apa pun berusaha, ia tak bisa membayangkan akan ke mana arah hidupnya. Ia tak tahu apa arti menjadi Lady Haselby.

Pesta berjalan meriah, dan Lucy melakukan dansa wajib bersama suami barunya, yang untungnya, cukup mahir berdansa. Kemudian Lucy berdansa dengan kakaknya, dan tangisnya nyaris pecah, lalu pamannya, karena itu yang diharapkan.

"Kau mengambil keputusan yang tepat, Lucy," kata sang paman.

Lucy tak mengatakan apa pun. Ia tak memercayai diri sendiri untuk melakukannya.

"Aku bangga kepadamu."

Lucy nyaris tertawa. "Kau tak pernah bangga kepadaku sebelumnya."

"Aku bangga sekarang."

Lucy memperhatikan, kali ini, pamannya tidak bersikap menentang.

Sang paman menuntun Lucy kembali ke pinggir aula pesta, lalu—ya *Tuhan*—ia harus berdansa dengan Lord Davenport.

Lucy menjalaninya, karena tahu itu tugasnya. Hari ini, terutama, ia paham apa tugasnya.

Setidaknya ia tak perlu berbicara. Lord Davenport sedang gembira luar biasa, dan lebih banyak menyeterai arah percakapan mereka. Lelaki itu sangat senang pada Lucy. Ia aset yang sangat berharga bagi keluarga.

Lord Davenport mengoceh tanpa henti, hingga Lucy sadar ia berhasil memikat hati lelaki itu dengan cara yang takkan pernah terlupakan. Lucy tidak hanya setuju menikah dengan putranya yang memiliki reputasi meragukan; ia juga menegaskan keputusan tersebut di hadapan seluruh *ton* dengan adegan yang layak dipentaskan di teater Drury Lane.

Tanpa kentara, Lucy menoleh sedikit ke samping. Ketika berbicara penuh semangat, ludah cenderung meluncur dengan sangat cepat dan akurat dari mulut Lord Davenport. Sungguh, Lucy tak tahu mana yang lebih buruk—penghinaan Lord Davenport atau ucapan terima kasihnya yang tanpa henti.

Namun Lucy berhasil menghindari mertua barunya hampir sepanjang acara, syukurlah. Ia berhasil menghindari sebagian besar tamu, yang tak disangka mudah dilakukan, mengingat ia sang pengantin. Ia tak mau melihat Lord Davenport, karena membenci lelaki itu, dan ia tak mau melihat pamannya, karena curiga dirinya juga membenci pria itu. Ia tak mau melihat Lord Haselby, karena itu hanya akan membuatnya memikirkan malam pernikahannya yang akan menjelang, dan ia tak mau melihat Hermione, karena gadis itu akan mengajukan pertanyaan, dan Lucy akan menangis.

Dan ia tak mau melihat kakaknya, karena dia pasti

bersama Hermione. Di samping itu, Lucy agak iri, dan sedikit bersalah karena merasa demikian. Bukan salah Richard jika dia sangat bahagia, sementara Lucy tidak.

Bagaimanapun, ia lebih memilih tidak bertemu kakaknya.

Menyisakan para tamu, yang sebagian besar tidak Lucy kenal. Dan tak satu pun yang ingin ia temui.

Lucy pun menemukan tempat di sudut, dan setelah beberapa jam, semua orang sudah minum begitu banyak hingga tak seorang pun memperhatikan sang pengantin yang duduk sendirian.

Dan jelas tak seorang pun menyadari ketika Lucy melarikan diri ke kamar tidurnya untuk beristirahat sejenak. Mungkin bukan tindakan sopan bagi pengantin bila menghindari pestanya sendiri, namun saat itu, Lucy benar-benar tak peduli. Jika ada yang memperhatikan ketidakhadirannya, mereka mungkin akan mengira ia pergi ke kamar kecil. Dan entah mengapa, sepertinya wajar saja jika ia menyendiri hari ini.

Lucy menyelinap melalui tangga belakang, demi menghindari para tamu yang mungkin mondar-mandir di sekitar rumah, dan sambil bernapas lega, melangkah ke kamarnya dan menutup pintu.

Ia bersandar ke pintu, perlahan-lahan mengembuskan napas hingga tak ada lagi yang tersisa dari dirinya.

Lalu berpikir—*Sekarang aku akan menangis.*

Ia ingin melakukannya. Sungguh, ia mendambakannya. Ia merasa seolah telah menahan tangis selama berjam-jam, menunggu saat ketika bisa menyendiri. Namun air matanya tak kunjung merebak. Perasaannya terlalu beku, terlalu terpana dengan berbagai peristiwa yang

terjadi selama 24 jam terakhir. Jadi ia pun hanya berdiri di sana, menatap tempat tidurnya.

Mengenang.

Astaga, benarkah baru dua belas jam berlalu sejak terakhir ia berbaring di sana, dalam pelukan Gregory? Rasanya seperti bertahun-tahun. Hidupnya kini seolah terbelah dua, dan saat ini ia berada dalam tahap *pasca*.

Lucy memejamkan mata. Mungkin jika ia tidak melihatnya, peristiwa itu akan terlupakan. Mungkin jika ia—

"Lucy."

Tubuhnya membeku. Ya Tuhan, *tidak*.

"Lucy."

Perlahan, Lucy membuka mata. Dan berbisik, "Gregory?"

Pria itu tampak kacau, berantakan, dan kotor, kekacauan yang hanya bisa disebabkan perjalanan mengebut di atas punggung kuda. Dia pasti menyelip masuk dengan cara yang sama seperti malam kemarin. Dia pasti menunggu Lucy sejak tadi.

Lucy membuka mulut, berusaha berbicara.

"Lucy," kata Gregory lagi, dan suaranya mengalir ke sekujur tubuh Lucy, menyelimutinya.

Lucy menelan ludah. "Mengapa kau ada di sini?"

Gregory berjalan menghampiri, dan hati Lucy langsung *pedih* menyaksikannya. Wajah Gregory begitu tampan, begitu ia sayangi, dan begitu familier. Lucy tahu cekungan pipi pria itu, warna matanya, kecokelatan di dekat kornea dan kehijauan di tepinya.

Dan mulut Gregory—Lucy tahu mulut itu, bentuk-

nya, rasanya. Ia tahu senyum pria itu, tahu kernyitannya, dan tahu—

Terlalu banyak yang ia ketahui.

"Kau seharusnya tak berada di sini," kata Lucy, suaranya yang gemetar mengkhianati bahasa tubuhnya yang tenang.

Gregory melangkah sekali ke arah Lucy. Tak ada amarah dalam matanya, sesuatu yang tidak Lucy pahami. Namun cara Gregory memandangnya—penuh gairah, posesif, dan wanita yang sudah menikah seharusnya tidak boleh membiarkan pria yang bukan suaminya memandangnya seperti itu.

"Aku harus tahu alasannya," kata Gregory. "Aku tak bisa melepaskanmu. Tidak sampai aku tahu alasannya."

"Jangan," bisik Lucy. "Tolong jangan lakukan ini."

Tolong jangan membuatku menyesal. Tolong jangan membuatku mendamba, berharap, dan berandai.

Lucy memeluk tubuhnya sendiri, seolah mungkin... mungkin dengan dipeluk begitu erat ia dapat mengeluarkan isi hatinya. Kemudian ia takkan perlu melihat, takkan perlu mendengar. Ia bisa menyendiri, dan—

"Lucy—"

"Jangan," kata Lucy sekali lagi, dengan tajam kali ini. Jangan.

Jangan membuatku memercayai cinta.

Tapi Gregory bergerak semakin dekat. Perlahan-lahan, namun tanpa keraguan. "Lucy," katanya, suaranya hangat dan penuh tekad. "Katakan saja padaku alasannya. Hanya itu yang kuminta. Lalu aku akan pergi dan berjanji takkan pernah mendekatimu lagi, tapi aku harus tahu alasannya."

Lucy menggeleng. "Aku tak bisa memberitahumu."

"Kau tidak mau memberitahuku," Gregory mengoreksi.

"Tidak," pekik Lucy, tersekat ketika mengucapkannya. "Aku tak bisa! Kumohon, Gregory. Kau harus pergi."

Untuk waktu yang lama, Gregory tidak mengatakan apa pun. Dia hanya mengamati wajah Lucy, dan Lucy dapat *melihat* pria itu berpikir.

Aku tak boleh membiarkan ini, pikir Lucy, gelombang kepanikan muncul dalam dirinya. Ia seharusnya berteriak. Meminta Gregory dikeluarkan. Ia seharusnya berlari dari ruangan itu sebelum Gregory merusak rencana masa depan yang telah disusunnya dengan hati-hati. Tapi Lucy hanya berdiri di sana, kemudian Gregory berkata—

"Kau pasti diperas."

Itu bukan pertanyaan.

Lucy tidak menjawab, tapi ia tahu wajahnya mengatakan yang sebenarnya.

"Lucy," kata Gregory, suaranya lembut dan hati-hati, "Aku bisa menolongmu. Apa pun itu, aku bisa memperbaikinya."

"Tidak," kata Lucy, "kau tak bisa, dan kau bodoh bila—" Lucy menghentikan diri sendiri, terlalu marah untuk bicara. Apa yang membuat Gregory berpikir dia bisa menerjang masuk, lalu memperbaiki keadaan, padahal dia sama sekali tak tahu apa masalahnya? Apa dia pikir Lucy bersedia berkorban untuk persoalan kecil? Sesuatu yang bisa dengan mudah diatasi?

Lucy tidak selemah itu.

"Kau tidak tahu," kata Lucy. "Kau tak bisa membayangkannya."

"Kalau begitu, beritahu aku."

Tubuh Lucy gemetar, dan ia merasa panas... dingin... semua di antara kedua perasaan itu.

"Lucy," kata Gregory, dan suaranya begitu tenang, begitu mantap—seperti garpu, menusuk Lucy tepat di tempat yang paling sulit.

"Kau tak bisa memperbaiki keadaan ini," geram Lucy.

"Itu tidak benar. Tak ada apa pun yang bisa seseorang bebankan kepadamu yang tak bisa diatasi."

"Dengan apa?" desak Lucy. "Pelangi, peri, dan restu abadi keluargamu? Itu takkan berhasil, Gregory. Tidak akan. Keluarga Bridgerton mungkin punya pengaruh besar, tapi kau tak bisa mengubah masa lalu, dan kau tak bisa membengkokkan masa depan agar sesuai ke-mauanmu."

"Lucy," kata Gregory, mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

"Tidak. Tidak!" Lucy mendorong Gregory menjauh, menolak penghiburan yang ditawarkan pria itu. "Kau tak mengerti. Kau tak mungkin bisa membantu. Kalian semua begitu bahagia, begitu sempurna."

"Kami tidak begitu."

"Kalian *begitu*. Kalian bahkan tak menyadarinya, dan kalian tak sadar orang-orang lain tidak seperti itu, kami bisa saja berjuang, berusaha, menjadi orang baik-baik, dan tetap tak menerima apa yang kami inginkan."

Sepanjang itu semua, Gregory mengamati Lucy. Hanya mengamati Lucy dan membiarkannya berdiri sendirian, memeluk tubuh dengan kedua tangan, terlihat kecil, pucat, dan sangat kesepian.

Kemudian Gregory menanyakannya.

"Apakah kau mencintaiku?"

Lucy memejamkan mata. "Jangan tanyakan itu."

"Apakah kau merasa demikian?"

Gregory melihat rahang Lucy menegang, melihat pundaknya menjadi kaku dan tegak, ia tahu Lucy berusaha menggeleng.

Gregory berjalan ke arah Lucy—dengan pelan dan penuh hormat.

Lucy tengah menderita. Ia begitu menderita sampai perasaan itu menyebar ke udara sekelilingnya, menyelubungi Gregory, menyelubungi hatinya. Gregory mendambakan Lucy. Perasaan itu nyata, mengerikan dan tajam, dan untuk pertama kalinya Gregory meragukan kemampuannya mengusir perasaan tersebut.

"Apakah kau mencintaiku?" tanya Gregory.

"Gregory—"

"Apakah kau mencintaiku?"

"Aku tak bisa—"

Gregory menaruh kedua tangannya di pundak Lucy. Gadis itu tersentak, namun tidak menjauh.

Gregory menyentuh dagu Lucy, menelusuri wajahnya hingga dirinya seolah bisa tenggelam dalam warna biru mata gadis itu. "Apakah kau mencintaiku?"

"Ya," Lucy terisak, luluh dalam pelukan Gregory. "Tapi aku tak bisa. Apa kau tidak mengerti? Aku tidak boleh. Aku harus menghentikannya."

Sesaat, Gregory tak dapat bergerak. Pengakuan Lucy seharusnya membuat ia lega, dan di satu sisi memang demikian, namun lebih daripada itu, darahnya mulai terpacu.

Gregory percaya kepada cinta.

Bukankah itu satu hal yang selalu ada dalam hidupnya?

Ia memercayai cinta.

Ia percaya kepada kuasa cinta, memercayai kebenaannya, kebenarannya.

Ia mengagumi kekuatan cinta, menghormati kelangkaannya.

Dan ia tahu, saat itu, tepat di situ, dengan Lucy menangis dalam pelukannya, bahwa ia akan melakukan segalanya demi itu.

Demi cinta.

"Lucy," bisik Gregory, sebuah gagasan mulai terbentuk dalam benaknya. Ide itu gila, buruk, dan sama sekali tak disarankan, namun ia tak bisa menghapus gagasan yang saat itu memenuhi otaknya.

Pernikahan Lucy belum disempurnakan hubungan suami-istri.

Mereka masih memiliki kesempatan.

"*Lucy*."

Lucy menarik diri dari pelukan Gregory. "Aku harus kembali. Mereka akan mencariku."

Tapi Gregory menangkap tangan Lucy. "Jangan kembali."

Mata Lucy melebar. "Apa maksudmu?"

"Ikutlah denganku. Ikutlah denganku sekarang." Gregory merasa bersemangat, waswas, dan sedikit gila. "Kau kan belum menjadi istrinya. Kau masih bisa membatalkan pernikahanmu."

"Oh tidak." Lucy menggeleng, berusaha melepaskan genggaman pria itu. "Tidak, Gregory."

"Ya. Ya." Dan semakin lama Gregory memikirkannya, semakin masuk akal gagasan itu. Mereka tak punya banyak waktu; setelah malam ini, akan mustahil bagi Lucy untuk mengaku belum pernah disentuh. Tindakan Gregory sendiri sudah memastikan hal itu. Jika mereka punya kesempatan untuk hidup bersama, sekaranglah saatnya.

Gregory tidak bisa menculiknya; tidak mungkin ia mampu membawa Lucy dari rumah ini tanpa diketahui siapa pun. Tapi ia bisa mencuri sedikit waktu untuk mereka berdua. Cukup banyak waktu untuk memikirkan rencananya.

Ia menarik Lucy mendekat.

"Tidak," kata Lucy, suaranya semakin keras. Ia benar-benar berusaha melepaskan lengannya sekarang, dan Gregory bisa melihat kepanikan yang terpancar di matanya.

"Ya, Lucy," kata Gregory.

"Aku akan berteriak," kata Lucy.

"Tak seorang pun akan mendengarmu."

Lucy menatap Gregory kaget, bahkan Gregory sendiri tak bisa memercayai kata-katanya.

"Apa kau mengancamku?" tanya Lucy.

Gregory menggeleng. "Tidak. Aku mau menyelamatkanmu." Kemudian, sebelum punya kesempatan untuk menimbang kembali tindakannya, Gregory memegang perut Lucy, menyampirkan tubuh gadis itu di pundaknya, lalu berlari keluar dari ruangan.

Dua Puluh Empat

*Ketika Tokoh Pria Kita meninggalkan
Tokoh Wanita Kita dalam posisi janggal.*

”KAU akan mengikatku ke *toilet*?”

”Maaf,” kata Gregory, sambil mengikat dua syal menjadi simpul yang begitu kencang sampai Lucy nyaris khawatir Gregory pernah melakukan ini sebelumnya. ”Aku tak bisa meninggalkanmu di kamarmu. Itu tempat pertama yang akan didatangi orang saat mencarimu.” Gregory mengencangkan simpul, lalu menguji kekuatannya. ”Itu tempat pertama *aku* mencarimu.”

”Tapi toilet!”

”Di lantai tiga,” tambah Gregory. ”Dibutuhkan berjam-jam sebelum ada orang menemukanmu di sini.”

Lucy mengatupkan rahang, mati-matian berusaha menahan amarah.

Gregory sudah mengikat kedua tangannya. *Di belakang punggung.*

Ya Tuhan, Lucy tak tahu ia bisa semarah itu terhadap orang lain.

Bukan hanya emosional—sekujur tubuh Lucy menggelegak marah. Ia merasa panas dan tersengat, dan meski sadar tak ada gunanya, Lucy menyentak kedua tangan ke pipa toilet, mengertakkan gigi, lalu mengeluarkan gerutu frustrasi ketika tindakan tersebut tak menghasilkan apa pun selain dentaman pelan.

"Tolong jangan berusaha melepaskan diri," kata Gregory, mendaratkan kecupan di puncak kepala Lucy. "Tindakan itu hanya akan membuatmu lelah dan kesakitan." Gregory menengadah, memeriksa struktur toilet. "Atau kau akan mematahkan pipanya, dan tentu itu sama sekali tidak higienis."

"Gregory, kau harus melepasku."

Gregory berjongkok agar wajahnya berhadapan dengan wajah Lucy. "Aku tak bisa," jawab Gregory. "Tidak selama masih ada kesempatan bagi kita untuk bersama."

"Tolonglah," Lucy memohon, "ini sinting. Kau harus mengembalikanku. Aku akan terjebak masalah."

"Aku akan menikahimu," kata Gregory.

"Aku sudah menikah!"

"Belum sepenuhnya," kata Gregory sambil tersenyum jail.

"Aku sudah mengucapkan ikrarku!"

"Tapi kau belum berhubungan intim dengan suamimu. Kau masih bisa mengajukan pembatalan pernikahan."

"Bukan itu intinya!" seru Lucy, sia-sia berusaha melepaskan diri sewaktu Gregory berdiri dan berjalan ke pintu. "Kau tak memahami situasinya, dan kau dengan

egois mendahulukan kebutuhan dan kebahagiaanmu sendiri di atas kebutuhan dan kebahagiaan orang lain.”

Mendengar perkataan itu, Gregory berhenti. Tangannya sudah memegang kenop pintu, tapi ia berhenti, dan ketika berbalik, sorot matanya nyaris menghancurkan hati Lucy.

”Kau bahagia?” tanya Gregory. Dengan lembut, dan dengan cinta yang begitu besar hingga Lucy ingin menangis.

”Tidak,” bisik Lucy, ”tapi—”

”Aku belum pernah melihat pengantin yang terlihat begitu sedih.”

Lucy memejamkan mata, terenyak. Ucapan itu mengulangi perkataan Hermione, dan Lucy sadar itu benar. Meskipun begitu, saat mendongak memandang Gregory, dengan pundak yang terasa sakit, Lucy tak bisa menyangkal jantungnya yang berdebar kencang.

Ia mencintai Gregory.

Ia akan selalu mencintai Gregory.

Dan ia juga membenci Gregory, karena membuatnya menginginkan apa yang tak dapat ia miliki. Ia membenci Gregory karena pria itu begitu mencintainya hingga nekat mempertaruhkan segalanya agar bisa bersamanya. Dan yang paling utama, ia membenci Gregory karena mengubahnya menjadi alat penghancur keluarganya sendiri.

Sebelum bertemu Gregory, hanya Hermione dan Richard yang benar-benar Lucy sayangi di dunia ini. Dan kini mereka berdua akan hancur, diturunkan ke posisi paling rendah, dan dibuat tidak bahagia melebihi keadaan mereka jika Lucy bersama Haselby.

Gregory pikir butuh berjam-jam bagi seseorang untuk menemukannya di sini, tapi Lucy lebih tahu. Tak seorang pun akan menemukannya selama berhari-hari. Ia tak ingat kapan terakhir orang mendatangi tempat ini. Ia berada di kamar mandi pengasuh—tapi sudah bertahun-tahun tak ada pengasuh yang tinggal di Fennsworth House.

Ketika orang-orang menyadari ia menghilang, pertama mereka akan memeriksa kamarnya. Kemudian mereka akan mencoba beberapa alternatif yang masuk akal—perpustakaan, ruang duduk, kamar mandi yang sudah tak dipakai selama separuh dekade...

Lalu, ketika Lucy tak kunjung ditemukan, orang akan menduga ia kabur. Dan setelah apa yang terjadi di gereja, tak seorang pun akan mengira ia kabur sendirian.

Reputasinya akan hancur. Dan begitu pula yang lain.

"Ini bukan menyangkut kebahagiaanku sendiri," kata Lucy akhirnya, nada suaranya tenang, nyaris putus asa. "Gregory, kumohon, jangan lakukan ini. Ini bukan hanya tentang aku. Keluargaku— Kami akan hancur, kami semua."

Gregory berjalan ke sisi Lucy, lalu duduk. Kemudian ia hanya berkata, "Ceritakan kepadaku."

Lucy pun melakukannya. Kalau tidak, Gregory takkan berhenti, ia yakin itu.

Lucy menceritakan semuanya kepada Gregory. Tentang ayahnya, dan bukti tertulis pengkhianatannya. Ia memberitahu Gregory tentang pemerasan itu. Menceritakan bahwa dirinya alat pembayar dan satu-satunya hal yang akan mencegah gelar kebangsawanan kakaknya dicabut.

Lucy menatap lurus ke depan selagi bercerita, dan Gregory bersyukur untuk itu. Karena apa yang dikatakan gadis itu—benar-benar mengguncang Gregory.

Sepanjang hari, Gregory berusaha membayangkan rahasia mengerikan apa yang membuat Lucy sampai mau menikah dengan Haselby. Ia sudah dua kali berlari menyusuri London, pertama ke gereja, lalu ke sini, ke Fennsworth House. Selama itu, ia punya banyak waktu untuk berpikir, bertanya-tanya. Namun tak pernah—tidak sekali pun—pikirannya mengarah ke sini.

"Jadi kaulihat," kata Lucy, "alasannya bukan sesuatu yang umum seperti anak haram, atau sesuatu yang liar seperti perselingkuhan. Ayahku—*earl* Inggris—mengkhianati negara. *Berkhianat*." Kemudian ia tertawa. *Tertawa*.

Seperti yang dilakukan orang ketika yang sesungguhnya mereka inginkan adalah menangis.

"Itu benar-benar mengerikan," ujar Lucy, suaranya pelan dan pasrah. "Tak ada jalan untuk menghindarinya."

Lucy menoleh ke arah Gregory, menunggu respons, namun pria itu tak mengatakan apa-apa.

Pengkhianatan terhadap negara. Ya Tuhan, Gregory tak bisa membayangkan hal lain yang lebih buruk. Ada banyak cara—banyak *banyak* cara—yang bisa membuat seseorang terbuang dari masyarakat, namun tak ada yang bisa mengampuni pengkhianatan terhadap negara. Tak ada pria, wanita, atau anak di Inggris yang tidak kehilangan seseorang karena Napoleon. Luka bangsa ini masih terlalu segar dalam ingatan, dan meskipun tidak baru lagi...

Itu tetap saja *pengkhianatan* terhadap negara.

Pria terhormat tidak akan mengorbankan negaranya.

Prinsip tersebut tertanam dalam jiwa setiap pria Inggris.

Jika kebenaran tentang ayah Lucy terungkap, gelar *earl* keluarga Fennsworth akan dicabut. Kakak Lucy akan jatuh miskin. Dia dan Hermione hampir bisa dipastikan harus beremigrasi.

Dan Lucy akan...

Yah, Lucy mungkin akan berhasil melewati skandal tersebut, terutama jika nama belakangnya berubah menjadi Bridgerton, tapi dia pasti takkan pernah memaafkan diri sendiri. Tentang hal itu, Gregory yakin.

Dan akhirnya, ia memahami.

Gregory memandang Lucy. Gadis itu tampak pucat dan letih, sementara tangannya terkepal erat di pangkuan. "Keluargaku selama ini sudah bersikap baik dan jujur," ujar Lucy, suaranya gemetar karena emosional. "Keluarga Abernathy setia pada kerajaan sejak *earl* pertama diberi gelarnya pada abad kelima belas. Dan ayahku telah mempermalukan kami semua. Aku tak bisa membiarkan hal itu terungkap. Aku tak bisa." Lucy menelan ludah dengan canggung, kemudian dengan sedih berkata, "Kau seharusnya melihat wajahmu. Bahkan kau tidak menginginkanku sekarang."

"Tidak," kata Gregory, nyaris memuntahkan kata itu. "Tidak. Itu tidak benar. Itu takkan pernah benar." Ia meraih kedua tangan Lucy, menggenggamnya, menelusuri bentuknya, lekukan jemarinya, dan kehangatan lembut kulitnya.

"Maaf," kata Gregory. "Seharusnya tak butuh waktu

lama bagiku untuk kembali terkendali. Aku tak pernah membayangkan pengkhianatan terhadap negara.”

Lucy menggeleng-geleng. ”Jelas tidak mungkin.”

”Tapi kenyataan itu tak mengubah perasaanku.”

Gregory menangkap wajah Lucy dengan kedua tangan, ingin sekali mencium gadis itu namun tak sanggup melakukannya.

Belum.

”Apa yang ayahmu lakukan— Pantas dikutuk. Itu—”

Gregory mengumpat pelan. ”Aku akan jujur. Perbuatan itu membuatku muak. Tapi kau—*kau*, Lucy—kau bersih. Kau tidak melakukan kesalahan apa pun, dan seharusnya kau tidak perlu menebus dosa-dosanya.”

”Begitu juga dengan kakakku,” kata Lucy tenang, ”tapi jika aku tidak menyempurnakan pernikahanku dengan Haselby, Richard akan—”

”Ssst.” Gregory menekan jemarinya ke bibir Lucy. ”Dengarkan. Aku mencintaimu.”

Air mata Lucy merebak.

”Aku mencintaimu,” kata Gregory lagi. ”Tak satu hal pun di dunia ini atau dunia berikutnya yang sanggup menghentikanku mencintaimu.”

”Kau merasa seperti itu terhadap Hermione,” bisik Lucy.

”Tidak,” kata Gregory, nyaris tersenyum mengingat betapa bodohnya hal itu sekarang. ”Aku menunggu begitu lama untuk jatuh cinta sampai lebih menginginkan cinta itu daripada wanitanya. Aku tak pernah mencintai Hermione, hanya gagasan tentang dirinya. Tapi denganku... Berbeda, Lucy. Ini lebih dalam. Ini... ini...”

Gregory berusaha mencari kata yang tepat, tapi tidak

menemukannya. Sama sekali tak ada kata yang sanggup menjelaskan perasaannya terhadap Lucy. "Ini tentang *aku*," kata Gregory akhirnya, terkejut pada pilihan kata-katanya yang tidak elegan. "Tanpa kau, aku... aku..."

"Gregory," bisik Lucy, "kau tak perlu—"

"Aku bukan siapa-siapa," sela Gregory, karena ia takkan membiarkan Lucy mencegahnya dari menjelaskan yang sebenarnya. "Tanpa kau, aku bukan siapa-siapa."

Lucy tersenyum. Senyuman yang sedih, tapi tulus, dan rasanya seolah sudah bertahun-tahun Gregory menanti senyum itu. "Itu tidak benar," kata Lucy. "Kau tahu itu tidak demikian."

Gregory menggeleng. "Kedengaran berlebihan mungkin, tapi kenyataannya begitu. Kau membuatku lebih baik, Lucy. Kau membuatku berandai, berharap, dan bercita-cita. Kau membuatku *ingin* melakukan berbagai hal."

Air mata mulai menuruni pipi Lucy.

Dengan ibu jarinya Gregory menyeka air mata Lucy. "Kau orang terbaik yang kukenal," kata Gregory, "manusia paling terhormat yang pernah kutemui. Kau membuatku tertawa. Dan kau membuatku *berpikir*. Sementara aku..." Gregory menghela napas. "Aku mencintaimu."

Dan sekali lagi. "Aku mencintaimu."

Dan sekali lagi. "Aku mencintaimu." Gregory menggeleng tak berdaya. "Aku tak tahu lagi bagaimana mengatakannya."

Lucy berpaling, memutar kepala agar tangan Gregory meluncur dari wajah ke pundaknya, dan akhirnya, terlepas sepenuhnya dari tubuhnya. Gregory tak bisa melihat wajah Lucy, tapi ia bisa mendengar Lucy—suara

pelan dan pasrah napasnya, suaranya yang mendesah lembut.

"Aku mencintaimu," jawab Lucy akhirnya, masih tak memandang Gregory. "Kau tahu aku mencintaimu. Aku takkan mengecilkan arti hubungan kita dengan berbohong. Dan jika ini hanya menyangkut diriku, aku akan melakukan apa pun—apa pun demi cinta itu. Aku akan menghadapi kemiskinan, kehancuran. Aku akan pindah ke Amerika, aku akan pindah ke bagian tergelap Afrika jika itu satu-satunya cara untuk bersamamu."

Lucy mengembuskan napas panjang gemetar. "Aku tak bisa bersikap egois dan ikut menyeret dua orang yang telah lama sangat mengasihiku."

"Lucy..." Gregory tak tahu ingin berkata apa, ia hanya tak mau Lucy menyelesaikan kalimatnya. Ia tahu ia tak mau mendengar apa yang harus dikatakan Lucy.

Tapi Lucy memotongnya dengan berkata—"Jangan, Gregory. Kumohon. Maafkan aku. Aku tak bisa melakukannya, dan jika memang mengaku mencintaiku, kau akan mengembalikanku sekarang sebelum Lord Davenport menyadari aku hilang."

Gregory mengepalkan jemari, lalu merenggangkannya lebar-lebar. Ia tahu apa yang harus dilakukan. Ia harus melepas Lucy, membiarkannya turun ke bawah menuju pesta. Ia harus menyelinap keluar melalui pintu pelayan dan bersumpah takkan pernah lagi mendekati gadis itu.

Lucy telah berjanji untuk mencintai, menghormati, dan mematuhi pria lain. Dia seharusnya meninggalkan semua hal lain.

Tentu, Gregory ada dalam klasifikasi tersebut.

Meski Gregory tak bisa menyerah.

Belum.

"Satu jam," kata Gregory, seraya merunduk di sebelah Lucy. "Beri aku satu jam saja."

Lucy menoleh, matanya bersinar ragu dan takjub, serta mungkin— *mungkin*—sedikit berharap. "Satu jam?" ulang Lucy. "Apa yang kaupikir bisa kau—"

"Aku tidak tahu," jawab Gregory jujur. "Tapi aku berjanji. Jika tak bisa mencari jalan untuk membebaskanmu dari pemerasan ini dalam waktu satu jam, aku akan kembali untukmu. Dan aku akan melepaskanmu."

"Untuk kembali kepada Haselby?" bisik Lucy, dan ia terdengar—

Apakah Lucy terdengar kecewa? Meski sedikit?

"Ya," jawab Gregory. Karena sejujurnya hanya itu yang bisa ia katakan. Sebesar apa pun keinginannya untuk tak memedulikan apa pun, Gregory tahu ia tak bisa membawa lari gadis itu. Lucy akan menjadi wanita terhormat, karena Gregory akan menikahnya begitu Haselby menyetujui pembatalan pernikahan mereka, tapi Lucy takkan pernah bahagia.

Dan Gregory tahu ia takkan mampu berdamai dengan diri sendiri.

"Reputasimu takkan hancur jika kau menghilang selama satu jam," kata Gregory. "Bilang saja kepada orang-orang bahwa kau kelelahan. Kau ingin tidur sebentar. Aku yakin Hermione akan menguatkan ceritamu jika kau memintanya."

Lucy mengangguk. "Apakah kau akan melepaskan ikatanku?"

Gregory menggeleng kecil, lalu berdiri. "Aku akan

memercayakan hidupku kepadamu, Lucy, tapi tidak hidupmu sendiri. Kau terlalu terhormat demi kebaikanmu sendiri.”

”Gregory!”

Gregory mengangkat bahu selagi berjalan menuju pintu. ”Hati nuranimu akan menguasai pendirianmu. Kau tahu itu.”

”Bagaimana jika aku berjanji—”

”Maaf.” Mulut Gregory membentuk ekspresi yang tak bisa dikatakan penyesalan. ”Aku takkan percaya.”

Gregory memandang Lucy untuk yang terakhir kali sebelum pergi. Dan ia memaksa diri untuk tersenyum, tindakan yang konyol, mengingat ia hanya punya satu jam untuk melenyapkan ancaman pemerasan terhadap keluarga Lucy dan membatalkan pernikahan gadis itu. Selama resepsi pernikahannya.

Jika dibandingkan, memindahkan surga dan bumi sepertinya tampak jauh lebih mudah.

Tapi ketika Gregory menoleh kepada Lucy, dan melihatnya duduk di sana, di lantai, gadis itu tampak...

Seperti dirinya sendiri lagi.

”Gregory,” kata Lucy, ”kau tak bisa meninggalkanku di sini. Bagaimana jika seseorang menemukanmu dan mengusirmu dari rumah ini? Siapa yang akan tahu bahwa aku ada di sini? Dan bagaimana jika... dan bagaimana jika... lalu bagaimana jika...”

Gregory tersenyum, terlalu asyik menyaksikan kecemasan Lucy untuk sungguh-sungguh mendengarkan perkataan gadis itu. Lucy benar-benar sudah menjadi diri sendiri lagi.

"Kala semua ini usai," kata Gregory, "Aku akan membawakan *sandwich* untukmu."

Ucapan itu membuat Lucy terdiam. "*Sandwich? Sandwich?*"

Gregory memutar kenop pintu, namun belum menariknya. "Kau mau *sandwich*, bukan? Kau selalu menginginkan *sandwich*."

"Kau sudah gila," kata Lucy.

Gregory tak percaya Lucy baru tiba di kesimpulan itu. "Jangan berteriak," ujarinya memperingatkan.

"Kau tahu aku tak bisa melakukannya," gumam Lucy.

Itu benar. Hal terakhir yang Lucy inginkan adalah ditemukan. Jika Gregory tak berhasil, Lucy harus bisa mencari jalan untuk menyelinap kembali ke pesta tanpa menarik perhatian sedikit pun.

"Selamat tinggal, Lucy," kata Gregory. "Aku mencintaimu."

Lucy mendongak. Kemudian berbisik, "Satu jam. Apa kau benar-benar berpikir bisa melakukannya?"

Gregory mengangguk. Itulah yang perlu Lucy lihat, dan Gregory harus berpura-pura.

Dan saat menutup pintu, Gregory berani bersumpah ia mendengar Lucy bergumam, "Semoga beruntung."

Gregory berhenti untuk menarik napas dalam-dalam sebelum berjalan menuju tangga. Ia akan membutuhkan lebih dari sekadar keberuntungan; ia akan membutuhkan keajaiban besar.

Tantangannya begitu banyak. Tantangannya *luar biasa* banyak. Tapi Gregory selalu bertaruh pada pihak yang

lebih tidak diunggulkan. Dan jika ada keadilan di dunia, yang mengalir melalui udara... Jika *Perlakukan orang lain sebagaimana kau ingin diperlakukan* menawarkan semacam penebusan, pasti sudah saatnya ia menerima imbalannya.

Cinta itu ada.

Gregory yakin cinta itu ada. Dan terkutuklah cinta jika dia tidak ada bagi Gregory.

Perhentian pertama Gregory adalah kamar tidur Lucy di lantai dua. Ia tak bisa begitu saja berjalan santai memasuki ruang pesta dan meminta bertemu salah satu tamu. Namun Gregory rasa ada peluang seseorang memperhatikan ketidakhadiran Lucy, lalu pergi mencarinya. Ia berdoa semoga orang itu bersimpati pada keadaan mereka, seseorang yang sungguh peduli dengan kebahagiaan Lucy.

Tapi ketika Gregory menyelinap ke dalam ruangan, semua persis ketika ia meninggalkannya. "Keparat," gerutunya, sambil melangkah kembali menuju pintu. Sekarang ia harus mencari cara agar bisa berbicara dengan kakak Lucy—atau Haselby, ia rasa—tanpa menarik perhatian.

Gregory meletakkan tangan di kenop, lalu menyentakannya, namun ada yang salah dengan berat pintu itu, dan Gregory tak tahu mana yang terjadi lebih dulu—pelekan terkejut bernada feminin, atau tubuh lembut dan hangat yang menubruknya.

"Kau!"

"Kau!" balas Gregory. "Terima kasih, Tuhan."

Ternyata Hermione. Seseorang yang Gregory tahu *peduli* dengan kebahagiaan Lucy di atas segalanya.

"Mau apa kau ke sini?" desis Hermione. Tapi ia menutup pintu menuju koridor, tentu itu merupakan pertanda baik.

"Aku harus berbicara dengan Lucy."

"Dia sudah menikah dengan Lord Haselby."

Gregory menggeleng. "Mereka belum tidur bersama."

Mulut Hermione praktis menganga. "Ya Tuhan, kau tak bermaksud—"

"Aku akan berkata jujur," potong Gregory. "Aku tak tahu apa rencanaku, selain menemukan cara untuk membebaskan Lucy."

Hermione menatap Gregory selama beberapa detik. Kemudian, sekonyong-konyong Hermione berkata, "Dia mencintaimu."

"Dia memberitahumu hal itu?"

Hermione menggeleng. "Tidak, tapi itu sudah jelas. Atau setidaknya begitulah yang kulihat." Ia mondar-mandir di ruangan, lalu mendadak berbalik. "Lalu, mengapa dia menikah dengan Lord Haselby? Aku tahu dia sangat menghormati komitmen, tapi tentu sebenarnya dia bisa saja membatalkannya sebelum hari ini."

"Dia diperas," kata Gregory muram.

Mata Hermione melebar. "Dengan apa?"

"Aku tak bisa memberitahumu."

Untung saja, Hermione tidak membuang-buang waktu untuk mendesak Gregory. Sebaliknya, Hermione mendongak, matanya tajam dan tenang. "Apa yang bisa kulakukan untuk membantu?"

Lima menit kemudian, Gregory mendapati dirinya di-dampingi Lord Haselby dan kakak Lucy. Sebenarnya ia lebih suka tidak bertemu pria kedua, yang dengan senang hati kelihatannya ingin memenggal Gregory andai sang istri tidak hadir di sana.

Istrinya memegang lengan Richard dengan cengkeraman sekencang tang penjepit.

"Di mana Lucy?" tuntutan Richard.

"Dia aman," jawab Gregory.

"Maaf jika aku tidak yakin dengan hal itu," balas Richard ketus.

"Richard, hentikan," potong Hermione, yang memaksa suaminya agar mundur. "Mr. Bridgerton takkan menyakitinya. Dia menginginkan yang terbaik bagi Lucy."

"Oh, benarkah?" kata Richard tak percaya.

Hermione memelototi suaminya dengan lebih banyak emosi ketimbang yang pernah Gregory lihat di wajah cantiknya. "Ia mencintai Lucy," terang Hermione.

"*Memang.*"

Semua mata menoleh pada Lord Haselby, yang selama itu berdiri di pintu, mengamati situasi dengan ekspresi geli yang aneh.

Semua orang sepertinya tak tahu harus berkata apa.

"Yah, dia jelas memastikan hal itu pagi ini," lanjut Haselby, sambil duduk di kursi dengan gaya luar biasa santai. "Kalian setuju, bukan?"

"Hmm, ya?" jawab Richard, dan Gregory tak bisa menyalahkan nada ragu dalam suaranya. Haselby memang

menanggapi permasalahan ini dengan sikap tak lazim. Tenang. Begitu tenang sampai denyut nadi Gregory tampaknya merasa perlu berdetak dua kali lebih cepat, seolah untuk mengimbangi kedataran emosi Haselby.

"Dia mencintaiku," Gregory memberitahu Haselby, mengepalkan tangan di belakang punggung—bukan karena bersiap-siap melakukan kekerasan, tapi lebih karena jika tidak menggerakkan salah satu anggota tubuh, emosinya bisa meledak. "Aku menyesal mengatakannya, tapi—"

"Tidak, tidak, tidak apa-apa sama sekali," kata Haselby sambil mengibaskan tangan. "Aku sangat yakin dia tidak mencintaiku. Itu sebenarnya sangat baik, dan aku yakin kita semua sepakat."

Gregory tak tahu apakah ia harus menanggapi ucapan tersebut. Wajah Richard merah padam, dan Hermione tampak sangat bingung.

"Maukah kau melepaskannya?" tanya Gregory. Ia tak punya waktu untuk berputar-putar membicarakan topik itu.

"Jika aku tak bersedia melakukannya, apa kau sungguh berpikir aku akan berdiri di sini, berbicara denganmu dengan nada yang kupakai saat membahas keadaan cuaca?"

"Eh... tidak?"

Haselby tersenyum. Sekilas. "Ayahku takkan senang. Keadaan yang biasanya membuatku sangat gembira, sebenarnya, namun memang menimbulkan banyak kesulitan. Kita harus berhati-hati saat bergerak."

"Bukankah Lucy sebaiknya berada di sini?" tanya Hermione.

Richard kembali melotot. "Di *mana* adikku berada?"

"Di atas," jawab Gregory singkat. Jawaban tersebut mempersempit kemungkinan hingga hanya sekitar tiga puluhan kamar.

"Di atas di mana?" desak Richard.

Gregory mengabaikan pertanyaan tersebut. Saat ini sungguh bukan momen terbaik untuk berkata bahwa Lucy terikat pada toilet.

Ia menoleh kembali pada Haselby, yang masih duduk, satu kaki menyilang santai di atas kaki lainnya. Dia tengah memeriksa kuku.

Gregory merasa siap mendaki dinding. Bisa-bisanya pria terkutuk itu duduk tenang begitu? Ini satu-satunya percakapan paling penting yang akan pernah mereka lakukan, dan yang bisa dia lakukan hanya memeriksa *kuku?*

"Maukah kau melepaskannya?" tuntutan Gregory.

Haselby mendongak memandangnya, lalu mengerjap. "Aku sudah bilang akan melakukannya."

"Tapi apa kau akan membeberkan rahasianya?"

Mendengar pertanyaan itu, seluruh tingkah laku Haselby berubah. Tubuhnya menjadi kaku, dan tatapannya sangat tajam. "Aku sama sekali tak tahu apa yang kaubicarakan," jawabnya, setiap kata diucapkan dengan nada tegas dan mantap.

"Begitu juga denganku," tambah Richard, melangkah mendekat.

Gregory menoleh sekilas ke arah kakak Lucy. "Dia diperas."

"Bukan olehku," kata Haselby tajam.

"Maafkan aku," kata Gregory pelan. Pemerasan adalah perbuatan jahat. "Aku tak bermaksud menuduhmu."

"Aku selalu bertanya-tanya apa yang membuatnya setuju menikah denganku," kata Haselby pelan.

"Itu *diatur* pamannya," sela Hermione. Lalu, ketika semua orang menoleh kepadanya dengan agak kaget, ia menambahkan, "Yah, kalian kenal Lucy. Dia bukan tipe orang yang suka menentang. Dia *menyukai* keteraturan."

"Tetap saja," kata Haselby, "dia sebenarnya punya kesempatan, yang boleh dikatakan dramatis, untuk melepaskan diri dari pernikahan itu." Ia diam sejenak, kepalanya dimiringkan. "Ini karena ayahku, bukan?"

Dagu Gregory tersentak saat mengganggu muram.

"Bukan sesuatu yang mengejutkan. Ayahku memang ingin sekali melihatku menikah. Yah, kalau begitu—" Haselby menyatukan kedua tangan, menautkan jemari, lalu meremasnya. "Apa yang harus kita lakukan? Menentangnya, kurasa."

Gregory menggeleng. "Kita tak bisa melakukannya."

"Oh, ayolah. Rahasiannya tak mungkin seburuk itu. Memang apa yang mungkin sudah dilakukan Lady Lucinda?"

"Kita benar-benar harus memanggil Lucy," kata Hermione lagi. Kemudian, saat ketiga ketiga pria itu kembali menoleh, ia menambahkan, "Apa kalian mau nasib kalian dibahas tanpa keberadaan kalian?"

Richard melangkah ke hadapan Gregory. "Beritahu aku," katanya.

Gregory tidak berpura-pura tak mengerti. "Rahasiannya buruk."

"Beritahu aku."

"Ini tentang ayahmu," kata Gregory pelan. Lalu ia menceritakan apa yang diberitahukan Lucy.

"Dia melakukannya demi kita," bisik Hermione begitu Gregory selesai bercerita. Ia menoleh kepada suaminya seraya menggenggam tangannya. "Dia melakukannya untuk menyelamatkan kita. Oh, *Lucy*."

Tapi Richard hanya menggeleng. "Itu tidak benar," katanya.

Gregory berusaha menghapus sorot iba di matanya saat berkata, "Ada bukti."

"Oh, benarkah? Bukti macam apa?"

"Kata Lucy ada bukti tertulis."

"Apa dia pernah melihatnya?" tuntutan Richard. "Apa dia bahkan bisa membedakan jika bukti itu palsu?"

Gregory mengembuskan napas panjang. Ia tak bisa menyalahkan respons kakak Lucy. Gregory rasa ia juga akan bereaksi seperti itu andai hal itu menimpa ayahnya sendiri.

"Lucy tidak tahu," lanjut Richard, masih sambil menggeleng. "Dia terlalu muda. Father tidak mungkin melakukan hal semacam itu. Aku tak bisa membayangkannya."

"Kau juga masih muda ketika itu," kata Gregory lembut.

"Aku sudah cukup tua untuk mengenal ayahku sendiri," sentak Richard, "dan dia bukan pengkhianat. Seseorang telah menipu Lucy."

Gregory menoleh kepada Haselby. "Ayahmu?"

"Tidak selicik itu," sambung Haselby. "Dia dengan senang hati akan melakukan pemerasan, tapi berdasarkan

fakta, bukan kebohongan. Dia pintar, tapi tidak kreatif.”

Richard melangkah maju. ”Tidak dengan pamanku.”

Gregory langsung menoleh kepada kakak Lucy itu. ”Menurutmu dia sudah berbohong kepada Lucy?”

”Dia pasti telah mengatakan sesuatu kepada Lucy yang menjamin adikku takkan mundur dari pernikahan ini,” kata Richard pahit.

”Tapi mengapa *dia* perlu Lucy menikah dengan Lord Haselby?” tanya Hermione.

Mereka semua memandang pria yang dimaksud.

”Aku sama sekali tak tahu alasannya,” kata Haselby.

”Dia pasti mempunyai rahasia sendiri,” kata Gregory.

Richard menggeleng. ”Bukan utang.”

”Dia tidak memperoleh sepeser pun uang dari perjodohan ini,” tukas Haselby.

Semua orang menoleh untuk memandangnya.

”Aku mungkin membiarkan ayahku memilih pengantin untukku,” katanya sambil mengangkat bahu, ”tapi aku takkan menikah tanpa membaca kontraknya.”

”Sesuatu yang dirahasiakan, kalau begitu,” kata Gregory.

”Mungkin bersama Lord Davenport,” tambah Hermione. Ia menoleh kepada Haselby. ”Maafkan aku.”

Haselby mengibaskan tangan mendengar permintaan maaf Hermione. ”Tak perlu dipikirkan.”

”Apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Richard.

”Panggil Lucy,” spontan Hermione menjawab.

Gregory mengangguk cepat. ”Dia benar.”

"Tidak," kata Haselby, seraya bangkit berdiri. "Kita butuh ayahku."

"Ayahmu?" sela Richard. "Dia, bisa dikatakan, tak bersimpati dengan persoalan kita."

"Mungkin, dan aku akan menjadi orang pertama yang mengatakan ayahku bukan orang yang menyenangkan untuk diajak bicara lebih dari tiga menit, tapi dia memiliki jawabannya. Dan meski kata-katanya menyakitkan, seringnya dia tak terlalu berbahaya."

"Seringnya?" ulang Hermione.

Haselby sepertinya mempertimbangkan kata itu. "Seringnya."

"Kita perlu bertindak," kata Gregory. "Nah. Haselby, kau dan Fennsworth mencari ayahmu dan menginterogasinya. Cari tahu yang sebenarnya. Lady Fennsworth dan aku akan mengeluarkan Lucy, serta membawanya kembali ke sini, tempat Lady Fennsworth akan menemaninya." Ia menoleh kepada Richard. "Maafkan pengaturan ini, tapi istrimu harus ikut denganku untuk menjaga reputasi Lucy, kalau-kalau seseorang menemukan kami. Dia sudah menghilang hampir sejam sekarang. Seseorang pasti akan memperhatikan ketidakhadirannya."

Richard mengangguk singkat kepada Gregory, tapi jelas dia tidak senang dengan situasi tersebut. Meski demikian, dia tak punya pilihan. Martabat menuntutnya menjadi orang yang menanyai Lord Davenport.

"Bagus," kata Gregory. "Berarti kita sepakat. Aku akan menemui kalian lagi di..."

Ia terdiam sejenak. Selain kamar Lucy dan kamar mandi di atas, ia tak tahu tata letak rumah itu.

"Temui kami di perpustakaan," perintah Richard. "Letaknya di lantai dasar, menghadap timur." Ia melangkah menuju pintu, lalu menoleh ke belakang dan berkata kepada Gregory, "Tunggu di sini. Aku akan kembali sebentar lagi."

Gregory ingin sekali keluar dari ruangan itu, namun raut serius Richard sudah cukup untuk meyakinkannya agar tetap di sana. Dan seperti yang bisa diduga, ketika kakak Lucy kembali, tak sampai semenit kemudian, dia membawa dua senjata.

Richard mengulurkan salah satu senjata itu kepada Gregory.

Ya Tuhan.

"Kau mungkin membutuhkan ini," kata Richard.

"Tuhan, tolonglah aku jika sampai menggunakannya," kata Gregory lirih.

"Maaf?"

Gregory menggeleng.

"Semoga beruntung, kalau begitu." Richard mengangguk pada Haselby, dan mereka pun pergi, bergerak cepat menyusuri lorong.

Gregory memanggil Hermione. "Ayo kita pergi," katanya, sambil menggiring Hermione ke arah berlawanan. "Dan cobalah tidak menghakimiku ketika melihat ke arah mana aku menggiringmu."

Gregory mendengar Hermione tertawa saat mereka menaiki tangga. "Astaga," kata Hermione, "aku curiga, kendatipun demikian, aku akan menilaimu sangat cerdas."

"Aku tak percaya Lucy akan diam saja di sana," aku Gregory, sambil menaiki dua anak tangga sekaligus. Ke-

tika mereka tiba di puncak tangga, Gregory menoleh kepadanya. "Tindakanku memang keterlaluan, tapi tak ada jalan lain yang bisa ditempuh. Yang kubutuhkan cuma sedikit waktu."

Hermione mengangguk. "Kita akan pergi ke mana?"

"Ke kamar mandi pengasuh," aku Gregory. "Aku mengikatnya ke toilet."

"Kau mengikatnya ke— Ya ampun, aku tak sabar ingin lihat."

Namun ketika mereka membuka pintu menuju kamar mandi kecil itu, Lucy tak ada.

Dan berdasarkan petunjuk yang ada, tampaknya dia tidak pergi atas kemauan sendiri.

Dua Puluh Lima

*Ketika kita mengetahui apa yang terjadi,
hanya sepuluh menit sebelumnya.*

APA sudah satu jam? Pasti satu jam sudah berlalu.

Lucy menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan saraf yang tegang. Mengapa tak terpikir seorang pun untuk memasang jam dinding di kamar mandi ini? Bukankah seseorang seharusnya sadar bahwa *pada akhirnya* seseorang akan menemukan dirinya terikat ke toilet, lalu *mungkin* ingin melirik jam?

Sungguh, ini hanya soal waktu.

Lucy mengetuk-ngetukkan jemari tangan kanannya ke lantai. Cepat, cepat, seluruh jarinya bergerak serentak. Tangan kirinya terikat sehingga bantalan jarinya menghadap atas. Ia lalu meregang, menekuk, meregang, menekuknya, lalu—

”Aaaaahhhh!”

Lucy mengerang frustrasi.

Mengerang? Menggerutu.

Mengeranggerutu.

Ucapannya itu seharusnya dijadikan kata.

Pasti sudah satu jam. Seharusnya satu jam sudah berlalu.

Kemudian...

Langkah kaki.

Lucy langsung memperhatikan, membelakak ke arah pintu. Ia geram. Dan berharap. Dan takut. Dan gugup. Dan—

Ya Tuhan, ia tak dirancang untuk merasakan emosi sebanyak ini secara bersamaan. Hanya satu emosi yang bisa ia tanggung setiap kalinya. Mungkin dua.

Kenop pintu berputar dan pintu tersentak, lalu—

Tersentak? Lucy punya waktu sekitar sedetik untuk merasa bahwa ada yang tidak beres. Gregory takkan menyentak pintu untuk membukanya. Dia akan—

"Paman Robert?"

"Kau," kata pria itu, dengan suara berat dan murka.

"Aku—"

"Kau pelacur kecil," tukasnya.

Lucy terenyak. Ia tahu Paman Robert tak terlalu menyayanginya, tapi tetap saja, perkataannya itu sangat menyakitkan.

"Kau tak mengerti," jawab Lucy tanpa pikir panjang, karena tak tahu apa yang harus dikatakan, dan ia tidak mau—sama sekali *menolak* berkata, "Maaf."

Ia sudah selesai meminta maaf. Selesai.

"Oh, benarkah?" sahut Paman Robert, sambil merunduk hingga sejajar dengan Lucy. "Apa persisnya yang

tidak kumengerti? Bagian tentang kau melarikan diri dari pernikahanmu?"

"Aku tidak melarikan diri," bantah Lucy. "Aku diculik! Atau apa kau tidak melihatku *terikat pada toilet*?"

Mata Paman Robert menyipit mengancam. Dan Lucy mulai takut.

Lucy merosot mundur, napasnya sesak. Sudah sejak lama ia segan kepada pamannya—temperamennya yang tak berperasaan, tatapannya yang dingin, datar, dan terkesan menghina.

Tapi ia tak pernah merasa ketakutan.

"Di mana dia?" desak pamannya.

Lucy tidak berpura-pura tak mengerti. "Aku tidak tahu."

"Beritahu aku!"

"Aku tidak tahu!" bantah Lucy. "Kaupikir dia akan mengikatku jika menaruh kepercayaan padaku?"

Pamannya berdiri dan mengumpat. "Ini tak masuk akal."

"Apa maksudmu?" tanya Lucy hati-hati. Ia tak mengerti apa yang sedang terjadi, dan ia tak yakin akan jadi istri siapa ia sebenarnya, pada akhir hari tak terlupakan ini. Tapi Lucy cukup yakin ia harus mengulur waktu.

Dan tidak memberitakan apa pun. Apa pun yang penting.

"Ini! Kau!" jawab pamannya pedas. "Mengapa dia menculikmu, lalu meninggalkanmu di sini, di Fennsworth House?"

"Yah," jawab Lucy pelan. "Kurasa dia takkan bisa mengeluarkanku tanpa dilihat orang."

"Dia seharusnya juga tak bisa masuk ke pesta ini tanpa ada yang melihat."

"Aku tak tahu apa maksudmu."

"Bagaimana," desak sang paman, sambil menunduk dan mendekati wajah Lucy, "dia bisa membawamu pergi tanpa persetujuanmu?"

Lucy mengembuskan napas pendek. Kebenarannya mudah disampaikan. Dan tidak berbahaya. "Aku pergi ke kamar untuk berbaring sejenak," jawabnya. "Dia sudah menungguku di sana."

"Dia tahu kamarmu yang mana?"

Lucy menelan ludah. "Tampaknya begitu."

Sang paman menatapnya cukup lama sampai Lucy merasa gelisah. "Orang-orang mulai menyadari ketidak-hadiranmu," gumam pria itu.

Lucy tak mengatakan apa pun.

"Kalau begitu, tak ada jalan lain."

Lucy mengerjap. Apa yang dibicarakan pamannya?

Paman Robert menggeleng-geleng. "Ini satu-satunya cara."

"A—apa maksudmu?" Kemudian Lucy sadar—pamannya tidak sedang berbicara kepadanya. Pria itu berbicara kepada diri sendiri.

"Paman Robert?" bisik Lucy.

Tapi pria itu sudah mulai memotong ikatan Lucy.

Memotong? *Memotong*? Mengapa Paman Robert bisa membawa pisau?

"Ayo kita pergi," perintah Paman Robert sambil menggerutu.

"Kembali ke pesta?"

Paman Robert tertawa sinis. "Itu yang kaumaui, bukan?"

Panik mulai menyesaki dada Lucy. "Kau akan membawaku ke mana?"

Paman Robert menyentak Lucy untuk berdiri, salah satu lengannya memeluk Lucy sekencang tang penjepit. "Ke suamimu."

Lucy berhasil berkelit cukup jauh untuk melihat wajah pamannya. "Suami—Lord Haselby?"

"Apa kau punya suami lain?"

"Tapi bukankah dia ada di pesta?"

"Berhenti mengajukan begitu banyak pertanyaan."

Lucy memandang sekelilingnya dengan gelisah. "Tapi kau mau membawaku ke mana?"

"Kau takkan menghancurkan rencana ini," desis pamannya. "Kau mengerti?"

"Tidak," jawab Lucy memohon. Karena ia tak mengerti. Ia tak lagi memahami apa pun.

Paman Robert menyentak Lucy dengan keras ke dadanya. "Dengarkan aku, karena aku hanya akan mengatakannya satu kali."

Lucy mengangguk. Wajahnya tidak menghadap Paman Robert, tapi ia tahu pria itu bisa merasakan kepalanya bergerak di dada.

"Pernikahan ini akan diteruskan," kata Paman Robert, suaranya berat dan mengandung kebencian. "Dan secara pribadi aku akan memastikan kalian tidur bersama malam ini."

"Apa?"

"Jangan mendebatku."

"Tapi—" Lucy menahan kakinya di lantai saat sang paman menyeretnya ke pintu.

"Demi Tuhan, jangan melawanku," gumam Paman Robert. "Lagi pula, kau tetap akan melakukannya kelak. Bedanya, sekarang akan ada sejumlah penonton."

"Penonton?"

"Tidak pantas memang, tapi dengan begitu aku akan memperoleh buktinya."

Lucy mulai melawan, dan berhasil cukup lama melepaskan satu lengan dan mengayunkannya dengan liar di udara. Paman Robert buru-buru menahannya, tapi ada satu perubahan dalam postur pria itu yang memberi Lucy peluang untuk menendang tulang keringnya dengan keras.

"Terkutuk," umpat Paman Robert, yang menyeret tubuh Lucy lebih dekat. "Cukup!"

Lucy menendang-nendang lagi, menjatuhkan pispot kosong.

"Hentikan!" Paman Robert menempelkan sesuatu pada rusuk Lucy. "Sekarang!"

Lucy langsung terdiam. "Apa itu pisau?" bisiknya.

"Ingat ini," kata Paman Robert, kata-katanya panas dan jahat di telinga. "Aku tak bisa membunuhmu, tapi aku bisa membuatmu sangat kesakitan."

Lucy menahan isakan. "Aku keponakanmu."

"Aku tak peduli."

Lucy menelan ludah dan bertanya, suaranya pelan, "Apa kau pernah peduli?"

Paman Robert mendorong Lucy ke pintu. "Peduli?"

Lucy mengangguk.

Sesaat, ada keheningan, dan Lucy tak tahu bagaimana

menafsirkannya. Ia tak bisa melihat wajah sang paman, tak bisa merasakan perubahan dalam sikap tubuhnya. Ia tak bisa melakukan apa pun selain menatap pintu, menatap tangan pamannya saat pria itu mengulurkan tangan untuk meraih kenop.

Lalu Paman Robert menjawab, "Tidak."

Itulah jawaban untuk Lucy.

"Kau adalah tugas," terang Paman Robert. "Yang sudah kupenuhi, dan dengan senang hati kulepaskan. Sekarang, ikut denganku, dan jangan ucapkan sepatah kata pun."

Lucy mengangguk. Pisau pamannya menekan semakin keras rusuknya, dan Lucy sudah mendengar sobekan pelan saat pisau itu menembus bahan kaku korsetnya.

Lucy mematuhi pamannya dan berjalan menyusuri koridor, lalu menuruni tangga. Gregory ada di sini, ia terus memberitahu diri sendiri. Pria itu ada di sini, dan dia akan menemukannya. Fennsworth House memang besar, tapi tidak luar biasa besar. Hanya ada beberapa tempat yang bisa digunakan sang paman untuk menyembunyikannya.

Dan ada ratusan tamu di lantai dasar.

Serta Lord Haselby—pasti dia takkan menyetujui rencana semacam ini.

Ada sedikitnya selusin alasan mengapa rencana pamannya ini takkan berhasil.

Selusin. Dua belas. Mungkin lebih banyak lagi. Sementara Lucy hanya perlu satu—hanya satu untuk menggagalkan plotnya.

Tapi pikiran itu tak banyak menghibur Lucy sewaktu

pamannya berhenti berjalan, dan dengan kasar menutup matanya dengan kain.

Dan Lucy semakin gelisah ketika sang paman menjebloskannya ke sebuah ruangan, lalu mengikatnya.

"Aku akan kembali," kata Paman Robert ketus, meninggalkan Lucy dalam posisi duduk di sudut, tangan dan kaki terikat.

Lucy mendengar langkah Paman Robert bergerak menyeberangi ruangan, lalu kata itu meluncur dari bibirnya—satu kata, satu-satunya kata yang penting—

"Mengapa?"

Langkah kaki pamannya terhenti.

"Mengapa, Paman Robert?"

Ini tidak mungkin hanya menyangkut martabat keluarga. Bukankah Lucy sudah membuktikan dirinya dalam hal itu? Bukankah pamannya seharusnya menaruh kepercayaan untuk hal itu?

"Mengapa?" tanya Lucy lagi, berdoa semoga sang paman masih punya hati nurani. Tak mungkin pamannya mengurus Lucy dan Richard selama bertahun-tahun tanpa bisa sedikit pun membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

"Kau tahu alasannya," jawab Paman Robert akhirnya, tapi Lucy tahu pamannya berbohong. Pria itu menunggu terlalu lama sebelum menjawabnya.

"Pergilah, kalau begitu," sahut Lucy pahit. Tak ada gunanya menahan pamannya. Akan jauh lebih baik jika Gregory menemukannya sendirian.

Tapi Paman Robert tidak bergerak. Bahkan melalui penutup matanya Lucy bisa merasakan kecurigaan pria itu.

"Apa yang kautunggu lagi?" seru Lucy .

"Entahlah," jawabnya pelan. Kemudian Lucy mendengar Paman Robert berbalik.

Langkah kakinya semakin dekat.

Perlahan-lahan.

Perlahan-lahan...

Kemudian—

"Di mana dia?" pekik Hermione.

Gregory masuk ke ruangan kecil itu, matanya mengamati keadaan sekeliling—ikatan yang terpotong, pispot yang terbalik. "Seseorang membawanya pergi," jawabnya muram.

"Pamannya?"

"Atau Davenport. Hanya mereka berdua yang punya alasan untuk—" Gregory menggeleng. "Tidak, mereka tak mungkin melukainya. Mereka perlu membuat pernikahan itu sah dan mengikat. Dan berlangsung selamanya. Davenport menginginkan pewaris dari Lucy."

Hermione mengangguk.

Gregory menoleh. "Kau memahami struktur rumah ini. Kira-kira dia ada di mana?"

Hermione menggeleng. "Aku tak tahu. Aku tak tahu. Jika pamannya—"

"Anggap saja orang itu pamannya," perintah Gregory. Ia tak yakin Davenport cukup gesit untuk menculik Lucy, dan di samping itu, jika apa yang Haselby katakan tentang ayahnya benar, Robert Abernathy pria yang memiliki rahasia.

Dia memiliki sesuatu yang bisa hilang.

"Ruang kerjanya," bisik Hermione. "Dia selalu berada di ruang kerjanya."

"Di manakah itu?"

"Di lantai dasar. Ruangan itu menghadap belakang rumah."

"Dia takkan mengambil risiko itu," kata Gregory. "Terlalu dekat dengan ruang pesta."

"Kalau begitu kamar tidurnya. Jika ingin menghindari ruang-ruang publik, itulah tempat yang akan ditujunya. Ke sana atau ke kamar tidur Lucy."

Gregory meraih lengan Hermione, lalu menduluinya berjalan ke pintu. Mereka menuruni tangga, berhenti sejenak sebelum membuka pintu yang mengarah ke tangga para pelayan, menuju puncak tangga lantai dua.

"Tunjukkan pintunya," kata Gregory, "lalu pergilah."

"Aku tidak—"

"Cari suamimu," perintah Gregory. "Bawa dia kembali."

Hermione tampak bingung, tapi akhirnya mengangguk dan melakukan seperti yang diminta.

"Pergilah," kata Gregory, begitu tahu ke mana harus pergi. "Cepatlah."

Hermione berlari menuruni tangga saat Gregory diam-diam menyusuri lorong. Ia mencapai pintu yang ditunjukkan Hermione dan dengan hati-hati menempelkan telinganya ke pintu.

"Apa yang kautunggu lagi?"

Itu Lucy. Suara gadis itu agak teredam karena pintu kayu yang berat, tapi itu jelas suaranya.

"Entahlah," terdengar suara pria, dan Gregory sadar ia tidak tahu itu suara siapa. Ia hanya pernah beberapa

kali berbicara dengan Lord Davenport, dan tak sekali pun dengan paman Lucy. Ia tak tahu siapa yang menyandera Lucy.

Gregory menahan napas, lalu pelan-pelan memutar kenop pintu.

Dengan tangan kiri.

Tangan kanannya mengeluarkan pistol.

Semoga Tuhan menolong mereka semua jika ia sampai harus menggunakannya.

Ia berhasil membuka sedikit pintu itu—cukup untuk mengintip tanpa ada yang menyadari.

Jantung Gregory berhenti berdetak.

Lucy diikat dan ditutup matanya, meringkuk di sudut jauh ruangan. Sang paman berdiri di hadapannya, pistol terarah ke tengah-tengah mata gadis itu.

"Apa yang kaurencanakan?" tanya Paman Robert, suaranya lembut namun mengerikan.

Lucy tidak mengatakan apa pun, tapi dagunya bergetar, seolah berusaha terlalu keras menjaga kepalanya tidak bergerak.

"Mengapa kau ingin aku pergi?" desak pamannya.

"Aku tidak tahu."

"Beritahu aku." Paman Robert tiba-tiba maju, menekan pistol ke rusuk Lucy. Lalu, ketika Lucy tak menjawab cukup cepat, Paman Robert melepas penutup matanya dengan kasar, membuat hidung mereka berhadapan. "Beritahu aku!"

"Karena aku tak tahan penantian ini," bisik Lucy, suaranya gemetar. "Karena—"

Gregory dengan tenang melangkah ke dalam ruangan,

mengarahkan pistolnya ke punggung Robert Abernathy. "Lepaskan dia."

Paman Lucy membeku mendengar suara Gregory.

Tangan Gregory semakin erat mencengkeram pelatuk pistolnya. "Lepaskan Lucy, dan pelan-pelan jauhi dia."

"Kurasa tidak," kata Robert Abernathy, lalu menoleh sehingga ada cukup ruang bagi Gregory untuk melihat bahwa pistol pria itu sekarang ditempelkan pada pelipis Lucy.

Entah bagaimana, Gregory bisa tetap tenang. Ia tak tahu bagaimana, tapi lengannya tak goyah. Tangannya tidak gemetar.

"Jatuhkan pistolmu," perintah paman Lucy.

Gregory tak bergerak. Matanya melirik Lucy, lalu kembali melihat sang paman. Apakah pria itu akan menyakiti Lucy? Tegakah dia? Gregory masih tak tahu alasan, persisnya, Robert Abernathy menginginkan Lucy menikah dengan Haselby, tapi jelas pria itu sungguh membutuhkannya.

Dan itu berarti dia takkan membunuh Lucy.

Gregory mengertakkan gigi dan mencengkeram pelatuk. "Lepaskan Lucy," katanya, suaranya berat, tegas, dan mantap.

"Jatuhkan pistolmu!" Robert Abernathy meraung, lalu suara tercekik mengerikan meluncur dari mulut Lucy saat sebelah lengan pamannya menekan bawah rusuknya.

Ya Tuhan, pria itu sudah gila. Matanya bersinar liar, melirik ke sekeliling ruangan dengan panik, dan tangannya—yang memegang pistol—gemetar.

Orang itu akan menembak Lucy. Gregory menyadari

hal itu dalam sekejap dan sontak mual. Apa pun yang telah Robert Abernathy lakukan—dia tak takut mengorbankan apa pun. Dan dia takkan peduli siapa yang diajaknya turut serta.

Gregory berlutut, tanpa pernah mengalihkan pandangan dari paman Lucy.

"Jangan lakukan itu," jerit Lucy. "Dia takkan menyakitiku. Dia tidak bisa melakukannya."

"Oh, aku bisa saja," jawab sang paman, lalu tersenyum.

Darah Gregory serasa membeku. Ia akan berusaha—ya Tuhan, ia akan berusaha sekuat tenaga mengeluarkan mereka berdua dari situasi ini hidup-hidup, tanpa cedera, tapi jika harus memilih—jika hanya satu orang yang bisa keluar dari pintu ini...

Orang itu Lucy.

Gregory menyadari, inilah cinta. Perasaan bahwa ini hal benar, ya. Juga gairah dan pengetahuan indah bahwa ia bisa terbangun dari tidur dalam keadaan bahagia di sebelah Lucy selamanya.

Tapi rasanya lebih daripada itu. Ini menyangkut perasaan, pengetahuan, *keyakinan* bahwa ia akan mengorbankan hidupnya demi Lucy. Tak ada yang perlu dipertanyakan. Tak ada keraguan. Jika ia menjatuhkan pistolnya, Robert Abernathy pasti akan menembaknya.

Tapi Lucy akan hidup.

Gregory lalu membungkuk. "Jangan sakiti dia," katanya lembut.

"Jangan lepaskan pistolmu!" seru Lucy. "Pamanku tidak akan—"

"Diam!" bentak sang paman, dan moncong pistolnya ditekan lebih keras ke tubuh Lucy.

"Jangan berbicara lagi, Lucy," Gregory memperingatkan. Ia masih tak tahu bagaimana keluar dari situasi ini, tapi ia tahu yang terpenting menjaga Robert Abernathy setenang dan sewaras mungkin.

Bibir Lucy terbuka, tapi kemudian mereka bersitatap...

Lalu ia mengatupkan bibir.

Lucy memercayai Gregory. Ya Tuhan, gadis itu percaya Gregory akan menjaga keselamatannya, menjaga keselamatan mereka berdua. Membuat Gregory merasa seperti penipu, karena yang ia lakukan hanyalah mengulur waktu, menjaga semua peluru tetap di tempat sampai orang lain tiba.

"Aku takkan menyakitimu, Abernathy," kata Gregory.

"Kalau begitu jatuhkan pistolmu."

Gregory merentangkan lengan, pistolnya sekarang mengarah ke samping agar bisa ia letakkan di lantai.

Tapi ia tidak melepaskannya.

Dan Gregory terus memandang wajah Robert Abernathy saat bertanya. "Mengapa kau ingin dia menikah dengan Lord Haselby?"

"Dia tidak memberitahumu?" ejek Robert Abernathy.

"Dia memberitahuku apa yang kauberitahukan kepadanya."

Paman Lucy mulai gemetar.

"Aku sudah berbicara dengan Lord Fennsworth," kata Gregory tenang. "Dia agak terkejut dengan penggambaranmu tentang ayahnya."

Paman Lucy tidak menjawab, tapi kerongkongannya

bergerak, jakunnya naik-turun karena menelan ludah berulang kali.

"Bahkan," lanjut Gregory, "dia sangat yakin bahwa kau keliru." Ia menjaga suaranya tetap halus dan datar. Tanpa mengejek. Ia seakan berbicara di jamuan malam. Gregory tidak ingin memicu kemarahan pria itu; ia hanya ingin mengajaknya bicara.

"Richard tidak tahu apa-apa," jawab paman Lucy.

"Aku juga sudah berbicara dengan Lord Haselby," kata Gregory. "Dia juga terkejut. Dia tidak tahu bahwa ayahnya selama ini memerasmu."

Paman Lucy memelototi Gregory.

"Dia sedang berbicara dengan ayahnya sekarang," kata Gregory lembut.

Tak seorang pun berbicara. Tak seorang pun bergerak. Otot-otot Gregory menjerit. Ia sudah membungkuk selama beberapa menit, menjaga keseimbangan dengan mata kaki. Lengannya, yang masih terentang dan masih mengarahkan pistol ke samping dengan mantap, terasa terbakar.

Ia melirik pistolnya.

Ia memandang Lucy.

Lucy menggeleng. Perlahan, dan dengan isyarat kecil. Bibirnya tak bersuara, tapi Gregory mampu menangkap kata-katanya.

Pergilah.

Dan *kumohon.*

Herannya, Gregory merasa bibirnya tersenyum. Ia menggeleng, lalu berbisik, "Takkan pernah."

"Apa katamu?" desak Robert Abernathy.

Gregory mengatakan satu-satunya hal yang tebersit di benaknya. "Aku mencintai keponakanmu."

Robert Abernathy memandang Gregory seolah dia sudah gila. "Aku tak peduli."

Gregory mengambil risiko. "Aku cukup mencintainya untuk menyimpan rahasiamu."

Robert Abernathy memucat. Wajahnya sepuat kertas dan tubuhnya membeku.

"Kaulah orangnya," kata Gregory lembut.

Lucy berbalik. "Paman Robert?"

"Diam," bentak sang paman.

"Apakah kau berbohong kepadaku?" tanya Lucy, suaranya nyaris terluka. "Benarkah itu?"

"Lucy, *jangan*," kata Gregory.

Tapi Lucy telanjur menggeleng. "Orang itu bukan ayahku, kan? Orang itu *kau*. Lord Davenport memeras-mu karena kesalahanmu sendiri."

Sang paman tak mengatakan apa pun, tapi mereka semua melihat kebenaran yang terpancar di matanya.

"Oh, Paman Robert," bisik Lucy sedih, "tega sekali kau?"

"Aku tak memiliki apa pun," desisnya. "Sama sekali. Hanya pemberian dan sisa-sisa ayahmu."

Lucy memucat. "Apa kau membunuhnya?"

"Tidak," jawab pamannya. Tak ada kata lain. Hanya tidak.

"Kumohon," kata Lucy, suaranya kecil dan terluka. "Jangan berbohong. Tidak tentang hal ini."

Pamannya mengembuskan napas kesal, lalu berkata, "Aku hanya tahu apa yang disampaikan pihak berwe-

nang. Dia ditemukan dekat tempat perjudian, tertembak di dada, dan semua barang berharganya dirampok.”

Lucy mengamati pamannya sesaat, lalu, dengan air mata merebak, mengangguk kecil.

Gregory pelan-pelan bangkit berdiri. ”Ini sudah berakhir, Abernathy,” katanya. ”Haselby sudah tahu, begitu pun dengan Fennsworth. Kau tak bisa memaksa Lucy melakukan kehendakmu.”

Paman Lucy semakin erat mencengkeram sang keponakan. ”Aku bisa memanfaatkannya untuk kabur.”

”Benar, kau bisa. Dengan melepaskannya.”

Robert Abernathy tertawa mendengarnya. Tawa yang pahit dan sinis.

”Kami takkan memperoleh apa-apa dengan membeberkan perbuatanmu,” kata Gregory hati-hati. ”Lebih baik membiarkanmu diam-diam meninggalkan negeri ini.”

”Kejadian ini takkan bisa diredam,” ejek paman Lucy. ”Jika dia tidak menikah dengan pemuda kemayu itu, Davenport akan berkoar-koar dari sini sampai Skotlandia. Dan keluarga ini akan hancur.”

”Tidak.” Gregory menggeleng. ”Keluarga ini takkan hancur. Kau tak pernah menjadi *earl*. Kau tak pernah menjadi ayah mereka. Akan ada skandal; itu tak terhindarkan. Tapi kakak Lucy takkan kehilangan gelarnya, dan skandal ini akan menguap begitu orang-orang ingat bahwa mereka tak pernah terlalu suka kepadamu.”

Dalam sekejap, paman Lucy memindahkan pistolnya dari perut ke leher Lucy. ”Hati-hati dengan perkataanmu,” bentaknya.

Gregory memucat, lalu mundur selangkah.

Mereka kemudian mendengarnya.

Gemuruh langkah kaki. Bergerak cepat menyusuri lorong.

"Letakkan pistol itu," kata Gregory. "Kau hanya punya sesaat sebelum—"

Ambang pintu langsung dikerumuni orang. Richard, Haselby, Davenport, Hermione—mereka menyerbu masuk, tanpa menyadari konfrontasi berbahaya yang tengah berlangsung.

Paman Lucy melompat mundur, dengan liar mengarahkan pistol kepada mereka. "Jangan mendekat!" serunya. "Keluar! Kalian semua!" Matanya berkilat seperti binatang terpojok, dan lengannya melambai-lambai, sehingga tak seorang pun luput dari bidikannya.

Tapi Richard melangkah maju. "Keparat kau," desisnya. "Aku akan bertemu denganmu di—"

Pistol meletus.

Dengan ngeri Gregory menyaksikan Lucy roboh ke lantai. Teriakan parau tercetus dari kerongkongannya; pistolnya sendiri terangkat.

Ia membidik.

Ia melepaskan tembakan.

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, bidikan Gregory jitu.

Yah, hampir.

Paman Lucy bukan pria bertubuh besar, meski begitu, ketika mendarat di atas Lucy, rasanya sakit. Udara seakan tersedot dari paru-paru Lucy, membuatnya tersengal dan tercekik, matanya terpejam rapat menahan sakit.

"Lucy!"

Itu suara Gregory, menggulingkan pamannya dari atas tubuh Lucy.

"Di bagian mana kau terluka?" tanya Gregory cemas, tangannya meraba-raba, dengan panik mencari kalau-kalau ada luka.

"Aku tidak—" Lucy berjuang untuk bernapas. "Dia tidak—" Lucy berhasil memandang dadanya sendiri. Yang berlumuran darah. "Astaga."

"Aku tak bisa menemukannya," kata Gregory. Ia meraih dagu Lucy, menghadapkan wajah gadis itu ke arah matanya.

Dan Lucy nyaris tak mengenali Gregory.

Mata pria itu... mata indah berwarna cokelat muda itu... tampak tersesat, nyaris kosong. Dan tatapan itu seakan merenggut hampir semua yang membentuk dirinya... *dirinya* apa adanya.

"Lucy," kata Gregory, suaranya parau karena emosi, "kumohon. Bicaralah kepadaku."

"Aku tidak terluka," Lucy akhirnya berhasil berbicara.

Tangan Gregory membeku. "Darah itu."

"Bukan darahku." Lucy mendongak kepada Gregory, lalu menyentuh pipi pria itu. Gregory gemetar. Ya Tuhan, dia gemetar. Lucy belum pernah melihatnya seperti itu, belum pernah membayangkan dia bisa dibawa ke titik ini.

Pandangan di mata Gregory— Kini Lucy menyadarinya. Itu perasaan takut.

"Aku tidak terluka," bisik Lucy. "Kumohon... ja-

ngan... semua baik-baik saja, Sayang." Ia tidak tahu apa yang dikatakannya; ia hanya ingin menghibur pria itu.

Napas Gregory terengah-engah, dan ketika berbicara, kata-katanya terpotong, tidak tuntas. "Kupikir aku akan— aku tak tahu apa yang kupikirkan."

Sesuatu yang basah menyentuh jari Lucy, lalu ia menyekanya lembut. "Semua sudah berakhir sekarang," katanya. "Semua sudah berakhir sekarang, dan—"

Dan tiba-tiba Lucy menyadari keberadaan yang lain di ruangan itu. "Yah, kurasa semua sudah berakhir," katanya ragu, lalu mendorong diri hingga duduk. Apakah pamannya tewas? Lucy tahu Paman Robert ditembak. Oleh Gregory atau Richard, ia tidak tahu pasti. Keduanya menembakkan pistol mereka.

Tapi luka Paman Robert tidak fatal. Dia sudah beringsut ke salah satu sisi ruangan dan bersandar ke dinding, memegang pundak sambil menatap ke depan dengan ekspresi kalah.

Lucy mengernyit marah. "Kau beruntung dia bukan penembak yang lebih ulung."

Gregory mengeluarkan suara mendengus yang agak aneh.

Di sudut, Richard dan Hermione berpegangan, tapi mereka sepertinya tak terluka. Lord Davenport meneriaki sesuatu, entah apa, dan Lord Haselby—ya Tuhan, suami Lucy—bersandar santai di ambang pintu, menyaksikan kejadian tersebut.

Dia menangkap pandangan Lucy, lalu tersenyum. Sedikit saja. Tanpa memperlihatkan gigi, tentu saja; pria itu tak pernah tersenyum selebar itu.

"Aku menyesal," kata Lucy.

"Jangan merasa begitu."

Gregory bangkit berdiri di samping Lucy, dengan satu lengan merangkul pundak Lucy dengan sikap melindungi. Haselby menonton adegan itu dan terang-terangan tampak geli, mungkin juga sedikit senang.

"Apa kau masih menginginkan pembatalan pernikahan itu?" tanya Haselby.

Lucy mengangguk.

"Aku akan meminta surat-suratnya dibuat besok."

"Apa kau yakin?" tanya Lucy cemas. Haselby pria yang baik, sungguh. Ia tak mau reputasi pria itu tercemar.

"Lucy!"

Lucy buru-buru menoleh kepada Gregory. "Maaf. Aku tak bermaksud— aku hanya—"

Haselby mengibaskan tangannya. "Tolong, jangan menyusahkan dirimu sendiri. Ini hal terbaik yang pernah terjadi. Tembak-tembak, pemerasan, pengkhianatan... Sekarang, tak seorang pun akan pernah melihatku sebagai penyebab pembatalan pernikahan."

"Oh. Baguslah kalau begitu," kata Lucy ceria. Ia bangkit karena, yah, itu tindakan yang pantas, mengingat betapa besar kemurahan hati Haselby. "Tapi apa kau masih menginginkan istri? Karena aku bisa membantumu mencarinya, begitu urusanku sudah beres, tentu."

Bola mata Gregory praktis berputar. "Astaga, Lucy."

Lucy mengamati Gregory berdiri. "Aku merasa harus mengatasi persoalan ini. Dia pikir dia akan memperoleh istri. Dari satu sisi, ini tak terlalu adil."

Gregory memejamkan mata untuk waktu yang lama. "Untung aku sangat mencintaimu," katanya letih, "ka-

rena kalau tidak, aku seharusnya menutup mulutmu dengan berangus."

Mulut Lucy ternganga. "Gregory!" Kemudian, "Hermione!"

"Maaf!" kata Hermione, dengan satu tangan membekap mulut untuk menyembunyikan tawanya. "Tapi kalian berdua *memang* cocok."

Haselby melangkah memasuki ruangan, lalu menyerahkan saputangan kepada paman Lucy. "Lebih baik kau menyumbat perdarahan itu," gumamnya. Ia menoleh kepada Lucy. "Aku tak sungguh-sungguh menginginkan istri, aku yakin kau menyadari hal itu, tapi kurasa aku harus mencari cara untuk memiliki keturunan, atau gelarku akan jatuh ke tangan sepupuku yang menjijikkan. Dan sangat disayangkan jika itu sampai terjadi. Parlemen pasti akan memutuskan untuk bubar jika dia sampai memutuskan untuk mengambil kursinya."

Lucy hanya memandang Haselby dan mengerjap.

Haselby tersenyum. "Jadi, ya, aku akan berterima kasih jika kau bisa menemukan seseorang yang cocok."

"Tentu saja," gumam Lucy.

"Kau juga akan membutuhkan persetujuanku," sahut Lord Davenport nyaring, sambil bergerak maju.

Gregory menoleh tanpa menyembunyikan rasa jijiknya. "Kau," tukasnya, "boleh tutup mulut. Sekarang juga."

Davenport melangkah mundur dengan marah. "Apa kau tahu dengan siapa kau bicara, anak kecil?"

Mata Gregory menyipit dan ia berdiri. "Kepada pria yang posisinya sangat genting."

"Apa maksudmu?"

"Kau akan menghentikan pemerasanmu sekarang juga," kata Gregory tajam.

Lord Davenport sontak menoleh ke arah paman Lucy. "Dia pengkhianat!"

"Dan kau memilih untuk tidak menyerahkannya!" bentak Gregory, "kurasa raja akan menganggapnya sebagai perbuatan yang sama terkutuknya."

Lord Davenport terhuyung ke belakang seolah habis dipukuli.

Gregory menarik Lucy berdiri bersamanya. "Kau," katanya kepada paman Lucy, "akan meninggalkan negeri ini. Besok. Dan jangan kembali lagi."

"Aku akan membayar tiketnya," sela Richard. "Tapi tak lebih dari itu."

"Kau lebih murah hati daripada aku, jika dalam posisimu," gumam Gregory.

"Aku ingin dia pergi," kata Richard kaku. "Jika bisa mempercepat kepergiannya, dengan senang hati aku akan menanggung biayanya."

Gregory menoleh kepada Lord Davenport. "Kau tidak akan membisikkan sepatah kata pun tentang hal ini. Kau mengerti?"

"Dan kau," kata Gregory, ketika menoleh kepada Haselby. "Terima kasih."

Haselby menerima ucapan tersebut dengan anggukan anggun. "Aku tak bisa berbuat lain. Aku orang yang romantis." Ia mengangkat bahu. "Sifat itu memang membuat orang terjebak dalam masalah dari waktu ke waktu, tapi kita tak bisa mengubah sifat kita, kan?"

Gregory membiarkan kepalanya menggeleng pelan ketika senyum lebar mulai menyinari wajahnya.

"Kau tak bisa membayangkannya," gumamnya, sambil meraih tangan Lucy. Gregory sama sekali tak tahan terpisah dari gadis itu, bahkan untuk beberapa jengkal saja.

Jemari mereka bertaut, kemudian Gregory menunduk memandang Lucy. Mata gadis itu bersinar dengan cinta, dan Gregory, anehnya, ingin sekali tertawa. Hanya karena ia bisa melakukannya.

Hanya karena ia mencintainya.

Tapi ia lalu memperhatikan bibir Lucy berkerut juga. Di sekitar sudut, karena berusaha menahan tawanya sendiri.

Dan persis di sana, di hadapan sekumpulan saksi paling aneh, Gregory memeluk Lucy kemudian menciumnya dengan setiap keping jiwanya yang luar biasa romantis.

Lambat-laun—lama setelah itu—Lord Haselby berdeham.

Hermione berpura-pura memalingkan wajah, dan Richard berkata, "Tentang pernikahan itu..."

Dengan sangat enggan, Gregory menarik diri. Ia menoleh ke kiri. Ia menoleh ke kanan. Ia lalu memandang kembali Lucy.

Lalu ia menciumnya lagi.

Karena, sungguh, ini hari yang panjang.

Dan ia pantas memperoleh sedikit kesenangan.

Dan hanya Tuhan yang tahu berapa lama sebelum ia bisa benar-benar menikahi Lucy.

Tapi terutama, ia mencium Lucy karena...

Karena...

Gregory tersenyum, memegang kepala Lucy dengan

kedua tangan dan membiarkan hidungnya menyentuh hidung Lucy. "Aku mencintaimu, kau tahu."

Lucy membalas senyumnya. "Aku tahu."

Dan Gregory akhirnya sadar mengapa ia akan mencium Lucy lagi.

Hanya karena itu.

Epilog

*Ketika Tokoh Pria dan Tokoh Wanita Kita
menunjukkan ketekunan yang kita tahu mereka miliki.*

PERTAMA kali, Gregory kebingungan luar biasa.

Yang kedua bahkan lebih buruk. Kenangan pertama tak berbuat banyak dalam menenangkan sarafnya. Bahkan berpengaruh sebaliknya. Setelah kini memahami apa yang terjadi (Lucy sama sekali tidak memberikan keterangan apa pun, satu kekurangan dalam sosok mungilnya yang cermat) setiap keributan kecil menjadi sumber pemeriksaan dan spekulasi yang tiada habisnya.

Sungguh melegakan kaum pria tak bisa punya anak. Gregory tanpa malu-malu mengakui jika itu terjadi, umat manusia pasti akan punah beberapa generasi sebelumnya.

Atau paling tidak, *ia* takkan memberikan kontribusi pada terciptanya kumpulan Bridgerton kecil saat ini.

Namun Lucy sepertinya tak keberatan melahirkan

anak, selama ia bisa menguraikan pengalaman itu kepada Gregory sedetail mungkin kelak.

Kapan pun Lucy menginginkannya.

Sehingga pada yang ketiga, Gregory bersikap lebih seperti diri sendiri. Ia masih duduk di luar pintu, dan masih menahan napas saat mendengar erangan yang sangat tidak menyenangkan, namun secara keseluruhan, ia tidak berubah gila karena cemas.

Yang keempat, ia membawa buku.

Yang kelima, hanya surat kabar. (Tampaknya prosesnya semakin cepat dengan kelahiran setiap anak. Situasi yang nyaman.)

Anak keenam lahir tanpa ia sadari. Gregory keluar sebentar untuk kunjungan singkat ke suatu tempat bersama teman, dan saat kembali, Lucy sudah duduk dengan sang bayi di gendongan, tersenyum ceria dan sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda kelelahan.

Namun Lucy sering mengingatkan Gregory akan ketidakhadirannya, sehingga ia dengan serius merencanakan untuk hadir pada kedatangan anak nomor tujuh. Dan ia benar-benar hadir, sepanjang orang tak mengurangi angka kehadirannya sewaktu meninggalkan tempatnya di luar pintu pada pertengahan malam untuk mencari kudapan.

Setelah anak ketujuh, Gregory pikir mereka sudah cukup banyak memiliki anak. Tujuh jumlah anak yang sangat bagus, dan, seperti yang dikatakannya kepada Lucy, ia nyaris tak ingat seperti apa sang istri ketika sedang tidak hamil.

"*Well*, cukup baik untukmu untuk memastikan aku hamil lagi," jawab Lucy nakal.

Gregory tak bisa mendebat pernyataan itu, jadi ia pun mencium kening Lucy, lalu pergi mengunjungi Hyacinth, untuk mengemukakan banyak alasan mengapa tujuh jumlah anak yang ideal. (Hyacinth tak senang mendengarnya.)

Tapi kemudian, seperti yang sudah diduga, enam bulan setelah yang ketujuh, Lucy dengan malu-malu memberitahu Gregory bahwa dia hamil lagi.

"Jangan hamil lagi setelah ini," pinta Gregory. "Sekarang saja kita hampir tak sanggup membiayai yang sudah kita miliki." (Itu tidak benar; maskawin Lucy sangat besar, dan Gregory ternyata memiliki mata yang tajam dalam berinvestasi.)

Tapi sungguh, *delapan* harus menjadi yang terakhir.

Bukan berarti Gregory bersedia membatasi kegiatan malamnya dengan Lucy, tapi ada *beberapa* hal yang dapat dilakukan seorang pria—hal-hal yang mungkin seharusnya sudah ia lakukan, jika mau jujur.

Dan karena yakin ini anaknya yang terakhir, Gregory memutuskan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, dan meski sang bidan terperanjat mendengar keinginannya, Gregory berada di samping Lucy sepanjang proses kelahirannya (di dekat pundak Lucy, tentu saja).

"Dia ahli dalam bidang ini," kata dokter, sambil mengangkat seprai untuk mengintip. "Sungguh, aku sudah tak diperlukan lagi pada titik ini."

Gregory memandang Lucy. Dia membawa sulaman untuk proses kelahirannya.

Lucy mengangkat bahu. "Hal ini memang menjadi semakin mudah."

Dan memang benar, ketika waktunya tiba, Lucy meletakkan sulamannya, mengerang sedikit, lalu—

Wush!

Gregory mengerjap saat memandang bayi yang menangis kencang itu, tubuhnya berkerut-kerut dan merah. "Hmm, keterlibatanku ternyata jauh lebih kecil daripada yang kuperkirakan," katanya.

Lucy menunjukkan raut wajah jengkel. "Jika kau hadir pada kelahiran yang pertama, kau pasti akan—ohhhhhhh!"

Gregory berbalik menghadapnya. "Ada apa?"

"Aku tak tahu," jawab Lucy, matanya dipenuhi kepanikan. "Tapi ini tidak benar."

"Sebentar, sebentar," kata sang bidan, "kau baru saja—"

"Aku tahu bagaimana seharusnya perasaanku," tukas Lucy. "Dan bukan begini."

Dokter menyerahkan bayi yang baru—perempuan, Gregory senang mengetahuinya—kepada bidan, lalu kembali ke sisi Lucy. Ia meletakkan tangan di perut Lucy. "HmMMM."

"HmMMM?" balas Lucy. Dan dengan tidak sabar.

Dokter mengangkat seprai, kemudian melihat ke bawah.

"Hah!" seru Gregory, lalu kembali ke pundak Lucy. "Seharusnya aku tidak melihat itu."

"Apa yang terjadi?" desak Lucy. "Apa yang kau—ohhhhhhh!"

Wush!

"Ya ampun," seru sang bidan. "Ada dua."

Tidak, pikir Gregory, yang merasa mual sekali, ada sembilan.

Sembilan anak.

Sembilan.

Hanya kurang satu dari angka sepuluh.

Yang mempunyai dua digit. Jika melakukan hal ini lagi, ia akan menjadi ayah dengan jumlah anak mencapai dua digit.

"Ya Tuhan," bisiknya

"Gregory?" kata Lucy.

"Aku perlu duduk."

Lucy tersenyum lemah. "Wah, ibumu akan senang, setidaknya."

Gregory mengangguk, nyaris tak bisa berpikir. Sembilan anak. Apa yang seseorang lakukan dengan sembilan anak?

Mencintai mereka, ia rasa.

Gregory memandang istrinya. Rambutnya kusut, wajahnya bengkak, dan kantong di bawah matanya sudah melewati warna lembayung dan mendekati kelabu keunguan.

Di mata Gregory, dia wanita yang cantik.

Cinta memang ada, pikirnya dalam hati.

Dan itu adalah karunia.

Gregory tersenyum.

Sembilan karunia.

Sungguh, itu karunia yang sangat besar.



Dear pembaca,

Tanpa terasa seri Bridgerton kesayangan kita sudah sampai buku terakhir. Melihat respons positif dan betapa seri ini telah menyentuh hati para pembacanya, kami ingin memberikan bonus istimewa.

Kami berkesempatan menyapa Julia Quinn dan menyampaikan keinginan kami untuk mewawancarainya. Ternyata Julia menyambut baik ide tersebut dan mengirim pesan:

I would LOVE to do an interview for my Indonesian readers. I can't even begin to tell you how impressed I am with Gramedia. the covers are beautiful, and you're getting the books out so quickly. And I know you must be distributing them well because I can pull up geographical statistics on my FB page and the number of Indonesian fans is just exploding.

*Warmly,
JQ*

Berikut petikan wawancara kami dengan Julia Quinn.

Semoga wawancara ini dapat mendekatkan para pembaca dengan pengarang favoritnya.

Salam,
Redaksi

Wawancara dengan Julia Quinn

Gramedia Pustaka Utama (GPU): Bisa tolong ceritakan sedikit proses pembuatan serial Bridgerton? Apakah kamu membuat garis besar ceritanya, baru menentukan tokoh-tokohnya atau sebaliknya?

Julia Quinn (JQ): Sebenarnya, serial ini tercipta tanpa disengaja. Semula, aku berencana menulis trilogi. Tapi ketika aku selesai menulis cerita kedua, tokoh-tokohnya terasa begitu nyata sehingga jelas aku perlu menulis kisah mengenai seluruh keluarga.

GPU: Kira-kira berapa lama waktu yang diperlukan untuk menggarap satu novel?

JQ: Benar-benar tergantung pada apa yang terjadi di kehidupanku saat itu. Aku mungkin harus menghentikan novel yang tengah dikerjakan dan menyunting novel lain, misalnya. Tapi sering kali, setiap buku butuh 6-8 bulan.

GPU: Buku mana di antara kedelapan buku Bridgerton yang paling cepat diselesaikan? Kenapa?

JQ: Mungkin *Dalam Ciumannya (It's in His Kiss)*. Kurasa karena Lady Danbury tokoh yang sangat penting dalam novel ini. Adegan-adegan yang melibatkannya selalu menyenangkan dan cepat ditulis.

GPU: Tokoh Bridgerton mana yang paling sulit ditulis? Kenapa?

JQ: Francesca, tentu saja. Kisahnya lebih gelap dan pahit dibanding saudara-saudaranya, dan dia anggota keluarga Bridgerton yang tidak terlalu kita kenal. Aku benar-benar harus menggali dalam untuk mencari tahu siapa dirinya dan bagaimana karakternya.

GPU: Siapa dan apa sumber inspirasi terbesarmu dalam menulis (serial Bridgerton)?

JQ: Aku tidak tahu! Aku benar-benar hanya ingin menangkap dinamika keluarga sungguhan. Kakak dan adik berbicara dengan gaya yang khas, dan aku senang menunjukkan hal itu dalam novel.

GPU: Adakah cerita dalam novel Bridgerton yang terinspirasi kisah nyata?

JQ: Beberapa. Misalnya, ketika suamiku kuliah kedokteran, ada teman kuliahnya yang gagap. Itu membuatku berpikir betapa hambatan bicara dapat memengaruhi seseorang yang sebenarnya sangat pintar, serta bagaimana pengobatannya pada tahun 1800-an. Penyakit malaria dalam *Cinta Terpendam Sang Earl (When He was Wicked)* terinspirasi riset suamiku ketika itu (dia dosen penyakit menular.)

GPU: Tokoh-tokoh perempuan dalam Bridgerton (dan novel-novelmu yang lainnya) sepertinya cerdas, mandiri, humoris. Apakah mereka mencerminkan dirimu?

JQ: Aku tak tahu apakah tokoh-tokoh perempuan itu merefleksikan diriku, tapi mereka jelas tipe orang yang ingin kuajak berteman. Aku tak bisa membayangkan menggunakan waktu sebanyak itu menulis tentang wanita yang tidak akan kusukai dalam kehidupan nyata.

Tapi kurasa memang ada bagian-bagian diriku di dalam tokoh-tokoh yang kutulis. Aku mungkin perpaduan Eloise, Francesca, dan Lucy.

GPU: Membayangkan Bridgerton bersaudara saat masih muda dan masih tinggal serumah sepertinya seru. Apakah kamu sendiri berasal dari keluarga besar?

JQ: Aku punya dua saudara kandung perempuan, satu saudara tiri lelaki, dan satu saudara tiri perempuan. Tapi aku punya banyak sepupu, dan keluargaku itu berisik dan energik. Jadi, tidak terlalu sulit bagiku membayangkan keluarga Bridgerton, dengan anak-anak kecil berkeliaran.

GPU: Bagaimana kamu menemukan nama-nama untuk karaktermu? Apakah kamu mencari nama-nama yang populer pada zaman itu?

JQ: Aku tidak mencari nama yang populer secara khusus, tapi aku berusaha memeriksa untuk memastikan nama-nama tersebut memang dipakai ketika itu. Misalnya, tokoh *regency* bernama Brittney benar-benar konyol. Atau tokoh lelaki bernama Eric. Nama itu banyak dipakai, tapi asalnya dari Skandinavia, bukan Inggris. Jadi jika ingin menggunakan nama itu, kau harus memberikan penjelasan mengapa si tokoh menggunakan nama yang begitu asing.

GPU: Apa yang membuatmu suka sekali menulis Historical Romance? Apakah kamu berencana menulis novel kontemporer dalam waktu dekat?

JQ: Aku semula memilih Historical Romance karena itu yang suka kubaca. Periode *regency* sangat sempurna untukku. Periode itu bergeser cukup jauh ke belakang, sehingga ada sedikit kesan dongeng, tapi cukup masa kini agar orang-orangnya berpikir dan berperilaku dengan cara-cara yang familier. Selain itu, periode tersebut memberiku berbagai peluang penulisan plot yang takkan bisa kudapatkan dengan novel kontemporer.

Mungkin suatu hari nanti aku akan menulis novel kontemporer, tapi tidak dalam waktu dekat ini. Aku masih terlalu menikmati novel historical.

GPU: Apa buku romance favorit kamu sepanjang masa?

JQ: Aku tak pernah bisa memilih! Namun secara rutin aku merekomendasikan buku-buku di situsku:

www.juliaquinn.com

GPU: Bisa ceritakan sedikit tentang rutinitasmu sehari-hari?

JQ: Seandainya saja aku punya! Aku benar-benar tidak disiplin. Aku yakin aku pasti akan lebih produktif andai memiliki jadwal pasti.

GPU: Apakah kamu pernah mengalami hambatan dalam menulis? Apa yang biasanya kamu lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?

JQ: Aku belum pernah mengalami hambatan dalam menulis, tapi aku pernah menjalani hari-hari ketika aku hanya duduk di depan komputer dan menatap layarnya, tak tahu harus melakukan apa selanjutnya. Ketika itu terjadi, aku entah akan memaksa diri untuk tetap meneruskan, dengan pertimbangan adegan yang buruk bisa kuperbaiki nanti, atau melompat ke bagian berikutnya. Aneh memang, tapi sering kali jika sudah memulai adegan selanjutnya, aku akan tahu apa yang salah dengan bagian yang tadi membuatku terhambat.

GPU: Terakhir, ada pesan atau kesan untuk para penggemarmu di Indonesia?

JQ: Aku menyayangi para penggemarku di Indonesia! Aku pernah mendapat kesempatan “bertemu” sejumlah besar penggemarku di Facebook Fan Page, dan aku sangat takjub dengan antusiasme mereka. Buku-bukuku baru diterbitkan di Indonesia sekitar setahun ini, tapi jumlah penggemarku dari Indonesia di Facebook sudah terbanyak kedua setelah Amerika Serikat.

Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian semua karena telah menjadi pembaca yang sangat setia, dan kuharap suatu hari nanti bisa berkunjung ke Indonesia.

Link Facebook dan situs pribadi Julia Quinn:
www.facebook.com/AuthorJuliaQuinn
www.juliaquinn.com

Historical Romance

Gregory Bridgerton sadar sudah waktunya memiliki tujuan hidup, sesuatu atau seseorang yang layak untuk diperjuangkan. Masalahnya, ia belum menemukan tujuan itu. Lagi pula, umurnya masih muda, ia masih ingin bersenang-senang. Hingga pesta yang diadakan di rumah kakaknya mengubah pendiriannya. Gadis menawan di pesta tersebut mencuri hatinya. Gregory jatuh cinta, dan ia bertekad menempuh segala cara demi merebut hati sang gadis impian.

Mengetahui ketertarikan Gregory kepada sahabatnya, Lady Lucinda Abernathy memutuskan untuk membantu. Bagaimanapun, pria itu tampan, keturunan bangsawan, dan kaya, kriteria utama suami yang ideal bagi sahabatnya. Sebagai wanita muda yang praktis dan realistis, Lucy sendiri tak berharap muluk terhadap pernikahannya kelak bersama lelaki yang dijodohkan dengannya. Bagi Lucy, hidup rutin dan nyaman sudah cukup memadai. Cinta hanya milik para pujangga. Namun ketika cinta muncul tanpa diduga, melumpuhkan akal sehat, dan mengguncang dunianya, sanggupkah Lucy berjuang meraih cinta itu?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA



618182008

Harga P. Jawa: Rp89.000



9 789792 126416